RAHAYU NIR SAMBIKALA

Refleksi Dosen IAIN Surakarta Selama #dirumahaja

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Rahayu Nir Sambikala

Refleksi Dosen IAIN Surakarta Selama #dirumahaja

Kata Sambutan:
Prof. Dr. H. Mudhofir, M.Pd
(Rektor IAIN Surakarta)

Prolog:
Dr. Nihayatul Wafiroh, M.A
(Wakil Ketua Komisi IX DPR RI)

Epilog:
Dr. Mahrus eL-Mawa, M.Ag
(Kasi Penelitian dan Pengelolaan HKI
Dit. PTKI Ditjen Pendis Kemenag RI)

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Surakarta
2020

Prawacana

Dari Catatan Menjadi Pengetahuan

Suatu karya pada dasarnya tidak lahir dari ruang hampa. Begitu pula dengan buku yang hadir di hadapan pembaca ini. Karya yang dihasilkan oleh para akademisi di kampus IAIN Surakarta ini ditulis sebagai respons terhadap pandemi Covid-19 yang melanda hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia. Di saat bersamaan, pemerintah menerapkan kebijakan bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Apa yang terjadi kemudian adalah kegagapan relasi sosial dan budaya. Tiba-tiba kita dihadapkan pada kenyataan yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan; orang diminta saling menjaga jarak, menghindari kerumunan, memakai masker hingga cuci tangan. Pusat keramaian dan kesenangan pun demikian, tiba-tiba sepi.

Sesaat, kita seperti hidup dalam dunia lain. Para aparatur sipil negara terutama diminta bekerja dari rumah. Teman kami berseloroh, “Mungkin inilah jawaban Gusti Allah atas doa bertahun-tahun yang kita panjatkan di mana kita berharap satu bulan penuh adalah tanggal merah alias tidak masuk kerja.” Beberapa pegawai swasta juga sama dan ada pula yang masuk secara bergiliran. Pun dengan kebijakan belajar dari rumah membuat sekolah dan perguruan tinggi bak menjadi menara yang kosong melompong. Tidak hanya akademisi, sektor ekonomi di sekitar institusi pendidikan juga lambat laun mati suri.

Di samping itu, yang tidak kalah menarik dicermati adalah situasi keberagamaan kita selama adanya pandemi Covid-19. Sejak terkuaknya kasus positif Covid-19, lembaga-lembaga keagamaan mulai sibuk menyusun fatwa hingga pedoman tata cara beribadah. Tidak kalah riuh adalah tanggapan masyarakat terhadap berbagai fatwa tentang beribadah di masa pandemi Covid-19 ini. Tak pelak, pandemi Covid-19 ini menjadi pengalaman kolektif yang bersifat global. Dengan kata lain, penduduk di planet bumi ini bakal memiliki

pengalaman bagaimana menghadapi pandemi Covid-19 mulai dari aspek pendidikan, ekonomi, relasi sosial, kebijakan publik, tata cara keberagamaan dan sebagainya. Artinya, pandemi Covid-19 yang bermula dari krisis kesehatan mengarah menjadi krisis multi sektor.

Dalam konteks yang demikian, buku ini menjadi karya yang merekam refleksi para akademisi di lingkungan IAIN Surakarta. Bergerak dari latar keilmuan yang beragam, karya ini sengaja hadir dalam bentuk catatan ringan dengan bahasa ilmiah populer agar mudah dicerna publik. Buku ini juga sekaligus menjawab pertanyaan ringan penuh makna, “enak jadi dosen PNS ya, Mas, di rumah bisa rebahan tetap gajian.” Tentu tidak mudah menjawabnya. Walaupun kelihatan di rumah, sejatinya kegiatan belajar mengajar hingga ujian skripsi dilakukan secara *online*. Buku ini pun menjadi pertanggungjawaban para akademisi yakni melakukan refleksi yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Buku dengan judul Rahayu Nir Sambikala ini bermakna agar kita semua selamat dari segala cobaan dan gangguan, khususnya dari wabah Covid-19. Pilihan ini bukan tanpa pertimbangan. Kami ingin mengambil posisi bahwa situasi pandemi Covid-19 ini memang membuat repot semua pihak. Alih-alih bersikap pesimis, buku ini ingin menghadirkan energi positif agar kita bisa melewati situasi ini dengan selamat.

Catatan dan Sistematika Buku

Sebelum menjelaskan secara ringkas isi pokok buku ini, ada beberapa catatan yang perlu kami sampaikan. Pertama, buku ini merupakan kumpulan tulisan yang disusun oleh para akademisi dengan bahasa ilmiah populer. Ada beberapa tulisan yang menggunakan rujukan tetapi ada pula yang tidak memakai rujukan. Kami bercermin pada model tulisan yang biasanya muncul di kolom opini media cetak atau media *online*. Kedua, data-data tentang Covid-19 yang muncul dalam tulisan ini, diambil di antara bulan April-Mei 2020. Bisa jadi, ketika buku ini terbit, dimungkinkan ada perkembangan kasus atau kebijakan baru. Ketiga, di dalam buku ini, kami melonggarkan pemakaian istilah Covid-19 atau *Corona*.

Ada beberapa penulis yang menggunakan kedua istilah tersebut. Kami sengaja tidak menyeragamkan karena mengikuti irama bahasa masing-masing penulis.

Buku ini secara garis besar disusun dalam beberapa bagian. Pembagian yang bersifat longgar ini untuk memudahkan pembaca dalam memetakan isi buku yang memuat beranekaragam sudut pandang para akademisi IAIN Surakarta. Ada bagian yang membahas soal pendidikan selama masa pandemi *corona*. Masalah ini dipaparkan di bagian pertama karena bagaimanapun IAIN Surakarta adalah salah satu institusi pendidikan di Indonesia. Refleksi para akademisi perihal pendidikan selama berada di rumah cukup penting untuk diperhatikan. Apalagi, salah satu elemen adaptasi yang dilakukan hampir semua perguruan tinggi di seluruh dunia adalah penggunaan media daring sebagai bagian integral proses pembelajaran.

Bagian lain berisi refleksi para akademisi IAIN Surakarta perihal beragama di masa pandemi *corona*. Masalah agama dan pandemi ini sudah mendapatkan sorotan luas sebelum Covid-19 masuk ke Indonesia. Banyak media massa (cetak atau daring) yang meramaikan masalah ini. Tentu apa yang ditulis oleh akademisi IAIN Surakarta ini adalah salah satu bagian dari sumbangan gagasan reflektif untuk publik Indonesia.

Selain kedua bagian tersebut, ada pula bagian yang memuat refleksi perihal pandemi dari perspektif yang cukup luas. Mulai dari perspektif kemanusiaan yang universal tanpa membedakan keyakinan dan keimanan, masalah lingkungan, sampai pada perspektif budaya sebagai bagian dari tanggap bencana.

Tidak ketinggalan pula, ada bagian yang merefleksikan bagian yang sering dilupakan tapi sangat penting seperti masalah ekonomi dan adaptasi psikologis (batiniah) dalam menghadapi pandemi *corona*.

Ucapan Terima Kasih

Melalui dukungan berbagai pihak, catatan-catatan ringan ini bisa hadir dan mewujud ke dalam bentuk tulisan dan dikompilasi menjadi sebuah karya buku. Dalam prosesnya, tentu banyak pihak yang berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Pak Dr. Zainul Abas (Ketua LP2M), Pak Fathan (Sekretaris LP2M), Pak Sulhani (Kapus Pengabdian Masyarakat) dan Pak Hasan (Kepala PSGA) adalah para kolega di jajaran pimpinan LP2M adalah yang memberi apresiasi dan dukungan atas ide penerbitan buku refleksi ini. Pak Prof. Mudhofir (Rektor IAIN Surakarta), Pak Dr. Imam Makruf (Wakil Rektor 1), Pak Dr. Usman (Wakil Rektor 2), Pak Dr. Syamsul Bakri (Wakil Rektor 3) adalah para pimpinan di jajaran rektorat yang memungkinkan adanya dukungan pendanaan guna mendukung program penerbitan buku ini. Yang paling pokok tentu saja gairah dan semangat para penulis yang tidak lain adalah para kolega pengajar di kampus IAIN Surakarta. Dengan spirit yang sama bahwa ilmu itu harus diikat dengan tulisan, para akademisi ini memainkan jari jemarinya untuk menyusun kalimat dan memilah kata sehingga hadir tulisan yang penuh makna.

Dukungan dari teman-teman staf LP2M juga berkontribusi melancarkan proses penerbitan buku ini. Mereka bekerja penuh dedikasi dan melayani dengan hati. Ada Bu Maftukhah, Mbak Fadhila, Mbak Atik, Mbak Maryati, Pak Muji dan Mas Andi. Tidak ketinggalan pula ada Mbak Tanfidiya, Mas Nurkholish, Mas Angga, Mas Fathur, Mbak Betty, dan Mas Taufik. Terima kasih atas semua dukungannya.

Selain itu, diskusi informal melalui media sosial memungkinkan kami bisa membahas judul dan cover dengan baik meski tidak bisa bertemu secara fisik. Kami haturkan terima kasih untuk teman-teman yang ikut mendukung proses penerbitan buku ini yakni Mas Endy, Mas Kafid, Mas Hamdan yang telah bersedia menemani perbincangan hangat tanpa sekat. Akhirnya, muncullah ide-ide menarik tentang judul yang ada di buku ini yakni Rahayu Nir Sambikala.

Buku ini hadir atas kerjasama Pusat Penelitian dan Publikasi LP2M IAIN Surakarta bekerjasama dengan IAIN Press. Kolaborasi ini adalah sebuah keniscayaan agar hasil karya bisa hadir dengan kualitas dan jaminan mutu yang lebih baik. Jaminan ini misalnya dengan cara me-*review* semua naskah yang masuk. Banyaknya naskah yang masuk membuat kami harus me-*review* lebih cermat agar karya ini bisa hadir dengan penuh nikmat. Karena itu pula, kami berterima kasih kepada Mbak Mutimmatun Nadhifah yang bersedia meluangkan waktu untuk mengedit semua tulisan di tengah suasana lebaran. Begitu pula dengan Mas Agus Wedi yang bersedia berkejaran waktu untuk memastikan kata per kata bisa hadir dengan penuh mutu. Agar buku ini hadir lebih baik, kami juga meminta Ibu Dr. Nihayatul Wafiroh, Wakil Ketua Komisi IX DPR RI bidang kesehatan dan ketenagakerjaan memberikan prolog serta Pak Dr. Mahrus eL-Mawa, M.Ag. Kasi Penelitian dan Pengelolaan HKI Dit. PTKI Ditjen Pendis Kemenag RI untuk memberikan epilog.

Kami berharap bahwa buku ini menjadi kontribusi komunitas akademik di IAIN Surakarta dalam ikhtiar mendokumentasi peristiwa penting yang pernah terjadi di dunia termasuk Indonesia yakni pandemi Covid-19. Semoga buku ini bisa menjadi tambahan literatur yang mencerdaskan dan membuka cakrawala pengetahuan kita.

Salam hangat

M. Zainal Anwar (Puslitbit LP2M IAIN Surakarta) dan Abraham Zakky Zulhazmi (IAIN Press)

Prolog

Negara, *New Normal* dan Kelompok yang Terlupakan

Dr. Nihayatul Wafiroh, M.A
(Wakil Ketua Komisi IX DPR RI/
Dosen IAI Darussalam Banyuwangi dan UNUSIA Jakarta)

"Eh maskernya mana? *Hand sanitizer*-nya jangan ketinggalan ya." Pesan tersebut menjadi keharusan sejak Maret 2020 setiap kali ke luar rumah. Dua benda yang sebelum Covid-19 tidak pernah dianggap penting, sekarang menjadi keharusan. Jadi, sejak Covid-19 datang, beberapa kebiasaan hidup kita sebetulnya telah berubah, mulai dari hal yang kelihatannya sederhana seperti cuci tangan hingga persoalan pengambilan kebijakan.

Semua elemen masyarakat terdampak Covid-19, termasuk kami yang berada di lembaga legislatif. Banyak aktivitas parlemen yang bukan hanya berubah tapi juga ditiadakan, misalnya fungsi pengawasan ke daerah maupun program kerjasama antara anggota DPR dengan Kementerian yang dialihkan untuk penanganan Covid-19. Ada penyesuaian fundamental yang dilakukan bukan hanya mengenai cara bekerja dari rumah (*work from home*) namun juga jenis program yang dilakukan lembaga-lembaga negara.

Pemerintah juga telah melakukan banyak kebijakan untuk menangani berbagai dampak pandemi Covid-19 mulai dari sisi kesehatan, ekonomi hingga aspek sosial. Sayangnya, banyak kebijakan pemerintah tersebut belum menyentuh atau mengikutsertakan seluruh kelompok masyarakat. Dengan segala keterbatasan pemerintah, tentu saja jawabnya belum. Masih ada beberapa kebijakan yang tidak melibatkan atau tidak berpihak pada kelompok tertentu, salah satunya kelompok pesantren.

*

Apakah kepentingan santri sudah terpenuhi? Apakah kebijakan yang ada sudah meletakkan pesantren menjadi salah satu prioritas? Apakah pemerintah meletakkan santri sebagai elemen yang diperhitungkan ketika mengalokasikan dana? Inilah sederet pertanyaan yang sering muncul. Pesantren tentu saja berbeda dengan sekolah. Berbeda dengan siswa yang berkumpul hanya waktu ketika sekolah, sementara santri berada di pesantren dalam waktu 24 jam. Tentu sulit untuk dipikirkan bagaimana akan mempraktekkan *physical distancing* dengan kondisi kamar santri yang hanya 5x5 meter dan dihuni 30 orang.

Bukan hanya soal bagaimana santri tidur, tapi juga kamar mandi, ruang belajar dan sebagainya. Tentu semua ini membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah. Dapat dipastikan bila ada satu santri yang positif Covid-19, pasti penyebarannya akan sangat cepat. Dengan jumlah santri yang terkadang lebih dari seribu orang di satu pesantren dan sarana kesehatan yang nyaris belum tersedia dengan baik atau sesuai standar, tentu saja ini tidak mudah ditangani. Secara umum, dalam skema penanganan Covid-19, saran dan prasarana untuk pesantren belum termasuk di dalam pembahasan.

*

Kelompok lain yang juga banyak tertinggal adalah teman-teman disabilitas. Ketika ada kebijakan *school from home* atau *work from home*, tidak ada regulasi yang khusus untuk disabilitas, seperti peralatan audio visual di rumah masing-masing ketika mereka melakukan *school from home* atau *work from home*. Jelas tidak semua keluarga dari kelompok disabilitas ini memiliki *supporting system* yang mendukung kelancaran belajar.

Di dalam keluarga, kebutuhan anggota keluarga yang disabilitas biasanya berada dalam urutan daftar paling bawah. Sementara anak-anak yang tidak disabilitas biasanya kebutuhannya akan menjadi prioritas. Mahalnya peralatan untuk kebutuhan disabilitas biasanya menjadi alasan. Sayang sekali, dalam situasi dan kondisi yang demikian, pemerintah tidak memiliki kebijakan khusus ataupun dukungan pembiayaan untuk kelompok disabilitas.

Dalam kondisi tidak adanya wabah Covid-19 saja kelompok disabilitas masih memiliki kesulitan dalam hal apapun, salah satunya akses, terlebih ketika ada Covid-19. *Physical distancing* tentu saja tidak mudah bagi tunanetra, karena pada waktu atau tempat tertentu mereka tidak mungkin akan menggunakan tongkat, mereka butuh pemandu atau seseorang yang tangannya bisa mereka pegang untuk menunjukkan jalan dan ini sepertinya tidak mungkin akan dilakukan kalau posisinya berjauhan. Lalu bagaimana bisa menerapkan *physical distancing* dalam kondisi begini?

Kelompok disabilitas dengan kapasitasnya yang luar biasa telah banyak menduduki posisi-posisi yang cukup tinggi di pekerjaan, namun masih banyak juga kelompok disabilitas yang memiliki pekerjaan sebagai pemijat. Selama masa Covid-19 ini pemijat banyak kehilangan pekerjaannya, sebab persyaratan *physical distancing* tidak bisa dipenuhi.

*

New Normal ini adalah keharusan yang tidak bisa dilakukan negoisasi lagi, mau kapan pun akan secara resmi diberlakukan, tetap saja harus segera dipersiapkan. Covid-19 telah mengubah berbagai hal mulai fungsi *space* seperti kantor dan pusat perbelanjaan hingga memaksa setiap orang me-*restart* kebiasaan yang ada. Tidak ada satu negara pun di dunia yang memiliki kesiapan dalam menghadapi Covid-19. Kita juga belum bisa menemukan negara yang bisa dijadikan rujukan untuk keberhasilan dalam menangani Covid-19 dan membangun kehidupan baru yang bersahabat dengan Covid-19. Namun begitu, negara memang harus dipastikan hadir di setiap lini kehidupan bermasyarakat.

Salah satu kekuatan masyarakat Indonesia adalah guyub dan gotong royongnya, sehingga tanpa ada komando dari pemerintah, masyarakat sudah bahu membahu membantu untuk orang lain. Ada yang fokus pada penyediaan alat pelindung diri (APD), konsumsi untuk tenaga kesehatan, penyediaan sembako untuk masyarakat sampai pada gotong royong membuat karantina atau isolasi mandiri. Pada dasarnya budaya sosial masyarakat Indonesia ini satu sisi adalah keuntungan dan kekuatan, namun ini sekaligus tamparan bagi pemerintah yang belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

*

Dengan menarasikan beberapa kelompok yang tertinggal di atas, saya sebetulnya ingin memastikan bahwa negara wajib hadir bagi semua lapisan kelompok masyarakat tanpa terkecuali. Jika di masa bekerja atau sekolah dari rumah masih ada kelompok-kelompok masyarakat yang belum tertangani dengan baik, maka ini harus menjadi pelajaran bersama di masa depan terutama ketika semua pihak sedang menyiapkan berbagai protokol di era *new normal*.

Sebagai bagian dari negara, IAIN Surakarta memiliki ikhtiar yang baik dengan menghadirkan berbagai pemikiran dan refleksi di masa pandemi Covid-19. Ini bisa menjadi cermin bagi siapa saja terutama para pengambil kebijakan di daerah maupun di pusat.

Selain itu, buku berjudul *“Rahayu Nir Sambikala”* ini dalam pandangan saya bermanfaat pada dua sisi. *Pertama,* buku ini adalah wujud mengingatkan pemerintah bahwa dunia akademis dan penelitian adalah wilayah yang juga tidak boleh ditinggalkan. Cara pandang kelompok ini harus juga mewarnai dalam pengambilan kebijakan terkait Covid-19. Anggaran untuk akademisi dan penelitian saat tidak Covid-19 sering kali tidak dianggap prioritas, lalu bagaimana dengan sekarang? Menurut saya, penelitian penting terutama dalam persiapan *new normal* ini, sebab seluruh sendi kehidupan harus ditata dengan baik, dan peneliti memiliki tugas memastikan itu semua.

Kedua, buku ini adalah wujud eksistensi dari para akademisi dan peneliti dalam memberikan sumbangsih gotong royong pemikiran kepada pemerintah terkait penanggulangan Covid-19 dan mempersiapkan *new normal*. Tentu sebagai warga negara seluruh masyarakat diharapkan memberikan kontribusi nyata sesuai posisi masing-masing.

Saya berharap gerak cepat dari pada akademisi IAIN Surakarta ini bisa menjadi pembuka jalan dunia akademisi dalam mempersiapkan *new normal*. Selamat membaca.

Kata Sambutan Rektor IAIN Surakarta
Prof. Dr. H. Mudhofir, M.Pd

Saya sungguh bahagia dan bersyukur dengan adanya ikhtiar penerbitan buku di masa pandemi Covid-19 dan di tengah kebijakan bekerja di rumah atau *work from home.* Buku yang ditulis para staf pengajar di IAIN Surakarta membuktikan bahwa bekerja di rumah tidak lantas membuat nihil kegiatan. Sebaliknya, diksi refleksi yang dipilih dalam buku ini menunjukkan bahwa bekerja di rumah dimanfaatkan untuk bertafakur, melakukan pemikiran mendalam terhadap situasi yang sedang terjadi yakni adanya wabah wabah Covid-19 yang melanda masyarakat.

Gagasan penerbitan buku ini sangat tepat dan ide yang bernas. *Pertama,* di tengah ketidakjelasan kapan pandemi Covid-19 ini berakhir, kita membutuhkan pikiran-pikiran yang segar dari berbagai kalangan. Kontribusi dalam bentuk tulisan yang dilakukan oleh para akademisi di IAIN Surakarta ini sejalan dengan pelaksanaan Tridarma perguruan tinggi khususnya bidang penelitian dan publikasi. Alternatif pemikiran dari perguruan tinggi keagamaan Islam ini tidak hanya berguna bagi publik tetapi juga bisa digunakan para pengambil kebijakan.

Kedua, kehadiran buku ini bisa menjadi pedoman dan cermin bagi kita guna mengarungi kehidupan kenormalan baru (*new normal*). Tidak bisa dipungkiri, pascapandemi ini, kehidupan kita tidak akan sama lagi. Ada banyak hal yang telah berubah dalam tatanan kebijakan dan relasi sosial sehari-hari. Hingga 1-2 tahun ke depan, bisa jadi kita membutuhkan cara-cara baru sebagai bagian dari adaptasi manusia untuk hidup di alam ini.

*

Berbagai isu dalam buku ini berangkat dari berbagai pemikiran akademisi lintas keilmuan di IAIN Surakarta. Hal ini tidak terelakkan karena IAIN Surakarta adalah rumah bagi berbagai rumpun keilmuan mulai syariah dan hukum, ushuluddin, dakwah, adab, dan bahasa hingga ekonomi dan bisnis Islam. Tidak heran jika tulisan yang ada dalam buku ini berasal dari lintas keilmuan tersebut. Berbagai keilmuan ini berada pada payung studi Islam.

Menurut saya, inilah letak keunikannya. Kumpulan tulisan dalam buku ini sejatinya diikat dalam napas kajian keislaman yang kuat. Karena itulah, berbagai tulisan memang mayoritas membahas isu Covid-19 dari sisi studi Islam tersebut. Hal ini tidak hanya akan menjadi sumbangsih IAIN Surakarta saja tetapi juga menjadi kontribusi keluarga besar Kementerian Agama terhadap masyarakat. Pun menjadi bagian dari tanggung jawab akademisi terhadap situasi yang sedang terjadi saat ini. Saya senang dengan model tulisan ilmiah populer yang artinya buku ini menyasar ke publik yang luas.

Saya sebagai pimpinan di IAIN Surakarta menyambut baik terbitnya buku yang diinisiasi oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN Surakarta bekerjasama dengan IAIN Press. Sekali lagi, hal ini menunjukkan adanya sinergi dan upaya konkret bergandengan tangan di antara keluarga besar IAIN Surakarta dalam menyuarakan isu-isu penting di tengah pandemi Covid-19 dengan cara publikasi buku. Sekian dan terima kasih.

Kartasura, 2 Juni 2020

Sambutan Ketua LP2M IAIN Surakarta

Dr. Zainul Abas, M.Ag

Puji syukur *alhamdulillah* kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan kepada keluarga besar IAIN Surakarta sehingga dalam suasana *work from home* (WFH) dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19 ini masih bisa berkarya. Di sela-sela bekerja di rumah, belajar di rumah dan beribadah di rumah ternyata banyak refleksi dan renungan yang bisa diungkapkan dalam tulisan-tulisan yang berharga. Tidak terkecuali juga refleksi keluarga besar IAIN Surakarta yang saat ini sedang berada di tempat-tempat jauh dalam rangka menempuh studi lebih lanjut.

Tulisan-tulisan yang diterbitkan dalam bungai rampai ini saya kira akan menjadi catatan sejarah penting bagi generasi di masa-masa yang akan datang. Dengan buku ini, keluarga besar IAIN Surakarta telah memberi kontribusi penting dalam merenkonstruksi suasana batin dan pengalaman-pengalaman konkret yang dialami oleh masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Indonesia. Pengalaman-pengalaman dan refleksi yang ditulis dalam buku ini merupakan representasi dari apa yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat secara umum. Karena itu, buku ini sangat bermanfaat baik sebagai pelajaran dari kenyataan yang terjadi selama masa pandemi Covid-19 maupun sebagai bukti sejarah secara akademik dalam kajian-kajian keilmuan di masa-masa yang akan datang.

Atas terealisasinya penerbitan buku, saya mengucapkan terima kasih yang setinggi-tinggi kepada Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN, M. Zainal Anwar, M.S.I., seluruh tim LP2M dan para editor yang telah menggagas, menyiapkan, mengolah dan mempersiapkan semua bahan sehingga buku ini bisa diterbitkan. Pilihan untuk menerbitkan buku refleksi di masa pandemi Covid-19 ini tentu sesuatu yang luar biasa di tengah banyak pihak melaksanakan web seminar (webinar) dengan semarak. Hadirnya buku ini tentu menambah kesemarakan dalam pengembangan

keilmuaan di IAIN Surakarta khususnya dan di PTKI pada umumnya. Semoga ikhtiar mulia ini menjadi amal jariyah ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang setingi-tingginya kepada Rektor IAIN Surakarta, Prof. Dr. H. Mudhofir, M.Pd. yang telah memberi motivasi dan dorongan kepada LP2M IAIN Surakarta baik secara kebijakan maupun juga menyempatkan diri menyumbangkan satu tulisan refleksi dan kata pengantar untuk buku ini. Begitu juga kepada para wakil rektor yang senantiasa men-*support* program-program LP2M IAIN Surakarta sehingga bisa memberi kontribusi positif bagi kampus dan civitas akademika IAIN Surakarta.

Tidak lupa, penghargaan yang setinggi-setingginya saya sampaikan kepada civitas akademika IAIN Surakarta yang bersedia menjadi kontributor buku ini. Tanpa kontribusi naskah dari para kontributor tentu buku ini tidak dapat diterbitkan. Semoga amal kebaikan bapak/ibu sekalian mendapatkan balasan kebaikan yang berlimpah dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terealisasinya penerbitan buku mulai dari persiapan sampai selesainya pekerjaan ini. Saya hanya bisa berdoa semoga semuanya selalu dalam kesuksesan dalam segala aktivitas. Amin.

Kepada para pembaca, selamat menikmati refleksi dari keluarga besar IAIN Surakarta selama masa pandemi Covid-19, semoga menjadi inspirasi bagi kita semua. Selamat membaca.

Pucangan, Kartasura Sukoharjo, Jumat 29 Mei 2020

Pukul 11.00 (menjelang salat Jumat berjamaah pertama setelah sekitar dua bulan salat di rumah)

Daftar Isi

Daftar Istilah dan Singkatan

#dirumahaja	:	Gerakan masyarakat Indonesia agar tidak melakukan aktivitas di luar rumah jika tidak diperlukan dan menghindari membuat kerumunan
Covid-19	:	*Corona* Virus 2019
DPR	:	Dewan Perwakilan Rakyat
DPRD	:	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
Epidemi	:	Situasi penyakit menyebar dengan cepat di antara banyak orang, dan dalam konsentrasi yang lebih tinggi dari biasanya. Tapi dalam skala yang lebih kecil daripada pandemi
HAM	:	Hak Asasi Manusia
Hand Sanitizer	:	Cairan pembersih tangan yang tidak membutuhkan air untuk membilasnya
Imun	:	Perlindungan diri pada tubuh yang memungkinkan seseorang tidak mudah terserang suatu penyakit tertentu
Isolasi	:	(untuk yang sakit) Mengendalikan penyebaran penyakit dengan membatasi perpindahan orang (mencegah perpindahan penyakit dari orang yang sakit)
Karantina mandiri	:	Aktivitas yang menunjukkan bahwa seseorang secara sukarela mengurung diri mereka sendiri dengan tinggal di rumah agar dapat mencegah penyebaran penyakit
Karantina	:	(untuk yang sehat) Mengendalikan penyebaran penyakit dengan membatasi perpindahan orang (mencegah perpindahan penyakit dari orang yang sehat)
Lockdown	:	Mengunci masuk keluar dari suatu wilayah/ daerah/negara
LSM	:	Lembaga Swadaya Masyarakat
Masa inkubasi	:	Waktu yang diperlukan untuk gejala muncul

		setelah seseorang terinfeksi. Waktu ini bisa sangat penting untuk pencegahan dan pengendalian, serta memungkinkan petugas kesehatan untuk mengkarantina atau mengamati orang yang mungkin telah terpapar virus
Masker N92	:	Jenis masker anti polusi yang biasa dipakai untuk melindungi dari asap atau kabut. Masker ini dapat menyaring polutan atau partikel halus hingga 92 persen
MCGT	:	Media Center Gugus Tugas
MUI	:	Majelis Ulama Indonesia
ODP	:	Orang Dalam Pemantauan
ODR	:	Orang Dalam Risiko
OTG	:	Orang Tanpa Gejala
Pandemi	:	Penyakit yang lazim di seluruh negara, benua, atau seluruh dunia. Pandemi adalah epidemi yang telah menyebar di wilayah yang luas
PDP	:	Pasien Dalam Pengawasan
Pemda	:	Pemerintah Daerah
Pemprov	:	Pemerintah Provinsi
PGA	:	Pendidikan Guru Agama
Physical Distancing	:	Kebijakan menjaga jarak fisik untuk memastikan penyakit tidak menyebar
PSBB	:	Pembatasan Sosial Berksala Besar
Q.S.	:	Quran Surah
RUUPA	:	Rancangan Udang-undang Peralihan Agama
SAW	:	*Shallalla-hu 'Alaihi wa Sallam*
Screening pasien	:	Pemeriksaan sekelompok orang untuk memisahkan orang yang sehat dari orang yang mempunyai keadaan patologis yang tidak diagnosis atau mempunyai resiko tinggi
Screening	:	Mengidentifikasi orang yang mungkin telah melakukan kontak dengan orang yang terinfeksi virus. Hal ini untuk melihat apakah

		seseorang terjangkit virus itu, sering dengan mengukur suhu tubuh mereka
SD	:	*Social Distaning*
Social Distancing	:	Penerapan langkah-langkah yang diambil untuk memberikan jarak antar orang untuk memperlambat penyebaran virus
Wabah	:	Kejadian penyakit yang lebih tinggi dari normal
WFH	:	*Work From Home*
WHO	:	*World Health Organization* (Organisasi Kesehatan Dunia)
Work From Home	:	Kebijakan pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus *corona* dengan cara melakukan aktivitas bekerja dari rumah masing-masing
ZIS	:	Zakat, Infak, Shadaqah

BERAGAMA DI MASA PANDEMI CORONA

Pandemi, Rasionalitas, dan Sikap Keagamaan

Muhammad Latif Fauzi

Di sebuah laman Facebook, saya mendapati sebuah rekaman video yang cukup menarik untuk kita refleksikan. Video yang bertajuk Bincang Ramadan tersebut berisi obrolan tentang kinerja BUMN dan Covid-19 antara KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) dan Menteri BUMN, Erick Thohir. Saya ingin mengajak kita renungkan kesimpulan Aa Gym sebagai berikut:

> "Allah menginginkan kita jeda (red. di rumah saja) seperti ini. Yang paling mahal adalah: pertama, kita menemukan Allah. Ternyata sekarang kita tahu, dengan dikasih virus, kekuasaan, kehebatan, kepintaran, dan kekayaan tidak berarti apa-apa. Kedua, kita bisa mengenal siapa diri kita. Karena kalau orang sangat sibuk, kepekaan untuk merefleksi diri tidak ada. Apa benar kita sudah menjadi suami yang baik? Menjadi ayah yang baik?"

Melalui refleksi tersebut, Aa Gym seakan mengajak kita untuk menghubungkan pandemi dengan hakikat kita sebagai manusia; makhluk Tuhan. Aa Gym mengajak kita untuk mempertanyakan eksistensi dan peran manusia. Pandangan ini, kita akui, sangat normatif dan religius, tetapi jauh dari kontroversi. Salah satunya karena konstruksi pemikirannya didasarkan pada basis hikmah. Hikmah (*wisdom*) sebagaimana yang telah kita kenal dalam khazanah filsafat Islam memiliki dimensi yang cukup luas. Ia dapat dimaknai sebagai kebijaksanaan, pemahaman yang mendalam, atau penyempurnaan ilmu pengetahuan. Orang awam biasa menggunakan hikmah untuk merujuk pada sesuatu yang esensial (inti) dari ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan hikmah seperti ini, tentu tidak relevan untuk menghadap-hadapkan kebenaran agama dan kebenaran ilmu pengetahuan. Karena keduanya telah bertemu

pada satu titik, yaitu hikmah itu sendiri, meskipun keduanya memiliki basis kebenaran yang berbeda, yaitu wahyu dan empirisisme.

Meskipun bernuansa religius, pandangan Aa Gym di atas terkesan tidak memihak pada sikap keagamaan non-ilmiah yang selama ini dituduh sebagai faktor yang memperburuk persebaran pandemi. Jika boleh memberikan penilaian, pandangan di atas cenderung bersahabat, tidak mencari musuh, pun tidak menjerumuskan kita dalam bahaya. Saya ingin menyebut pandangan ini sebagai religius esensial. Esensial di sini tidak merujuk pada universalitas ajaran agama atau menganggap agama bukan sebagai sekat penghalang. Tetapi yang saya maksud esensial di sini adalah penekanan pada aspek moral etis, bukan ritual, untuk menghadapi pandemi.

Mari kita bandingkan sikap Aa Gym ini dengan sikap kaum beragama yang lain. Dalam sebuah video yang bertebaran di grup-grup WhatsApp, seorang ustaz dengan gaya berapi-api mengatakan pada jamaahnya bahwa kematian merupakan hak prerogatif Tuhan, meyakini pandemi Covid-19 sebagai azab (hukuman) Tuhan atas dosa-dosa manusia, dan tidak perlu takut kepada siapa pun kecuali hanya kepada Allah. Ia juga berpendapat bahwa *social distancing* merupakan strategi mendangkalkan iman karena menghalangi orang untuk beribadah di masjid. Sikap seperti ini tentu saja bertolak belakang dari nalar ilmu pengetahuan. Sebagai orang beriman, tentu kita meyakini bahwa kematian merupakan misteri Ilahi, tetapi manusia wajib berikhtiar sekuat tenaga untuk mendapatkan yang terbaik (kemaslahatan) baginya. Nalar ilmiah mengajarkan bahwa jaga jarak dan menjaga kebersihan badan merupakan salah satu ikhtiar rasional manusia untuk menghindari penyebaran virus ini. Sikap keagamaan seperti ini sangat kontraproduktif dan karena itu saya sebut sikap religius eksistensial. Eksistensial di sini bersifat primordial yang berarti menempatkan ritus formal agama sebagai parameter kebenaran padahal pandemi dan virus merupakan ranah ilmu pengetahuan. Anggapan yang berkembang, ketika seseorang

dibatasi untuk tidak beribadah di masjid dan cukup beribadah di rumah saja, akan mengerdilkan derajat keimanannya. Agama hanya berperan dalam mengatur sisi etis manusia untuk menghadapi virus bukan untuk melawan atau menjinakkan virus itu sendiri.

Tentu yang masih kurang dari sikap Aa Gym di atas adalah pertanyaan atas kedudukan rasionalitas manusia untuk menghadapi wabah tersebut. Padahal, rasionalitas inilah yang menjadi ciri dari sikap ilmiah. Masdar Hilmy (*Kompas*, 4 April 2020) menyebut sikap-sikap religius non-ilmiah sebagai "anakronisme perspektif." Maksudnya adalah cara pandang yang kurang tepat dalam menyikapi persebaran virus. Anakronisme ini dapat mengejawantah dalam berbagai bentuk: sosial budaya dan pemahaman keagamaan. Padahal, masyarakat yang merawat perspektif anakronistis seperti ini sangat rentan menjadi kelompok yang terpapar virus ini jika mereka tetap melakukan pembangkangan atau kengototan. Ketika mereka menjadi mata rantai penularan, persebarannya jelas akan merugikan masyarakat yang lain. Salah satu contoh konkret dari anakronisme paham keagamaan ini adalah ribuan anggota Jamaah Tabligh yang sudah sejak beberapa hari berkumpul menghadiri acara Ijtima Jamaah Tabligh di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Mereka menghiraukan larangan untuk mengadakan kerumunan publik.

Terlepas dari dua sikap keagamaan yang berbeda di atas, patut digarisbawahi bahwa sulit untuk memisahkan pendekatan agama dalam merespons bencana atau wabah dari keseharian masyarakat Indonesia. Secara kultural, masyarakat kita dikenal memiliki ikatan kemasyarakatan yang sangat kuat dalam bentuk hidup gotong-royong sebagai bentuk kepedulian dan empati sosial kepada sesama. Mengurangi aktivitas komunitarian tersebut bukan persoalan yang mudah. Ada perasaan yang hilang ketika "ritual sosial" ditinggalkan. Mari kita lihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap sejauh mana agama memainkan peran dalam kehidupan sosial di berbagai negara menurut Pew Research Center (2019). Dibandingkan 20 tahun yang lalu, lebih dari separuh (sekitar 83%) orang Indonesia

menganggap agama memiliki dampak terhadap kehidupan bangsa dan negara. Hanya 4% yang skeptis terhadap peran agama. Angka ini sangat signifikan dan merupakan yang tertinggi dibanding negara lain di Asia. Di Filipina, hanya 58% yang meyakini agama memiliki pengaruh, sedangkan India hanya 54%. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sangat religius dan meyakini agama merupakan faktor penting dalam perubahan sosial.

Tentu saja, harapan besar masih kita miliki. Sebagai muslim Indonesia, kita patut berbangga dengan berbagai produk pemikiran hukum (fatwa) yang telah dikeluarkan beberapa organisasi masyarakat Islam di Indonesia dalam merespons pandemi *corona* ini. Terbukti, fatwa tersebut telah mengakomodasi pendekatan ilmiah sebagai basis rumusan hukumnya. MUI telah mengeluarkan beberapa fatwa (No. 17/2020, No. 18/2020, dan No. 28/2020) yang menjelaskan tata cara beribadah (salat) pada masa pandemi ini. Fatwa ini menjadi bukti bahwa agama dan nalar ilmiah tidaklah saling bertolak belakang. Keduanya saling melengkapi. Dengan didukung kebenaran ilmiah, kita dapat menjalakan agama dengan baik dan dapat terhindar dari kemudaratan.

Fikih *Dharurat* untuk Pandemi Covid-19

M. Irfan Syaifuddin

Sebaran Covid-19 sampai saat ini seolah tidak terbendung. Data sebaran per 30 April 2020 yang dikutip oleh *covid19.go.id* menunjukkan hampir 2/3 wilayah bumi terkena sebaran virus ini, dengan tingkat dan jumlah pasien yang terkonfirmasi berbeda-beda. Kasus yang tercatat sebanyak 3.024.059 pasien yang terkonfirmasi dengan jumlah yang meninggal 208.112 dengan rerata kematian per 1 juta jiwa sebanyak 17 orang. Sementara data sebaran Covid-19 di Indonesia terkonfirmasi 10.118 kasus dengan jumlah yang meninggal 792 kasus dan pasien yang sembuh sebanyak 1.522 pasien dengan sebaran di 34 propinsi dan 310 kabupaten/kota. Berdasarkan data tersebut, kita yakini bahwa Covid-19 *the most deadly pandemic* jika dibandingkan pandemi serupa pada beberapa tahun sebelumnya yaitu SARS dan MERS, dari aspek sebaran dan jumlah kasus pasien yang terkonfirmasi maupun korban meninggal.

Pertanyaan dasar pada kasus ini adalah mengapa pandemi ini menjadi sangat masif dan bisa menjadi sangat mematikan sekaligus menjadi ancaman untuk penduduk bumi ini? Jawabannya tentunya beragam, namun secara sederhana bisa dikatakan bahwa sampai saat ini obat dari virus ini belum ditemukan, vaksin belum diciptakan, bahkan para ilmuwan pun belum bisa memastikan dari mana virus ini muncul (Sidney, 2020). Covid-19 adalah bagian dari keluarga virus *corona* yang biasa dijumpai pada hewan, seperti unta, babi, kucing, dan kelelawar. Disebut juga sebagai *zoonotic coronaviruses* karena virus ini bisa berpindah ke manusia, dengan cara kontak dengan hewan yang terjangkit virus *corona* atau karena evolusi virus yang kemudian bermutasi dan bergabung dengan virus lain kemudian menginfeksi manusia (Alton, 2020).

Pandemi Covid-19 berimplikasi kepada banyak aspek, mulai kesehatan, ekonomi, pendidikan, politik, sosial, juga agama.

Berbagai anjuran tentang langkah-langkah dari penyebaran pandemi ini, di antaranya adalah karantina, *social distancing*, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sampai diberlakukannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di sejumlah daerah. Kemudian apa implikasinya terhadap pelaksanaan agama di tengah pandemi ini? Sejumlah ibadah mensyaratkan adalah jamaah seperti salat fardu berjamaah, salat Jumat, salat tarawih, dan salat id. Juga sejumlah amalan yang biasanya dilakukan dengan bersama-sama atau berkerumun seperti pengajian, buka bersama, *walimatul ursy*, pengumpulan dan pembagian zakat, rangkaian haji dan umrah yang dilakukan banyak orang pada satu tempat; Masjidilharam, Arafah, Mina dan Masjid Nabawi.

Pandemi dalam Perspektif Agama

Pandemi biasa disamakan dengan kata *tha'un*. Secara subtansi diartikan sebagai penyakit menular yang menyebar di banyak tempat, melalui perantara hewan kemudian menular kepada manusia, berakibat mematikan banyak orang. Mengapa perlu untuk mengonfirmasi bahwa pandemi adalah *tha'un*? Karena dalam konteks syariah, suatu perkara perlu dikonfirmasi dengan dasar syariah antara lain Alquran dan hadis. Terdapat beberapa hadis nabi tentang *tha'un*, di antaranya: "Dari Aisyah r.a. bahwa ia bertanya kepada Nabi Rasul saw. tentang *tha'un* bahwa *tha'un* adalah azab yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki, *tha'un* dijadikan rahmat bagi orang-orang mukmin. Tiada seorang hamba yang berada di tengah *tha'un* kemudian bersabar dan berharap semoga dia tidak terkena melainkan sudah ditetapkan Allah kepadanya, maka pahala baginya seperti pahala syahid" (HR Bukhari).

Hadis ini menjadi peringatan sekaligus kabar gembira bagi kaum mukmin untuk menerima dengan sabar wabah ini sebagai sunatullah dan berusaha mencegah untuk tidak terkena wabah ini, namun jika terkena dan akhirnya meninggal maka baginya pahala seperti pahala orang yang mati syahid.

Fikih *Dharurat* dalam Menghadapi Pandemi Covid-19

Agama (syariat) diturunkan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia sesuai sunatullah di muka bumi ini, baik bersifat *dharuriyyah, hajiyyah, tahsiniyyah*. Kebutuhan *dharuriyyah* (dasar) manusia adalah kebutuhan asasi setiap manusia yang harus terpelihara dengan baik untuk kelangsungan hidup manusia, dalam konteks ilmu *ushul,* kebutuhan ini terdiri dari 5 (lima) kebutuhan (*adh-dharurah al-khamsah*) yaitu: menjaga agama, jiwa, harta, akal, dan keturunan. Apakah pandemi Covid-19 merupakan ancaman kepada kebutuhan dasar manusia? Jawabannya adalah iya. Karena Covid-19 telah menjadi pandemi global yang telah membunuh ratusan ribu manusia dan menjadi ancaman serius untuk setiap jiwa manusia.

Menghadapi keadaan darurat diperlukan pemahaman agama (fikih) yang sesuai, salah satunya adalah dengan menerapkan konsep darurat dalam kaidah fikih yaitu *adh-dharurotu tubiihu mahzhurat* (keadaan darurat membolehkan seseorang melakukan suatu yang dilarang). Berdasarkan pada kaidah tersebut, maka dalam keadaan pandemi berlaku hukum khusus (keringanan-*rukhsah*) dalam pelaksanaan syariah. Sebagai contoh salat Jumat yang hukumnya *fardu 'ain* untuk lelaki dewasa mukmin, bisa digantikan salat zuhur di rumah dikarenakan adanya *udzur dharurah.*

Penerapan fikih *dharurat* di tengah pandemi Covid-19 yang lain adalah pada pelaksanaan salat id, bagaimana umat muslim menjalankan tradisi tahunan ini? Jika bertumpu pada hukum salat id sebagai ibadah sunnah muakkad, maka meninggalkannya tidak berdosa. Namun jika menghukumi salat id sebagai ibadah fardu maka meninggalkannya termasuk dosa. Dalam keadaan pandemi dapat dilihat dari dua aspek. Pertama, hukum mendatangi jamaah gugur di tengah pandemi. Kedua, hukum fardu kifayah untuk salat id pun bisa gugur jika syarat tidak terpenuhi, di antaranya masuk waktu, dilaksanakan banyak orang, dan menetap di suatu daerah. Sesuai dengan kaidah *"amrun bi syai amrun bi wasailihi"* bila tidak terpenuhi syarat maka gugurlah perintah.

Menjalankan perintah agama adalah kewajiban setiap individu muslim. Namun dalam menjalankan perintah tersebut juga untuk memperhatikan tata cara pelaksanaannya agar tidak menjadi beban yang memberatkan bagi muslim untuk mengerjakan perintah tersebut. Hal ini sesuai dengan QS. al-Baqarah (2): 286, juga hadis Nabi Muhammad, *faidza amartukum bi amrin fa'tu minhu mastatha'tum* (Muttafaq Alaih). Kaidah fikih *almasyaqqatu tajlibu taysir* menegaskan bahwa setiap *masyaqqah* (kesusahan) haruslah dicarikan solusi agar tidak membebani orang yang akan menjalankan ibadah. Menjalankan ibadah di rumah bukan memungkiri perintah berjamaah, namun karena risiko yang timbul dari berkerumun maka menghindari risiko justru diperintahkan. *Dar'u mafasid aula min jalbi masalih*.

Menyaring Fatwa di Masa Pandemi

Muh. Nashirudin

Pandemi Covid-19 yang berlangsung secara cepat dan menyebar dengan masif telah menyentuh berbagai lini kehidupan manusia, bukan hanya ke masalah kesehatan, tapi juga ke masalah ekonomi, pendidikan, politik, termasuk ke masalah hukum dan sosial kemasyarakatan. Tulisan ini akan sedikit melihat perspektif ushul fikih atas keragaman pernyataan hukum, terkhusus hukum Islam terkait sikap terhadap penyebaran Covid-19 dan penanggulangannya. Sejak keluarnya fatwa MUI No. 14 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah Covid-19, tanggapan atas fatwa sangat beragam. Lihat ulasannya di *https:/islamsantun.org/menimbang-fatwa-kunci-masjid-dan-tidak-shalat-jumat/*.

Keragaman tanggapan atas tidak jumatan di masjid, tidak berjamaah salat wajib di masjid, tidak tarawih berjamaah di masjid serta tidak salat Idul Fitri berjamaah terjadi bukan saja antar umat Islam dalam organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang berbeda. Dalam satu organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang sama pun tidak satu suara dalam mengeluarkan pernyataan hukum atau fatwa, bisa berbeda antara fatwa dari organisasi induk dengan organisasi cabang, bahkan antara satu cabang di satu wilayah dengan cabang di wilayah yang lain.

Fatwa memang memiliki karakteristik yang sangat longgar dan lentur karena tidak mengikat, baik pada pihak yang meminta fatwa maupun pihak lainnya. Artinya, walaupun MUI, sebagai salah satu lembaga fatwa yang dianggap representatif dan mewakili mayoritas umat Islam pun, telah mengeluarkan fatwanya (dalam hal ini fatwa tentang Covid-19), tidak ada kewajiban bagi siapa pun secara individual untuk mematuhi fatwa tersebut, dan tidak ada sanksi apa pun bagi yang tidak mengikuti fatwa tersebut. Pun hasil keputusan di organisasi sosial keagamaan semisal NU atau Muhammadiyah. Tidak ada kewajiban bagi warga NU atau warga Muhammadiyah untuk

mengikuti hasil putusan hukum “tertinggi” di organisasi tersebut, dan tidak ada sanksi yang tegas bagi yang “tidak tunduk” pada hasil fatwa yang dikeluarkan oleh organisasi induknya.

Fatwa untuk tidak mendirikan salat wajib atau salat sunnah berjamaah misalnya ada yang memahaminya bersifat mutlak. Artinya, dalam setiap kondisi dan semua wilayah fatwa itu diberlakukan dan ditaati tanpa ada pengecualian. Tidak mentaati fatwa itu bisa dinilai tidak mengikuti fatwa para ulama yang kompeten atau tidak mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan sebagian yang lain memahaminya dengan cara berbeda. Fatwa itu dianggap tidak mengakomodir wilayah-wilayah yang berbeda antara satu dengan yang lain. DKI Jakarta sebagai wilayah paling terpapar atau wilayah lain dengan tingkat penyebaran yang sangat tinggi layak menerapkan isi fatwa itu secara mutlak. Akan tetapi, wilayah-wilayah lain yang memiliki tingkat risiko yang tidak setinggi DKI Jakarta, akan merasa janggal untuk menerapkan fatwa itu secara mutlak. Dari masalah tersebut, muncullah beberapa “fatwa” dari beberapa organisasi keagamaan yang sedikit berbeda dengan fatwa MUI yang bersifat mutlak karena dianggap tidak mengakomodir wilayah-wilayah yang memiliki risiko tidak sebesar DKI Jakarta.

“Fatwa” baru tersebut misalnya, memberikan rincian penerapan hukum sesuai dengan zona wilayah dan risikonya. Untuk wilayah dengan risiko tinggi yang sering disimbolkan dengan wilayah zona merah, maka diterapkan hukum untuk tidak meniadakan jamaah salat wajib, salat Jumat, tarawih berjamaah dan juga jamaah salat Idul Fitri. Sebaliknya, wilayah dengan risiko rendah yang sering disebut dengan zona hijau memiliki konsekuensi yang sebaliknya, yakni wajib tetap menyelenggarakan salat Jumat, tetap diberikan kesunnahan salat wajib secara berjamaah, salat tarawih dan salat Idul Fitri dengan tetap menjaga kewaspadaan. Sedangkan, wilayah yang berada di risiko sedang, yakni wilayah zona kuning, tetap seperti zona hijau dengan menerapkan protokol kesehatan yang disampaikan pemerintah.

Mencermati beberapa hasil “ijtihad” dalam bentuk “fatwa” yang beraneka ragam itu, dalam disiplin ilmu ushul fikih dikenal

sebuah kaidah: *al-ijtihad laa yunqadhu bi al-ijtihad*, sebuah ijtihad tidak bisa dibatalkan oleh ijtihad yang lain. Artinya, fatwa yang keluar dari sebuah hasil ijtihad tidak bisa dibatalkan oleh fatwa lain yang juga merupakan hasil ijtihad. Beberapa "fatwa" yang tampak bertentangan itu tidak bisa dikatakan benar-benar bertentangan, apalagi saling membatalkan karena memang sama-sama merupakan hasil ijtihad yang memiliki dasar penetapan yang berbeda sesuai dengan kondisi yang melingkupi "pencetus fatwa" itu.

Fatwa MUI yang oleh sebagian masyarakat dipahami dan diterapkan secara mutlak itu muncul di awal-awal pandemi merebak. Fatwa itu tentunya menerapkan salah satu kaidah ushul fikih: mengantisipasi kerusakan (keburukan) yang akan muncul lebih didahulukan daripada untuk mendapatkan maslahat yang diharapkan. Awal pandemi Covid-19 yang sangat dikhawatirkan penyebarannya tentu harus diantisipasi dengan respons yang bisa menghambat perluasan penyebarannya. Fatwa tersebut tentu telah mempertimbangkan bahwa keburukan yang dikhawatirkan terjadi jauh lebih harus dipertimbangkan daripada maslahah (pahala) yang didapatkan dalam penyelenggaraan salat jamaah. Selain itu, fatwa tersebut juga muncul di saat data tentang penyebaran Covid-19 belum tersedia dengan detail. Belum ada data yang benar-benar *update*, pada saat itu, terkait wilayah mana saja yang berada di zona risiko tinggi, sedang, maupun rendah.

Fatwa itu tentu harus dipahami pada kondisi sesuai *tashawwur al-mas'alah* yang ada pada saat itu. Tetapi, apakah jika kemudian kondisi terkini sudah bisa menetapkan wilayah yang berada pada risiko tinggi, sedang dan rendah, maka kemudian fatwa itu tidak bisa diterapkan secara mutlak? Inilah yang menjadi perbedaan di kalangan masyarakat. Bagi yang tetap memaknai fatwa itu secara mutlak dan menerapkannya secara mutlak, maka salah satu dalil dalam penetapan hukum Islam yang bisa dipakai, sebagaimana dikenal dalam disiplin ushul fikih, adalah *sadu al-dzarii'ah*, menutup jalan dan sarana yang bisa mendatangkan kerusakan dan bahaya. Sebuah kebolehan, anjuran, bahkan perintah untuk menutup akses yang jika akhirnya bisa mendatangkan sebuah kerusakan, bahaya dan mudarat baik kepada personal apalagi untuk masyarakat umum.

Jalan yang dapat mengarahkan pada munculnya mafsadah atau kerusakan harus ditutup walaupun pada awalnya diperbolehkan. Jamaah salat wajib di masjid yang pada awalnya merupakan perintah, baik dipahami sebagai wajib ataupun sunnah, bisa dilarang, diabaikan, dalam hal ini diubah menjadi berjamaah di rumah masing-masing, karena perintah itu diduga kuat akan menyebabkan munculnya mafsadah, kerusakan, dan mudarat yang terkait dengan keselamatan jiwa masyarakat umum. Namun, sebagian lain, memahami bahwa sebuah fatwa harus dipahami secara proporsional sesuai dengan kaidah; perubahan fatwa dan perbedaannya sesuai dengan perubahan zaman, tempat, kondisi, niat, dan adat kebiasaan. Artinya, fatwa MUI yang bersifat mutlak harus dipahami sesuai kondisinya pada saat itu. Tersedianya data yang terbuka tentang wilayah yang berada pada kondisi risiko tinggi, sedang, rendah, bahkan beberapa di antaranya menyebutkan identitas orang yang positif Covid-19 dan alamatnya dengan lengkap, membuat fatwa itu harus dipahami secara tidak mutlak, dan juga diterapkan sesuai dengan kondisi terkini yang melingkupinya.

Terlepas dari perbedaan dalam pemahaman dan penerapan fatwa secara mutlak ataupun dengan melihat kondisi yang melingkupinya, sebuah kaidah yang layak dipakai untuk membantu menerapkan fatwa yang beraneka ragam itu adalah: keputusan pemerintah itu bersifat pasti, wajib dan (harusnya) bisa memutuskan (mempersatukan) segala perbedaan pendapat. Dengan semakin terbukanya peluang pemerintah daerah dalam menetapkan status wilayahnya masing-masing, maka sebagai muslim yang baik dan sebagai warga negara yang taat aturan, maka semua protokol pemerintah yang terkait penanganan Covid-19, antisipasi penyebarannya, baik kebijakan *stay at home, work from home,* jaga jarak, tidak berkerumun, memakai masker, PHBS, maupun PSBB harus didukung secara penuh. Karena, dalam pandangan syariat Islam, menjaga jiwa, baik berbentuk perbuatan untuk melakukan ataupun larangan atas sesuatu, adalah penopang utama terselenggaranya semua syariat dan syiar dalam beragama. Dan semuanya semata-mata untuk mewujudkan kemaslahatan umum dan mencapai tujuan utama disyariatkan agama (*maqashid al-syariah*).

Menggugah Rasionalitas Beragama di Kala Pandemi *Corona*

Muntaha

Melandanya wabah *corona* yang terjadi hampir di seluruh dunia mengakibatkan tersendatnya kegiatan ekonomi, sosial maupun keagamaan. Hal ini tentu saja imbas dari pelbagai kebijakan pemerintah untuk menghentikan penyebaran Covid-19 di wilayahnya masing-masing. *Lockdown*, pembatasan wilayah, sosial, dan fisik tentu saja menimbulkan gejolak di masyarakat. Virus yang memang tidak kasat mata ini sangat membahayakan. Karena hal inilah kemudian di awal kemunculannya di Indonesia menimbulkan berbagai macam sikap seperti meremehkan keberadaannya dan menganggap bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan dari virus tersebut karena hidup dan mati adalah mutlak ketentuan dari Tuhan. Ada juga sikap yang memilih lebih berhati-hati dengan mematuhi anjuran dari ahli medis. Dua sikap tersebut menurut saya muncul karena dipengaruhi oleh pemikiran keagamaannya.

Dalam khazanah pemikiran Islam, sikap kepasrahan yang berlebihan bisa dikatakan berakar dari paham klasik Jabariyah. Jabariyah adalah paham yang lebih mengedepankan kepasrahan terhadap keadaan dengan mengaitkannya sebagai bentuk takdir Tuhan dan mengesampingkan kemampuan manusia untuk berusaha. Paham ini juga kemudian dikaitkan dengan bagaimana umat Islam memosisikan rasionalitas (akal dan sains) dalam beragama. Jadi di manakah seharusnya kita menempatkan rasionalitas dalam beragama? Sebenarnya pertanyaan ini sudah menjadi diskursus umat Islam dari dulu kala, dan Ahlusunnah Waljamaah (Aswaja) sudah menjawabnya bahwa dalam kehidupan beragama kita harus menggunakan sebaik-baiknya potensi rasionalitas yang kita miliki. Sebagaimana al-Mawardi (w. 1058) salah seorang pemikir Islam abad pertengahan dalam kitabnya *Adab al-Dunya wa-al-Din* menjelaskan bahwa manusia diberikan potensi akal dengan ketajaman pikirannya

untuk menutupi kelemahan fisik maupun psikisnya dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Akal juga mampu menentukan mana yang baik dan buruk agar tujuan agama yaitu memberikan kebahagiaan kepada manusia baik di dunia maupun akhirat tercapai (Jaelani, 2016).

Dalam konteks kasus virus *corona* ini, rasionalitas bisa digunakan untuk membedakan mana yang baik dan buruk/ membahayakan. Ada pilihan untuk mengikuti protokol kesehatan atau mengabaikannya. Hal yang mudah dianalisa dan ditentukan dengan rasionalitas kita dan sudah barang tentu mengikuti pemerintah itu lebih baik karena mereka lebih tahu mengenai bahaya virus ini. Namun sangat disayangkan ketika banyak sebagian umat Islam yang masih saja mempertentangkan arahan ini terutama ketika ini masuk kepada wilayah agama, seperti larangan untuk melakukan pengajian akbar, salat lima waktu dan Jumat berjamaah di masjid. Umat pun bereaksi dengan munculnya ungkapan seperti "takut kok sama makhluk (virus), harusnya yang ditakuti adalah penciptanya (Allah)" atau juga "virus itu tidak bisa membunuh manusia tanpa Izin Allah". Banyak yang nekat menjalankan kegiatan keagamaan yang melibatkan banyak orang dalam satu tempat, tentu saja hal ini mengakibatkan penyebaran wabah Covid-19 semakin cepat dan tak terkendali.

Ungkapan dan tindakan tersebut jelas sekali sangat kita sayangkan, bagaimana bisa masih banyak umat Islam di Indonesia yang menjalankan agamanya tanpa rasionalitas (akal). Padahal sudah jelas sekali Alquran mengajarkan kita untuk berpikir dengan akal sehat dalam melihat suatu fenomena alam. Seperti ayat berikut ini; "*Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai*

bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah" (QS. al-Hajj [22]: 5).

Fenomena alam yang sudah terjadi secara pasti seperti proses perkembangan janin dalam kandungan sampai menuju kelahiran seperti yang disebutkan dalam ayat di atas merupakan sunatullah (hukum alam), yang dapat dipahami dan dipelajari lewat rasionalitas. Begitu juga dengan bahayanya penyakit Covid-19 terhadap fungsi paru-paru manusia yang dapat mengakibatkan kematian adalah salah satu bentuk dari sunatullah juga. Dan sama halnya dengan penyebaran penyakit yang bisa terjadi ketika adanya kontak antara orang yang sudah terinfeksi dengan orang yang sehat baik secara langsung maupun lewat benda. Maka mengingkari adanya penyebaran dan juga bahaya dari penyakit sama halnya juga menolak sunatullah serta menyangsikan kebesaran Allah lewat kemampuan makhluk-makhluk ciptaannya seperti virus yang walaupun sangat kecil namun mampu mengalahkan manusia yang sangat jauh lebih besar ukurannya.

Dengan adanya sunatullah, sebenarnya Islam sudah mengajarkan kita untuk selalu berpikir secara rasional yang berdasarkan kepada sains ketika harus menanggapi berbagai persoalan hidup ini. Walaupun memang dalam beragama ada beberapa pondasinya yang hanya bisa dicapai dengan keimanan yang seakan-akan di luar jangkauan nalar. Tetapi bukan berarti bahwa itu tidak rasional, hanya saja untuk saat ini hal itu belum terjangkau oleh akal manusia. Agama yang berfungsi untuk menjadikan kehidupan manusia lebih baik tentu saja haruslah diiringi dengan rasionalitas yang berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Sehingga secara logis agama akan selalu sejalan dengan rasionalitas ataupun sains. Bahkan

seorang ilmuwan terkemuka abad modern Albert Einstein yang seorang Yahudi pun berkata bahwa “ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh”. Maka dari itu, mari kita renungkan kembali model keberagamaan kita, sudahkah kita menggunakan rasionalitas dan potensi akal sehat yang kita miliki dalam menjalankan agama atau malah sebaliknya, emosi dalam beragama yang kita dahulukan.

Peran ZIS Masjid Tangani Covid-19

Asep Maulana Rohimat

Bagi sebagian umat Islam yang hatinya sudah terpaut ke masjid, setiap azan berkumandang tentu ingin rasanya segera berwudu lalu berangkat ke masjid untuk melaksanakan salat wajib secara berjamaah. Namun di masa pandemi saat ini terutama bagi orang yang berada di wilayah zona merah, kebiasaan baik tersebut harus ditunda demi mencegah penularan virus ke masyarakat yang lebih luas. Penggantinya adalah salat tepat waktu di rumah bersama keluarga masing-masing.

Pandemi Covid-19 ini membuat seluruh dunia diuji kesabarannya dan menguji bagaimana pemerintah membuat formulasi kebijakan secara jitu agar mencegah penularan virus tidak meluas. Kali ini kebijakan pemerintah Indonesia sudah sangat tepat untuk mengimbau umat Islam agar beribadah di rumah saja. Tidak melakukan kegiatan masjid sebagaimana biasanya dengan tujuan meminimalisir kerumunan orang banyak. Salat berjamaah dibatasi, pengajian dilakukan secara daring, dan Ramadan tahun 1441 H tidak ada salat tarawih yang biasanya sekaligus menghadirkan tokoh-tokoh cendekiawan muslim dalam kultumnya.

Tidak ada lagi buka bersama yang biasanya jadi ajang pasar Ramadan yang menjajakan ribuan produk UMKM jamaah masjid. Tidak ada lagi tadarus berjamaah di masjid yang biasanya sekaligus jadi ajang belajar tahsin dan tafsir selepas ngaji. Tidak ada lagi sahur berjamaah yang mengundang para tukang becak dan anak jalanan untuk bersama-sama makan sahur di masjid. Namun tentu ini semua adalah ujian dan kita pasti melewatinya dengan penuh kemenangan. Di luar masjid, suasana yang paling nyata dirasakan oleh masyarakat adalah terhambatnya akses ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa jenis pekerjaan yang diharuskan tetap melakukan aktivitas ke luar rumah, misal saja pedagang keliling, sopir kendaraan transportasi, pekerja bangunan, tukang parkir, tukang becak, dan pekerjaan lainnya. Imbasnya adalah terbentuknya kemiskinan baru di tengah masyarakat tersebut.

Bagaimana peran masjid sebagai sebuah organisasi dan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) sebagai tim manajemen operasionalnya. Masjid seperti ini notabene memiliki program pengumpulan dan penyaluran zakat, infak, sedekah (ZIS) untuk masyarakat mustahik. Tentunya juga masih ada dalam kas masjid tersebut sejumlah uang yang bisa disalurkan kepada masyarakat terdampak Covid-19. Karena mereka itulah saat ini yang dikategorikan sebagai mustahik zakat. Masjid harus hadir menjadi instrumen ketahanan ekonomi masyarakat di masa pandemi ini. Masjid harus mempunyai formula jitu dan menjadi solusi saat pemerintah melaksanakan tugas berat lainnya.

Penghimpunan Gigih Dan Kreatif

Untuk menjadikan masjid sebagai pusat pengelolaan Ziswaf (zakat, infak, sedekah, wakaf) di masa pandemi ini, DKM perlu kiranya membuat program-program penghimpunan ZIS yang gigih dan kreatif. Gigih artinya bahwa Dewan Kepengurusan Masjid (DKM) harus punya niat yang kuat dan tim yang solid dalam menghimpun dana ziswaf dari masyarakat beserta niat ikhlas karena Allah. Namun, hal ini harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat bahwa setiap pengumpul dan penyalur zakat infak dan sedekah harus legal berbadan hukum berupa Badan Amil Zakat (BAZ) maupun Lembaga Amil Zakat (LAZ). Namun, jika tidak memungkinkan masjid bisa bekerjasama dengan Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai kepanjangan tangan dari negara dalam ruang lingkup kecamatan. Hal ini sesuai dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 86/PUU-X/2012 tentang Pengujian Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat

Penghimpunan yang kreatif artinya bahwa setiap program ziswaf ini harus dipublikasikan secara unik, menarik dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat, baik untuk donatur, penerima manfaat ziswaf, dan masyarakat umum. Di era media sosial yang sangat cepat ini, konten-konten kreatif akan menjadikan

masyarakat merespons dengan cepat program-program yang ada. Semua konten tersebut kemudian bisa disebarluaskan melalui berbagai platform misal YouTube, Facebook, Instagram, Twitter, bahkan sekadar berbagai video, gambar atau teks melalui aplikasi WhatsApp. Penting juga ditunjuk satu orang atau lebih yang fokus menjadi "admin" atau pengelola utama dari seluruh media sosial tersebut. Menurut pengalaman penulis, saat mengelola media sosial masjid, sekitar 60% donasi infak dan sedekah didapatkan dari sosialisasi melalui media sosial. Kuncinya adalah kreativitas DKM dalam membuat poster publikasi yang menarik, jelas, dan menyentuh para donatur.

Pendataan yang Akurat

Mendapatkan donasi infak/sedekah dari donatur merupakan kebahagiaan tersendiri bagi seorang pengurus DKM. Selanjutnya yang perlu dilakukan adalah pendataan yang akurat terhadap penerima manfaat/mustahik ZIS tersebut. Di era digital saat ini, pengambilan data bisa jadi akan sangat mudah, namun perlu diperhatikan tingkat akurasinya. Profesionalisme dan keseriusan dari pengelola ZIS menjadi dipertaruhkan di program ini, karena diperlukan cukup waktu untuk melakukan pendataan. Semakin luang jangkauan masjid, semakin banyak masyarakat yang didata tentu akan semakin banyak waktu dibutuhkan.

Masa darurat Covid-19 saat ini, masjid kami melakukan *social distancing*, maka model pendataan yang dilakukan adalah menggunakan Google Form. Selain itu kerjasama dengan pengurus RT/RW bahkan tingkat kelurahan dan kecamatan bisa digunakan untuk mendapatkan data warga yang akurat. Urgensi dari akurasi data ini adalah untuk mengatur penyaluran ZIS Secara efektif kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya. Jangan sampai dana ZIS yang sudah dikumpulkan malah salah sasaran. Inilah pentingnya setiap masjid berkoordinasi dengan pemerintah desa setempat dan kepada KUA data-data ini akan dilaporkan sebagai bagian dari perintah undang-undang.

Penyaluran yang Tepat Sasaran

Sasaran penerima manfaat dari ZIS sudah diatur dalam QS. at-Taubah (9): 60 yang terbagi kedalam delapan kelompok (*ashnaf*). Pertama, kelompok fakir yaitu masyarakat yang hampir tidak memiliki apa-apa dan tidak bekerja sama sekali sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup. Kelompok keduaadalah miskin, yaitu mereka yang mempunyai harta atau pekerjaan tapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan. Kelompok ketiga adalah pengurus zakat (amil), mereka yang mengumpulkan dan mendistribusikan zakat secara profesional. Kelompok keempat adalah mualaf yaitu mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menguatkan keimanannya, ibadahnya, dan perilakunya. Kelompok kelima adalah hamba sahaya, yaitu budak yang ingin memerdekakan dirinya.

Kelompok keenam adalah *gharimin*, yaitu mereka yang berutang untuk kebutuhan hidup dalam mempertahankan jiwa raganya. Kelompok ketujuh adalah *fisabilillah*, yaitu mereka yang berjuang di jalan Allah dalam bentuk kegiatan dakwah, pendidikan, pengelolaan masjid, dan lainnya. Kelompok ke delapan adalah *Ibnu sabil*, yaitu mereka yang kehabisan biaya di perjalanan dalam rangka ketaatan kepada Allah.

Pada masa darurat Covid-19 ini, kelompok yang paling rentan adalah fakir dan miskin, namun banyak juga kelompok *fi sabilillah* yang ikut terdampak, terutama dampak pembatasan sosial, sehingga mereka tidak bisa tatap muka dalam mengajar ataumenyampaikan pengajian. Kelompok *fi sabilillah* ini juga termasuk kelompok prioritas mendapatkan instrumen bantuan sosial dari masjid.

Pelaporan yang Akuntabel

Setelah melakukan semua alur penghimpunan dan penyaluran ZIS maka saatnya membuat laporan yang lengkap. Tujuan utama adalah transparansi dan akuntabilitas sesuai dengan aturan perundang-undangan. Sehingga semua pihak yang terlibat

seperti para muzaki dan para donatur bisa dengan terang benderang mengetahui kemana saja penyaluran dana yang telah mereka keluarkan. Dengan pelaporan yang transparan juga membuat tingkat kepercayaan dari para donatur akan semakin meningkat, sehingga mereka akan kembali mempercayakan donasi zakat, infak, sedekahnya melalui masjid kembali.

Berbagai instrumen ini adalah ikhtiar kita semua sebagai bagian dari bangsa Indonesia agar bisa bahu-membahu menghadapi masa darurat pandemi Covid-19 ini. Tentu pemerintah pusat maupun daerah tidak mampu secara langsung memberikan bantuan kepada beberapa golongan masyarakat, apalagi jika datanya tidak masuk ke pemerintah. Karena itu, peran masjid sangat besar diharapkan membantu ekonomi masyarakat secara nyata dan lebih cepat. Tidak perlu banyak alur birokrasi dan langsung tepat sasaran. Semoga pandemi ini segera berakhir.

Ramadan yang Berbeda di Tengah Pandemi Covid-19

Mudhofir Abdullah

Ramadan tahun ini tampaknya dijalani dengan sangat berbeda. Umat Islam dunia mengalami wabah yang sama, yakni pandemi Covid-19 yang telah merenggut nyawa sekitar 206.992 ribu secara global dari 2.994.761 kasus (*Kompas.com*, 27/4/2020). Lembaga-lembaga dan pemerintah muslim dunia telah merilis fatwa agar kegiatan yang melibatkan banyak orang selama Ramadan seperti salat tarawih, tadarus (mengaji bersama), buka bersama, salat Jumat, salat id, dan lain-lain tidak dilakukan seperti biasa. Ini artinya, Ramadan tahun ini adalah Ramadan yang sangat berbeda, senyap, lebih spiritual, penuh refleksi tinggi, dan bahkan dalam batas-batas tertentu terjadi keprihatinan tinggi bagi mereka yang tidak punya akses pada bahan pokok.

Ramadan dan Bayangan Krisis Ekonomi

Seperti diketahui, dua bulan sebelum Ramadan, pandemi Covid-19 telah menyerang dunia dan melumpuhkan perekonomian. Ketua IMF Kristalina Georgieva mengingatkan sangat mungkin terjadi krisis ekonomi global akibat Covid-19 ini. Pasar akan mengalami kerugian sekitar 100 miliar dollar dalam investasi dan ini berarti tiga kali lipat yang dialami krisis keuangan global pada 2008 (*VOA News*, 09/04/2020). Tempo edisi 19 April 2020 juga memperkirakan krisis perekonomian akibat virus *corona* di Indonesia melebihi krisis yang terjadi pada 1998. Sementara itu, *Kompas.com* memperkirakan total 1,9 juta pekerja kena PHK dan dirumahkan akibat virus *corona* (19/04/2020). Penerapan *lockdown* di sejumlah negara dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Indonesia melumpuhkan aktivitas ekonomi. Globalisasi terhenti karena tak ada penerbangan dari dan ke antar bangsa. Rantai perekonomian nyaris terputus dan

ini menyebabkan 8,5 juta orang miskin baru di Tanah Air (*Tempo.co,* 17/04/2020). Nah, di tengah-tengah krisis ekonomi inilah umat Islam menjalani Ramadan.

Setiap Ramadan tiba, biasanya aktivitas ekonomi muslim sangat sibuk. Tradisi saling bertukar makanan, bersih-bersih tempat ibadah, rumah, makam, dan lain-lain dapat menggerakkan ekonomi. Tapi kali ini nyaris tak bergairah. Pasar dan *super market* tidak terlihat sibuk. Ini bukan saja karena PSBB, tetapi yang lebih jelas adalah karena kegiatan-kegiatan Ramadan tidak seperti biasanya dan juga karena krisis. Dengan latar sosial dan ekonomi semacam ini, Ramadan kali ini terasa sangat berat bagi mereka yang berada di mata rantai paling rentan secara ekonomi. Diharapkan bantuan jaring pengaman sosial dari pemerintah dan para dermawan dapat meringankan beban mereka baik yang berpuasa maupun kelompok rentan lainnya.

Tradisi Ramadan yang sebenarnya menggerakkan kesadaran spiritual umat muslim untuk bersedekah, berempati, dan bersolidaritas sosial baik ditunjukkan oleh buka bersama di hampir semua masjid dan musala, sahur bersama, dan saling bertukar makanan kini nyaris tak segairah biasanya. Tuna wisma, musafir, *driver* ojek *online* (ojol), anak-anak, dan mahasiswa di bulan Ramadan tidak bisa ikut lagi berbuka bersama serta menghemat pengeluaran. Akses pada makanan di malam hari hingga saat sahur sangat terbuka di sejumlah tempat ibadah. Dalam banyak hal, bulan Ramadan menjadi kanal dan 'jaring pangaman sosial' bagi kelompok-kelompok tak berpunya. Pandemi Covid-19 membatasi semua kegiatan itu, perlu dicari cara lain untuk penyaluran takjil, makanan, paket-paket sembako, dan lain-lain. Mungkin disalurkan langsung ke keluarga melalui pendataan RT/RW. Tokoh-tokoh masyarakat dan elite-elite agamawan perlu mengubah metode bersedekah di bulan Ramadan sesuai dengan kondisi wabah *corona* ini.

Meskipun begitu, Ramadan yang tidak gegap gempita tahun ini juga membawa berkah. Pengeluaran untuk perjalanan, wisata, kebutuhan-kebutuhan sekunder, pesta, dan lain-lain berkurang drastis sehingga bisa menutup kebutuhan-kebutuhan dasar.

Masyarakat mungkin tak perlu membeli baju lebaran, menghias rumah, pesta, dan kue-kue lebaran seperti lazimnya. Semua itu bisa disederhanakan. Berkah lainnya, silaturahim antarkeluarga bisa diganti dengan cara daring dan ini dapat menghemat 90 persen biaya, terutama keluarga-keluarga yang berbeda provinsi dan daerah. Kehidupan memang terasa terhenti, tapi Ramadan dengan kondisi semacam ini seperti 'turun mesin'. Nafsu dan daftar keinginan kita direm untuk sementara dan secara sadar menyelami hakikat kehidupan yang tidak selamanya normal dan atau linier. Kita diharapkan menjadi lebih arif.

Lebih spiritual

Hilangnya Ramadan yang semarak, konsumtif, ingar-bingar, dan 'terhenti' tidak lantas kita kehilangan arah atau mengalami disorientasi dan dislokasi (kehilangan tempat berpijak). Aktivitas Ramadan yang terkonsentrasi di rumah justru harus menjadi berkah. Keluarga dapat mengubah rumah menjadi tempat belajar dan pendidikan. Keakraban dan saling mengerti tentang makna hidup bagi keluarga tumbuh. Di dalam keluarga, kita berbagi kearifan; berbagi kasih sayang; dan menyusun rencana-rencana kehidupan masa depan. Rumah dan keluarga adalah tempat pertama dan terakhir untuk membangun kebahagiaan.

Apa pun latar belakang kita, di masa-masa *lockdown* dan kita menghabiskan waktu di rumah selama Ramadan, seharusnya tidak mengurangi produktivitas. Kita bisa menyusun rencana-rencana hidup dan memastikan bahwa masa depan masih tersedia buat kita melanjutkan kehidupan. Selain menjalankan rutinitas *work from home* dan *study from home,* kita juga perlu mengasah kepekaan sosial dan meningkatkan spiritualitas kita. Kelaziman Ramadan seperti salat tarawih, tadarus, dan lain-lain bisa tetap berlanjut di dalam rumah. Dengan demikian, Ramadan di rumah bukan sesuatu yang membosankan dan monoton. Justru sebaliknya, meningkatkan produktivitas dengan renungan-renungan yang lebih dalam dan spiritual.

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bulan Ramadan dan lebaran adalah masa-masa puncak penyebaran virus *corona* mengganas. Jika arus mudik terjadi dan protokol kesehatan tidak diindahkan dengan baik, maka Covid-19 ini akan menginfeksi lebih banyak lagi di kampung-kampung. Ini akan memperlama masa kebijakan pembatasan sosial berskala besar dan artinya perekonomian makin lumpuh yang berdampak pada kondisi masyarakat yang lebih buruk. Nah, untuk menghindari kondisi terburuk ini, maka masa *lockdown* di rumah selama Ramadan bisa dijadikan edukasi, literasi, dan partisipasi kita dalam mengisi konten-konten positif yang sejalan dengan imbauan pemerintah. Masa-masa *lockdown* apalagi di tengah-tengah Ramadan adalah masa-masa terbaik untuk menghasilkan kearifan-kearifan tertinggi umat manusia.

Kearifan puasa seperti sabar, disiplin, saling percaya, kerja sama, dan solidaritas sosial adalah modal sosial penting yang dapat dijadikan instrumen pencegahan Covid-19 berikut problem-problem yang menyertai. Modal sosial tersebut adalah nilai-nilai takwa yang merupakan tujuan dari ibadah puasa. Kita akan diuji apakah nilai-nilai takwa itu dapat secara efektif berkontribusi pada situasi sulit seperti pandemi virus *corona* ini?

Bukan kebetulan bahwa Ramadan yang sangat spiritual ini dibarengi dengan munculnya pandemi Covid-19 yang menewaskan lebih dari 200 ribu secara global dalam waktu hanya 3 bulan terakhir. Secara teoretis, agama-agama pada dasarnya mengajarkan tentang eskatologis; kepercayaan pada kehidupan sesudah mati. Agama-agama diamalkan pada hakikatnya juga untuk menghindarkan manusia dari penderitaan serta menghadirkan kebahagiaan. Relevan dengan ajaran dasar tersebut, modal sosial puasa dapat diarahkan pada tindakan-tindakan rasional berupa mematuhi protokol kesehatan dan pada saat yang sama mengharap pertolongan Tuhan untuk segera menyudahi pandemi Covid-19 ini. Penderitaan dan kebahagiaan manusia, dengan demikian, tidak bisa dilepaskan dari perpaduan antara usaha fisik dan usaha batin.

Dalam konteks argumen di atas, kita menyayangkan oknum 'ustaz' yang masih bersikeras dalam sejumlah pengajian yang viral di media sosial agar umat tidak perlu takut pada virus *corona*, tapi takutlah hanya kepada Allah. Ustaz ini juga tetap bersikeras agar pengajian, salat Jumat, dan aktivitas ibadah dilaksanakan seperti biasa serta siap mati oleh *corona* demi Tuhan. Tentu saja, pemikiran dan anjuran ustaz ini bertentangan dengan perintah syariah bahwa manusia harus menghindarkan dari bahaya. Juga bertentangan dengan semua fatwa ulama tersohor dunia tentang perlunya menyesuaikan ibadah dalam kondisi-kondisi bahaya seperti Covid-19.

Saya berharap, bulan Ramadan yang sangat senyap ini, tidak mengurangi kebahagiaan, ketakwaan, dan produktivitas kita. Dalam setiap krisis selalu ada jalan keluar. Dalam banyak hal, Ramadan di tengah pandemi Covid-19 ini, justru mengajarkan banyak kearifan lain yang sangat berbeda dibanding Ramadan sebelumnya. Kita mengalami sesuatu yang berbeda, mungkin untuk pertama kalinya sejak Nusantara diserang wabah pes tahun 1910-1915. Kita juga disadarkan bahwa ilmu pengetahuan yang merupakan 'wahyu kreatif Tuhan' tidak seharusnya dipertentangkan dengan ajaran-ajaran agama sehingga menolak seluruh imbauan-imbauan pemerintah terkait bahaya Covid-19.

Aktivasi Daya Kreativitas di Masa Pandemi Covid-19

Imam Makruf

Masa pandemi Covid-19 memiliki beragam konteks, beragam situasi, beragam tantangan, dan beragam dimensinya. Bagi setiap orang dapat memiliki makna yang berbeda. Bagi para pekerja harian, karyawan tidak tetap, tenaga *part time*, pengayuh becak, dan lain-lain mungkin akan memiliki makna berkurang atau hilangnya penghasilan. Bagi para guru, dosen, trainer, dan lain-lain mungkin akan memiliki makna hilangnya proses pembelajaran tatap muka di kelas atau di ruang belajar lainnya. Bagi para karyawan, pegawai kantoran, institusi pemerintah dan lain-lain mungkin akan memiliki makna hilangnya budaya kerja di kantor (*work at office*) digantikan dengan bekerja dari rumah (*work from home*). Semua itu berkonsekuensi pada munculnya budaya baru dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam bidang pendidikan, jauh-jauh hari sebelum masa pandemi ini ada di Indonesia, geliat untuk mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi sebenarnya sudah dirasakan. Semakin banyak layanan pendidikan yang memanfaatkan teknologi. Dalam konteks kurikulum di Indonesia, ada ketentuan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dengan menghapuskan mata pelajaran TIK. Artinya, semua guru sudah harus mulai memanfaatkan TIK sebagai sarana dan media pembelajaran, bukan menjadi mata pelajaran yang hanya diajarkan oleh seorang guru saja. Bahkan pemerintah sudah mengeluarkan Permendikbud No. 109/2013 tentang pendidikan jarak jauh yang di antaranya mengatur penyelenggaraan *e-learning* baik secara penuh maupun campuran (*blended learning)*.

Meskipun peraturan tersebut sesungguhnya sudah cukup lama ditetapkan, tetapi dalam implementasinya masih belum banyak dirasakan di masyarakat. Bahkan ada kecenderungan pengajar lebih

memilih untuk tetap mengajar dengan polanya yang sudah ada selama ini baik di pendidikan tingkat dasar dan menengah maupun di perguruan tinggi. Sebagai contoh, di IAIN Surakarta, meskipun sudah mulai banyak dosen menerapkan *e-learning*, tetapi masih bersifat individual atas inisiatif masing-masing dosen. Upaya untuk menerapkan *e-learning* juga sesungguhnya sudah dimulai, dengan adanya pembekalan kepada sebagian dosen dengan aplikasi Moodle. Namun sekali lagi implementasinya belum terintegrasi dengan sistem akademik dan juga belum menggunakan aplikasi yang sama.

Jika dilihat dari kecenderungan masyarakat secara umum, pemanfaatan teknologi sesungguhnya juga sangat pesat, terutama dalam penggunaan media sosial. Saat ini hampir semua masyarakat sudah memiliki *smartphone* dengan beragam aplikasi media sosial di dalamnya. Setidaknya media komunikasi *chatting* dalam aplikasi WhatsApp, Facebook, Telegram, dan lain-lain sudah begitu familier di masyarakat saat ini. Hal inilah yang kemudian menjadikan situasi wabah Covid-19 saat ini tidak menjadikan masyarakat terlalu terpuruk dan tidak menjadikan dunia pendidikan terhenti sama sekali. Bahkan jika dilihat dari perkembangan semenjak diberlakukannya belajar dan bekerja dari rumah (*work from home*), ternyata secara teknologi jarang kita dengar adanya kendala. Kalaupun ada kendala, itu lebih terkait dengan ketersediaan sinyal dan keterbatasan kuota internet atau paket data yang dimiliki, bukan pada kemampuan menggunakan teknologi tersebut.

Dalam catatan UNESCO pada 1 April 2020, setidaknya ada 1,5 miliar anak usia sekolah yang terdampak Covid-19 di 188 negara termasuk 60 jutaan di antaranya ada di Indonesia. Dampak yang dirasakan memang beragam, baik dari sisi pendidik atau peserta didiknya. Meskipun secara umum mayoritas sudah memiliki penguasaan teknologi terutama dalam pemanfaatan media sosial, tetapi secara spesifik jika dikaitkan dengan pembelajaran berbasis *online* masih banyak yang belum memiliki *skill* yang memadai. Belum lagi jika dilihat dari penyebarannya yang sangat variatif antara masyarakat yang tinggal di kota dan desa, yang di daerah maju dengan yang masih tertinggal (yang masuk kategori 3T). Tidak hanya

skill yang kurang, tetapi juga infrastrukturnya yang kurang memadai. Bahkan jika kita lihat di media massa dan juga tersebar di media sosial, masih banyak peserta didik yang harus naik ke bukit atau ke tempat-tempat yang jauh dari rumahnya untuk mendapatkan sinyal dan bisa mengikuti pembelajaran daring.

Betulkah masyarakat kita sesungguhnya siap menerapkan pembelajaran *online*? Tentu saja jika ingin memberikan justifikasi, perlu data valid terlebih dahulu. Namun demikian setidaknya ada beberapa data yang dapat kita temukan di berbagai media. Menurut Wakil Ketua Komisi X DPR, Abdul Fikri Faqih (dimuat di *Republika.co.id*, 4 April 2020), baru sekitar 34,5% dari jumlah siswa yang bisa mengakses layanan pendidikan dalam jaringan saat ini. Hal ini lebih terkait dengan kesiapan infrastruktur, bukan terkait dengan *skill* dan kompetensi gurunya. Kemudian kita bisa lihat hasil pengukuran pencapaian pendidikan di seluruh dunia yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015 yang diumumkan pada tahun 2016. Survei yang dilakukan difokuskan pada anak usia 15 tahun dalam literasi membaca, matematika, dan sains. Hasilnya cukup membuat kita merasa prihatin, di mana Indonesia menempati urutan yang hampir paling bawah. Dalam data yang dirilis disebutkan bahwa untuk literasi membaca, Indonesia berada pada urutan 66 dari 72 negara dengan skor sebesar 397. Untuk matematika berada di urutan 65 dengan skor 386. Sedangkan untuk sains berada di peringkat 64 dengan skor 403. Untuk data spesifik terkait dengan kemampuan pendidik dalam memanfaatkan teknologi sejauh yang penulis ketahui belum ada data yang memadai untuk disajikan di sini.

Apabila saat ini banyak yang membahas tentang pemerataan akses internet di seluruh wilayah Indonesia, saya lebih tertarik untuk membahas tentang kesiapan para pengelola pendidikan, pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan dalam mengadopsi inovasi baru dalam pendidikan saat ini. Terlepas dari kesiapan infrastruktur dan jangkauan internet di wilayah Indonesia, sesungguhnya telah terjadi proses adopsi inovasi teknologi dan pengembangan kreativitas dalam pembelajaran yang cukup cepat setidaknya dalam

dua bulan terakhir ini. Ada banyak bukti yang dapat dijadikan bahan kajian di sini.

Pertama, semenjak ada keputusan di berbagai daerah yang kemudian meluas ke seluruh Indonesia untuk menerapkan pembelajaran daring, belajar dari rumah dan bekerja dari rumah (WFH), terjadi kepanikan yang cukup dirasakan di dunia pendidikan. Para pengelola pendidikan panik karena tidak memiliki kesiapan untuk mengelola pembelajaran jarak jauh, belum menyiapkan sistemnya, belum memiliki bahan-bahan ajarnya, dan sebagainya. Para pendidik juga tidak kalah paniknya, karena harus mendesain ulang rencana pembelajarannya, mengubah strategi, bahan ajar, sampai pada sistem penilaiannya. Para siswa sudah tentu lebih panik karena tidak semua memiliki sarana pembelajaran daring yang dibutuhkan. Masih banyak siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, dari daerah yang jauh di pedalaman, yang mereka belum tentu punya *smartphone* apalagi laptop dengan jaringan internet yang juga susah. Para tenaga kependidikan juga kebingungan harus mengatur pekerjaan dari rumah, harus memberikan pelayanan dari rumah, dan sebagainya.

Kepanikan tersebut ternyata telah memacu adrenalin para pelaksana pendidikan yang kemudian dengan kondisi terdesak mereka mampu memeras otak, mengaktifkan daya kreativitasnya untuk merumuskan hal-hal baru, mengadopsi teknologi yang ada, memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk semaksimal mungkin digunakan dalam melaksanakan tugasnya secara baik. Di sinilah tampak adanya "*the power of kepepet*", yang setiap orang sebenarnya memiliki potensinya. Bukankah kita juga sering mengalami, saat kita dihadapkan pada tugas yang harus cepat kita selesaikan, atau mengerjakan proyek yang harus selesai sebelum *deadline*. Hal-hal yang biasanya sulit kita kerjakan di saat kita berada pada situasi normal, tiba-tiba dapat dilaksanakan dengan cepat dan baik pula. Saya juga punya pengalaman saat menyelesaikan disertasi, yang cukup lama tidak dapat diselesaikan, bahkan nyaris tidak memiliki progres, tetapi pada saat *limit time* dapat diselesaikan kurang dari 2 bulan.

Cobalah untuk *browsing* di media sosial, begitu banyak ide-ide kreatif yang muncul di saat kita sedang menghadapi masa-masa sulit. Terkadang tampak konyol, tetapi hal itu menunjukkan adanya reaksi cepat karena otak kita bekerja lebih cepat di saat kita tertekan. Mungkin setiap kita juga punya pengalaman yang tak kalah mengagumkan, di saat kita sudah kondisi terdesak, kemudian muncul gagasan atau muncul kemampuan untuk melakukan sesuai yang tidak terpikirkan sama sekali sebelumnya. Di sinilah sebenarnya keistimewaan otak yang kita miliki. Ada begitu banyak potensi besar yang ada di otak kita yang belum kita aktivasi.

Ada tulisan yang menarik yang dimuat di *sehatq.com* edisi 25 Juli 2019. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bagaimana cara kerja otak manusia ketika belajar hal baru. Tulisan tersebut mengutip buku Malcolm Gladwell yang berjudul *Outliers*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa "*anyone can master a skill with 10,000 hours of practice*". Artinya bahwa setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan yang luar biasa dan akan berkembang terus seiring banyaknya aktivitas yang dilakukannya. Semakin sering kita melakukan, akan semakin kita menguasai (ahli) dalam hal tersebut. Dalam otak manusia akan terus terbentuk pola jaringan yang merupakan pola aktivitas otak yang baru. Seiring perjalanan waktu, otak kita akan mampu melakukan hal-hal yang baru, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan, karena adanya pola aktivitas yang sudah terbentuk tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka sebenarnya tidaklah mengherankan apabila semakin banyak pengalaman seseorang guru dalam mengajar, akan mampu melakukan terobosan baru ketika dihadapkan pada kendala yang besar seperti masa pandemi Covid-19 saat ini. Dengan demikian, banyak para guru, dosen, dan tenaga kependidikan yang sebelum masa pandemi ini jarang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, dan ketika didorong untuk mengadopsi teknologi juga tidak merasa memiliki kemampuan, tetapi tiba-tiba menerapkan teknologi meskipun pada awalnya terasa berat. Hanya membutuhkan waktu kurang dari sebulan untuk mulai terbiasa dengan pola yang baru ini. Hal ini

akan menjadi pengalaman yang penting dalam aktivasi kerja otak kita, yang pada gilirannya nanti, bukan tidak mungkin ketika kita diajak kembali lagi pada pembelajaran pola lama (tatap muka), akan kembali terasa berat dan merasa nyaman dengan pembelajaran berbasis teknologi seperti saat ini.

Sebagai penutup tulisan ini, saya ingin mengatakan bahwa sesungguhnya manusia itu memiliki kemampuan adaptasi yang luar biasa. Tidak ada masalah yang tanpa solusi, dan tidak ada kesulitan yang tanpa kemudahan. Untuk itu masa pandemi Covid-19 ini justru dapat menjadi pemantik api kreativitas yang ada dalam diri kita untuk menjawab semua tantangan dan menyelesaikan semua masalah yang kita hadapi secara baik. Bekerja tetap harus efektif dan efisien dengan memanfaatkan setiap peluang dan potensi yang kita miliki. Dan untuk membuat aktif kreativitas yang ada pada otak, dibutuhkan sikap konsistensi dalam melihat setiap tugas yang diberikan dan itu harus kita kerjakan sebelum *deadline*. Tanamkan pada diri kita bahwa pekerjaan kita itu tidak dapat ditunda-tunda lagi. Karena sesuatu yang kita perlakukan dengan santai, akan menjadi hal yang mendesak, dan sesuai yang kita perlakukan sebagai yang mendesak, maka akan menjadi longgar pada akhirnya.

Meramu Ketentuan Fikih dalam Perawatan Jenazah pada Masa pandemi

Sulhani Hermawan

Mati adalah sesuatu yang tidak akan pernah bisa diketahui persis kapan, di mana, dalam kondisi apa akan terjadi, semua berada di luar kehendak manusia. Pernyataan ini menjadi sebuah aksioma dengan dukungan berbagai dalil agama, rasionalitas, dan dalil alamiah, meski memang lebih cenderung didukung oleh dalil agama. Tentu saja, pernyataan ini bukan untuk diperdebatkan saat ini.

Meninggal dunia pada saat merebaknya pagebluk *corona* tahun 2020, yang berimbas dengan pemberlakuan semua ketentuan pemerintah terkait protokol kesehatan terkait perawatan jenazah (*tajhiz al-janazah*), tentu bukan pilihan. Karena perawatan jenazah pada masa pandemi, meski bukan karena positif mengidap Covid-19 apalagi karena positif terpapar Covid-19, dianggap ribet dan rumit, maka muncul ungkapan di masyarakat, "*Ojo mati pas corona, ora penak*" (jangan meninggal pada situasi merebaknya *corona*, tidak nyaman).

Korban meninggal dunia yang secara medis dinyatakan positif mengidap Covid-19, dimandikan, dikafani, disalatkan, dan dikuburkan sesuai protokol medis dan dilakukan oleh pihak yang berwenang dengan tetap memperhatikan ketentuan syariat. Hal ini dinyatakan dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 18 Tahun 2020 yang dikeluarkan pada tanggal 21 Maret 2020. Salah satu peranti penting dalam rangkaian perawatan jenazah terpapar *corona* adalah pemakaian alat pelindung diri (APD) oleh petugas yang berwenang dan penggunaan kantong jenazah sampai di liang lahat.

Fatwa MUI No. 18 tahun 2020 memberlakukan kondisi *darurah syar'iyyah* dalam perawatan jenazah yang terpapar *corona*, dan mendasarkan pada dalil penghilangan mudarat bagi banyak orang

yang masih hidup, meski tidak mengabaikan hak-hak jenazah dalam ketentuan syariat atau fikih Islam. Pilihan memandikan dengan tidak membuka pakaian jenazah, menggantinya dengan tayamum oleh petugas atau bahkan tidak memandikan atau tidak menggantinya dengan tayamum sama sekali, terjadi karena protokol kesehatan yang disarankan dan menjadi bagian kedaruratan fikih Islam. Begitu juga dikafani dengan kain yang menutup seluruh tubuh dan langsung dimasukkan kantong jenazah yang aman dan tidak tembus air, disalatkan dengan minimal 1 orang atau disalatkan di kuburan atau dengan salat gaib, serta dikuburkan tanpa membuka kantong jenazah, dilakukan sesuai protokol medis. Tentu saja, prosedur pengafanan, salat, dan penguburan jenazah seperti ini bukan prosedur fikih Islam biasa dan menjadi prosedur darurat.

Pada saat pandemi ini terjadi, hampir tidak ada satu pun yang menolak isi fatwa MUI No. 18 tahun 2020 tentang perawatan jenazah yang terpapar Covid-19. Hal ini terjadi karena protokol medis didukung aturan pemerintah terkait penanganan Covid-19, dan di sisi lain masyarakat masih dilanda ketakutan tertular dan sekaligus ketakutan jika harus melanggar ketentuan pemerintah. Bahkan di beberapa kasus, masyarakat malah menolak sama sekali penguburan jenazah di wilayahnya, dengan alasan takut tertular, yang sebenarnya berlebihan.

Lalu bagaimana dengan jenazah yang tidak positif Covid-19? Peristiwa yang paling banyak menyita perhatian adalah meninggalnya almarhumah Ibu Sujiatmi, ibunda Bapak Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia ke-6 yang dinyatakan meninggal bukan karena terpapar Covid-19. Pembatasan peziarah, perawatan jenazah dengan melibatkan petugas medis dan mengurangi keterlibatan keluarga sejak memandikan sampai pengubuaran mengisyaratkan bahwa pelibatan petugas medis dalam perawatan jenazah selain Covid-19 pada masa pandemi terjadi, menjadi salah satu keniscayaan.

Seandainya almarhumah Ibu Sujiatmi wafat di luar masa pandemi Covid-19, niscaya banyak orang akan berdatangan dan berebutan dalam perawatan jenazah beliau, tidak semata-mata karena menjadi ibu dari seorang Presiden RI, tetapi karena banyak

masyarakat memiliki kedekatan dengan beliau. Bahkan, akan berlanjut dengan berbagai prosesi mendoakan jenazah pasca-pemakaman yang akan diikuti oleh banyak orang. Sekali lagi, kalau hal tersebut terjadi di luar masa pandemi seperti Covid 19.

Kekhawatiran melekatnya Covid-19 pada jenazah selain Covid-19 ternyata memang terjadi, baik oleh otoritas pemerintah, medis maupun oleh masyarakat pada umumnya. Orang meninggal dunia yang didahului oleh kecelakaan tunggal naik sepeda motor tanpa luka yang serius, meninggal dunia di rumah dan baru ketahuan beberapa hari sesudahnya. Kasus orang meninggal karena faktor selain Covid-19 dan sebagainya bisa memunculkan praduga dan kekhawatiran di masyarakat. Sejumlah prosedur medis akan dilakukan oleh petugas yang berwenang dalam perlakukan pra-perawatan jenazah dan pada saat perawatan jenazah. Keluarga dan orang lain selain petugas akan dilarang untuk menyentuh jenazah sebelum diperiksa oleh petugas medis.

Dalam perawatan jenazah, sebagaimana yang dilakukan oleh penulis ketika terlibat pada perawatan jenazah korban kecelakaan tunggal naik sepeda motor, keterlibatan petugas medis menjadi mutlak adanya. Meski jenazah bukan karena positif terpapar Covid-19, semua proses perawatan jenazah setelah diturunkan dari ambulans hanya boleh dilakukan oleh petugas medis yang menggunakan APD lengkap. Keluarga tidak lagi diperbolehkan menyentuh, memeluk atau mencium jenazah, sebagaimana fikih Islam membolehkan keluarga melakukan itu, dengan tidak berlebihan. Semua orang yang ikut memandikan, mengafani, dan memasukkan jenazah ke kantong jenazah setelah dikafani, harus menggunakan APD, meski berupa APD darurat berupa jas hujan dan penutup tangan berupa plastik seadanya.

Dalam ketentuan fikih Islam biasa, jenazah yang sudah dimandikan dan dikafani, cukup ditutup dengan penutup non-permanen ketika disalati dan dikuburkan. Prosedur fikih Islam biasa berikutnya adalah ketika dimasukkan ke liang lahat, tali kafan jenazah dan kain kafan yang menutupi muka jenazah dibuka, agar pipi kanannya bisa bersentuhan dengan tanah. Dalam kondisi

pandemi Covid-19, dengan alasan khawatir ditumpangi Covid-19 yang bisa menulari orang yang hidup, jenazah yang sudah dikafani, dimasukkan ke dalam kantong jenazah yang ditutup rapat dan tidak dibuka lagi sampai masuk ke dalam liang lahat. Masyarakat mengarifi fikih Islam dengan protokol medis yang disarankan, dengan cara membuka semua tali kafan sebelum kantong jenazah ditutup rapat dan kemudian berinisiatif membuka penutup kantong jenazah saat di dalam liang lahat, dengan memasukkan sedikit tanah di dalamnya dan kemudian menutupnya kembali.

Dalam situasi perubahan penerapan hukum atau lebih tepatnya pencampuran prosedur medis dalam fikih Islam tentang *tajhij al-janazah* karena alasan menghindari bahaya bagi orang yang hidup, mendapatkan dukungan penting untuk pelaksanaannya dari ketentuan fikih Islam sendiri. Dalam ushul fikih dikenal sebuah kaidah yang berbunyi *taghayyur al-ahkam bi taghayyur al-azman wa al-amkinah* (perubahan hukum terjadi mengiringi perubahan waktu dan lokasi) dan kaidah lain yang berbunyi *al-hukm yaduru ma'a al-'illah wujudan wa 'adaman* (hukum itu bergerak bersama argumentasi hukumnya, bisa ada dan bisa tidak ada). Kaidah selanjutnya yang mendasari penerapan bahkan penetapan hukum Islam adalah *la darara wa la dirar* (tidak boleh menyebabkan bahaya bagi diri sendiri maupun orang lain), *al-masyaqqatu tajlibu at-taysir* (kesulitan itu memunculkan kemudahan) dan *ad-darurah tubihu al-mahzhurat* (kedaruratan itu bisa memperbolehkan hal-hal yang sebelumnya dilarang).

Oleh karena itu, perawatan jenazah yang berbeda dengan ketentuan fikih Islam biasa dan meramu protokol medis di dalamnya merupakan bentuk perubahan hukum dalam kondisi darurat yang diijinkan dalam fikih Islam sendiri. Hal ini terjadi ditujukan untuk menghindari bahaya demi keberlangsungan *hifzh an-nafs* (penjagaan jiwa/nyawa) yang menempati prioritas awal dalam *maqashid asy-syari'ah* (maksud dan tujuan syariat Islam).

Ikhtiar Umat Beragama Memutus Penyebaran Covid-19

Zainul Abas

Menghadapi fenomena penyebaranCovid-19 ini banyak orang bertanya mengapa masjid, gereja, pura, vihara, klenteng ditutup? Sementara itu berbagai fasilitas umum dan beberapa tempat usaha masih dibiarkan beroperasi sebagaimana sebelumnya. Pertanyaan ini saya kira sesuatu yang sangat penting untuk dijelaskan. Ditutupnya tempat-tempat ibadah dalam pengertian tidak digunakanuntuk kegiatan yang melibatkan jamaah yang banyak,tentu bukan berarti bagian dari upaya mematikan agama, bukan berarti melarang orang untuk beribadah. Penutupan sementara tempat ibadah justru menjadi salah satu bukti bahwa agama, pemeluk agama, dan tokoh-tokoh agama ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang berkembang ini. Penutupantempat-tempat ibadah untuk sementara waktu adalah dalam rangka menghindari dampak yang lebih besar. Semakin banyak orang berkumpul yang datang dari berbagai asal yang tidak jelas, maka penyebaran wabah ini semakin tidak bisa dikontrol dan tidak bisa dikendalikan. Jika sudah berkerumun, siapa saja yang dalam kondisi sehat, sakit, dan lain sebagainya tidak bisa dikontrol. Ditutupnya tempat-tempat ibadah itu justru untuk melindungi jamaah dan juga melindungi orang lain agar tidak tertular dari orang lain yang mungkin sudah terpapar Covid-19 ini.

Di sinilah kita melihat bahwa agama, tokoh-tokoh agama, sedang berusaha ikut serta untuk mengurangi penyebaran penyakit ini dalam konteks keagamaan.Kalau kita analisis dari perspektif *maqhasid as-syariah* yang disampaikan oleh Syekh as-Syathibi, tokoh ulama Sunni terkemuka, maka akan mendapatkan pemahaman yang tepat. Dalam kehidupan ini ada tiga tingkatan kebutuhan, yaitu hal-hal yang bersifat *dharuriyat, hajjiyat,* dan *tahsiniyyat*. *Dharuriyyat* adalah hal-hal emergensi yang menyangkut hajat hidup orang banyak mencakup keselamatan jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal pikiran. Hal-hal yang *dharuriyat* harus

dilindungi. Dalam konteks Covid-19 ini, hal *dharuriyat* yang harus dilindungi adalah nyawa (kesehatan umat). Pasar termasuk juga tempat dalam kategori *dharuriyat* yang tetap harus beroperasi, karenatanpa cadangan kebutuhan pokoh, kehidupan akan terancam. *Hajjiyat* adalah hal-hal yang sangat penting tetapi tidak emergensi. Penutupan tempat-tempat ibadah contohnya, salat berjamaah di masjid termasuk hal yang *hajjiyat*, sesuatu yang penting tetapi tidak emergensi dalam konteks selama pandemi ini. Karena itu, salat berjamaah dilakukan di rumah, tidak berjamaah di masjid untuk sementara waktu. *Tahsiniyyat* adalah hal-hal yang tidak emergensi sekaligus tidak begitu penting. Yang termasuk dalam hal-hal yang *tahsiniyyat* ini adalah kebutuhan-kebutuhan tersier, kebutuhan rekreasi, kebutuhan hiburan, atau kebutuhan-kebutuhan lain yang jika tidak dilakukan tidak menimbulkan bahaya bagi orang tersebut atau orang lain. Dalam konteks pencegahan Covid-19 ini, hal-hal yang sifatnya tidak penting dan tidak emergensi ditutup, misalnya ruang-ruang publik atau acara-acara yang melibatkan kerumunan massa.

Sesuatu yang bersifat *tahsiniyat* adalah sesuatu yang bersifat tersier. Hal-hal tersier ini tidak perlu dilakukan selama yang *dharuriyat* dan *hajjiyat*tidak dilakukan. Karena itu hari ini kita melihat selain tempat-tempat ibadah ditutup juga berbagai macam tempat pariwisata, tempat berkumpulnya orang banyak yang sifatnya *tahsiniyat*. Hal yang *tahsiniyyat* hanya untuk menjadikan sesuatu lebih indah tetapi bukan sesuatu yang *hajjiyat* apalagi *dharuriyat.* Pasar, rumah sakit, kantor-kantor fasilitas umum, adalah *dharuriyat* yaitu tempat-tempat untuk bisa melindungi hajat hidup orang banyak.

Multi Pendekatan

Dalam pandangan keagamaan, menyelesaikan permasalahan tidak bisa hanya dalam satu perspektif atau satu pendekatan. Dalam menyelesaikan permasalahan memerlukan apa yang disebut dengan *multi approach* (multi pendekatan). Dalam menghadapi berbagai macam permasalahan termasuk di dalam menghadapi penyebaran Covid-19 ini,kita perlu menerapkan *multi approach* secara bersamaan

maupun secara berurutan yaitu pendekatan teologis, fikhiyah, dan tasawuf. Pendekatan teologis adalah bagaimana kita bisa memiliki satu keyakinan berdasarkan rumusan yang menempatkan bahwa ini memang menjadi bagian dari rahasia Allah SWT, bagian dari apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Kenyataan ini adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Namun, kita juga dituntut untuk senantiasa melakukan ikhtiar di dalam menghadapi realitas yang sedang berkembang ini. Ikhtiar yang didasarkan pada ilmu pengetahuan yang dipusatkan pada akal pikiran, termasuk ikhtiar yang didasarkan pada hati nurani juga bagian dari memahami fenomena ini;rahasia Tuhan.

Pendekatan teologis yang perlu kita miliki dalam menghadapi ini adalah teologi moderasi. Teologi moderasi adalah teologi yang memahami segala sesuatu secara seimbang yaitu mempertimbangkan berbagai aspek yang ada, baik itu aspek yang ekstrem pasrah terhadap takdir maupun ekstrem yang hanya mengandalkan rasio. Teologi moderasi adalah teologi yang mencoba memahami pandemi ini bagian dari takdir Allah SWT tanpa menepikan upaya manusia. Tidak boleh membiarkan semua ini terjadi tanpa upaya-upaya yang menyimpang dariilmu pengetahuan. Manusia harus menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi yaitu menggunakan akal pikirannya untuk menyelesaikan segala persoalan ini.Untuk menyelesaikan atau memecahkan permasalahan ini harus melacak bagaimana hakikat dari sesuatu yang sedang terjadi. Dalam konteks sekarang, apa sebenarnya Covid-19 ini, bagaimana karakteristiknya, dan lain sebagainya. Semua itu harus dipahami. Adapun cara memahaminya adalah menggunakan akal pikiran untuk merancang penyelesaian masalah agar terhindar dari wabah itu dan menghentikan penyebarannya.

Pendekatan kedua adalah pendekatan fikih. Pendekatan fikih juga bisa dipakai untuk menyelesaikan persoalan yang sedang berkembang. Yang dimaksud dengan pendekatan fikih adalah bagaimana fikih merancang atau merekayasa sesuatu sehingga menjadi *dar'ul mafasid muqaddamun ala jalbil mashalih* (menghindari kerusakan harus lebih diutamakan daripada mencapai kebaikan/ keuntungan). Para ulama dan para tokoh agama yang lain sudah

berusaha merumuskan bagaimana beribadah di masa pandemi ini bisa dilakukan untuk membahagiakan dan menyelamatkan semua orang, bukan sebaliknya. Ulama juga sudah merumuskan bagaimana aturannya dan lain sebagainya. Ini adalah wilayah fikih. Fatwa-fatwa pemuka-pemuka agama sebenarnya adalah pengaturan dalam pendekatan fikih untuk mencegah atau memutus rantai penularan sehingga permasalahan wabah ini bisa diselesaikan.

Dalam fikih, orang melaksanakan ibadah itu banyak kemudahannya. Kewajiban pokok adalah melaksanakan salat, berjamaah adalah sunnah, apalagi berjamaah di masjid juga sunnah. Salat bisa dilaksanakan di manasaja. Jika dilakukan di masjid akan mengakibatkan sesuatu yang buruk yaitu menyebarkan penyakit atau bisa tertular penyakit maka kita boleh melaksanakan salat berjamaah di rumah. Kalau di rumah pun kemudian karena sesuatu hal tidak boleh berkumpul satu dengan yang lain kita diperbolehkan untuk tidak melakukan salat berjamaah,dengan tetap melakukan salat sendirian. Orang salat sendirian pun kalau tidak mampu melakukan sesuai dengan syarat rukun syar'i, maka dia diperkenankan untuk melaksanakan salat sesuai dengan kemampuannya baik dengan berdiri, duduk, maupun dengan berbaring. Di sinilah kemudahan beribadah itu terjadi. Fikih memiliki ruang terbuka yang menawarkan kemudahan atau alternatif saat kita tidak kuasa melakukannya karena sesuatu hal.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan tasawuf. Pendekatan tasawuf adalah bagaimana kita mengelola hati dan mengelola perasaan kita untuk bisa menghadapi persoalan ini secara sabar. Banyak cara-cara dari tasawuf yang bisa dipraktikkan di dalam menghadapi masalah ini.Misalnya selain bersabar, kita harus bertawakal kepada Allah SWT, memperbanyak zikir, membaca amalan-amalan doa untuk menghindari wabah ini. Kita juga harus mengevaluasi diri untuk senantiasa berbuat yang baik dan meninggalkan kemaksiatan serta menyadari bahwa kehidupan dunia ini bukan satu-satunya kehidupan tapi masih ada kehidupan akhirat nanti. Ini semua adalah bagian dari konsep-konsep tasawuf yang bisa dipakai untuk bisa menghadapi merebaknya kasus Covid-19 ini.

Spritualitas Ramadan di Musim Covid-19

Abd. Halim

Di saat kehadiran bulan Ramadan, umat Islam Indonesia seolah-olah menghadapi dunia baru spiritulitas. Tidak hanya agamawan, orang-orang yang pada hari-hari biasa tampak tak begitu religius berubah seketika menjadi sangat religius bahkan senantiasa berada di bagian paling depan dalam saf-saf salat di masjid dan musala. Ramadan memang bulan yang memiliki daya tarik yang sangat kuat sehingga kesan spritualitas yang dijelaskan oleh para penceramah di masjid-masjid sebelum Ramadan begitu membekas di hati umat Islam. Daya ikat Ramadan yang memikat itu tetap ada dan kuat meski dalam suasana yang "kurang begitu mengenakkan" di musim Covid-19, tentu dalam bentuk yang berbeda.

Kita bisa menyaksikan di berbagai platform media sosial, betapa banyak pengajian-pengajian *online* digelar, mulai dari kitab-kitab klasik hingga kontemporer; mulai dari kitab yang 'kecil-kecil' hingga kitab yang 'besar-besar' dan tebal. Bahkan, tokoh-tokoh agama di kampung-kampung yang sebelumnya tidak pernah *ngaji online*, sudah mulai terbuka dan mengadakan kajian keagamaan secara *online* dengan gaya dan khasnya masing-masing. Bagi sebagian besar umat Islam, ini menjadi surga. Mereka tidak usah repot-repot pergi ke pengajian hanya cukup berdiam diri di rumah dan menyaksikan tokoh idola di hadapan layar. Mereka juga dengan mudah memberikan pertanyaan di kolom komentar bagi sebagian ustaz/kiai yang membuka pertanyaan.

Sisi kemanusiaan masyarakat Indonesia juga tidak diragukan lagi, Konser dari Rumah bersama Didi Kempot dengan *live ambyar*-nya menyumbangkan 5,3 miliar rupiah dari 30 ribuan donatur melalui *Kitabisa.com*. Berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), kampus-kampus serta masyarakat secara mandiri mengadakan aksi pengumpulan dana untuk membantu pemerintah dalam rangka meringankan beban masyarakat yang terdampak Covid-19.

Pantas saja, jika Indonesia dinobatkan sebagai negara paling dermawan sedunia menurut laporan *World Giving Index* sejak tahun 2018 lalu, yang disusun lembaga amal Inggris, *Charities Aid Foundation* (CAF).

Di samping itu, polarisasi masyarakat yang terjadi sebelum dan pasca-pilpres kemarin sudah mulai redup tak terlihat. Semuanya nampak satu suara dalam menghadapi wabah yang melanda, meskipun ada tetapi tak begitu mengemuka. Semarak Ramadan di kampung-kampung maupun perkotaan masih terlihat jelas. Lampu-lampu dan pamflet-pemflet Ramadan masih mengingatkan kita bahwa sekarang kita sedang berada dalam bulan mulia dan agung, meski di tengah-tengah pandemi Covid-19. Ini artinya tidak ada masalah dengan spritualitas masyarakat Indonesia secara umum, meskipun ada kelompok-kelompok kecil yang kurang memahami kondisi sehingga memilih konsep spritualitas yang kurang tepat.

Spritualitas yang Salah Kaprah

Pada hari Jumat yang lalu, penulis merasa salah tingkah karena Jumatan di kampung penulis masih digelar sebagaimana biasa. Di desa tempat saya tinggal memang tidak ada data satu orang pun yang positif Covid-19 sehingga jumatan masih digelar seperti biasa. Pihak takmir sudah berusaha hati-hati melakukan protokol keamanan dengan mengatur saf salat jemaah sesuai dengan jarak yang dianjurkan. Namun, yang mengejutkan dan mengherankan, ada salah satu pengurus takmir yang mengumumkan kepada jemaah dengan pengeras suara agar saf dipenuhi seperti biasa. Beliau berargumen, bahwa secara akidah, seorang muslim harus percaya dengan takdir Allah sehingga kalau tidak ditakdirkan terkena Covid-19 akan selamat. Bahkan, beliau sempat berkata, “Kalau saya pribadi kena virus, saya *alhamdulillah* 1000 kali, ini bulan Ramadan!” Ternyata, nalar teologis menghadapi pandemi ini tidak hanya ada di tempat saya tinggal, namun juga terjadi di beberapa desa lain menurut cerita beberapa teman.

Menurut hemat penulis, ini adalah satu sikap keberagamaan yang egois karena sikap ini merupakan spritualitas personal yang justru membahayakan. Bisa dibayangkan, jika ada satu jemaah masjid saja yang terkena virus, maka masjid ini akan menjadi tempat

proses penyebaran virus. Bagaimana mungkin seseorang beragama justru mengancam kehidupan orang lain? Sebab inilah, menurut hemat penulis, sikap seperti ini merupakan sikap spritualitas yang salah kaprah karena spritualitas sejatinya tidak bertentangan dengan kemanusiaan.

Antara *Khauf* dan *Raja'*

Konsep *khauf* dan *raja'* dalam ilmu tasawuf bisa menjadi tawaran tepat dalam menjaga spritualitas kita di bulan Ramadan di masa pandemi. *Khauf* adalah perasaan takut kepada Allah, takut akan siksanya dan takut tidak memperoleh rahmat dari Allah. Sedangkan *raja'* adalah harapan yang besar dari seorang hamba dalam mendapat rahmat-Nya. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, sikap *khauf* dan *raja'* ini harus seimbang. Jika seseorang rasa *khauf*-nya terlalu tinggi tanpa harapan welas asih dari Allah (*raja'*), maka ia akan hidup dalam kecemasan dan ketakutan. Rasa khawatir akan membuatnya galisah tak berujung sehingga melahirkan sikap was-was. Saat ada wabah *corona*, ia merasa sangat ketakutan dan *over-protective*. Sebaliknya, seseorang yang terlalu tinggi rasa pengharapannya (*raja'*), ia cenderung menggampangkan diri dan bersikap ceroboh karena terlalu percaya diri dan merasa dan beranggapan bahwa ia dekat dengan Tuhan dan akan dilindungi dari wabah.

Oleh karena itu, sikap tengah-tengah di antara *khauf* dan *raja'* adalah pilihan terbaik dalam menjaga spritualitas kita di bulan Ramadan di tengah pandemi. Sikap takut tidak memperoleh rahmat Allah (*khauf*) akan melahirkan sikap hati-hati dan *taqarrub* kepada-Nya, sedangkan sikap *raja'* akan melahirkan sikap optimisme bahwa setiap persoalan akan selesai jika kita berusaha, salah satunya adalah dengan mengikuti anjuran pemerintah dan tim medis. Syihabudin Qolyubi dalam artikel *Menjadikan Ramadan Titik Awal Perubahan* mengutip pernyataan Shalah Rasyid, salah seorang psikolog dari Kuwait, yang menyatakan bahwa salah satu hikmah Ramadan adalah *al-khuruj 'an al-ma'luf* (keluar dari rutinitas biasa). Boleh jadi, Ramadan tahun ini, Allah menghendaki kita keluar dari rutinitas puasa tahunan yang meriah dan gemerlap di masjid-masjid menuju Ramadan yang sunyi dengan penuh kekhusyuan di rumah kita masing-masing. *Wallahu a'lam*.

Pandemi Menggugah Nalar dan Laku Spiritual

Muhammad Julijanto

Hingga saat ini spekulasi tentang obat atau vaksin penangkal pandemi *Corona Virus Disease* atau Covid-19 belum ditemukan para ahli. Upaya melakukan riset dan menemukan formulasi vaksin membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga berbagai usaha dan ikhtiar dilakukan oleh kalangan medis dan para peneliti secara cermat untuk menanganinya.Pandemi ini telah menghentikan berbagai sektor terhenti dan gerakan masif penduduk dari berbagai daerah segera dihentikan, agar penyebaran penularan pandemi ini bisa dihentikan, sehingga wabah ini segera berakhir. Masifnya penularan Covid-19 akibat interaksi sosial yang terjadi secara intens justru sering tidak disadari oleh masing-masing individu, sehingga perlu sosialisasi, pembelajaran, pemahaman dan akhirnya membangun kesadaran dengan jargon *stay at home, study from home, work from home, praying at home*. Anjuran sebagai upaya mencegah terjadinya penyebaran pandemi.

Social distancing, physical distancing menjadi kunci pencegahan yang selama ini berjalan. Disamping memberikan daya imun yang lebih kepada setiap individu agar mengkonsumsi vitamin yang memperkuat daya imun, sehingga tidak mudah terpapar Covid-19 ini. Disiplin jaga jarak aman, rajin cuci tangan dengan sabun, bila beraktivitas di luar rumah memakai masker.

Pandemi telah mengubah interaksi dan model interaksi sosial yang selama ini berlaku, apalagi suasana Ramadan yang identik dengan kegiatan dan ibadah yang cenderung masif dan melibatkan perkumpulan bersama masyarakat seperti buka bersama, tarawih, dan berbagai kegiatan yang cenderung mengundang massa yang banyak, beralih menjadi ibadah sendiri-sendiri, menjaga jarak,berdiam di rumah.

Dari aspek sosial telah mengubah pola pikir masyarakat dalam berkegiatan sosial kemasyarakatan, demikian juga yang sangat terpukul adalah bidang ekonomi, yang menjadi sendi kehidupan masyarakat, dimana aktivitas ekonomi terhenti dan berubah formatnya. Kegiatan ekonomi lebih banyak mengandalkan bisnis *online*, *outlet* dan ritel yang buka hanya yang berkaitan dengan sembako, kebutuhan pokok, sementara dalam perhubungan dan transportasi semuanya tidak beroperasi karena bila beroperasi maka pergerakan masyarakat dari satu daerah ke daerah lain akan sangat berpotensi menjadi media penyebaran pandemi *corona* tersebut. Maka ada langkah hukum secara terukur agar semua aktivitas manusia berhenti dalam arti hanya untuk mengentikan laju penyebaran atau terpaparnya pandemi.

Hingga saat ini kurva korban terpapar positif Covid-19 masih terus bertambah, sekalipun sempat mengalami pelambatan seiring dengan beberapa daerah yang memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Dengan kesadaran masyarakat untuk menaati anjuran dan seruan tidak berinteraksi dan jaga jarak, akan menghentikan penyebarannya. Di sisi lain upaya medis terus dilakukan, dengan penyembuhan pasien dalam pengawasan (PDP), orang dalam pemantauan (ODP), sehingga semakin banyak yang sembuh dan semakin berkurang penderita Covid-19. Jika puncak kurva korban mengalami penurunan secara drastis, maka harapan pandemi akan segera sirna, sehingga roda ekonomi akan bergerak kembali. Oleh karena itu upaya untuk memperkuat daya tahan masyarakat terhadap Covid-19 dan upaya penyembuhannya menjadi gerakan yang dilakukan oleh tenaga medis yang berada di garda terdepan dalam penanganan pandemi ini. Secara nalar rasional kita harus mengikuti intruksi bidang medis, tentang karakter pandemi, sehingga masing-masing *stake holders* bisa bersinergi dan memperkuat jaring pengaman sosial.

Bagi masyarakat yang terkena dampak adanya regulasi PSBB, pemerintah mesti mengambil langkah strategis dan taktis sehingga tidak ada warga yang jatuh miskin dan kelaparan akibat tidak mampu lagi menyediakan bahan makanan untuk konsumsi harian.

Pendekatan dan langkah pemberdayaan, penguatan sektor ekonomi informal terhadap para pekerja harian dan buruh, mendapatkan advokasi dan bantuan langsung yang bisa menjadi modal kehidupan sosial mereka di tengah pandemi. Secara ekonomi, pemerintah melalui APBN dan APBD mengalokasikan untuk penanganan pandemi ini. Penegakan hukum PSBB punmesti ditegakkan agar memberi efek jera pada masyarakat sehingga mereka berada di rumah masing-masing untuk pencegahan.

Disisi lain kalangan agamawan dan budayawan yang bergerak di akar rumput masyarakat juga dilibatkan untuk bisa meredam dan mencegah agar penyebaran pandemi ini tidak mewabah ke masyarakat yang lebih luas. Ajaran agama diharapkan bisa mengarahkan umat beragama untuk beribadah di rumah sesuai dengan tuntunan agamanya masing-masing. Islam sebagai agama mayoritas mempunyai mekanisme ijtihad dan penetapan hukum dalam memutuskan fatwa-fatwa keagamaan yang merespons kebutuhan tuntutan sosial umat atau dalam tata cara beribadah di tengah pandemi tanpa mengurangi esensi peribadahannya.

Bangkitnya ekonomi kreatif gaya baru dalam pandemi seperti menjamurnya bisnis *online* yang sebelumnya sudah ramai, seiring dengan diberlakukannya pembatasan, semakin memperkuat dinamika masyarakat di sektor ekonomi kreatif khususnya dalam bisnis *online*. *Smartphone* telah membangkitkan jagat bisnis *online*. Semoga tetap menjadi berkah di tengah keterbasan. Sementara sektor pendidikan yang sebelumnya pendidikan jarak jauh hanya dimonopoli oleh pendidikan luar sekolah atau tingkat perguruan tinggi seperti Universitas Terbuka, kini semua jenjang pendidikan dari dasar, menengah hingga perguruan tinggi menggunakan pembelajaran jarak jauh secara daring. Sejauh mana efektivitas pembelajaran jarak jauh dengan belajar dari rumah? Apakah bisa menjaga mutu kualitas pembelajaran yang selama ini dijalankan dengan cara langsung tatap muka di kelas? Perubahan pada sistem belajar *online* menempatkan sumber belajar ada di media-media sosial yang tersebar bukan lagi guru yang menjadi sentral sumber belajar. Asal mempunyai kuota yang cukup terkoneksi dengan

internet, langsung bisa memilih media pembelajaran dan bahan ajar sebagai sumber informasi dan materi pembelajaran yang bisa dibaca peserta didik. Oleh karena itu harus ada penjaminan mutu pembelajaran jarak jauh, sehingga hasil pembelajaran masih terjaga kualitasnya dan tidak berkurang mutunya di semua jenjang pendidikan dari dasar, menengah hingga pendidikan tinggi.

Belajar dari rumah menyebabkan semua orangtua mendadak menjadi guru bagi putra-putrinya yang masih belajar di bangku sekolah dasar dan menengah. Masyarakat merasakan bagaimana menjadi guru yang baik dan menginspirasi putra-putrinya menjadi sumber daya yang unggul. Dalam konteks inilah orangtua benar-benar harus belajar tentang kearifan menjadi pendidik secara akademik maupun rujukan moral dan spiritual bagi putra-putrinya. Demikian juga orangtua menjadi imam di tengah pandemi untuk keluarganya dalam salat berjamaah yang dilaksanakan di rumah masing-masing. Disinilah kita bersyukur bisa belajar secara bersama di rumah dengan menjaga kualitas hubungan kekeluargaan saling asah, asih, dan asuh. Orangtua sebagai motor penggerak rumah tangga. Pandemi telah menyadarkan kelemahan manusia bahwa manusia sekalipun memiliki keunggulan, namun di sisi lain mempunyai banyak kelemahan. Kelemahan tersebut sekaligus sebagai bahan renungan dan evaluasi akan hakikat dan makna kehidupan. Bahwa manusia selain sebagai makhluk yang unggul dan sempurna dalam akal pikirannya, untuk mengatasi segala masalah kehidupan terus belajar, berusaha semaksimal mungkin mengerahkan daya kemampuannya mencari solusi yang terbaik, seraya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta agar pandemi Covid-19 segera reda. Kembali kehidupan normal. Semoga. Amin.

Politik Fatwa dan Negosiasi Ibadah

M. Zainal Anwar

Dalam kampanye pencegahan wabah Covid-19, Presiden Joko Widodo menyampaikan perlunya bekerja, belajar dan beribadah di rumah. Dalam urusan bekerja di rumah, kemudian muncul istilah *work from home* (WFH). Sedangkan anjuran belajar di rumah mendorong berkembangnya penggunaan platform media pembelajaran secara daring. Belakangan, TVRI sebagai media milik pemerintah setiap Senin-Jumat menayangkan acara belajar di rumah. Lalu bagaimana dengan urusan ibadah?

Muncullah kemudian berbagai fatwa. Awalnya adalah soal salat Jumat. Takmir masjid mendiskusikan soal apakah perlu mengikuti anjuran pemerintah untuk meniadakan penyelenggaraan salatJumat atau tetap menjalankannya. Fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan lembaga keagamaan lain pun bermunculan. Intinya, boleh meniadakan salat Jumat dan menggantinya dengan salatzuhurdi rumah.Di sinilah mulai timbul perbincangan di kalangan warga jamaah, yakni warga masyarakat yang sering menjalani ibadah di masjid atau musala. Ada yang berpendapat mengikuti anjuran pemerintah dan menaati fatwa, tapi ada juga yang memiliki pertimbangan lain yakni tetap menyelenggarakan kegiatan ibadah salat Jumat tetapi dengan memberlakukan protokol kesehatan misalnya memakai masker, menyediakan *hand sanitizer* atau menyediakan tempat untuk cuci tangan di luar masjid.

Yang menarik, kegiatan salat Jumat berikut dua khotbahnya menjadi lebih pendek. Sebelum khotbah dan salat Jumat dimulai, takmir masjid sudah menyampaikan bahwa waktu salat Jumat akan dilakukan sesuai dengan jam waktu salatzuhur dan tidak dimulai jam 12.00 sebagaimana biasanya. Selain itu, waktunya juga diperpendek sehingga jamaah diharapkan datang tepat waktu. Ketika hendak salat, imam menyampaikan agar jarak antara satu jamaah dengan

yang lain tidak terlalu mepet.Ketika Ramadan datang, situasinya juga menarik dicermati. Fatwa dan panduan ibadah Ramadan bermunculan beberapa saat sebelum masuk bulan suci Ramadan. Himbauan untuk salat tarawih di rumah hingga meniadakan acara buka bersama ditebarkan ke publik. Lagi-lagi warga meresponsnya secara beragam. Sebagaimana tahun lalu, saya mendapat permintaan untuk menjadi imam salat tarawih dan kultum sesudahnya, tapi kali ini disertai catatan jika nanti diputuskan ada tarawihberjamaah. Pada akhirnya, tarawih berjamaah tersebut ditiadakan.

*

Mengapa soal ibadah ramai menjadi perhatian publik secara luas? Bisa jadi, ini adalah bagian dari gelombang pos-Islamisme yang menerpa Indonesia beberapa tahun terakhir. Umat Islam sebagai warga ingin bisa menjalankan kegiatan keagamaan sebagai ekspresi hak sekaligus mendapatkan kebebasan dalam menjalaninya. Maka tidak heran, jika kita melihat pelaksanaan fatwa di masyarakat tidaklah tunggal. Ada yang mengikuti, ada yang menolak, tetapi ada juga yang menegosiasikannya. Argumen yang mengikuti fatwa mengatakan bahwa sebagai umat yang taat kita wajib ikut apa kata pemerintahyang diperkuat lembaga keagamaan. Dalam hal ini, otoritas pemerintah sangat mendominasi dan ditempatkan sebagai pedoman pokok. Tak ada negosiasi atau tawar menawar dalam menjalankannya.

Sementara yang menolak anjuran pemerintah dan himbauan fatwa lembaga keagamaan berpendapat bahwa sebagai umat beragama, maka kita tidak perlu takut kepada apa pun kecuali kepada Allah saja. Pandangan ini abai terhadap fakta tentang bahaya wabah Covid-19. Dampaknya, kegiatan keagamaan tetap dilakukan tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya penyebaran virus dalam aktivitas tersebut.Adapun kelompok yang menegosiasi berpandangan bahwa ibadah di masjid atau musala tetap penting, tetapi kewaspadaan tidak boleh diabaikan. Yang terjadi adalah mencari jalan keluar agar tetap bisa menjalankan ibadah di masjid atau musala dan pada saat yang sama memberlakukan protokol kesehatan seperti memakai masker, penyediaan *sanitizer* atau sabun

untuk cuci tangan. Selain itu, salat tarawih dan witir dibuat menjadi lebih pendek.

Apa yang kemudian terjadi adalah negosiasi kepentingan dalam memosisikan fatwa lembaga keagamaan dan anjuran pemerintah. Jika politik adalah seni mengelola kepentingan, maka isu ibadah ini menjadi perhatian pemerintah dan kepentingan publik. Pemerintah memiliki kepentingan untuk mencegah dan memutus mata rantai penyebaran wabah Covid-19. Takmir masjid dan warga jamaah punya kepentingan yang tidak tunggal. Bahkan, antara satu masjid atau musalaseringberbeda walaupun dalam satu kawasan yang sama.

Negosiasi Fatwa

Dalam situasi yang demikian, kita bisa melihat bahwa fatwa tidak berdiri dalam ruang hampa. Adanya berbagai sikap menunjukkan bahwa publik juga punya kepentingan dan menjadi aktor politik dalam dinamika pemerintahan. Pemerintah punya kuasa menerbitkan kebijakan. Lembaga keagamaan memiliki otoritas mengeluarkan fatwa. Pada sisi lain, warga jamaah sebagai pihak yang menjadi sasaran kebijakan dan obyek fatwa juga memiliki kehendak sendiri yang tidak selamanya sejalan dengan aktor yang lain.Jika mencermati kondisi yang ada, maka kebijakan soal ibadah dan efektivitas fatwa bergantung pada aktor non-negara yakni warga jamaah (takmir masjid/musala, kiai/ustaz kampung, dan jamaah). Masih adanya warga yang ikut berjamaah menunjukkan bahwa ketaatan masyarakat terhadap pemimpin keagamaan lokal cukup tinggi. Saya tidak mau terburu-buru menganggap mereka tuna fatwa, tapi saya menduga hal ini terjadi karena selama ini mereka berpedoman menjalani ritual keagamaan kepada para pemimpin keagamaan lokal. Jadi, ini adalah soal referensi keberagamaan yang selama ini sudah terjadi di masyarakat.

Tidak optimalnya fatwa maupun kurang ampuhnya kebijakan pemerintah di tengah pandemi ini sejatinya menjadi refleksi bersama bahwa ada jarak antara pemegang kebijakan politik, pemegang otoritas sosial keagamaan dan warga jamaah. Kuncinya adalah mempererat lagi tali silaturahmi diantara para aktor yang bersifat

keguyuban, saling memahami dan saling menghormati. Tidak hanya datang ketika ada kepentingan. Semendesakapa pun kepentingan tersebut, jika datangnya mendadak, dipastikan tidak akan berjalan secara optimal.

Pada akhirnya, muara negosiasi ini adalah kombinasi kepatuhan ditambah dengan level ketaatan yang berjenjang. Warga jamaah mematuhi anjuran pemerintah dan himbauan lembaga keagamaan tetapi tidak bisa mengabaikan para pemimpin lokal keagamaan sebagai rujukan aktivitas keagamaan sebagaimana selama ini sudah berjalan. Berpijak pada pengalaman munculnya fatwa dan negosiasi ini di masa pandemi ini, kita melihat secara nyata adanya kesadaran politik warga yang tidak hanya ingin menjadi penonton atau sasaran kebijakan, tetapi pada saat yang sama juga memiliki kekuasaan untuk bertindak.

Dalam konteks ini, selain soal ibadah kita bisa melihat contoh lain misalnya fenomena *lockdown* di kampung atau gang warga. Ini semata hendak menunjukkan bahwa warga juga punya kuasa untuk menciptakan ketenangan, ketertiban, dan keteraturan di level lokal. Yang lebih baik barangkali adalah bila ada anjuran atau fatwa di level atas, sedangkan di level bawah dipastikan akan muncul negosiasi, maka diperlukan prasyarat dan infrastruktur yang memadai agar kebijakan dan kepentingan semua pihak bisa terakomodasi. Di dalam politik akomodasi tersebut, setiap pihak sama-sama menyadari pentingnya keterbukaan data dan informasi, saling menghormati, dan memosisikan keselamatan manusia di atas segalanya.

Pandemi, Informasi, dan *Opinion Leader*

Abraham Zakky Zulhazmi

Sukar dibayangkan jika pandemi serupa ini terjadi pada tahun 70-an atau 80-an. Tahun-tahun di mana teknologi informasi belum melaju sepesat sekarang. Tak terbayangkan bagaimana masyarakat mengakses data dan informasi di tengah keterbatasan media dan teknologi kala itu. Kini, dalam gerak cepat abad digital kita menyaksikan penggalangan dana *online*, kuliah *online*, pengajian *online,* belanja *online, work from home* (WFH), dan sebagainya di tengah amuk wabah. Teknologi memudahkan kita. Meskipun yang serba *online* itu kerap kali menghadapi anomalinya sendiri. Stres lantaran obesitas informasi misalnya.

Berbicara mengenai arus informasi di era digital, saat ini masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi perihal Covid-19. Mereka bisa segera tahu berapa jumlah korban, upaya pencegahan serta himbauan-himbauan dari pemerintah dan lembaga yang otoritatif. Namun, jumlah informasi yang melimpah seolah tak menambah pengetahuan masyarakat mengenai Covid-19, merujuk pada apa yang kita saksikan belakangan ini.

Ada sebagian yang menyangkal informasi yang mereka dapat, cenderung abai. Ada pula yang pada kondisi tertentu ingin mengikuti apa yang mereka tahu namun dipaksa oleh keadaan sehingga tidak bisa mengikutinya. Anjuran tidak berkerumun contohnya. Sekelompok anak muda tahu himbauan itu namun tetap berkumpul di warung kopi. Sedangkan para pedagang pasar mau tak mau harus berjualan dan berkerumun meskipun tahu risikonya.

Di sini kita bisa melihat beragam corak masyarakat di hadapan keberlimpahan informasi. Media massa dan media sosial yang sepanjang hari selama berminggu-minggu berisi perbincangan seputar Covid-19 seakan tak ada artinya. Kita pun terus menerus melihat paradoks: pengusiran tenaga kesehatan dari kos, penolakan

jenazah Covid-19, pengucilan warga dengan status pasien dalam pengawasan (PDP),dan seterusnya. Di masa pandemi kita pun merenungkan kembali makna "informasi".

Di sinilah pentingnya peran *opinion leader*, terutama di tingkat lokal, agar suatu informasi benar-benar sampai. Ketua RT, lurah, tokoh agama, guru, dosen, dan orang-orang yang didengar suaranya oleh akar rumput mengemban tugas penting mengedukasi soal Covid-19. Sebab mereka yang berinteraksi langsung dengan masyarakatdan relatif didengar dan diikuti himbauannya.Jika kita tarik pada ranah politik di Indonesia, para *opinion leader* di akar rumput punya posisi strategis dalam membantu politisi meraup suara, entah dalam pilkada, pilpres, atau pilkades sekalipun. Peran tokoh agama contohnya, karena pengaruhnya yang luas ia bisa mengarahkan pengikutnya untuk memilih kandidat tertentu. Ketaatan jamaah yang tinggi dapat menjadi garansi perolehan suara yang tak sedikit.

Pada konteks pandemi, peran mereka kembali dibutuhkan. Sebab, tak mudah menjelaskan hal-hal baru kepada masyarakat, terutama yang menyangkut urusan agama. Himbauan untuk mengganti salat Jumat di masjid dengan salat zuhur di rumah, misalnya. Agar tidak terjadi gesekan, perlu kepiawaian seorang tokoh agama (kiai, ustaz, guru) untuk menjelaskan hal tersebut kepada umat. Di sana diperlukan pemahaman keagamaan yang mumpuni, kemauan untuk belajar hal baru (Covid-19), tidak anti sains serta tidak anti pemerintah.

Tokoh agama (Islam) memang dihadapkan pada tantangan besar di tengah pandemi ini, lebih-lebih pandemi terjadi di bulan Ramadan. Perlu kerja ekstra untuk memberi penjelasan bolehnya tidak salat tarawih di masjid, tidak buka bersama di luar rumah yang menyebabkan orang berkerumun,dan lain-lain. Padahal, kita tahu banyak ibadah dalam Islam yang dilakukan secara kolektif dan itu sudah menjadi tradisi. Tidak mudah bagi "pemeluk taat" meninggalkan tradisi.

Jelang lebaran, para tokoh agama itu juga dituntut memberi himbauan orang untuk tidak mudik, "meliburkan"

salat iddan mengajak masyarakat untuk *sungkeman* virtual sertasilaturahmidigital. Sesuatu yang barangkali terasa sangat baru dan tidak nyaman dilakukan oleh sebagian besar dari kita. Meskipun kita tahu sebenarnya itu semua untuk kebaikan bersama, memutus persebaran Covid-19.

Tak hanya dalam soal peribadatan, para tokoh agama juga hendaknya menggerakkan umat dalam solidaritas membantu sesama dan memantik semangat filantropi. Sudah jadi pengetahuan bersama, pandemi menghajar ekonomi kita. PHK menjadi hal yang kini mudah ditemui. Tanpa solidaritas dan kepedulian, masyarakat tentu akan semakin babak belur menghadapi pandemi ini. Selama ini, para tokoh agama sebagai *opinion leader* memang tidak berpangku tangan. Sudah banyak yang mereka kerjakan untuk menghadapi wabah ini. Begitu juga ormas-ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah, tak kurang-kurang seruan mereka sampaikan, juga bantuan-bantuan yang dialirkan.

Hanya saja, harus ada sinkronisasi informasi antara pusat dan daerah agar tidak terjadi kebingungan khalayak. Soal larangan mudik misalnya, atau tentang penggunaan masker dan disinfektan. Jika ada simpang siur berita dan informasi yang tak jernih tentu masyarakat yang dirugikan. Belum lagi mereka masih harus melawan hoaks kesehatan di masa sekarang.

Langkah nyata

Helmy Faishal Zaini (Sekretaris Jenderal PBNU) menulis sebuah artikel disurat kabar harian *Kompas* berjudul *Cara Agama Melawan Wabah*. Ia mengatakan bahwa agama sangat menjunjung akal sehat. Sehingga beragama di tengah pandemi harus ditempuh dengan cara yang bijak. Ia juga menyampaikan bahwa dalam Islam dikenal istilah “mencegah mudarat lebih diutamakan daripada mengejar kemaslahatan”,sehingga, sebagai muslim harusnya dapat menimbang hal terbaik yang mesti dilakukan di tengah pandemi.

Selanjutnya, cendekiawan muslim Azyumardi Azra juga menulis di *Kompas* dengan tajuk *Berpuasa di Tengah Wabah.* Secara gamblang Azyumardi mengatakan perlunya modifikasi pelaksanaan

ibadah di tengah kondisi seperti ini. Ia mencontohkan salat tarawih yang lumrahnya berjamaah di masjid diubah dengan berjamaah di rumah. Perlu dipahami, yang dilarang adalah berkerumun, bukan ibadahnya. Toh tarawih di masjid bukan sesuatu yang berhukum wajib.Apa yang ditulis Helmy Faishal Zaini dan Azyumardi Azra adalah sebuah upaya untuk memberikan informasi jernih, terkait pandemi dan agama. Tentu kita berharap upaya-upaya semacam itu dilakukan oleh lebih banyak tokoh agama dan *opinion leader* hingga ke akar rumput. Meskipun kini kita juga sedang menghadapi tantangan lain, yakni matinya kepakaran.

Matinya kepakaran menjadi persoalan tersendiri di masa pandemi. Kondisi itu berpotensi membuat informasi jadi keruh. Mereka yang bukan pakar turut riuh berbicara soal Covid-19. Mereka membagi informasi yang sering kali tak valid. Ditambah mereka-mereka yang begitu percaya adanya konspirasi di balik Covid-19 yang sukar dibuktikan. Suasana yang suram makin runyam. Terakhir, kita berdoa diselamatkan Tuhan dari wabah dan dari kepungan informasi yang tak jernih.

Doa dan Dendang

M. Endy Saputro

Apa yang luput dari ulasan komentator tentang Covid-19? Diskusi tentang *corona* telah jamak membahas tentang statistika penderita, strategi penyebaran, ikhtiar penemuan vaksin, respons kultural sosial politik ekonomi dan teologi terhadap wabah, dan dampak pandemi di segala lini kehidupan baik itu di darat, laut ataupun udara. Esai pendek ini akan mendiskusikan tentang doa dan dendang; dua hal yang erat kaitannya tentang teknologi tubuh merespons penyakit, tetapi belum banyak kajian yang menguliknya.

Karena minimnya ruang, lokus kajian dibatasi di Jawa. Batasan ini tentu tidak mengurangi implikasi general dari esai ini. Ada tiga doa yang diambil, khususnya yang diproduksi oleh para ulama Nahdlatul Ulama (NU), dan diulas dalam situs NU *online*. Sementara dendang yang dipilih berasal dari lagu-lagu yang *dadakan* diciptakan oleh seniman seperti Endah Laras, Julius Widi, dan Didi Kempot, yang dapat dinikmati melalui YouTube. Tulisan ini ingin membuktikan bahwa doa dan dendang merupakan kenangan pada sebuah momen. Doa mengenang momen masa lalu. Dendang merefleksikan momen sekarang. Doa yang didendangkan maupun dendang yang tersurat doa merepresentasikan harapan yang dirindukan.

Thibbil Qulub

Begitu Covid-19 dideklarasikan sebagai sebuah kejadian luar biasa pada pertengahan Maret 2020 di beberapa kota di pulau Jawa, *shalawat thibbil qulub* segera dikumandangkan oleh sebagian masyarakat muslim. Seruan jaga-jarak dari pemerintah menyebabkan jemaat tidak dapat menunaikan salat wajib berjamaah di masjid. *Shalawat thibbil qulub* akhirnya dikumandangkan seusai salat bersama keluarga di rumah. Beberapa keluarga mengabadikan momen ini secara *live streaming* (siaran langsung) via Instagram.

Allâhumma shalli 'alâ Sayyidinâ Muhammadin thibbil qulûbi wa dawâ-ihâ wa 'âfiyatil abdâni wa syifâ'ihâ wa nûril abshâri wa dliyâ'ihaa wa 'alâ âlihî wa shahbihî wa sallim.

Sebagai insan yang tidak dibesarkan dalam tradisi NU, saya nyaris tidak merasakan sesuatu yang luar biasa saat membaca artinya. Saya hanya menangkap makna literal dalam doa tersebut. Kosakata yang dipakai menunjukkan adanya kata-kata obat, kesehatan, dan cahaya. Tidak lupa disebut kata Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabat beliau. Pola ini lazim disebut tawasul, memohon kepada Allah dengan mendekati kekasihnya. Tawasul terasa bermakna ketika salawat tersebut didendangkan. Individu atau keluarga yang mendendangkan dengan lirih salawat tersebut tidak hanya merapal di dalam mimik mulut, tetapi yang saya rasakan, menggerakan tubuh untuk melahirkan sebuah rasa. Saya jadi ingat bagaimana rasa ini lebih dekat dengan *qalbu*. Hati yang bukan hanya bermakna gumpalan daging, tetapi untaian perasaan untuk menggerakkan jiwa. Hal yang sama, saya temui ketika mendengarkan doa berikut:

Li khamsatun uthfii bihâ harral wabâil hâthimah, al-musthafâ wal murtadhâ wabnahumaa wa fâthimah

Sekali lagi tidak ada sangkut pautnya antara arti dan rapal doa di atas. Mengapa dengan wasilah, penyakit tubuh dan jiwa dapat dipadamkan? Apalagi dalam doa tersebut yang jelas-jelas disebut adalah Kanjeng Nabi, Ali, istri beliau, dan kedua anak beliau. Secara logika tidak masuk akal. Namun begitulah doa. *Li khamsatun* apabila dirapalkan telah menjadi sebuah momen sebelum bahasa. Sebagai sebuah momen, doa ini efektif apabila didendangkan, apabila diberi nada, apabila dibunyikan. Bunyi doa inilah yang memproduksi sebuah rasa. Melalui rasa, pelafalnya memproduksi pemaknaan. Pemaknaan terhadap kekasih yang dicintai (Kanjeng Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabatnya) akan melahirkan rasa lebih kuat pada sebuah momen. Seseorang yang disebut nama kekasihnya, maka dia akan trenyuh dan bermurah hati memberikan segala sesuatu.

Susastra doa bukan saja milik bahasa Arab. Bahasa jawa memiliki susastra doa yang unik. Doa bunyi yang dihasilkan tentu beda, tetapi keunikan bunyi menandaskan ketegasan atas apa yang diminta. Sebuah keluarga membagikan doa bunyi dalam WAG, sebagaimana pernah diulas oleh *alif.id*.

Allahummaghfir, virus corona ndang podo minggir, amin/ Bumi kawak, tolak balak/ Kol kuthuk, kadal kesit, ayo nglumpuk ndang podo wirid/

Allahumma Abu Bakar, virus corona ng podo buyar/ allahumma fikra-fikri, akeh sawah akeh sapi, iso umroh iso kaji/ Dungo iki paringane Gusti/ Wa salamun alal mursalin, Alhamdulillahirobbil alamin…

Susastra doa Jawa menekankan pada rima bunyi. Penegasan di akhir bunyi melahirkan rasa mantap dalam hati. Mari kita rasakan bagaimana *allahummaghfir* bergandengan dengan *minggir*; *kawak* dengan *balak*, *kesit* dengan *wirid*. Keliatan tidak ada wasilah dalam doa tersebut; *Abu Bakar* disebut untuk memantapkan kata *buyar*. Pengakuan kerendahan hati tetap dapat ditemui dalam doa tersebut, dengan menyebut bahwa doa tersebut *paringane Gusti*, pemberian Tuhan.

Tombo Teka

Berbeda dengan doa, dendang lebih bersifat sugestif. Momen yang direpresentasikan merupakan momen sekarang. Momen tersebut berupa seruan dari pemerintah untuk mencegah penyebaran *corona*. Dendang mengubah seruan menjadi bunyi. Bunyi ini memaksa tubuh untuk bergoyang. Goyangan melahirkan kesenangan, rasa *fun*, yang akhirnya memproduksi tubuh yang patuh. Endah Laras menggubah seruan *work from home* (WFH) dengan lirik *becike ning ngomah wae/ ben ra nyebar viruse/ neng kono kene*. Tanpa bersikap menggurui, Endah Laras memilih kata *becike*, lebih baik. Tentu pilihan ini tepat karena memberikan ruang bagi yang tidak bisa tidak harus ke luar rumah, harus bekerja di luar rumah. Lirik lain memersuasi masyarakat agar *omahe do diresiki/*

cuci tangan ojo lali/ putro-putro sinaune dikancani. Tersurat sebuah kesalehan diri dengan mencuci tangan, kesalehan lingkungan dengan membersihkan rumah dan kesalehan keluarga dengan menemani anak belajar.

Endah Laras menyiratkan doa dalam dendangnya. Di samping mengakui kesalahan diri dan meminta pengampunan Tuhan, ada harapan agar *corona* segera sirna. Doa dipanjatkan untuk seluruh daerah-daerah di Indonesia. *Gusti nyuwun pangapura/ salah lan lepat kawula/ mugo-mugo coronane/ enggal sirna/ Indonesia Rahayu Nir Sambikala*.

Sugesti *Ning Omah Wae* juga didendangkan oleh Julius Widi. Widi lebih merefleksikan WFH sebagai momen refleksi. Dia mengingatkan bagaimana kita *gemede ning lali karo liyane,* 'merasa sombong' sehingga saat inilah momen tetap untuk berefleksi dengan cara *ngilingi yen dewe ning ndonya dudu sopo-sopo,* 'mengingat kita bukan siapa-siapa di dunia ini'. Solidaritas terhadap sesama manusia diselipkan dalam pesan dendang Widi ini.

Selain itu, momen syukur juga dirapalkan sebagai akhir dari dendang Julius Widi. Syukur adalah puncak kita tidak tergolong manusia yang *rekoso sitik sambate mben ndino,* 'susah sedikit cepat menggerutu'. Untuk itu, Widi menyelipkan doa, sama halnya seperti Endah Laras, sebagai sebuah pengakuan kesalahan-kesalahan diri di masa pandemi. Ungkapan *pandemi iki bisa nglebur dosa* menguatkan bahwa pandemi merupakan sebuah momen pengakuan doa sekaligus ikhtiar menjadi manusia syukur di masa mendatang.

Gusti kulo nyuwun pangapura, mugi pandemi iki bisa nglebur dosa/ Gusti kulo Ndonga sak mben dino. Mugi paring sehat kula lan konco-konco/ Mengko yen virus wis luntur dadio menungso sing bersyukur

Narasi dendang bernuansa tradisi dapat diresapi dalam lirik terbaru Didi Kempot, *tamba teka lara lunga*. Dendang ini mengisahkan nuansa pilu seseorang yang dirindukan, yang batal mudik. Dengan persuasif, *Lord of Broken Heart* ini menguatkan agar kita secara lahir dan batin merelakan orang yang kita rindukan, tidak

pulang kampung. Mas Kempot tentu menempatkan posisi dendang ini pada konstelasi lagu-lagu bernuansa cinta dan patah hati lainnya. Beda dengan narasi sebelumnya, narasi *broken-heart* ini secara implisit karena pandemi.

Doa diselipkan dengan frasa *tamba teko lara lunga, Duh Gusti enggal singkirna*. Ibarat mantra, frase *obat datang penyakit hilang* merupakan lafal orang-orang terdahulu ketika mengobati anak atau cucu yang sakit. Lafal ini semacam harapan agar *Gusti* segera cepat mengangkat penyakit. Pengakuan kerendahan hati ditunjukkan dengan menutup lagu tersebut dengan lirik *paringana welas asih mring kawula*. Berikanlah belas kasih kepada hamba.

Goyangan

Doa mensyaratkan *wasilah*, pemohonnya memilih jalan meminta kepada Tuhan melalui kekasihnya. Sementara dendang menyuratkan sugesti atas kenyataan sosial sembai menyelipkan doa agar pandemi cepat berlalu. Doa yang didendangkan secara lirih merindukan sebuah momen kehidupan ketika wabah tiada. Doa juga menggerakkan rasa dan asa perlindungan terhadap Yang Esa. Dendang yang menyelipkan doa menjadi pengingat agar manusia harus tetap menyadari dirinya hidup di tengah masyarakat lain. Solidaritas didengungkan, bantuan diberikan dari si kaya ke si miskin. Dendang yang terjadi pada Konser dari Rumah Didi Kempot juga mengingatkan bagaimana tubuh harus tetap sehat dengan bergoyang; bahwa donasi diperlukan agar tetangga-tetangga lain dapat tetap bergerak.

PANDEMI DAN ADAPTASI SISTEM PENDIDIKAN

Bekerja dengan Hati: Siasat Tridharma Perguruan Tinggi di Masa Pandemi

Azzah Nilawaty

Mati, dikoyak-koyak sepi.

Demikian satu ungkapan perasaan seorang mahasiswa ketika ditanya bagaimana perasaannya akhir-akhir ini saat kuliah via daring. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia memaksa kehidupan yang awalnya normal menjadi serba dibatasi. Kebijakan pemerintah meliputi *social distancing, physical distancing,* kewajiban menggunakan masker jika di luar rumah, dan baru-baru ini pelarangan mudik lebaran. Segala aspek baik ekonomi, sosial, budaya, politik berubah seketika seperti yang kita ketahui tiap dosen memiliki kewajiban tridharma perguruan tinggi; pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Bagaimana siasat dosen dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi di masa pandemi?

Pendidikan

Dunia pendidikan juga terkena imbas dari pandemi Covid-19. Berdasarkan keputusan Rektor IAIN Surakarta pada pertengahan Maret Tahun 2020 proses perkuliahan wajib dilaksanakan secara daring sebagai upaya pencegahan penyebaran pandemi Covid-19. Semua dosen dan mahasiswa memiliki tuntutan untuk cepat beradaptasi dengan teknologi. Mengakrabi diri dengan aplikasi dan laman Google Classroom, Zoom, Jitsi, Google Meet, dan yang paling sederhana grup WhatsApp. Ada beberapa pengalaman mengajar daring selama masa pandemi.

Pertama, perkuliahan disesuaikan dengan kondisi mahasiswa. Beruntung kampus IAIN Surakarta saat terjadinya masa pandemi proses perkuliahan sudah melewati tengah semester. Artinya, dosen sudah cukup mengenal karakter mahasiswa dan latar

belakangnya. Ikatan emosional di dalam kelas sudah terjalin. Ketika aturan perkuliahan daring diberlakukan, penulis memilih untuk menggunakan Google Classroom karena mudah untuk diakses dan pengaturan untuk pengunggahan berkas dapat diatur sesuai kebutuhan. Para mahasiswa cepat beradaptasi dengan Google Classroom. Dosen mengirim kode unik yang berupa paduan huruf dan angka 7 digit kemudian membagikannya pada ketua kelas. Ada seorang mahasiswi yang meminta maaf lewat WhatsApp karena tidak dapat mengikuti perkuliahan via Google Classroom karena kendala kuota. Penulis memaklumi dan tetap meminta mahasiswi untuk memberikan argumentasinya pada artikel yang didiskusikan dalam perkuliahan. Selain itu terdapat kelas yang meminta perkuliahan diselenggarakan lewat *WhatsApp Group* (WAG) karena kondisi lokasi rumah beberapa mahasiswa yang susah sinyal. Maka penulis mengiyakan dengan tujuan proses perkuliahan tetap berjalan dengan lancar. Di sini ada proses penyesuaian yang dinamis dalam pelaksanaan kuliah daring. Empati menjadi kunci. Komunikasi dosen dan mahasiswa harus terjalin dengan baik untuk mengetahui kendala dan kondisi mahasiswa yang sebenarnya.

Kedua, perkuliahan daring dilaksanakan dengan riang gembira. Penting sekali untuk menjaga pikiran jernih dan jiwa tetap riang di tengah masa yang penuh ketidakpastian kapan berakhirnya pandemi. Penulis memiliki trik untuk menambahkan daftar presensi mahasiswa dengan pertanyaan yang menarik misalnya tulis nama, nomor induk mahasiswa, dan hal positif yang dilakukan di rumah atau kos selama pandemi selain rebahan. Jawaban yang diberikan mahasiswa cukup menghibur penulis karena dapat mengetahui kebiasaan dan latar belakang keluarga mereka. Jawabannya antara lain ada mahasiswa yang menulis sambil membantu orangtua dengan menggembala kambing, menanam padi di sawah, menjaga warung hingga membuat tempe. Sesekali penulis memberikan motivasi atau mendengarkan keluh kesah para mahasiswa selain materi perkuliahan yang utama. Pada evaluasi akhir perkuliahan ternyata hal-hal sederhana tersebut membuat mereka terkesan dan merasa diperhatikan.

Ketiga, mengeksplorasi kemampuan berpikir mahasiswa. Salah satu tujuan dari perkuliahan adalah supaya mahasiswa memiliki daya pikir yang kritis dan terbuka. Penulis menggunakan metode studi kasus dan meminta mahasiswa menganalisis sesuai dengan teori yang diberikan dalam materi perkuliahan. Misalnya dalam menyikapi pandemi, Sri Sultan Hamengkubuwono X memberikan anjuran kepada masyarakat Yogyakarta untuk tetap *calm down* dan waspada serta memasak sayur lodeh tujuh rupa. Bagaimanakah teori antropologi simbol menganalisis hal ini? Kemudian mahasiswa memberikan jawabannya dengan panjang lebar. Di sini ada pergeseran budaya dari tradisi oral (berbicara saat di kelas) menjadi tradisi tulis.

Keempat, memberikan rujukan pada tulisan yang ada di laman IAIN Surakarta. Berdasarkan pengamatan, tingkat kunjungan ke laman *https://iain-surakarta.ac.id/* belum terlalu signifikan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan mahasiswa yang mencapai puluhan ribu. Padahal dari kunjungan laman suatu kampus di seluruh dunia menjadi poin dalam *webometrics*, sebuah pemeringkatan web universitas di dunia. Penulis memiliki trik untuk menautkan opini yang ada dalam laman IAIN Surakarta pada perkuliahan daring sebagai bahan diskusi. Harapannya dari beberapa kelas yang diampu, mahasiswa memberikan kontribusi secara tidak langsung kepada kampus dengan membaca artikel-artikelnya. Selain itu rujukan berupa jurnal-jurnal dosen IAIN Surakarta. Kemudian mahasiswa diminta untuk mengutip jurnal tersebut yang akan meningkatkan jumlah sitasi pada karya ilmiah dosen. Hal ini nantinya akan berpengaruh pada salah satu poin akreditasi program studi.

Penelitian

Konon Sir Isaac Newton menemukan teori gravitasi saat terjadinya pandemi Yersinia Pestis di London tahun 1665-1666. Jika ditelaah secara mendalam, bencana nonalam pandemi Covid-19 ini akan menghasilkan sejumlah penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat. Kebijakan *work from home* atau WFH yang diberlakukan

oleh pemerintah pada sejumlah instansi membuat penelitian yang dilakukan di lapangan (*field work)* terhenti hingga waktu yang tidak pasti. Penelitian ilmiah terkait Covid-19 yang paling dinanti yakni penemuan vaksin anti Covid-19. Pada konteks keilmuan lainnya ada banyak sekali ide baru bermunculan. Dosen dituntut lebih kreatif dan dapat menyiasati keterbatasan yang ada. Ruang tak lagi menjadi soal karena adanya teknologi. Berdasar pengalaman terdapat beberapa Google Form yang bisa dibagikan lewat WAG. Pertanyaannya sangat beragam, ada yang seputar kesehatan, kondisi gizi hingga upaya spiritual menghadapi pandemi. Penulis dengan senang hati mengisi formulir tersebut karena pasti bermanfaat bagi peneliti. Penelitian hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat yang diteliti. Bahasa yang digunakan semestinya tidak menyakiti dan berusaha untuk empati, turut merasakan kondisi yang terjadi pada masyarakat. Misalnya ada banyak kasus pemutusan hubungan tenaga kerja (PHK). Dari sisi penelitian ada hal yang menarik untuk mengetahui bagaimana siasat masyarakat yang terkena PHK di tengah pandemi. Orang yang terkena PHK sudah selayaknya mendapat bantuan. Semestinya hal-hal yang di rasa sensitif dihindari hingga waktunya memungkinkan. Data itu penting tetapi kemanusiaan tetap menjadi hal yang terpenting.

Pengabdian kepada Masyarakat

Hamemayu hayuning bawana, bahwa manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan pihak lain tidak hanya diri sendiri (Faishol, et.al 2014). Nilai-nilai masyarakat Jawa yang memiliki filosofi tinggi ini sangat sesuai jika dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari terutama masa pandemi. Ada beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dapat dilakukan seorang dosen saat WFH.

Pertama, melakukan penggalangan donasi atau bakti sosial untuk korban Covid-19. IAIN Surakarta serta beberapa fakultas termasuk Fakultas Ushuluddin dan Dakwah telah melakukan kegiatan bakti sosial memberikan sembako pada warga yang terdampak Covid-19 dan para mahasiswa yang masih berada di kos. Dosen

dapat juga memberikan donasi kepada lembaga kemanusiaan yang menyalurkan bantuan kepada para korban di seluruh penjuru tanah air. *Kedua*, memberikan tugas kuliah pada mahasiswa yang berkaitan dengan Covid-19. Dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan ada satu topik tentang *project citizen*. Tujuannya mahasiswa menjadi bagian dari solusi permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan adanya pandemi, penulis memberikan tugas pada mahasiswa untuk menulis tulisan berupa doa dan kata-kata motivasi pada pasien Covid-19, tenaga medis, dan anjuran supaya di rumah saja pada masyarakat awam. Kemudian tulisan diunggah di akun media sosial masing-masing. Hasilnya cukup menakjubkan karena mahasiswa dibebaskan untuk berkreasi dan dapat terlihat bakat seni mahasiswa. Hal sederhana ini diharapkan untuk meningkatkan rasa empati pada mahasiswa. Selain itu ada juga mahasiswa yang menjadi relawan dengan membagi-bagikan sembako pada yang membutuhkan.

Ketiga, menjadi pembicara pada diskusi daring. Sejak adanya pandemi diskusi tatap layar dengan berbagai topik yang menarik sangat marak terjadi. Biasanya diskusi dilakukan lewat platform media sosial live Instagram, Zoom, atau WAG. Jumlah dan latar belakang serta diskusi sangat beragam. Mayoritas peserta tidak dipungut biaya untuk mengikutinya. Ilmu begitu berlimpah. Sebagai dosen hal ini penting sebagai media pengembangan diri dan peningkatan kapasitas terutama jika menjadi pembicara. Bagaimana ilmu yang dimiliki dapat dibagi pada masyarakat awam. Dialog tanya jawab menjadi penting untuk membantu mengatasi persoalan yang ada lewat perspektif keilmuan masing-masing.

Refleksi Diri: Bekerja dengan Hati

Tridharma perguruan tinggi dapat terlaksana dengan segala tantangan yang ada berkat adaptasi yang cepat, siasat, dan kreativitas dosen. Dengan mengedepankan empati maka bekerja akan terasa ringan di hati. *Work from home* yang awalnya dirasa membosankan akan terasa lebih bermanfaat dan menyenangkan. Dosen akan bisa lebih berdedikasi jika melakukan tridharma perguruan tinggi dengan hati. Sikap amanah dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi dalam masa pandemi akan memberikan berkah tersendiri.

Pendidikan di masa Pandemi Covid-19

Hakiman

Krisis virus *corona* atau Covid-19 membawa perubahan di berbagai sektor baik itu ekonomi, budaya, politik dan tak terkecuali yaitu pendidikan. Persebaran Covid-19 di berbagai dunia secara masif memaksa seluruh manusia untuk siap menghadapi berbagai perubahan. Pandemi ini memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan *social distancing* atau di Indonesia dikenal dengan *pshycal distancing* (menjaga jarak fisik) untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Berbagai perubahan yang ada harus direspons dan disikapi dengan tindakan nyata dan sekaligus belajar mengenai hal-hal baru yang sebelumnya mungkin asing dan tak terbayangkan. Pandemi Covid-19 memberikan perubahan pada layanan pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan kebijakan seperti: Ujian Nasional (UN) dan ujian kompetensi keahlian di tahun 2020 ditiadakan, sehingga UN tidak menjadi syarat kelulusan atau syarat pendaftaran ke jenjang yang lebih tinggi.

Ujian sekolah dapat dilakukan melalui portofolio nilai rapor dan prestasi sebelumnya seperti penugasan dan tes daring. Ketuntasan capaian kurikulum pun tidak menjadi parameter ujian sekolah dan kenaikan kelas, ujian kenaikan kelas diarahkan pada aktivitas belajar bermakna sehingga tidak harus sesuai dengan capaian ketuntasan kurikulum. Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) dilakukan secara *online* atau dengan layanan pendaftaran cepat sehingga sesuai dengan protokol kesehatan Covid-19.

Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) digunakan untuk menangani pencegahan Covid-19 seperti untuk pengadaan *hand sanitizer*, disinfektan, masker, tempat cuci tangan dan alat-alat kebersihan lainnya serta pembiayaan pembelajaran *online*. Pembelajaran dilakukan di rumah secara kreatif dan mandiri dengan

layanan *online*. Pembelajaran juga mengarah pada kecakapan dalam menangani Covid-19 dan mempertimbangkan kesenjangan diantara siswa baik akses jaringan maupun fasilitas pembelajaran yang ada di rumah.

Selama ini pembelajaran dalam jaringan (daring) baru sebatas konsep atau pemikiran, belum menjadi paradigma pembelajaran dan pola pikir. Hal ini dapat dilihat dari belum meratanya akses teknologi, kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran, keterbatasan jaringan dan kuota internet serta kurangnya integrasi antara pendidik dan orangtua dalam penyelenggaraan pendidikan. Tol langit berupa palapa ring yang dibangun pemerintah juga belum memberikan jawaban terhadap kebutuhan pemenuhan jaringan internet di masyarakat, sehingga jaringan internet menjadi kendala utama proses pendidikan berbasis *online*.

Perubahan layanan pendidikan bukan hanya dirasakan oleh 60 jutaan peserta didik di Indonesia tetapi juga dirasakan oleh 1,5 miliyar anak sekolah di 188 negara yang terdampak Covid-19. Pendidik dan orangtuapun kaget dengan kondisi ini, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan pendidikan di level *grassroot* dituntut untuk cepat merespons setiap kebijakan pemerintah pusat. Pendidik terlihat kurang siap dengan perubahan yang ada, hal ini terlihat dengan tidak adanya perubahan silabus pembelajaran yang berbasis *online*. Peserta didik hanya diberikan setumpuk tugas yang harus diselesaikannya sehingga orangtuapun tambah stres ditengah kondisi yang sedang sulit.

Tidak sedikit pendidik yang memaknai bahwa pendidikan *online* hanya pemindahan dari pembelajaran tatap muka di dalam kelas ke pembelajaran non-tatap muka, sehingga tidak ada perubahan konten materi pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat tekstual, padahal sesuai arahan dari Kemendikbud pembelajaran bersifat kontekstual, yaitu pembelajaran yang mengarah pada penanganan Covid-19 yang hari ini dibutuhkan masyarakat dan sekaligus mendukung program pemerintah dalam menangani krisis ini.

Sebaliknya tidak sedikit orangtua menuntut sekolah untuk mengurangi uang SPP karena menganggap bahwa sekolahnya libur

dan guru tidak memberikan pembelajaran di dalam kelas. Sebagian orangtua memahami bahwa pendidikan itu harus di sekolah dan identik dengan kelas, sehingga ketika anaknya tidak masuk sekolah merasa rugi karena sudah membayar uang SPP. Sebagian dari masyarakat belum sepenuhnya memahami tentang arti penting tri pusat pendidikan yaitu sekolah, orangtua, dan lingkungan. Lingkungan sosial yang hadir saat ini merupakan pengalaman pembelajaran bagi kehidupan riil mereka, yang tidak didapatkan dalam bangku sekolah.

Bukankan pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang menjawab tantangan zaman. Pandemi Covid-19 merupakan tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini dan menjadi bahan pembelajaran kepada mereka, tentang pentingnya kesabaran, berolahraga, menjaga kebersihan, pola hidup sehat, dan semangat bergotong royong. Pembelajaran kedisiplinan seperti disiplin tidak ke luar rumah dan taat menjalankan aturan menjadi pendidikan yang berharga bagi mereka.

Kondisi ini memberikan pembelajaran bagi mereka tentang arti penting menjaga alam dan lingkungan hidup. Kondisi ini pula yang menjadi pendidikan empati bagi mereka untuk berbagi kepada sesama teman yang terkena dampak pandemi Covid-19. Peserta didik yang mampu dalam hal ekonomi dapat membantu temannya yang kurang mampu. Selain itu pelibatan penjagaan keamanan lingkungandi tengah maraknya pencurian menjadi bagian dari pendidikan. Memberikan tugas yang tujuannya membantu atau meringankan beban kerja orangtua di rumah: seperti mencuci piring dan pakaian, menyapu atau mengepel lantai dan pekerjaan rumah tangga lainnya, serta memberi tugas berkaitan dengan praktik pelaksanaan ibadah di rumah menjadi hal sangat penting bagi pendidikan mereka.

Pembelajaran di perguruan tinggi pun diarahkan sinergi dengan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa dengan berbagai keahlian dan kompetensi yang ditekuninya mampu membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah Covid-19. Menjadi tim tenaga relawan bersama dengan masyarakat atau pihak-pihak yang

bergerak di gugus depan penanganan Covid-19 menjadi hal yang urgen. Perguruan tinggi keagamaan yang bergerak dalam bidang dakwah harus mampu memberikan edukasi kepada masyarakat dengan pendekatan keagamaan.

Pendidikan yang bermakna, sesungguhnya adalah pendidikan yang dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan masyarakat dan kritis terhadap realitas sosial. Saat ini adalah waktu yang tepat untuk merealisasikan cita-cita pendidikan itu. Pendidikan kritis yang dicita-citakan akan terwujud dengan pola pendidikan yang terintegrasi antara rumah, sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat. Mereka dapat hidup tumbuh bersama masyarakat (*learning to life to gether*) sebagaimana yang dicanangkan oleh UNESCO.

Pemahaman dan penanganan pandemi Covid-19 menjadi bagian kurikulum pendidikan yang dibutuhkan saat ini, sehingga kurikulum yang ada betul-betul dinamis sesuai dengan tuntutan zaman. Saatnya nilai-nilai pendidikan karakter terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan pendidikan sebagaimana dalam UU 1945 pasal 31 ayat 3 dan 5 dan dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tercapai.

Perlu disadari dengan adanya pandemi Covid-19 ini memberikan pengalaman dan hal baru bagi pendidikan kita, terlepas dari berbagai problematika yang ada. Disadari atau tidak bahwa pendidik dan orangtua terjadi hubungan yang cukup erat dan akrab karena terhubung oleh komunikasi pembelajaran. Pembelajaran yang tadinya hanya interaksi antara pendidik dan peserta didik saja, tetapi dengan pembelajaran daring, interaksi pembelajaran juga melibatkan orangtua. Orangtua di rumah harus ikut memahami apa yang disampaikan guru dan sekaligus menjadi *shadow teacher* (guru pendamping).Orangtua mengetahui secara langsung perkembangan pendidikan anaknya tanpa harus menunggu hasil laporan dari gurunya. Relasi yang kuat antara guru dan orangtua yang sebelumnya mungkin belum terjalin menjadi terjalin dengan baik.

Problema dan Aksioma Bekerja dari Rumah (BDR) di Instansi Pendidikan

Mokh. Yahya

Pandemi adalah wabah yang terjadi serempak dan meliputi daerah yang luas. Adapun Covid-19, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), adalah penyakit menular yang yang disebabkan oleh jenis virus *corona* yang baru ditemukan. Ini merupakan virus baru dan penyakit yang sebelumnya tidak dikenal sebelum terjadi wabah di Wuhan, Tiongkok, Desember 2019. Jadi, bisa dikatakan pandemi Covid-19 adalah wabah yang disebabkan oleh virus *corona* dan berjangkit serempak di daerah yang luas.

Pandemi Covid-19 baru muncul di Indonesia sejak Februari 2020. Sebelumnya, pandemi tersebut sudah mulai menyebar di Asia Tenggara sejak Januari 2020. Peneliti Harvard menyebutkan bahwa seharusnya pandemi yang kali pertama terjadi di Negara Tirai Bambu itu sudah masuk ke Indonesia sejak Februari 2020. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya riwayat penerbangan maskapai Indonesia dari dan ke Wuhan meski faktanya pada saat itu belum ada kasus positif. Namun, para pemimpin tetap berpikir positif bahwa Indonesia akan aman hingga akhirnya kasus positif pertama muncul di Indonesia, tepatnya di Depok.

Problema dan Aksioma Bekerja dari Rumah (BDR)

Saat ini dampak pandemi Covid-19 sangat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, terutama rakyat yang termasuk dalam kategori miskin. Sejak ditetapkannya status tanggap darurat negara Indonesia oleh Presiden Republik Indonesia, Ir. H. Joko Widodo, distansi sosial dan fisik mulai dijalankan di segala lini kehidupan, termasuk salah satunya adalah sektor pendidikan. Pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan dilakukan dari rumah masing-masing. Mau tidak mau semua elemen pendidikan harus tetap menjalankan pembelajaran dengan caranya masing-masing.

Setelah merebaknya kasus positif virus *corona* di berbagai wilayah Indonesia, semua instansi yang berkaitan dengan bidang pendidikan dari SD sampai dengan perguruan tinggi melakukan pembelajaran secara daring (*online*). Bagi instansi yang sudah biasa menjalankan pembelajaran secara daring tanpa tatap muka memang tidak terlalu berpengaruh. Namun, bagi instansi yang terbiasa menjalankan pembelajaran dengan tatap muka, hal itu sangat berpengaruh, termasuk salah satunya adalah IAIN Surakarta. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa pegawai yang bekerja dari rumah hanya santai-santai, tapi tetap digaji. Namun, kenyataannya mereka tetap mengerjakan pekerjaan mereka di rumah masing-masing. Hal itu diistilahkan oleh Badan Bahasa Kemendikbud menjadi bekerja dari rumah (BDR) atau *work from home* (WFH*).*

Pemimpin instansi memberikan kebijakan kepada para dosen untuk memilih media-media daring sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Tidak semua media tersebut bisa digunakan secara terus-menerus dalam pembelajaran. Hal itu karena ada beberapa media yang membutuhkan banyak kuota internet, terutama media virtual. Setiap dosen harus mampu menyampaikan materi kuliah yang diampunya kepada mahasiswa secara daring. Sebenarnya, hal itu sudah biasa dilakukan oleh sebagian dosen. Namun, dalam situasi seperti sekarang ini tetap saja ada kendalanya, baik itu dari mahasiswa maupun dari dosen itu sendiri.

Kendala-kendala dalam pembelajaran daring yang dihadapi oleh mahasiswa antara lain kuota internet, sinyal, pekerjaan rumah tambahan, tugas terlalu banyak, dan sebagainya. Karena tinggal di rumah, mahasiswa pun tidak diberi uang saku yang menjadi modal mereka memperoleh kuota internet. Hampir sama dengan mahasiswa, dosen pun sering menghadapi kendala selama pembelajaran daring. Di antaranya sinyal internet, pekerjaan rumah, dan kendala lainnya.

Demi kebaikan bersama, semua pihak harus saling memahami kondisi di tengah pandemi Covid-19. Sebagai dosen atau pengajar, harus memahami psikis mahasiswa untuk tidak memberikan tugas berlebihan. Sebagai mahasiswa, kita juga harus memahami kondisi

dosen. Dosen tetap mengajar dari rumah dan mahasiswa pun tetap menerima materi kuliah dari rumah. Tidak jarang pula mahasiswa harus mengerjakan tugas tambahan dari beberapa dosen.

Banyak juga mahasiswa yang lupa tidak mengikuti pembelajaran daring karena lupa saking asyiknya mengerjakan pekerjaan rumah. Sebagai dosen pun, kadang kita pernah lupa kalau ada kelas yang harus diajar karena saking asyiknya bercengkerama dengan keluarga, terutama dengan anak-anak kita. Karena terbiasa bekerja di kantor seharian, terkadang kita juga merasa bosan bekerja dari rumah. Namun, kita bisa meminimalisasi tingkat kebosanan bekerja dari rumah dengan cara mengerjakan pekerjaan lain yang mengasyikkan dengan keluarga.

Selain kendala-kendala atau problema BDR yang telah dipaparkan, penulis juga menilik beberapa hal positif dalam masa pandemi ini. *Pertama*, karena perkuliahan diadakan secara daring di rumah masing-masing, waktu dengan keluarga pun menjadi lebih lama. Dengan begitu, hubungan kekeluargaan antara orangtua dan anak menjadi lebih erat dan intensif. *Kedua*, kita menjadi lebih melek terhadap teknologi informasi dan komunikasi di era Revolusi Industri 4.0 ini. Dengan begitu, kita tidak tertinggal dalam hal perkembangan teknologi.

Setiap ujian yang diberikan oleh Sang Pencipta pasti ada jalan keluarnya.
Sebagai hamba-Nya, kita wajib bersabar, berdoa, dan berusaha.
Memang banyak problema yang sedang kita hadapi bersama.
Namun, semoga banyak juga hikmah yang dapat kita petik dengan bahagia.
Semoga Allah Swt. senantiasa melindungi di mana pun kita berada agar kelak kita bisa kembali bersua.

Evaluasi Kerja di Masa Pandemi

Subar Junanto

Pandemi *corona* mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap cara bekerja dosen dan mahasiswa. Model perkuliahan tatap muka di kampus yang biasa dilakukan harus berubah menjadi *work from home* (WFH). Program ini mengharuskan dosen dan mahasiswa untuk bekerja dari rumah. Pelaksanaan program *work from home* dilakukan untuk mengantisipasi penyebaran virus *corona*, karena penularan virus ini terjadi melalui kontak langsung dengan penderita. Pandemi ini mengharuskan setiap individu untuk menjaga jarak dalam berinteraksi (*social distancing)* agar tidak tertular virus. Program bekerja dari rumah adalah salah satu bentuk *social distancing* yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa untuk mencegah kontak langsung sehingga bisa menghambat penyebaran virus *corona*.

Perkuliahan yang dilaksanakan dari rumah mempunyai tujuan yang sama dengan perkuliahan tatap muka hanya sarana pendukung, ruang, dan waktu yang membedakannya. Perkuliahan dilakukan melalui media sosial atau *e-learning* yang disediakan oleh pihak kampus. Berdasarkan evaluasi terkait perkuliahan *online* dari rumah terdapat permasalahan antara lain kurangnya persiapan dosen dan mahasiswa menerima perubahan yang disebabkan model perkuliahan ini mendadak dilaksanakan karena pandemi. Infrastruktur yang kurang memadai seperti jaringan internet yang lemah juga menjadi kendala bagi model ini. Kondisi ekonomi mahasiswa yang beragam menjadi alasan seperti tidak punya pulsa dan kehabisan paket data juga menjadi salah satu faktor penghambat model perkuliahan *online* dari rumah.

Kekurangan dari perkuliahan *online* dari rumah yang lain adalah *monitoring* kinerja untuk dosen dan mahasiswa sulit, hal ini terjadi karena masing-masing individu melaksanakan tugas

dari rumah sehingga pengawasan sulit dilakukan. *Monitoring* yang sulit menyebabkan pekerjaan menjadi tidak terkontrol sehingga bisa membuat individu menjadi seenaknya dalam melaksanakan tugas. Akibatnya bagi mahasiswa antara lain telat melaksanakan tugas dari *deadline* yang sudah ditentukan. Akibat untuk dosen antara lain tugas kampus menjadi terbengkalai karena lemahnya pengawasan. Model perkuliahan *online* dari rumah juga memiliki gangguan kerja yang lebih banyak karena belajar dari rumah otomatis interaksi dengan anak dan keluarga menjadi lebih intensif. Hal ini mengakibatkan gangguan terhadap tugas yang dilaksanakan di rumah. Miskomunikasi juga menjadi salah satu kekurangan dari perkuliahan *online* dari rumah, penjelasan yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa secara tatap muka dan lewat media *online* jelas beda tingkat penangkapannya. Materi yang disampaikan dosen terkadang tidak sampai kepada mahasiswa karena miskomunikasi yang menyebabkan penyampaian materi perkuliahan menjadi tidak optimal.

Isu lain yang tak kalah penting adalah masalah keamanan data ketika perkuliahan *online* dari rumah, ada beberapa aplikasi media sosial yang menjadi media perkuliahan disinyalir tidak aman terkait pencurian data. Hal ini menyebabkan pengguna yaitu dosen dan mahasiswa menjadi was-was dalam menggunakan media sosial sehingga tidak nyaman dalam perkuliahan *online*. Kekurangan lain dari perkuliahan *online* dari rumah yang paling terasa adalah meningkatnya pengeluaran keuangan. Biaya operasional untuk model belajar di rumah mau tidak mau harus ditanggung oleh mahasiswa dan dosen. Biaya operasional terdiri dari makan, listrik, dan internet harus ditanggung di rumah masing-masing dan ini jelas sangat memberatkan mahasiswa dan dosen.

Hasil evaluasi terhadap model perkuliahan *online* dari rumah selain mempunyai kekurangan juga mempunyai kelebihan antara lain, tingkat fleksibilitas yang tinggi. Dosen dan mahasiswa bisa menentukan waktu yang longgar, tempat belajar yang nyaman dan

suasana yang santai saat perkuliahan *online*. Fleksibilitas ini akan membuat perkuliahan menjadi menyenangkan sehingga materi yang diserap mahasiswa menjadi optimal. Kelebihan lain dari model belajar di rumah adalah *work life balance.* Keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan mungkin akan sangat jarang sekali tercapai sebagai seorang dosen. Beban dosen yang begitu berat dengan model tridarma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat pasti akan membuat ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupannya. Model perkuliahan *online* dari rumah akan membuat dosen bisa mengalokasikan waktu sesuai dengan kapasitasnya untuk bekerja atau untuk aktivitas harian lainnya. Mahasiswa juga memiliki keseimbangan bagaimana mengatur waktu untuk tugas perkuliahan sekaligus mengaktualisasikan dirinya sebagai anak muda.

Kelebihan lain dari model perkuliahan *online* dari rumah adalah meningkatnya *quality time* untuk keluarga. Belajar dari rumah secara langsung akan membuat dosen dan mahasiswa menjadi lebih dekat dengan keluarganya masing-masing. Hal ini akan sangat jarang ditemui ketika perkuliahan tatap muka masih berlangsung di kampus. Dosen dan mahasiswa akan banyak menghabiskan waktunya di kampus. Model perkuliahan di rumah akan meningkatkan *quality time* untuk keluarga. Meningkatnya waktu yang berkualitas untuk keluarga akan meningkatkan produktivitas dan kepuasan dalam bekerja.

Masa pandemi membuat dosen dan mahasiswa mau tidak mau harus melakukan perkuliahan *online* dari rumah. Evaluasi model perkuliahan *online* dari rumah perlu dilakukan sebagai bahan perbaikan. Berdasarkan kekurangan dan kelebihan model belajar di rumah yang sudah disampaikan di atas maka perlu dilakukan perbaikan mendasar pada program ini.

Perbaikan awal adalah infrastruktur jaringan internet yang mudah diakses baik secara biaya maupun tempat. Ketika infrastuktur jaringan sudah terakomodasi maka perkuliahan *online* setidaknya

sudah bisa berjalan. Perbaikan selanjutnya adalah menyiapkan sumber daya dosen dan mahasiswa dalam menjalankan model belajar ini. Persiapan bisa dilakukan dengan sosialisasi program dan petunjuk penggunaan media atau metode perkuliahan *online* dari rumah. Teori efektifitas pembelajaran jarak jauh menyebutkan keberhasilan *distance learning* ditentukan oleh teknologi, karakteristik pengajar (dosen) dan karakteristik peserta didik (mahasiswa). Pengoptimalan tiga faktor tersebut menjadi kunci dasar keberhasilan program perkuliahan *online* dari rumah. Berdasarkan uraian tentang kekurangan, kelebihan dan evaluasi dari program perkulihan *online* dari rumah maka sesuai teori evaluasi program menyebutkan ada empat kemungkinan kebijakan yang bisa diambil berdasarkan hasil dari evaluasi, apakah program perkuliahan *online* dari rumah ini akan dihentikan, direvisi, dilanjutkan, atau bahkan disebarkan. *Wallahu a'lam bishawab.*

‘*The New Normal*’ Akademisi: Komputasi Tingkat Tinggi

Ahmadi Fathurrohman Dardiri

Saya tidak pernah benar-benar percaya angka. Bagi saya, angka itu mitos dan mengada-ada. Mungkin bagi kebanyakan orang angka menjadi momentum, entah kolosal atau personal belaka. Namun, seiring waktu saya mulai percaya angka karena fakta-fakta yang ada sanggup menyibak gulma-gulma di pikiran saya.

Tahun 2000, dunia menyaksikan tragedi besar. Fatamorgana popularitas teknologi internet berimbas pada rusaknya harga saham di negara-negara maju. Saat itu, kepercayaan terhadap teknologi mendadak terjun bebas. Tragedi ini dikenal dengan *dot-com bubble*. Tahun 2010 dunia disihir oleh kehadiran iPad. Gawai yang kemudian hari disebut tablet ini diposisikan dengan laptop dan telepon genggam berteknologi layar sentuh. Sebuah kategori baru gawai telah lahir dan menandai awal dekade itu dengan perkembangan teknologi paling mutakhir.

Kini, pada 2020, pandemi Covid-19 memaksa semua orang melakukan *social distancing* dan bekerja dari rumah. Interaksi daring (dalam jaringan) antar manusia berada pada level yang sama sekali berbeda dari dekade sebelumnya. Siapa pun tergagap-gagap dibuatnya. Kini saya mengimani angka-angka. Seperti nama, mungkin angka juga mengandung doa-doa mulia para pemanjatnya.

Respons atas ‘*The New Normal*’

Sehari menjelang Hari Buruh 1 Mei 2020, harian Kompas menampilkan foto esai berjudul *Kehidupan Normal yang Baru* pada rubrik “Jendela”. Foto esai kali ini menggambarkan keadaan yang mungkin menjadi ‘standar baru’ interaksi manusia untuk beberapa tahun ke depan. Ada foto perempuan memakai masker, foto interaksi manusia yang berjarak, foto pembelajaran daring siswa-siswi sekolah, juga foto stadion sepakbola yang kosong tanpa penonton.

Standar dan era baru selalu diikuti anomali pada banyak hal, tak terkecuali kemapanan sistem teknologi dan pikiran manusia. Dunia tak pernah lupa Android yang inklusif melenyapkan dominasi *brand* Blackberry dan Nokia. Pada diri siswa-siswi yang hobi bolos sekalipun, mereka merasa janggal ketika 'harus bolos setiap hari' karena menjalani sekolah dari rumah. Mungkin bukan bolos yang mereka lakukan saat di sekolah, melainkan momen-momen keseruan bersama sejawat.

Seorang dosen di Brown University, Nicole Gonzalez Van Cleve, pertengahan Maret 2020 menyurati mahasiswanya dan berpesan agar tidak terlalu menghiraukan hasil akhir perkuliahan. Saat pandemi merenggut kehidupan normal, semua orang bingung dan bayang-bayang kegagalan tampak jelas di depan mata. Dengan besar hati sang profesor menghibur mahasiswanya, "*You have nothing to prove because I already know you are brilliant and capable.*" Perkuliahan diselesaikan semampunya, dengan tetap memprioritaskan pada hal-hal yang membahagiakan mahasiswanya.

Standar baru selalu butuh waktu dan proses penyesuaian bagi sistem teknologi dan manusia untuk membiasakan diri. Saat ini, kemapanan sedang dihadapkan dengan antitesisnya. Teknologi dan manusia perlu merespons keadaan dengan bijak sambil berharap menemukan sintesis yang tepat untuk menghadapi kenyataan satu dekade ke depan.

Komputasi Tingkat Tinggi Akademisi

Rilis laporan *The New York Times* (07/04/2020) menunjukkan tingginya penggunaan internet di hampir semua jenis platform digital dan situs berita daring (kecuali situs berita olahraga) selama pandemi Covid-19 terjadi. Migrasi ke dunia digital menjadi niscaya dan menuntut siapa saja untuk peka dan responsif. Namun, tidak semua orang mampu bermigrasi ke dunia digital semudah senyum di cermin riasnya.

Josh Kaufman, penulis buku *The First 20 Hours: How to Learn Anything…Fast* pada presentasinya di TED tahun 2013 menjelaskan bahwa untuk menguasai ilmu baru tidak butuh 10.000 jam lamanya (setara 8 jam sehari, 250 hari setahun, selama 5 tahun). Teori 10.000 jam ala Malcolm Gladwell diperbarui Kaufman menjadi 20 jam. Bagi Kaufman, keahlian yang diasah selama 20 jam sudah cukup membuat manusia terampil dengan ilmu baru tersebut.

Uniknya, Kaufman menyebut semua proses tersebut tidak berhubungan dengan aspek intelektual manusia melainkan emosinya. “*The major barrier to skill acquisition isn’t intellectual. It’s emotinal.*” Menurutnya, ada perasaan takut dan merasa bodoh saat seseorang berproses menguasai satu ilmu tertentu. Dalam keadaan bekerja dari rumah, seorang dosen mestinya hanya butuh 5-10 hari kerja untuk menguasai ilmu baru, yakni mengoperasikan teknologi daring digital yang paling dibutuhkan selama pandemi berlangsung. Kuliah daring masa kini bisa dilakukan melalui banyak platform, menyesuaikan aksesibilitas dan popularitasnya di kalangan mahasiswa. Selain itu, teknis dan gaya penyampaian juga bisa dilakukan beragam.

Menurut riset Gallup (28 Oktober 2019), milenial masa kini termasuk generasi yang mudah bosan saat mereka tidak dilibatkan langsung dalam dunia kerjanya. Karena itu, boleh jadi mahasiswa milenial turut menentukan interaksi antara dosen dan mahasiswa di ruang kelas agar menjadi lebih menarik. Maka, pembelajaran yang tidak menggugah penasaran dan antusiasme pasti diabaikan. Barangkali dalam kuliah daring mahasiswa hadir, tapi mereka tidak menyimak.

Salah satu contoh inspiratif pengajaran kuliah di masa pandemi adalah dosen geodesi Universitas Gadjah Mada (UGM), I Made Andi Arsana, yang aktif bergiat di platform Instagram. Di media sosial berbasis visual ini, selain bercanda dan berbagi kiat berkuliah dengan *followers*-nya, Andi juga aktif berbagi cerita di balik proses kuliah daringnya, serta bagaimana semua kesulitan satu

persatu dilaluinya. Pelan namun pasti, kompetensi pengajaran yang (dirasa) dibutuhkan dikuasai Andi sehingga menjadi standar baru pengajarannya.

Lalu, bagaimana dengan capaian pembelajaran yang disyaratkan Kemenristekdikti? Tentu panduan dasar tersebut tetap diikuti, namun *stakeholders* terkait, terutama di tingkat program studi (Prodi), perlu merumuskan modifikasi dan standardisasi baru. Pengamat pendidikan Ari S. Widodo Poespodihardjo (10 April 2020), mengakui jika proses kuliah daring saat pandemi berat bagi semua orang. Ari menganalogikan keadaan sekarang dengan pendidikan di zaman perjuangan kemerdekaan Indonesia, di mana dalam keadaan terjajah sekalipun pendidikan tetap dinomorsatukan.

Dari beragam aspek pembelajaran yang wajib dipenuhi (afektif, pedagogik, ekonomis, komunikatif, psikomotorik, psikologis, dan lain-lain), kiranya semua aspek yang perlu dicapai mutlak disikapi dengan bijak. Isu pengurangan biaya kuliah, peningkatan interaksi *online*, hingga keringanan dalam penyelesaian tugas perlu dirumuskan dan disesuaikan (melalui revisi awal, revisi akhir, hingga peninjauan kembali).

Kebijaksanaan dan sikap moderat kalangan pendidik menjadi modal penting proses transformasi pembelajaran masa pandemi. Sekalipun tidak tampil 'menyapa' dalam bentuk fisik, pembelajaran tetap bisa dinikmati dan diminati mahasiswa. Kelak, *the new normal* ini akan menjadi protokol global yang disepakati bersama seluruh instansi pendidikan. Masyarakat dunia pernah belajar dari tsunami Aceh di penghujung tahun 2004 yang menggemparkan itu dengan menggalakkan riset dan penyiapan peringatan dini menghadapi bencana alam. Kini, masyarakat dunia perlu melihat pandemi Covid-19 sebagai momen penting transformasi dunia pendidikan, tak terkecuali pendidikan tinggi. Benar kiranya menyebut *the new normal* bagi akademisi adalah komputasi tingkat tinggi. *Wallaahu a'lam*.

Tumbuh Kreatif dari Rumah

Khasan Ubaidillah

Bayu adalah anak di salah satu SD di Klaten, yang karena wabah Covid-19 harus rela melaksanakan kegiatan belajarnya dari rumah. Seperti anak seusianya, Bayu setiap hari mengikuti pembelajaran melalui konten yang ditayangkan salah satu stasiun televisi, dengan tetap mengikuti arahan gurunya melalui sambungan telepon genggam milik orangtuanya. Sajian konten pembelajaran yang tidak diikuti adanya interaksi dengan guru dan teman sebayanya membuat dia mulai merasa jenuh. Dari kondisi tersebut, dia mulai mencoba mencari cara untuk mengusir kejenuhannya selama belajar sampai pada akhirnya dia menemukan metode belajar menyenangkan dengan menggunakan metode wayang imajinasi, metode yang dia temukan dengan pendampingan intensif orangtuanya selama belajar di rumah (Metro TV, 3 Mei 2020).

Rasa jenuh seperti yang dirasakan Bayu barangkali hari-hari ini banyak dirasakan oleh anak usia sekolah yang sedang “dipaksa” belajar dari rumah. Tetapi, kehadiran orangtua yang mampu membimbing Bayu sehingga menemukan metode wayang imajinasi, mungkin tidak dirasakan oleh semua anak yang sekarang sedang fokus belajar dari rumah. Karena memang tidak semua orangtua memiliki kemampuan dan kesadaran yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh orangtua Bayu.

Dari realitas tersebut, kita bisa melihat bahwa kehadiran orangtua yang mampu memfasilitasi dan menstimulasi anaknya dengan baik, akan mampu mendukung anak mengembangkan potensi kreatif yang ada pada dirinya. Karena pada dasarnya semua anak lahir bersama potensi yang dimilikinya dan akan tumbuh-berkembang sesuai dengan masanya. Maka menjadi penting untuk selalu mengingat ungkapan dari Sahabat Ali bin Abi Thalib Ra:

“Didiklah anak-anakmu. Sesungguhnya mereka dilahirkan untuk hidup dalam suatu zaman yang benar-benar berbeda dengan zamanmu.” Dari sinilah pentingnya orangtua mendidik anak menjadi pribadi yang kreatif.

Menjadi pribadi kreatif membutuhkan proses dan tidak didapat dengan tiba-tiba. Ibarat tanaman, kreativitas pun perlu dipupuk, disiram dan dirawat agar bisa tumbuh subur. Di sinilah peran para orangtua untuk hadir membantu anak-anak mengoptimalkan potensi kreatif-nya sejak dini, sebagai bekal bagi mereka untuk mengaktualisasikan dirinya pada suatu zaman yang berbeda dari saat sekarang. Untuk itu, kehadiran orangtua sudah seharusnya dibingkai dengan paradigma yang memberikan jalan terbuka untuk munculnya ragam kreativitas anaknya, dan harus menghindari paradigma yang justru membungkam nalar kreatif anaknya sendiri.

Lalu paradigma seperti apa yang justru membungkam nalar kreatif anak? Pertama, paradigma mendidik yang hanya menjadikan anak sebagai obyek, tujuan melaksanakan pendidikan adalah milik orangtua dan anak sekadar “dipaksa” menjalankan tujuan orangtua. Kalau paradigma tersebut dipegang kuat dan berlangsung secara terus-menerus, anak biasanya akan menjalani pendidikan dengan tertekan, sehingga kehilangan kemerdekaan untuk menentukan keinginannya sendiri. Alih-alih mencetak generasi yang kreatif, justru inilah awal petaka munculnya berbagai masalah psikologis pada anak.

Kedua, paradigma anak adalah milik orangtua sehingga cara mengasuhnya semau dan sesuka orangtua, sehingga yang muncul di keluarga adalah pola asuh yang lebih banyak menonjolkan sikap otoriter dan over protektif pada anak. Tentunya pola asuh dengan model tersebut kurang tepat kalau dilaksanakan hari ini, karena akan membuat anak takut dan tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu yang baru dalam kehidupannya. Padahal, sebenarnya yang perlu ditunjukkan orangtua dalam mengasuh anak adalah keluwesan dan keteladanan dalam mendampingi anak-anaknya, karena mereka akan belajar lebih banyak dari tindakan-tindakan nyata kita daripada nasehat dan perintah kita.

Mendukung dari Rumah

Semua anak itu kreatif? Itu pasti! Tetapi, apakah tanpa fasilitas dan stimulasi yang memadai tiba-tiba anak tumbuh menjadi pribadi yang kreatif? Tentu tidak, karena kreativitas butuh stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak. Untuk itu, menjadi penting bagi orangtua menyadari bahwa anak butuh dukungan dan stimulasi agar potensi kreatifnya “menyala”. Kenapa perlu “menyala” terlebih dahulu? Karena ibarat TV, secanggih apa pun tidak akan mampu menyajikan ragam siaran dari berbagai stasiun TV tanpa dinyalakan terlebih dahulu. Lantas apa yang diperlukan agar potensi kreatif anak bisa “menyala”?

Pertama, memenuhi kebutuhan dasar anak. Ada teori yang menjelaskan bahwa manusia memiliki tingkatan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mampu mengaktualisasikan dirinya, teori ini disebut sebagai teori hierarki kebutuhan yang diformulasikan oleh Abraham Maslow. Teori tersebut menggambarkan setiap manusia (tak terkecuali anak-anak) memiliki tingkatan kebutuhan mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan sayang, kebutuhan untuk dihargai, dan puncaknya adalah kebutuhan aktualisasi diri, yang kesemuanya butuh untuk dipenuhi. Kenapa harus dipenuhi? Karena telah banyak teori dan fakta di lapangan yang membuktikan, bahwa gara-gara tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan utama tersebut menjadi sebab munculnya banyak permasalahan pada anak-anak. Apabila anak telah bermasalah, hampir pasti energi orangtua dan juga anak akan terkuras habis hanya untuk menghadapi permasalahan yang ada. Kalau sudah seperti itu, anak akan kehilangan kesempatan untuk mengaktualisasikan kreativitasnya.

Kedua, menerima kekurangan anak dan memotivasi kelebihannya. Setiap anak terlahir tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, karena mereka bukanlah makhluk yang sempurna. Penerimaan orang-orang terdekat, terutama orangtua dan keluarga inti, sangat berpengaruh pada pembentukan konsep dan kepercayaan diri anak. Anak-anak yang mempunyai kepercayaan diri yang baik, akan dapat mengembangkan potensi kreatifnya tanpa dibayangi perasaan takut dicela atau penolakan dari orang-orang di

sekitarnya. Sebaliknya, ketika orangtua sudah berpikir atau merasa bahwa anak mereka bodoh, nakal atau tidak berbakat, maka pada saat itu pula anak akan tumbuh menjadi pribadi yang rendah diri dan pesimistis sehingga perlahan tapi pasti dapat mematikan potensi kreatifnya.

Ketiga, mendesain suasana rumah yang nyaman dan menyenangkan. Sebagaimana telah banyak diketahui tentang teori kerja otak manusia, bahwa di dalam otak manusia terdapat sebuah katup limbik dengan satu sistem kerja yang unik *(lymbic system)*. Yang mana katup tersebut akan terbuka dan menyerap informasi dengan mudah, manakala kondisi emosi pemiliknya dalam keadaan senang atau bahagia. Sehingga, kalau orangtua mampu mengusahakan suasana bahagia saat berinteraksi dengan anak-anak, maka akan mudah bagi mereka untuk mengerahkan daya pikirnya hingga menghasilkan ide-ide atau karya kreatifnya.

Mengingat begitu besarnya manfaat dan pentingnya kreativitas bagi kehidupan manusia, maka sudah selayaknya para orangtua berperan aktif membantu anak-anak dengan memberikan fasilitas dan stimulasi yang tepat pada anak. Ikhtiar tersebut sangat penting dilakukan untuk mendukung tumbuh kembang anak agar menjadi generasi yang kreatif dan mampu mengambil peran dalam upaya peningkatan kualitas SDM anak bangsa di masa yang akan datang, dan itu semua bisa dimulai dari rumah.

Madrasah Karakter di Masa Pandemi

Muhammad Husin Al Fatah

Pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling terdampak karena krisis global pandemi Covid-19. Banyak institusi pendidikan yang akhirnya mengalihkan kegiatan belajar mereka dari tatap muka di ruang kelas sekolah menjadi belajar jarak jauh dalam jaringan di rumah masing-masing peserta didik sebagai antisipasi memutus rantai penyebaran Covid-19. Belajar jarak jauh dalam jaringan tidak hanya sekadar mengubah moda kegiatan belajar, tapi juga memberikan transformasi perubahan perilaku dalam masyarakat dan keluarga. Terlebih masyarakat urban yang memiliki pola perilaku yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Keluarga urban dalam keseharian, biasanya disibukkan dengan rutinitas pagi dengan persiapan berangkat kerja dan mempersiapkan kegiatan sekolah anak-anaknya. Kemudian, ayah, ibu, dan anak berpisah sementara waktu hingga sore menjelang. Untuk menjawab kebutuhan akan pekerja urban, institusi pendidikan pun menerapkan *full day school*, dengan harapan anak-anak dari keluarga urban ini selain dapat belajar di sekolah juga dititipkan oleh orangtua mereka mengingat pekerjaan yang sangat menyita waktu dari pagi hingga petang. Akhirnya, mereka berkumpul kembali setelah petang dan kembali disibukkan rutinitas petang dan malam untuk kembali mempersiapkan kegiatan esok pagi yang hampir sama dengan hari ini.

Praktis, model keseharian keluarga urban yang diungkap di atas tidak memberikan ruang dialog yang cukup luas bagi keluarga dalam menghadapi situasi dan kondisi terkini. Terlebih membicarakan tentang proses pendidikan dan perkembangan psikologis anak-anak mereka. Pendidikan dan pembelajaran menjadi bergeser, seolah-olah sekolah menjadi satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas perkembangan karakter, moral, dan

nilai-nilai yang dipahami oleh anak-anak dari sebuah keluarga urban ini. Suatu hal yang bertentangan dengan semangat Kemendikbud yang menjadikan sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai tiga sentral basis pendidikan. Sehingga tidak mengherankan bila banyak ditemui kasus ketidak sesuaian remaja dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat dikarenakan kurangnya atensi dan peran dari keluarga dalam mengawal perkembangan anak-anak.

Terjadinya pandemi Covid-19 tidak hanya membawa dampak buruk tapi sebaliknya juga membawa hikmah yang mengharuskan masyarakat untuk berkegiatan di dalam rumah baik itu bekerja maupun belajar. Pertemuan di rumah menjadi sebab bertemunya dua entitas keluarga urban yang menjadi elemen pokok dalam madrasah keluarga yakni anak dan orangtua. Kondisi ini menjadi semacam program rehabilitasi hubungan keluarga yang renggang diakibatkan oleh kesibukan masyarakat urban.

Keluarga memiliki arti penting dalam menentukan perkembangan anak secara psikologis dan karakter, keluargalah sistem yang paling awal diterima oleh anak-anak dalam proses awal mereka menerima informasi dan pembelajaran. Banyaknya nilai serta repetisi yang dilakukan oleh orangtua mereka terekam erat oleh memori mereka yang masih dalam tahap perkembangan awal, sehingga secara natural, keluarga merupakan madrasah awal anak-anak. Baik buruknya karakter anak-anak ditentukan oleh pendidikan yang diterima di dalam keluarga.

Ada lima aspek pendidikan karakter utama yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2016 kepada anak-anak melalui keluarga; yakni religius, nasionalis, memiliki integritas, mandiri, dan gotong royong.

Karakter religius merupakan karakter yang mencerminkan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi toleransi terhadap keberagamaan orang lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Sikap nilai karakter ini bisa diajarkan oleh orangtua di sela-sela mereka memberikan aktivitas kepada anak-anak baik ketika belajar akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua bisa memberikan permisalan atau langsung mengajak anak mengetahui contoh riil pelaksanaan karakter religius yang toleran.

Yang kedua adalah nilai karakter nasionalis, maksudnya adalah cara berpikir, dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, penghargaan, dan kepedulian kepada bahasa, lingkungan, budaya, ekonomi, sosial, dan politik bangsa. Menempatkan kepentingan kebangsaan di atas kepentingan individu dan kelompok. Untuk memperkenalkan dan memupuk nilai-nilai ini, orangtua dapat mengajak anak-anak untuk mengenal lagu-lagu kebangsaan, menggambar peta negara, dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang. Selanjutnya, adalah nilai integritas. Integritas merupakan sebuah sikap perilaku yang berupaya menjadikan diri pribadi sebagai orang yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, serta memiliki komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter pelengkap yang mesti diperkenalkan setelah atau bersama sikap religius dan nasionalis. Dalam memupuk dan menguatkan nilai integritas dalam pribadi anak, orangtua diharapkan senantiasa dapat mendampingi anak untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut mulai dari hal yang terkecil. Misalkan bertanggung jawab atas kamar tidur, ruangan, mainan, dan kebutuhan sehari-hari mereka hingga bagaimana mereka dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sekitar.

Nilai karakter selanjutnya adalah mandiri, yakni sebuah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Anak-anak diajarkan untuk dapat menyelesaikan persoalan dan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan segala tenaga dan pikiran mereka. Tentu, orangtua harus mendampingi dan memberikan panduan dalam menyelesaikan persoalan. Diharapkan dengan memiliki nilai karakter ini, anak menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki mental yang kuat dalam menghadapi segala persoalan yang timbul dari dalam dirinya, maupun dari lingkungan sekitar.

Yang terakhir adalah nilai karakter gotong royong, maksudnya

anak memiliki kompetensi kooperatif dengan individu-individu di luar dirinya. Bagaimana dapat dapat berkomunikasi, bekerja sama, menghargai, inklusif, tolong menolong, memiliki empati dan solidaritas. Karakter ini sangat penting, karena menjadi nilai yang terancam hilang dikarenakan pesatnya perkembangan informasi tentang individualisme yang dapat mengubah nilai karakter anak. Di rumah, tentunya anak dapat belajar bagaimana bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan lain sebagainya.

Kelima nilai karakter di atas menjadi isu utama pendidikan nasional di mana pemerintah melalui satuan tugas Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan tiga pusat proses pendidikan yakni sekolah, keluarga, dan lingkungan sebagai basis pengembangan karakter nasional. Pengarusutamaan karakter dan tiga pusat pendidikan ini akan menjadi sia-sia bila salah satu, dua, atau semua basis pendidikan tidak menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Apalagi, bila fungsi keluarga lepas dari fungsi awalnya sebagai madrasah pertama bagi anak didiknya.

Pembatasan sosial atau fisik sebagai dampak dari krisis global pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk menghindari kerumunan dan melakukan semua aktivitas baik belajar maupun bekerja dari rumah, ternyata memberikan sebuah hikmah bagi pembelajaran penguatan karakter anak-anak dalam keluarga terutama keluarga urban. Meskipun pada awalnya, berkegiatan dari rumah menimbulkan kekacauan dan beberapa penyesuaian, hubungan anak dengan orangtua yang semula memiliki ruang yang sempit untuk berdialog dikarenakan kesibukan mereka, berubah secara signifikan menjadi ruang yang luas tidak hanya untuk berdialog tapi juga dalam hal transformasi ide, gagasan, moral, nilai, dan karakter. Ini merupakan sebuah hikmah dibalik pandemi, di mana keluarga yang semula renggang mendapatkan rehabilitasi hubungan dari wabah global pandemi Covid-19. Semoga rehabilitasi ini tetap terjaga ketika wabah Covid-19 telah mereda dan hilang.

Pandemi dan Kejayaan Menonton Drama Korea

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi

"Itu sebabnya, kau tidak boleh menyentuh barang orang lain."
(Sun Woo – The World of the Married)

Kutipan ini sekilas menggambarkan bagaimana duka seorang tokoh dalam karakter Sun Woo pada serial korea berjudul *The World of the Married* yang digadang menjadi drama fenomenal bulan ini bagi sebagian besar netizen. Mengapa saya sebut netizen, dan malah bukan penikmat drama korea kebanyakan? Karena memang yang membuat drama ini menjadi ramai diperbincangkan pada dasarnya bukan penonton drama yang hanya *anteng* menonton, melainkan mereka yang menjadi netizen—sekaligus penonton—yang gemar membagikan potongan *scene* dalam drama dilengkapi dengan bumbu komentar yang selalu mereka sematkan.

Menonton drama, terlebih drama korea, tidaklah menyenangkan apabila tidak disertai dengan obrolan-obrolan virtual mengenai unggahan cuplikan *scene* dalam media sosial. Jika dahulu, memperbincangkan tayangan yang kita tonton lebih nikmat sambil berkumpul bersama dan berinteraksi secara lebih intim. Namun, sekarang obrolan virtual senyatanya mampu menjadi jembatan penyebrangan lintas kawasan untuk dapat memperbincangkan satu topik yang sama, meski subjek yang saling berbincang anonim dan tidak saling mengenal.

Ulasan ini saya buat karena terinspirasi dari salah seorang akademisi dari Yogyakarta yang secara ringan mengemas bagaimana drama korea menjadi alternatif tontonan dalam masa pandemi saat ini. Kita tahu bahwa pandemi sedang merebak, terhitung kira-kira sudah dua bulan sejak kasus pertama positif terjangkit virus *corona* ditetapkan di Indonesia. Alhasil, masyarakat bergejolak dan mengubah segala tatanan pada lini kehidupan yang dijalani biasanya.

Pada dasarnya, saya tidak akan berbicara tentang bagaimana melihat penyesuaian dan pengaturan selama pandemi ini berujung pada *work from home*, yang bahkan masih kita lakukan sampai sekarang. Namun, demikian dalam beberapa sisi yang lain, secara sadar masyarakat pada akhirnya perlu mencari celah untuk melakukan adaptasi dengan baik dan optimal terhadap apa yang harus dilakukan.

Tidak terbiasa bekerja di rumah secara *online* misalnya, mau tidak mau harus kita lakoni dan biasakan. Kerap berinteraksi secara sosial dengan banyak orang dalam setiap kegiatan yang dilakukan, tentu turut menjadi hambatan yang harus kita substitusikan menjadi pertemuan berbasis daring, seperti rapat daring, *video call*, ataupun saling intens untuk menanyakan kabar melalui *mention* di akun media sosial.

Lantas, apa yang menjadi menarik dari perubahan kebiasaan yang dilakukan ini? Tulisan Wisnu Prasetya Utama (2020) dalam blog ringkasnya adalah mengenai kebiasaannya yang berubah untuk menggandrungi drama korea sebagai hiburan. Baik selanjutnya dilengkapi dengan tingkat ke-baper-an tertentu setelah menonton, maupun istikamah dengan niat awal yang sebenarnya tidak berlandaskan ekspektasi tinggi ketika menonton drama korea. Tentu hal ini berkenaan dengan upayanya untuk membunuh kebosanan sekaligus menjaga kewarasan menurut Wisnu, agar tetap *fresh* dalam kondisi pandemi semacam ini.

Secara manusiawi, wajar jika setiap manusia berupaya untuk meredam kegelisahan dan kecemasan yang terjadi pada diri sendiri. Terlebih, disertai dengan riuhnya persimpangan pada banjir informasi mengenai *update* data Covid-19 maupun perkembangan kasus terdampak. Jujur, saya pun merasakan demikian. Alhasil, ya menonton drama.

Menonton drama korea sebenarnya bukanlah hal yang baru. Sejak SMA bahkan SMP sebagai bagian dari generasi milenial, sudah pasti disuguhkan dengan beberapa drama korea yang menurut saya *booming* pada saat itu. Jika di tahun awal kemenangan drama korea, mungkin orang akan berbicara mengenai daya tarik drama *Winter*

Sonata melalui Bae Yong-joon dengan wajah lembut dan mampu menjadi pria idaman di kalangan wanita Jepang versi artikel *The New York Times* (Onishi, 2004; Hong, 2016), ataupun Choi Ji-woo sebagai pemeran utama perempuan yang dipandang sangat cantik dengan pembawaan kalem. Namun pada perkembangan setelahnya, generasi saya mungkin akan menyebutkan sosok Lee Min-ho dalam serial *Boys Before Flower*, ataupun alur cerita serial *Full House* yang dirasa lebih menarik karena ada Rain.

Berdasarkan riset *Tirto.id* mengenai kegemaran masyarakat Indonesia pada drama Korea (2017) misalnya, dinyatakan bahwa drama korea digemari masyarakat Indonesia karena secara dominan dianggap memiliki alur cerita yang menarik. Selain itu, drama korea cenderung menampilkan visual para bintang yang memukau, selain juga memiliki rentang waktu penayangan yang cenderung lebih singkat daripada opera sabun ala Indonesia. Bagaimanapun juga, menonton tayangan melalui media salah satunya bermaksud untuk memeroleh hiburan, bukan kebosanan.

Terkait akses terhadap drama korea yang ditonton, hal menarik muncul dalam temuan riset *Tirto.id.* Mayoritas masyarakat menonton drama Korea dengan cara mengunduh serta melakukan *streaming*. Boleh dikatakan, ada kecenderungan aktivitas daring yang mengiringi perilaku menonton drama korea. Hal ini selanjutnya berbanding lurus dengan beberapa situs ataupun *link* menonton gratis yang gencar bermunculan sebagai fasilitas untuk memudahkan menonton drama Korea. Meski kemudian, baru-baru ini beberapa *link* tersebut dinyatakan ilegal dan diputuskan untuk ditutup, padahal sudah banyak dibagikan oleh sejumlah orang sebagai alternatif penawar kebosanaan dan persiapan melakukan *work from home* selama masa pandemi.

Bagaimana jika peran pelakor Da Kyung digantikan dengan Nia Ramadhani? Jika tokoh Sun Woo diganti Maudy Koesnaedi? Saya harap selanjutnya tidak muncul nama Rano Karno untuk menggantikan tokoh Tae Oh. Pertanyaan menggelitik muncul ketika membaca sebuah artikel yang dimuat pada laman *online* IDN Times tentang *12 Artis yang Cocok Perankan The World of the Married versi*

Indonesia (2020). Apakah ini merupakan wujud *hiper-baper* yang dirasakan oleh sejumlah penikmat drama Korea atau justru buah dari menanggapi bagaimana lucunya perilaku netizen Indonesia yang terlalu terbawa suasana dengan peran Da Kyung (Han So-hee) sehingga mereka meninggalkan banyak komentar jahat pada akun Instagram Han So-hee. Logikanya, di saat pandemi, mengapa mereka harus sempat berkomentar macam-macam pada akun Instagram artis Korea?

Permasalahan selanjutnya adalah tidak semua penggemar drama Korea ini berada dalam tataran realitas nyata yang wajar. Menonton drama Korea juga berarti menonton tayangan media yang mengonstruksi realitas simbolik. Tayangan drama jelas adalah hasil dari konstruksi. Boleh jadi, meski para penonton sadar dengan itu, tetapi dalam kondisi tertentu, *hiper-baper* dan *halu* menjadi aspek yang tidak mampu ditinggalkan sehingga memunculkan candu untuk tidak hanya gemar menonton, melainkan juga terbawa suasana secara dalam dengan alur yang disuguhkan.

Libur dan *physical distancing* di saat pandemi menjadikan sebagian besar masyarakat harus berdiam dan mengerjakan segala sesuatunya di rumah secara daring. Semacam gayung bersambut, sejumlah rujukan drama di masa pandemi juga memungkinkan untuk diakses secara *online*, selain juga menyuguhkan alur cerita yang lain daripada yang lain. Silakan saja jika menggunakan alternatif menonton drama korea sebagai kegiatan dalam menemani aktivitas daring yang harus dihabituasi, tentunya sekaligus memperbanyak ibadah di bulan Ramadan agar kita semua diberi keberkahan. Tak lupa, *Hospital Playlist* bisa jadi rekomendasi drama Korea ringan untuk para penikmat.

Covid -19 dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Nur Tanfidiyah

Menjelang 2020 hingga saat ini Indonesia mendapat cobaan besar yang cukup membahayakan akibat munculnya virus baru mematikan yaitu Covid-19 atau *corona*. Menurut *World Helath Organization* (WHO), virus *corona* menginfeksi sistem pernapasan sehingga menimbulkan gejala salah satunya flu. Virus ini pertama kali muncul di negara Cina, khususnya di kota Wuhan pada tanggal 30 Desember 2019. Seiring berjalannya waktu, virus *corona* menyebar luas ke berbagai negara yang menghilangkan jutaan korban jiwa tanpa memandang usia. Virus ini sangat membahayakan karena berdampak besar dalam berbagai aspek kehidupan dan dampak yang paling terlihat adalah faktor ekonomi. Demi memutus mata rantai wabah Covid-19, pemerintah memberlakukan *lockdown* dengan menghentikan aktivitas masyarakat. Akibatnya, masyarakat tidak dapat bekerja seperti biasanya sehingga pendapatan menurun drastis, banyaknya masyarakat yang kelaparan, bahkan ekonomi yang terhimpit membuat sebagian orang nekat untuk melakukan aksi kejahatan seperti mencuri dan merampok demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Di sisi lain, adanya pandemi Covid-19 ternyata juga berdampak di bidang pendidikan, mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi, namun yang paling berdampak adalah lembaga PAUD baik dari guru maupun kondisi anaknya. *Pertama*, bagi guru PAUD, Lias Margiyani ECCD Advisor menyatakan, bahwa adanya Covid-19 menyebabkan kendala penghasilan bagi pendidik PAUD nonfomal khususnya pendidik Kelompok Bermain (KB) sebanyak 46%. Hal ini terjadi karena mayoritas pendidik KB belum tersertifikasi atau pendidik non-PNS. Selain itu, sebagian besar berdirinya lembaga PAUD hasil dari dukungan masyarakat setempat.

Kedua, bagi anak. Anak usia dini berada dalam usia krusial atau *golden age* (usia keemasan) yaitu (0-6 tahun) yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan optimal, serta masa mengeksplor lingkungan sekitarnya. Bahkan anak usia dini disebut sebagai generasi penerus bangsa di masa depan. Oleh karena itu, kondisi anak usia dini harus lebih diperhatikan, terkhusus masa pandemi Covid-19.

Sejalan dengan hal itu, pemberlakuan *social distancing* sebagai cara untuk meredam penyebaran Covid-19, ternyata menghambat perkembangan anak, salah satunya perkembangan sosial dan emosi anak usia dini. Perkembangan sosial berkenaan dengan orang lain atau masyarakat, adapun emosi berkenaan dengan ungkapan perasaan dan reaksi psikologis dan fisiologis. Kedua aspek ini berbeda, namun berkaitan satu sama lain.

Masa Covid-19 dengan menerapan *social distancing* tentu menghambat proses perkembangan sosial yaitu anak tidak lagi bermain dengan teman-temannya. Dikatakan, bahwa area utama dalam perkembangan sosial adalah pertemanan. Kebutuhan bersosialisasi sejak dini sangat penting sekali sebagai jalan untuk mendapatkan pengalaman sosial seperti saling mendukung, bergantian, menghargai, dan sebagainya. Pengalaman sosial inilah yang akan menentukan bagaimana hubungan sosial anak di masa yang akan datang. Sementara buah dari adanya interaksi dengan orang lain inilah yang menumbuhkan emosi berupa perasaan senang, gembira, sedih, marah, rasa percaya diri, dan sebagainya. Kemudian perasaan ini sangat mendorong terhadap sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan anak. Ketika sudah tertanam dan berkembang perasaan senang dan gembira, anak akan dengan senang hati menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa ada paksaan dari orang dewasa.

Namun, di masa pandemi ini, anak tidak lagi berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga tumbuh perasaan jenuh sebab interaksinya merasa terbatas. Keadaan ini bertolak belakang dengan

kebutuhan anak untuk bermain dalam rangka mengekplorasi lingkungan. Anak cenderung terbawa pada perasaan sedih, kecewa, dan marah. Hal ini juga dapat dilihat dari ekspresi yang diungkapkan oleh Anisa yaitu anak TK yang berasal dari daerah Grobogan, Jawa Tengah, bahwa ia sangat merindukan untuk bersekolah kembali karena dapat bertemu guru dan teman-temannya. Penting untuk dicermati, bahwa jangan sampai adanya Covid-19 justru menghambat perkembangan anak.

Jika analisis, masa pandemi ini adalah kesempatan bagi orangtua untuk lebih dekat dan berperan dalam mendidik anak, sebagaimana *role model* utama anak adalah orangtua. Maka ketika anak menunjukkan perasaan sedih, kecewa, dan marah tentu ada yang kurang dalam memberikan pendidikan di rumah. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kondisi serupa, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orangtua di rumah selama masa pandemi Covid-19.

Pertama, menjadi orangtua sekaligus teman bagi anak-anak. Berperan sebagai teman akan membuat anak lebih terbuka, sebab kecenderungan orang dewasa yang kaku, justru membuat anak tidak nyaman. Maka, seringlah ikut terlibat dalam aktivitas yang dilakukan anak khususnya saat bermain. *Kedua*, libatkan anak dalam pekerjaan sehari-hari, seperti memasak, menanam, dan mencuci. Walaupun anak tidak serius dalam melakukannya, namun aktivitas ini cukup mengurangi rasa jenuh dan memenuhi kebutuhan anak dalam keinginan mencoba segala sesuatu. Aktivitas ini sebagai bekal menanamkan sikap sosial untuk diimplementasikan ketika berhadapan dengan dunia luar sekaligus menambah pengetahuan kaitannya dengan perkembangan kognitif anak.

Ketiga, sesekali orangtua perlu untuk berkomunikasi jarak jauh dengan teman sekelas anak. Sekedar menanyakan kabar atau berbagi bercerita tentang ativitas yang dilakukan selama di rumah. Hal ini sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan interaksi anak dengan orang lain. *Keempat*, sejatinya segala sesuatu yang berada di sekitar anak dapat dijadikan bahan untuk belajar. Namun, anak

akan lebih semangat ketika bahan atau alat belajar menarik. Oleh karena itu, orangtua dapat berkreasi membuat alat permainan dari benda-benda di sekitar atau yang sudah tidak terpakai. Kegiatan ini mengajarkan anak lebih menghargai benda-benda yang tidak terpakai di lingkungan sekitar untuk dijadikan sesuatu yang lebih bermanfaat. Di samping itu, mendorong daya kreativitas anak ketika bermain bersama temannya dan menjumpai hal serupa.

Demikian uraian singkat mengenai dampak Covid-19 terhadap perkembangan anak, sekaligus cara sederhana yang dapat meminimalisir masalah yang terjadi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Santi Ambarukmi, Direktur Pembinaan Tenaga Kependidikan Ditjen GTK, bahwa kondisi saat ini menunjukkan bahwa semua orang adalah guru, semua rumah adalah sekolah. Maka bukan hal yang tidak mungkin menciptakan suasana menyenangkan dan edukatif saat pandemi Covid-19 dalam rangka mendukung perkembangan anak usia dini.

KERJA, KEMANUSIAAN, DAN BUDAYA

Kosmologi Mitos Lintang Kemukus di Tanah Jawa

Elen Inderasari

Dukuh Paruk masih diam meskipun beberapa jenis satwanya sudah terjaga oleh pertanda datangnya pagi. (Ahmad Tohari*, Lintang Kemukus Dini Hari, 1985*)

Kutipan novel sastrawan besar Indonesia Ahmad Tohari, menjadi bagian pembuka mitologi lintang kemukus di tanah Jawa. Dikisahkan adanya musibah besar melanda dukuh Paruk, musibah keracunan tempe bongkrek menyebabkan kematian sebagian besar warganya. Jauh sebelum kemunculan novel *Lintang Kemukus Dini Hari* dalam trilogi Ahmad Tohari, mitos lintang kemukus sudah mengakar kuat dan dipercaya masyarakat Jawa akan datangnya sebuah *pagebluk* (wabah). Citraan mitos lintang kemukus menjadi paradigma masyarakat Jawa dalam menjalankan laku *ngelmu titen* dalam menghadapi musibah. Kemunculan lintang kemukus pada 16 Maret 2020 dini hari, mengisyaratkan adanya wabah penyakit *corona* (Covid-19) di negara Indonesia. Virus mematikan ini, telah membuat ketakutan seluruh manusia di berbagai belahan bumi untuk berjuang bersama melawan pandemi *corona*.

Mitos Lintang Kemukus

Mitos merupakan bagian dari budaya lisan masyarakat, cerita rakyat yang mengandung penafsiran mengenai alam semesta, salah satunya mitos kemunculan lintang kemukus (komet). Komet dalam kosmologi astronomi sebagai bintang berekor. Nama Komet sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “kometes” yang berarti rambut panjang. Masyarakat Jawa menyebut komet sebagai “lintang kemukus” karena memiliki ekor seperti *kukusan (panjang)*. Kemunculan komet dalam masyarakat Jawa disebut lintang yang berarti bintang terjadi karena dahulu belum mengenal pembeda objek langit seperti dalam astronomi modern. Apa pun yang terjadi

di langit kecuali bulan, baik planet, komet, maupun meteor, disebut lintang (Wahyudi, 2020).

Pandangan mitologi Jawa, mitos lintang kemukus diartikan sebagai *tengger* (penanda) akan datangnya jaman *wolak walik* (jungkir balik) yaitu munculnya pagebluk (Endraswara, 2020). Pagebluk dalam istilah Jawa berarti wabah; penyakit; pandemi (KBBI, 2020). Kebiasaan masyarakat Jawa selama ini mengaitkan kemunculan komet dengan peristiwa yang sedang atau sudah berlangsung lama. Peristiwa itu bisa berupa bencana, peperangan, kelaparan, kematian, dan kematian karena wabah penyakit. Keyakinan yang terbangun itu berlaku sampai saat ini, hingga menjadi mitos yang dipercaya masyarakat luas.

Mitos lintang kemukus menjadi sebuah penanda kuat masyarakat Jawa akan datangnya pagebluk. Kenyatannya pagebluk *corona* sudah membuat geger seantero negeri, tidak terkecuali masyarakat Jawa. Berbagai peristiwa *corona* dikaitkan dengan mitos sebagai *tengger* (penanda). Kekuatan tradisi berbalut budaya tentang penanda mitos ternyata ada kaitannya dengan ilmu semiotika. Charles Sanders Peirce (Hoed, 2011) menyatakan bahwa "alam semesta dipenuhi dengan tanda, atau secara eksklusif tersusun oleh tanda". Segala sesuatu yang dapat dilihat/diamati atau dapat dibuat teramati bisa disebut tanda. Begitu pula dengan kemunculan lintang kemukus, menjadi tanda kuat mitos semakin diyakini oleh masyarakat Jawa, bahwa pagebluk *corona* sebagai awal mulai runtuhnya sebuah peradaban.

Tidak selamanya lintang kemukus sebagai mitos datangnya bencana. Purwadi (2008) dalam bukunya *Keraton Pajang* menjelaskan tidak semua kemunculan lintang kemukus itu pertanda buruk, tergantung dari mana munculnya (Putri, 2016). Seperti serat *Jangka Prabu Jaya Baya* dalam salah satu baitnya:

sakdrunge ana tengger lintang kemukus lawa/
ngalu-ngalu tumanja ana kidul wetan bener/
lawase pitung bengi/parak esek bener ilange/
bethoro suryo njumedhul/

bebrarengan sing wis mungkur prihatine manungsa kelatu-lantur/
iku tandane putra bethara Indro wus katon/
temeko ing arcapada ambebantu wong Jowo.

Perlu pendalaman intepretasi pemaknaan hermenutika dalam serat Jangka Jaya Baya bahwa sebelumnya ada tanda-tanda gaib berupa lintang kemukus, dari arah tenggara selama tujuh malam, hilang pagi hari ketika sang surya datang, maka kesengsaraan manusia akan berakhir ketika Batara Indra datang. Penafsiran serat Jangka Jaya Baya justru sebaliknya mengajak berpikir positif dengan kemunculan lintang kemukus menandakan adanya mitos perubahan zaman manusia keluar dari kesengsaraan, waktunya bangkit menyudahi wabah *corona* berkepanjangan.

Mitos dan Ikhtiar Pagebluk *Corona*

Zaman dahulu masyarakat menempatkan mitos sebagai ilmu empiris. Ilmu empiris menjadikan mitos sebagai fungsi sosial dan budaya. Mitos menjadi tradisi kuat penanda spiritualitas Jawa *adiluhung (bernilai tinggi).* Terbukti kecerdasan empiris masyarakat Jawa tentang mitos terbentuk melalui budaya *folkloristik, ngelmu titen* dimulai dari budaya TOP (*titen, open, panen)*, yang dilandasi pengalaman berulang-ulang (Endraswara, 2005).

Melalui kearifan kultur mitos mengandung falsafah kehidupan yang kental dalam mengatur nilai hidup, nilai etika, nilai pengetahuan, dan budaya pada masyarakat. Keberadaan mitos memberikan pengetahuan kepada manusia untuk ikhtiar selalu waspada dan hati-hati dalam bertingkah laku, seperti pesan Pujangga Ranggawarsito (Sastrawan Jawa) tentang *Zaman Edan*, mengajak masyarakat *eling* (ingat) *lan waspado (*waspada) saat masa pagebluk berlangsung. Sikap kewaspadaan dan berhati-hati dalam menghadapi wabah virus *corona* tercermin dengan masyarakat diminta untuk *eling* (ingat) anjuran pemerintah tentang untuk waspada dan berhati-hati dalam upaya menjaga pembatasan sosial (*social distancing*) dan pembatasan fisik (*physical distancing*) dengan tetap tinggal di

rumah, hindari kerumunan, dan menghindari kontak dekat secara fisik sehingga penularan wabah bisa diminimalkan.

Mitos mengajarkan pula tentang nilai etika bahwa hidup jujur dan bersih. Di masa pagebluk dengan sebaran pernyakit berbahaya orang mudah sekali tertular, ajakan pemerintah untuk jujur dalam memberikan informasi kepastian kondisi masyarakat, ternyata memberikan manfaat besar dalam upaya mencegahan dan pemutusan mata rantai virus *corona*. Pepatah Jawa *Jujur laku utoma ning urip* (kejujuran sebagai jalan utama kehidupan) orang yang jujur pasti selamat dunia dan akhirat, tidak terkecuali pasien yang terinfeksi penyakit *corona* diminta untuk memberikan kejujuran informasi sehingga segera bisa disembuhkan dan memutus penularan virus. Seperti pada jargon, bahwa di dalam pribadi yang jujur tersimpan jiwa dan raga yang bersih. Pernyataan tersebut memberi makna bahwa kebersihan dimulai dari jiwa raga lalu berdampak pada lingkungan sekitar.

Ikhtiar terkahir yang mendasar dengan tetap berserah diri pada Sang Pencipta. Bahwa datangnya virus *corona* tak lain sebagai ujian dari Tuhan. Pendekatan spiritual menjadi obat paling mujarab untuk menata hati, agar terhindar dari segala penyakit. Perlu pemahaman bersama bahwa virus *corona* juga makhluk Tuhan, semua yang terjadi atas kehendak-Nya. Dengan tobat, bermunajat, dan berdoa bersama-sama berharap wabah *corona* berhenti, semua manusia di muka bumi bisa kembali hidup normal. Semoga.

Dominasi Bahasa Saat Wabah Melanda

Ferdi Arifin

Covid-19 saat ini menjadi musuh utama dari umat manusia. Tidak hanya dari sisi kesehatan, kehadiran Covid-19 ini menyerang berbagai aspek kehidupan lain, seperti ekonomi, sosial, politik, bahkan budaya. Kengerian dari virus ini bukan karena risiko yang mematikan saja, tetapi juga pada tingkat persebarannya yang sangat luas dan cepat. Bagaimana tidak, sejak kemunculan Covid-19 ini Cina, di hari berikutnya ada serangan Covid-19 di negara lainnya. Bahkan, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sejak awal diumumkannya Covid-19 di tanggal 8 Desember 2019, ada puluhan ribu kasus yang dikonfirmasi serupa terjadi di berbagai negara.

Namun, tulisan ini tidak akan mengarah pada aspek kesehatan masyarakat akibat dari Covid-19 maupun menghitung berapa banyaknya kasus baru muncul akibat Covid-19 ini. Hal yang menjadi sorotan unik dalam kasus pandemi global ini justru muncul di luar aspek kesehatan, misalnya fenomena kebahasaan yang muncul akibat adanya pandemi ini. Fenomena kebahasaan akibat adanya pandemi global ini cukup menarik diperbincangkan. Tidak banyak orang yang sadar bahwa ada banyak fenomena unik yang bisa kita cermati dalam aspek kebahasaannya.

Beberapa keunikan yang muncul akibat adanya pandemi ini salah satunya adalah perdebatan kata *mudik* dan *pulang kampung*. Pernyataan dari Presiden Joko Widodo dalam wawancara ekslusif bersama Najwa Shihab menjadi banyak sorotan karena kedua kata tersebut dianggap memiliki makna yang berbeda. Presiden mengatakan bahwa kedua kata tersebut memiliki perbedaan karena dilihat dari sisi motif pelaku (konteks), kata *mudik* untuk kegiatan orang yang pulang ke kampung halaman karena momen lebaran, sedangkan kata *pulang kampung* untuk kegiatan orang yang balik ke kampung halamannya karena tidak adanya aktivitas ekonomi di tempat orang-orang yang pulang kampung ini.

Pada dasarnya kata *mudik* dan *pulang kampung* memiliki makna yang sama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sehingga tidak sedikit yang menyindir presiden terkait pernyataannya tersebut. Di sisi lain, beberapa orang beranggapan bahwa apa yang disampaikan oleh presiden itu wajar saja karena ketika dalam situasi tutur sebuah kata tidak bisa serta merta diterjemahkan secara harfiah saja melainkan juga pada situasi dan konteks tuturan itu terjadi.

The New Normal dalam Penggunaan Istilah Asing

Fenomena kebahasaan yang muncul saat pandemi ini tidak hanya sekadar dalam perdebatan dua kosakata tersebut; *mudik* atau *pulang kampung*. Ada banyak fenomena kebahasaan yang muncul dari kejadian ini, salah satu halnya adalah *the new normal* yang bisa diterjemahkan sebagai "kebiasaan baru". Hal ini tidak lepas dari banyaknya kosakata asing yang muncul tanpa adanya penyesuaian atau penyerapannya terlebih dahulu.Beberapa kosakata yang intensitas penggunaannya meningkat saat ini adalah *social distancing, physical distancing, lockdown, work from home, school from home, rapid test, swab test* dan *hand sanitizer*. Kenapa kosakata-kosakata itu yang menjadi kebiasaan baru dalam berbahasa kita? Kenapa yang asing lebih diterima meski Bahasa Indonesia sudah memuat padanannya?

Pada dasarnya, jika fenomena kebahasaan ini ditelaah dari sisi fungsi bahasa dalam komunikasi tidaklah menjadi masalah. Namun, jika kita melihat fenomena ini dari sisi fungsi bahasa sebagai unsur kebudayaan maka hal ini patut untuk didiskusikan secara mendalam. Dari sisi komunikasi, bahasa hanya mengambil peran sebagai salah satu alat komunikasi. Jika dilihat dari sisi kebudayaan, bahasa yang diujarkan oleh penutur atau komunitas tutur adalah representasi dari suatu kebudayaan. Hal yang menjadi persoalan kebahasaan selama masa pandemi ini adalah bahasa asing yang memiliki intensitas tinggi dalam penggunaannya daripada Bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Penerjemahan kosakata yang muncul selama pandemi yang dilakukan pemerintah, media, komunitas, atau kampanye personal dari pegiat bahasa sulit disaksikan dalam keseharian berbahasa kita.

Kasus seperti ini bisa dilihat dari dua sudut pandang; pertama, pemerintah sudah cukup lelah untuk memikirkan padanan kata yang sesuai. Kedua, pemerintah atau masyarakat merasa bahasa asing lebih representatif daripada Bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Baik sudut pandang pertama atau kedua, faktanya memang masyarakat Indonesia lebih cenderung menggunakan bahasa asing untuk istilah-istilah tertentu dalam masa pandemi ini. Dengan kata lain, Bahasa Indonesia dalam upaya pengutamaan sebagai bahasa nasional perlu dipertimbangkan lagi strateginya.

Selain kosakata itu, berdasarkan perundang-undangan di Indonesia, aktivitas suatu wilayah dalam upaya penutupan akses keluar masuk suatu wilayah tidak disebut *lockdown* tetapi dengan istilah *karantina wilayah*. Istilah *lockdown* saat ini juga menjadi sangat popular di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan, di beberapa wilayah Indonesia secara mandiri menuliskan *lockdown* di gang-gang pintu masuk untuk membatasi akses dan mobilitas warga. Istilah *lockdown* seakan menjadi hal baru bagi masyarakat Indonesia. Tidak sedikit dari masyarakat yang ingin memopulerkan daerahnya dengan mengunggah foto bertuliskan *lockdown* di depan gang masuk komplek. Uniknya, tidak sedikit juga salah menuliskan *lockdown* menjadi *laukdaun, London,* bahkan sampai *download*. Entah itu sengaja atau tidak sengaja tetapi tetap saja popularitas dan penggunaan *lockdown* lebih tinggi daripada *karantina wilayah*.

Di sisi lain, *hand sanitizer* juga lebih popular daripada *penyanitasi tangan*, *rapid test* lebih popular daripada *uji cepat*, dan *swab test* juga lebih familiar daripada *uji usap*. *Work from home* dan *school from home* mungkin adalah dua klausa yang popularitasnya naik tetapi intensitas penggunaannya masih rendah daripada *kerja dari rumah* dan *belajar di rumah*. Istilah-istilah tersebut saat ini menjadi kebiasaan berbahasa baru di dalam masyarakat Indonesia meskipun sebenarnya masih banyak lagi istilah-istilah asing yang popular di tengah pandemi ini.

Pengambilan Sikap Terhadap Kemunculan Istilah Asing Populer

Fenomena kebahasaan akibat Covid-19 ini mungkin disadari oleh sebagian masyarakat tapi juga sebagian yang lain merasa biasa

saja. Namun demikian, fenomena kebahasaan seperti ini sangatlah wajar sehingga sikap yang berlebihan tidak perlu dilakukan, seperti *grammar Nazi*. Fenomena kebahasaan seperti ini justru menjadikan kita sebagai penutur bahasa memiliki kesadaran untuk melakukan kurasi bahasa yang baru kita dengar. Melakukan kurasi bahasa asing yang baru kita dengar menjadi langkah awal pengutamaan bahasa Indonesia. Adanya upaya kurasi bahasa, setidaknya setiap penutur mampu melakukan analisis makna terhadap istilah asing yang baru dikenalnya. Dengan demikian, setiap istilah asing yang terdengar dicarikan padanannya di dalam Bahasa Indonesia. Contoh sederhana yang mungkin bisa diamati dalam upaya kurasi bahasa ini sudah dilakukan oleh beberapa orang Jawa yang mulai memopulerkan kembali istilah *pageblug*. Kemunculan Covid-19 sebagai wabah yang membahayakan ini lalu diilustrasikan oleh sebagian masyarakat penutur bahasa Jawa ke dalam meme, artikel-artikel, maupun kisah-kisah yang berkaitan dengan *pageblug*, seperti kisah Calon Arang.

Namun demikian, sebuah sikap tidak bisa dilakukan secara cepat jika memang bahasa yang dimiliki tidak mampu merepresentasikan apa yang sedang terjadi, misalkan kosakata *flashdisk* belum ada padanannya di dalam bahasa Indonesia tetapi ada 'gawai' untuk merepresentasikan *smartphone*. Dengan kata lain, kurasi bahasa terhadap istilah asing ini memang perlu disadari oleh setiap masyarakat sehingga adanya sikap peduli terhadap pengarusutamaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Covid-19 memang sudah menjadi kekhawatiran dan persoalan yang besar bagi masyarakat dan pemerintahan. Isu kesehatan dan ekonomi lebih diutamakan daripada isu-isu lainnya. Oleh karena itu, pengambilan sikap terhadap kemunculan istilah asing yang populer yang berkaitan dengan pandemi ini kurang begitu dihiraukan. Namun, sebagai seorang penutur bahasa kita harus bijak dalam menanggapi hal ini. Kita sebagai penutur apakah menggunakan bahasa untuk keperluan komunikasi semata atau menggunakan bahasa untuk mencerminkan identitas kita? Jawaban dari pertanyaan tersebut akan menjawab sejauh mana bahasa itu dicintai.

Pandemi dan Kesadaran tentang Video *Game*

SF. Lukfianka Sanjaya Purnama

Selama masa pandemi Covid-19, tidak banyak yang tahu bahwa ada hal penting selain belajar dari rumah dan bekerja dari rumah sebagai salah satu cara pencegahan penyebaran wabah Covid-19. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengampanyekan kegiatan bermain *game* di rumah dengan tagar #PlayApartTogether. Untuk mengampanyekan bermain *game* di rumah ini bahkan WHO menggandeng 18 perusahaan *game* untuk bergabung yang kemudian diikuti oleh sekitar 40 perusahaan *game* lainnya. Hal tersebut cukup mengejutkan karena sebelum pandemi Covid-19 melanda, sebagian besar pembahasan video *game* oleh WHO fokus pada dampak negatifnya terhadap pengguna. Bahkan organisasi tersebut menyatakan gangguan yang disebabkan oleh *game* (*gaming disorder*) sebagai sebuah penyakit. Langkah yang membuat geram para pelaku industri *game* waktu itu. Pandemi ternyata bisa mengubah cara pandang organisasi kelas dunia tersebut terhadap video *game*. Perubahan cara pandang ini tentu saja erat kaitannya dengan program *physical distancing* yang dianggap efektif dalam mencegah penyebaran wabah Covid-19. Fenomena ini membuktikan bahwa video *game* adalah sebuah alat yang kebaikan atau keburukan yang ditimbulkannya ditentukan oleh penggunanya. Sayangnya hal ini kurang disadari oleh banyak pihak, yang mendukung maupun yang kontra. Ada banyak hal mendasar tentang video *game* yang dipahami secara salah dan atau diabaikan oleh banyak orang. Tanpa menyadari miskonsepsi yang ada tentang *game*, kampanye bermain *game* di rumah ini justru akan menimbulkan problem baru dan memperburuk citra video *game* sebagai pembawa pengaruh buruk kepada penggunanya.

Miskonsepsi yang pertama adalah bahwa semua *game* bisa dikonsumsi oleh anak-anak. Miskonsepsi ini sudah mendarah daging

hampir di semua lapisan, baik dari anak-anak sampai level orangtua. Sama halnya dengan film kartun atau animasi, sebagian besar orangtua beranggapan bahwa video *game* memang dibuat untuk anak-anak. Padahal *game*, seperti halnya film, memiliki rating yang beragam. Tidak jarang orangtua membiarkan anaknya bermain *game* apa pun tanpa—paling tidak—terlebih dulu dicermati rating *game* tersebut. Setiap *game* resmi yang dipublikasikan mencantumkan rating di setiap sampulnya untuk memberikan panduan mengenai konten yang ada di dalamnya dan usia pengguna yang cocok memainkannya. Sebagai contoh, seri *game* Grand Theft Auto (GTA) menjadi seri *game* PC dan konsol yang populer di kalangan *gamer* baik anak-anak, remaja, maupun dewasa di Indonesia. Berdasarkan rating yang terpampang di sampulnya, *game* ini masuk kategori rating *mature 17+* dengan spesifikasi banyak adegan berdarah, kekerasan, konten seksual, dan penggunaan narkotika, dan alkohol. Rating ini tidak berlaku di Indonesia karena anak-anak pun bisa mendapatkan *game* ini dengan mudah hampir di semua toko *game* yang ada. Tidak akan ada penjual yang menanyakan umur atau kartu identitas jika ada yang membeli *game* dengan rating dewasa. Bahkan tidak sedikit orangtua yang ikut membelikan mereka *game-game* dengan rating yang tidak sesuai umurnya. Hal ini diperparah dengan masih maraknya praktik pembajakan DVD *game*. Jika normalnya harga *game* berkisar antara dua ratus hingga delapan ratus ribu, maka *game* bajakan hanya berkisar dua puluh lima hingga lima puluh ribu. Murahnya harga tersebut memberikan akses yang gampang untuk membeli *game* apa pun yang mau mereka beli tanpa berpikir lebih panjang. Anak-anak yang tidak memiliki konsol *game* maupun PC pun dapat dengan mudah memainkan *game* dengan bebas melalui rental-rental *game* yang menjamur di berbagai wilayah di Indonesia. Tidak adanya kontrol dari orangtua, penjual *game*, dan murahnya harga *game* bajakan membuat anak semakin mudah terpapar dampak *game* yang tidak sesuai untuk mereka.

Miskonsepsi kedua, masih terkait dengan yang pertama, adalah bahwa grafik dalam *game* hanyalah *gambar corek* (kartun lucu yang tidak realistis). Miskonsepsi ini biasanya diamini oleh

orangtua yang sekadar tahu tentang *game* tetapi tidak *aware* dengan perkembangannya. Di pikiran mereka, grafik *game* yang mereka ketahui sebatas grafik *game* yang mereka kenal atau cukup viral di masyarakat saja, seperti Tetris, Solitaire, Feeding Frenzy, Street Fighter, Zuma, Angry Bird, Flappy Bird, Plants VS Zombies, Clash of Clans, dan *game* kasual lainnya. Sebagian besar orangtua tidak tahu bahwa tidak semua *game* menggunakan grafik kartun seperti yang digunakan dalam *game-game* tersebut. Dalam perkembangannya banyak *game* yang menggunakan grafik tiga dimensi mulai dari yang sederhana sampai dengan yang realistis. Rata-rata *game* sekarang ini menyajikan karakter dan objek dengan *real* dan sangat detail. Anatomi tubuh manusia disajikan dengan sangat detail mulai dari model dan rambut, warna kulit, postur tubuh, bahkan sampai ukuran payudara. Beberapa *game* bahkan memberikan keleluasaan untuk mengatur bagian-bagian tubuh tersebut. Setiap adegan yang ada pun digambarkan dengan sangat mendetail seperti misalnya cipratan darah dari karakter yang dipukul, ditembak, atau ditabrak. Salah satu contohnya adalah Mortal Kombat, *game* fenomenal yang menyebabkan munculnya rating *game*, di mana pemain diharuskan mengalahkan dan menghabisi musuh dengan cara-cara yang sadis seperti memenggal kepala, meremukkan tulang, dan berbagai cara lainnya. Tidak mengherankan jika anak-anak mudah sekali terekspos dengan konten yang berbau pornografi dan kekerasan.

Miskonsepsi yang ketiga terkait dengan cerita *game* yang cenderung dianggap sederhana. *Game-game* sekarang berbeda dengan *game-game* yang populer di Indonesia pada tahun 90-an seperti Super Mario Bros, Sonic The Hedgehog, Metal Slug, Megaman, dan lainnya. Cerita dalam *game-game* tersebut tergolong sederhana di mana tokoh utama harus menyelamatkan putri, teman, atau hal penting lainnya dengan mengalahkan penjahat yang ada. Dalam perkembangannya, cerita dalam *game* menjadi sangat kompleks dan tidak bisa dikonsumsi oleh *gamer* dari semua umur. Bagaimana jadinya jika anak-anak memainkan *game* di mana dia harus berperan sebagai perampok bank yang menghabiskan waktunya untuk hal-hal terkait kejahatan, narkotika, dan prostitusi seperti di Grand Theft

Auto V? Atau bermain sebagai polisi yang harus bertahan hidup dengan membunuh manusia yang berubah menjadi zombie karena suatu virus di seri Resident Evil? Atau bermain sebagai agen rahasia yang menyamar sebagai anggota teroris dan ikut membantai warga sipil di bandara seperti di Call of Duty: Modern Warfare 2? Terlebih lagi adegan seks juga sering dimasukan ke dalam cerita *game* dengan rating dewasa. Akan sangat berbahaya jika cerita-cerita seperti itu dikonsumsi anak-anak. Cerita kompleks dalam *game* juga sering kali disajikan secara sinematik seperti sebuah film. Ada karakter dan *setting* tempat dengan grafis yang detail, pengisi suara, *subtitle*, *camera angle,* musik, dan efek suara yang mendukung, dan elemen lainnya yang mendukung atmosfer permainan.

Miskonsepsi yang keempat adalah *gameplay* atau cara bermain. Jangan membayangkan bahwa *game* sekarang hanya menawarkan permainan yang sederhana seperti melompat dari satu titik ke titik lainnya, menginjak musuh, berlari dari satu sisi ke sisi lainnya, mengumpulkan benda-benda, dan hal sederhana lainnya. Dalam *game* sekarang ini, hal-hal tersebut tetap ada namun dikembangkan menjadi sangat kompleks. Adalah hal yang biasa jika karakter kita bisa mencuri mobil, meledakkan bangunan, membajak pesawat, membunuh musuh dengan berbagai pilihan senjata, dan hal-hal lainnya yang tak terbayangkan sebelumnya. *Game-game* tersebut memberikan kesempatan para pemain menguji coba rasa penasaran mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak mungkin mereka lakukan di dunia nyata; merampok, menembaki orang-orang, mencuri mobil, kebut-kebutan, dan lainnya.

Kesadaran bahwa video *game* adalah hal kompleks yang perlu diketahui dan dipahami menjadi hal dasar yang wajib dimiliki oleh setiap orang, terutama orangtua. Dengan pemahaman dan perlakuan yang benar, maka *game* akan bisa memberikan pengaruh positif yang lebih besar daripada dampak negatifnya kepada penggunanya baik selama pandemi maupun setelahnya.

Merawat Bayi di Masa Pandemi

Tri Utami

Kondisi di masa virus *corona* yang terjadi saat ini tentu membuat kekhawatiran dan keresahan pada semua orang. Hal ini mengingat jumlah pasien yang terkena virus *corona* jumlahnya semakin bertambah setiap harinya. Keresahan itu akan lebih dirasakan pula oleh ibu hamil maupun orangtua yang baru saja dikarunia buah hati di saat pandemi ini. Bagaimana tidak, Ibu hamil di akhir masa kehamilan harus lebih sering berkunjung ke rumah sakit maupun klinik bertemu dengan dokter atau bidan untuk memantau kondisi kehamilannya. Rumah sakit maupun klinik bersalin yang sebelumnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk melihat perkembangan janin maupun melahirkan kini terkesan menjadi tempat yang menakutkan. Setiap datang ke rumah sakit tentunya ibu hamil akan lebih merasa cemas ketika bertemu dengan pasien lain maupun tenaga medis yang menggunakan alat pelindung diri (APD). Apalagi ketika rumah sakit tempat yang biasa memeriksakan kehamilan menjadi rumah sakit rujukan penanganan virus *corona*, tak jarang hal ini lebih membuat ibu cemas ketika harus memeriksakan kehamilan maupun bersalin di rumah sakit tersebut. Akan tetapi rasa cemas yang dialami oleh ibu yang akan melahirkan di saat pandemi *corona* harus dilawan demi segera bertemu dengan buah hati yang telah dinanti selama 9 bulan di dalam kandungan.

Setelah buah hati lahir, maka orangtua akan semakin mawas diri dalam melindungi buah hati terutama setelah bayi lahir dan diperbolehkan pulang. Hal ini mengingat bayi akan bertemu dengan orang lain yang ingin melihat kondisi bayi setelah lahir, sedangkan sebagai orangtua kita tidak bisa memastikan kondisi kesehatan orang-orang yang berkunjung untuk melihat bayi kita. Selain itu setelah bayi lahir juga harus kembali berkunjung ke rumah sakit untuk

memantau kondisi bayi maupun melakukan vaksin atau imunisasi. Hal ini akan membuat orangtua benar-benar harus menentukan rumah sakit maupun klinik yang aman dan nyaman bagi bayi. Karena itu merawat bayi yang baru lahir di tengah pandemi virus *corona* yang sedang berlangsung saat ini membuat orangtua harus benar-benar lebih mawas diri dan hati-hati.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orangtua dalam mempersiapkan kelahiran dan merawat bayi baru lahir di masa pandemi ini. Segala bentuk upaya pencegahan merupakan ikhtiar yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk menghindarkan bayinya tertular virus *corona*. Berikut ini beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orangtua dalam mempersiapkan kelahiran dan merawat bayi baru lahir.

Menyiapkan kondisi psikologis ibu. Seorang ibu yang akan melahirkan tentunya akan mengalami perubahan kondisi psikologis, apalagi jika ini merupakan persalinan pertama. Hal ini wajar karena seorang ibu pasti akan mengalami kecemasan dan ketakutan karena belum pernah mengalami kondisi persalinan apalagi jika persalinan yang akan dilakukan terjadi pada masa pandemi, tentunya akan menambah kecemasan yang dialami oleh seorang ibu. Tetapi, kecemasan dan ketakutan yang berlebih juga tidak boleh dialami seorang ibu karena akan berpengaruh pada proses persalinan dan kondisi janin. Oleh karena itu mendekati proses persalinan pada masa pandemi, seorang ibu harus benar-benar mempersiapkan kondisi psikologisnya. Ibu harus meyakinkan dirinya bahwa dia akan mampu melalui persalinan dengan lancar dan tentunya dengan selalu berdoa meminta perlindungan dan pertolongan pada Allah SWT.

Hal lain yang dapat dilakukan oleh seorang ibu untuk menjaga kondisi psikologisnya adalah dengan melakukan *sosial media distancing* atau menghindarkan diri untuk membaca berita-berita hoaks, sedih, atau hal-hal berkaitan dengan virus *corona* yang justru akan mempengaruhi kondisi psikologis ibu. Sebaiknya ibu lebih

banyak membaca berkaitan dengan persiapan menjelang kelahiran dan perawatan bayi untuk lebih memperdalam pengetahuan.

Menentukan rumah sakit atau klinik persalinan. Menentukan rumah sakit atau klinik persalinan yang akan digunakan sebagai tempat bersalin harus sudah dipastikan jauh-jauh hari sebelum proses persalinan. Hal ini agar ketika sudah tiba waktunya persalinan dapat langsung berkunjung ke rumah sakit atau klinik yang akan digunakan. Di masa pandemi virus *corona* ini tentunya rumah sakit atau klinik yang akan digunakan untuk proses persalinan harus benar-benar dipilih yang nyaman dan aman bagi ibu. Sebaiknya rumah sakit yang dipilih bukan rumah sakit yang menjadi rujukan penanganan virus *corona*. Hal ini dikarenakan kenyamanan yang dirasakan oleh ibu akan berpengaruh pada kondisi psikologis ibu dan berpengaruh pada kelancaran proses persalinan.

Menerapkan hidup bersih. Salah satu pencegahan virus *corona* yang dianjurkan pemerintah adalah dengan menerapkan hidup bersih. Cara yang dilakukan untuk menerapkan hidup bersih diantaranya adalah dengan rajin membersihkan rumah, sering melakukan penyemprotan disenfektan pada tempat-tempat yang sering disentuh dan di sekitar rumah. Selain itu dengan menyiapkan tempat cuci tangan di depan rumah agar seluruh anggota keluarga maupun tamu yang akan masuk ke rumah dan berinteraksi dengan bayi, terlebih dahulu melakukan cuci tangan. Selain itu anggota keluarga yang dari bepergian begitu sampai rumah juga diwajibkan untuk mandi dan mengganti semua pakaian sebelum menyentuh bayi. Hal ini dilakuakan sebagai upaya pencegahan dan memastikan kebersihan di sekitar bayi.

Memastikan bayi tetap memperoleh layanan kesehatan dan vaksin. Setelah bayi lahir dan diperbolehkan pulang tidak serta merta bayi tidak lagi membutuhkan layanan kesehatan. Biasanya beberapa hari setelah lahir bayi akan diminta kembali ke rumah sakit atau klinik tempatnya bersalin, bertemu dengan dokter untuk dipantau dan dipastikan kesehatannya. Selain itu bayi juga harus

tetap memperoleh vaksin atau imunisasi sesuai dengan jadwalnya. Oleh karena itu, orangtua yang akan membawa bayinya ke rumah sakit atau klinik untuk kontrol maupun imunisasi harus memastikan keamanan bayi, tetap melakukan *sosial distancing* ketika berada di rumah sakit dan sebisa mungkin memilih rumah sakit yang menyediakan layanan terpisah antara imunisasi dan pemeriksaan bayi yang sakit. Hal ini sebagai upaya pencegahan dan memberikan rasa aman pada ibu terutama keselamatan bayi.

Memastikan kesehatan dan kecukupan asupan gizi ibu. Seorang ibu yang menyusui harus mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi atau mengonsumsi makanan seimbang. Hal ini dilakukan agar ASI yang dihasilkan juga mengandung gizi yang cukup dan seimbang untuk bayi, mengingat bayi hanya mengonsumsi ASI saja. Seorang ibu juga harus terus menjaga kesehatannya, jika seorang ibu sakit maka akan berpengaruh pada bayinya. Ibu juga bisa mengonsumsi vitamin yang dianjurkan oleh dokter untuk menjaga imunitasnya. Oleh karena itu ibu harus benar-benar menjaga kesehatan dan mengonsumsi makanan yang bergizi terutama di masa pandemi virus *corona* ini sebisa mungkin untuk mencegah agar tidak sakit. Selain itu ibu juga harus berada di rumah dan menghindarkan bayi berkontak dengan banyak orang.

Selama masa pandemi *corona* ini sebisa mungkin tidak membawa bayi ke luar rumah kecuali hal mendesak seperti melakukan imunisasi atau mendapatkan layanan kesehatan. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan bayi berkontak dengan banyak orang. Selain itu sebisa mungkin membatasi bayi untuk berkontak fisik dengan banyak orang selain anggota keluarga. Anggota keluarga yang akan berkontak fisik dengan bayi juga harus memastikan kebersihan diri dengan melakukan cuci tangan atau memakai *hand sanitiser* sebelum menyentuh bayi.

Memastikan keperluaan bayi tercukupi. Pada masa pandemi tentunya sebisa mungkin untuk mengurangi kegiatan ke luar rumah jika tidak terlalu mendesak. Oleh karena itu stok keperluaan

bayi seperti popok, tisu, kapas, minyak, sabun, dan beberapa perlengkapan bayi harus dipastikan kecukupannya. Orangtua harus memiliki cadangan kebutuhan bayi untuk mengurangi terlalu sering pergi ke luar rumah untuk membeli keperluan bayi, akan tetapi harus tetap membeli secara bijak tidak boleh berlebihan atau menimbun barang yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kiranya itulah hal-hal yang perlu diperhatikan ketika melahirkan dan merawat bayi di tengah masa pandemi seperti ini. Segalanya memang tak sama lagi. Kondisi pandemi tentu saja berbeda dengan kondisi normal. Ibu-ibu hamil mendapat tantangan untuk beradaptasi dengan keadaan. Semoga ini menjadi pandemi pertama dan terakhir yang kita temui seumur hidup kita.

Surga di Tengah Pandemi

Wiwin Astuti

Pandemi *corona* yang mengakibatkan perubahan secara tiba-tiba dalam keseharian masyarakat, membawa dampak perubahan yang luar biasa untuk semua bidang. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 (Koesmawardhani, 2020). Pemerintah telah mengupayakan pengendalian wabah yang dapat dilakukan dalam waktu singkat, yaitu dengan melakukan kesiapsiagaan. Langkah kesiapsiagaan yang dilakukan tidak lepas dari prinsip penanggulangan wabah, yaitu pada fase pencegahan, fase deteksi, dan fase respons. Di samping dilakukan oleh pemerintah, kesiapsiagaan pada fase pencegahan juga dapat dilakukan tiap individu dengan melakukan *social distancing* (Suni, 2020). Hal tersebut menyebabkan bekerja, belajar, dan beribadah di rumah menjadi sebuah keniscayaan.

Rumah menjadi hunian yang sangat berarti pada masa pandemi. Setiap orang yang tadinya bekerja dari pagi hingga petang di kantor kini berubah hanya di rumah saja. Anak-anak yang sedari pagi sampai sore biasanya belajar di sekolah, sekarang hanya di rumah saja. Apalagi kegiatan ibadah Ramadan saat ini menjadi sangat berubah di masa pandemi. Masjid-masjid yang tadinya penuh sesak umat muslim yang semangat beribadah, namun sekarang ibadah dilakukan hanya di rumah saja. Kegiatan di rumah saja merupakan himbauan pemerintah agar penyebaran virus *corona* dapat terhenti. Oleh sebab itu, menghidupkan rumah laksana surga menjadi solusi di tengah masa pandemi ini.

Memang tidak mudah menjadikan rumah seperti surga. Rumah bukan lagi hanya tumpukan batu bata yang menunggu penghuninya pulang dengan sisa-sisa tenaga letihnya. Namun,

rumah merupakan hunian yang nyaman untuk segala aktivitas keluarga. Istana yang indah untuk kedua pasangan membangun cinta. Membesarkan putra-putrinya dengan penuh hangat kasih sayang. Pada hari biasa, ayah dan ibu sibuk di kantor. Anak-anak pun akhirnya harus dititipkan di rumah nenek atau tempat penitipan anak. Jika anak-anak sudah memasuki usia sekolah, maka orangtua pun biasanya memasukkan ke sekolah *full day.* Mereka benar-benar bertemu hanya di waktu sore atau petang. Bahkan, di waktu *weekend* pun sering kali orangtua masih sibuk dengan kegiatan komunitas atau pekerjaan kantor yang menumpuk, sehingga anak-anak hanya bermain dengan temannya saja.

Di masa pandemi ini, ayah dan ibu harus bekerja dari rumah. Hal ini justru memberi kesempatan yang luas untuk saling bercengkerama. Anak-anak yang tadinya hanya bertemu orangtua di waktu petang, kini benar-benar dapat melihat wajahnya setiap saat. Ini waktunya keluarga lebih merekatkan hubungan yang sering ditinggalkan. Menyatukan lagi rasa bersama pasangan lewat perbincangan hangat dan candaan-candaan manja. Memberikan pelukan hangat pada anak di setiap saat. Di balik masa pandemi ini ada benang merah kasih sayang yang kembali terpintal dalam keluarga.

Saat ini di Indonesia, beberapa kampus dan sekolah mulai menerapkan kebijakan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh dengan metode daring (Purwanto, 2020). Oleh sebab itu bukan hanya orangtua yang bekerja di rumah, anak-anak pun belajar dari rumah. Guru mereka bukan lagi guru dari sekolah, namun ayah dan ibunya sendiri. Masa pandemi benar-benar membuat rumah sebagai madrasah utama untuk anak-anak. Orangtua menjadi guru bagi setiap anaknya. Kegiatan pembelajaran di sekolah kini berubah hanya di rumah saja. Guru di sekolah biasanya memberikan instruksi pembelajaran melalui media *online*, namun orangtua tetap menjadi guru utama yang memantau kegiatan belajar di rumah. Orangtua membimbing putra-putrinya dalam proses belajar, menemani

mereka mengerjakan tugas dan mengambil video/foto pembelajaran di rumah yang nantinya akan di laporkan kepada guru.

Orangtua tidak hanya mendampingi pembelajaran anak terkait sekolah mereka, namun juga mendampingi anak-anaknya dalam setiap kegiatan di rumah. Orang tua dapat mengenalkan pengetahuan tentang Covid-19, mengajarkan cara hidup bersih dan sehat, serta mengajarkan mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan untuk peduli pada sesama terutama para korban Covid-19 sehingga mereka tidak ikut-ikutan berpikir menolak jenazah korban Covid-19. Selain itu orangtua juga bisa mengisi waktu luang anak-anak dengan berbagai kegiatan edukatif bersama. Pada masa pandemi ini, orangtua benar-benar menjadi guru terbaik bagi putra-putrinya. Perhatian orangtua yang begitu berharga inilah yang membuat rumah menjadi surga bagi setiap anak.

Bukan hanya bekerja dan belajar yang dilakukan di rumah saja, namun ibadah pun harus dilakukan di rumah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengajak umat Islam beribadah di rumah masing-masing selama bulan Ramadan 1441 H. Umat Islam pun harus menggeser kegiatan-kegiatan masjid menjadi hanya di rumah saja. Bulan Ramadan yang hanya di rumah saja tidak lantas membuat semangat ibadah kita luntur, kita dapat menghidupkan rumah-rumah layaknya surga. Seluruh anggota keluarga saling menyemangati untuk menghidupkan hari-hari Ramadan di rumah dengan ibadah penuh makna.

Keluarga yang biasanya berbondong-bondong tarawih ke masjid bisa menggantinya dengan berjamaah di rumah. Bakda salat tarawih bisa diisi dengan mendengarkan kultum bersama melalui media *online.* Ayah juga bisa memulai tausiah sendiri untuk keluarga. Anak-anak yang sudah balig bisa dijadwal untuk menjadi imam dalam jamaah keluarga. Anak-anak juga bisa dilatih untuk menyampaikan syiar agama setelah salat tarawih. Masjid-masjid yang biasanya menyenandungkan Alquran bakda salat tarawih, kini berganti di rumah saja. Hal ini justru memperluas senandung Alquran di segala penjuru rumah. Tadarus yang biasa dilakukan di masjid bersama

seluruh jamaah masjid, kini dilakukan di setiap rumah. Dalam setiap rumah terdengar lantunan ayat-ayat Allah yang merdu.

Di tengah masa pandemi ini, kita pun dapat membangun rumah kita menjadi surga. Para ibu ada yang menyiapkan bingkisan di depan rumah agar dapat diambil bagi siapa saja yang membutuhkan di sekitar rumahnya. Donasi-donasi untuk para pahlawan kemanusiaan pun dapat kita lakukan hanya dari rumah saja. Kita bisa mentransfer donasi melalui berbagai instansi terkait. Selain itu, di rumah kita bisa mengajarkan anak-anak untuk membuat bingkisan bagi para tetangga dan teman-temannya yang membutuhkan. Dengan demikian tidak ada lagi tetangga yang merasa terbebani di tengah masa pandemi seperti ini. Begitulah rumah mengajarkan kita tentang segala kebaikan. Mungkin rumah ibadah akan sepi dari para jamaah, namun tempat pemujaan Tuhan akan meluas ke segala penjuru rumah. Pandemi Covid-19 dapat menjadi ayat Allah yang menyadarkan kita untuk selalu menghidupkan setiap rumah menjadi surga.

Pandemi Covid-19, Informasi Ilmiah, dan Solidaritas Kemanusiaan

Islah Gusmian

Minggu pagi pada pertengahan Maret 2020, mestinya kita rehat di rumah bersama keluarga. Tapi, istri saya menjalankan tugas kantor: melayani masyarakat dalam rangka pencegahan wabah Covid-19. Bagi para dokter, perawat, petugas medis, dan aparat pemerintah yang menangani pandemi tersebut, situasi kali ini merupakan saat yang melelahkan dan sekaligus mencemaskan. Melelahkan, karena virus yang dihadapi belum ada penangkalnya dan tidak kenal waktu, sedangkan mencemaskan karena yang dikhawatirkan bukan hanya nasib orang-orang yang positif terkena wabah Covid-19, tetapi dirinya sendiri serta keluarganya, karena bukan tidak mungkin merekajuga akan menjadi korban.

Para petugas medis berjibaku di garda depan dalam menghadapi pandemi ini. Mereka tak lagi berdebat soal politik dan doktrin agama, tapi mereka juga tak sepenuhnya kuat dalam menaklukkan medan. Di samping jumlah mereka dan peralatan yang terbatas, pasukan *corona* tak kasat mata dan bergerak cepat tanpa rehat. Apalagi, terdapat pasien yang tidak jujur dalam memberikan informasi terkait riwayat kesehatan dan perjalanannya. Melalui berbagai media massa kita tahu, banyak pekerja medis yang gugur saat bertugas menangani pasien yang terjangkit virus *corona*, akibat situasi semacam itu.

Di era teknologi sekarang, kata Harari dalam artikelnya "In the Battle Against Corona virus, Humanity Lacks Leadership", salah satu jalan yang bisa menjadikan kita menang atas wabah ini adalah berbagi informasi. Informasi yang akurat. Kemanusiaan telah memenangkan perang melawan epidemi-epidemi karena pertempuran antara parasit dan dokter. Parasit mengandalkan mutasi buta, sedangkan dokter mengandalkan analisis informasi ilmiah. Di dalam sejarah,

ketika kasus *Black Death* melanda umat manusia pada abad ke-14 M, lanjut Harari, kita tidak sepenuhnya mengerti apa penyebabnya dan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Hingga pada era modern, manusia biasanya menyalahkan penyakit pada dewa yang murka, setan jahat, atau udara buruk, dan tidak mencurigai adanya bakteri dan virus. Ketika itu, lanjutnya, orang-orang percaya pada malaikat dan peri, tetapi mereka tak bisa membayangkan bahwa setetes air mungkin berisi virus pemangsa yang mematikan. Oleh karena itu, ketika *Black Death* tiba, hal yang dipikirkan oleh pihak yang berkuasa ketika itu adalah mengorganisir doa massal. Sialnya, ketika orang-orang berkumpul secara massal untuk acara itu, sering justru jadi penyebab penularan massal. Kasus semacam ini, oleh Ibnu Hajar al-Asqalani pada awal abad 9 H, telah ditolak dengan tegas. Kegiatan kumpul massal, meski untuk berdoa, ketika manusia dilanda wabah, menurutnya hukumnya bidah. Kita bisa membaca fatwa pemikir muslim ini dalam kitabnya berjudul *Badzl al-Mā'ūnfīFaḍl al-Ṭā'ūn* yang menjadi populer ketika terjadi pandemi *corona* di abad ke-21 kali ini.

Kini, selama satu abad terakhir, para ilmuwan, dokter, dan perawat di seluruh dunia mengumpulkan informasi dan secara bersama-sama berhasil memahami mekanisme di balik epidemi dan cara melawannya. Genetika, kata Harari, telah memungkinkan para ilmuwan menelusuri instruksi manual patogen/parasit. Masyarakat abad Pertengahan tidak pernah menemukan penyebab *Black Death*. Tapi saat ini, hanya butuh waktu dua minggu bagi para ilmuwan untuk mengidentifikasi virus *corona* baru, mengurutkan genomnya dan mengembangkan tes teruji untuk mengidentifikasi orang yang terinfeksi. Begitu para ilmuwan memahami tentang penyebab wabah, lanjut Harari, maka kita akan lebih mudah untuk melawannya. Vaksinasi, antibiotik, peningkatan kebersihan, dan infrastruktur medis yang jauh lebih baik telah memungkinkan umat manusia untuk unggul dari predator yang tidak terlihat itu. Di tengah dunia yang tak lagi berbatas serta berbagai jenis transportasi telah menyatukan antar benua dan negara, lalu apa yang semestinya kita lakukan?

Harari menawarkan setidaknya dua hal. *Pertama*, kita perlu berbagi informasi ilmiah yang akurat dan teruji sebagai perlindungan awal, dan yang kedua solidaritas global. Ketika satu negara dilanda epidemi, ia harus bersedia untuk secara jujur berbagi informasi tentang wabah tersebut, tanpa takut bencana lanjutan, baik bencana ekonomi maupun sosial. Dan negara-negara lain harus mempercayai informasi tersebut, dan harus bersedia memberikan bantuan daripada mengucilkan para korban.

Lebih dari itu, dalam khazanah Nusantara yang diwariskan nenek moyang kita, terdapat kesadaran kultural mengenai jaring sosial, kemanusiaan, dan psikologis saat terjadi wabah atau bencana. Di dalam sejumlah primbon Jawa, misalnya primbon koleksi Kraton Yogyakarta, dituturkan bahwa pada setiap peristiwa alam, seperti gempa bumi, gunung meletus, gerhana bulan, secara kultural orang-orang Jawa melakukan tiga laku utama, yaitu berdoa, bersedekah, dan memahami peristiwa tersebut bukan sebagai azab. Tiga laku ini secara simbolik merupakan strategi tanggap darurat. Pertama, ritual berdoa merupakan kesadaran mengenai asal-usul kehidupan (*sangkan paraning dumadi*). Di sini, setiap orang, apa pun agamanya, diingatkan mengenai kesadaran tentang Sang Maha Absolut yang mengatur dan menentukan kehidupan semesta. Berdoa, dalam tradisi masyarakat Jawa, juga bagian dari usaha membangun harapan dalam diri, menuntun diri untuk berpikir positif, dan menumbuhkan keyakinan bahwa keadaan esok hari akan lebih baik. Kesadaran, sikap dan keyakinan semacam ini sacara psikologis bukan hanya mengembalikan manusia untuk dekat kepada Tuhan, melainkan secara psikis membuat diri dan pikiran jadi tenang. Diri dan pikiran yang tenang akan menumbuhkan katahanan dan imunitas tubuh serta akan memudahkan orang di dalam mengambil keputusan secara rasional dan tepat.

Kedua, bersedekah sebagai salah satu bentuk solidaritas sosial. Dalam tradisi Jawa, bersedekah dilakukan bukan hanya dalam situasi senang dan bahagia, seperti sedekah ketika anak lahir, khitanan, dan pernikahan, tetapi juga dalam situasi sedih dan sulit. Oleh karena itu, di masyarakat Jawa terdapat praktik sedekah bumi,

sedekah laut, sebagai bentuk *tolak balak* dan rasa bersyukur, bahkan usai orang wafat juga ada upacara sedekah. Dalam kesadaran orang Jawa, sedekah bukan semata-mata sebagai praktik *tolak balak,* yaitu harapan kepada Tuhan agar kita dijauhkan dari marabahaya dan bencana. Lebih dari itu, secara sosial sedekah juga bisa menjadi bagian dari jaring sosial dan praktik solidaritas kemanusiaan. Perilaku ini lahir dan tumbuh dari akar budaya yang telah lama hidup di Nusantara, yang secara kultural dikenal dengan istilah guyub, gotong royong, dan gugur gunung.

Di era pandemi *corona*, dengan akar tradisi semacam itu, jaring pengaman sosial kemanusiaan secara kultural tumbuh kembali di berbagai tempat. Banyak kalangan, baik lembaga maupun personal, sebelum pemerintah memberikan bantuan yang secara birokratis lebih rumit dan lambat, bergotong royong melakukan aksi tanggap darurat dengan cara yang beragam. Mereka memberikan perhatian yang lebih dan fokus pada keluarga dan masyarakat pada setiap aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membagikan sembako, nasi bungkus, masker, *hand sanitizer*, dan hal-hal lain yang dibutuhkan. Dengan situasi ini, prinsip tridarma Pangeran Sambernya (Mangkunegara I) menjadi kontekstual. Pada abad 18 M, pendiri *trah* Mangkunegaran ini membangun prinsip politik dalam bentuk tiga darma, yaitu *mulat sarira hangrasawani*, *rumangsa melu handarbeni*, dan *melu hangrungkebi*. *Mulat sarira hangrasawani* merupakan prinsip memahami diri sendiri dan introspeksi diri agar mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dalam konteks pandemi sekarang, setiap orang selayaknya memegangi prinsip ini agar dirinya tidak menjadi faktor penyebab penyebaran atau penularan virus *corona*. Perbaikan diri sendiri, baik dalam aspek klinis maupun nonklinis menjadi langkah utama. Setelah berhasil introspeksi diri, dalam diri seseorang akan tumbuh kesadaran kesetiakawanan. Di situlah akan tumbuh prinsip selanjutnya *rumangsa melu handarbeni* dan *melu hangrungkebi*. Prinsip ini merupakan kesadaran bahwa wilayah dan ruang di mana kita hidup merupakan milik kita bersama, oleh karena itu harus kita jaga bersama-sama dari ancaman pandemi *corona*.

Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa kerja virus ini sangat cepat dan tanpa rehat. Dan hal-hal yang diakibatkannya bukan hanya terkait kesehatan, tetapi masalah ekonomi dan sosial, seperti hilangnya lapangan pekerjaan dan stres yang melanda masyarakat sebagai wabah ikutan. Hal-hal yang terakhir ini mesti dihadapi dengan gerakan solidaritas sosial kemanusiaan. Sebab, imunitas bisa tumbuh, selain makanan yang bergizi dan vitamin yang cukup, juga terjaminnya aspek psikis, seperti perasaan yang tenang dalam menghadapi situasi. Secara spiritual, kearifan manusia Jawa mengajarkan bahwa Tuhan bisa ditemui bukan hanya dalam sunyi tetapi juga dengan jalan berbagi dan saling menolong kepada sesama. Jalan keasyikan suluk, dalam konteks situasi wabah *corona*, justru bisa ditemukan dalam aksi solidaritas sosial kemanusiaan. Di dalam derma terdapat darma. Solidaritas sosial ini bisa dilakukan dalam bentuk membantu warga pada aspek ekonomi dan juga dalam bentuk *physical distancing* dalam rangka memutus mata rantai penyebaran virus yang belum ditemukan vaksinnya itu. Kesadaran semacam ini penting ditumbuhkan karena kelas sosial ekonomi masyarakat Indonesia yang beragam. Ada sebagian masyarakat, yang karena alasan ekonomi, tidak takut mati akibat virus *corona*, tetapi mereka tak ingin mati karena kelaparan.

Hal ketiga yang mesti menjadi kesadaran bersama adalah memosisikan orang alim sebagai salah satu episentrum dalam penanganan virus *corona*. Mereka adalah para dokter dan petugas medis. Patuh pada informasi dan instruksi dokter serta para pekerja medis merupakan salah satu bentuk solidaritas kemanusiaan dalam melawan virus ini. Di masa lalu, mereka ini dikenal dengan nama tabib atau dukun. Dalam sejumlah manuskrip Nusantara kita bisa menemukan sejumlah teks pengobatan terhadap berbagai penyakit. Di Bali misalnya, teks-teks yang berisi ilmu pengobatan ini dikenal dengan nama Husada. Di Perpustakaan Nasional RI, setidaknya terdapat 18 manuskrip lontar yang berasal dari Bali yang berbicara mengenai ilmu pengobatan. Teks-teks ini disusun oleh para tabib melalui proses eksperimen yang panjang, sebagiannya memanfaatkan tanaman yang tumbuh di tanah Nusantara. Di

dalamnya juga disertakan kiat-kiat kultural agar seseorang selamat dari wabah dan penyakit.

Warisan kultural dari kehidupan di masa lalu ini selayaknya direnungkan kembali dan dikontekstualisasikan di masa kini. Di masa lalu, nenek moyang kita memiliki kebiasaan menempatkan bejana air di depan rumah. Hal ini merupakan sikap klinis, agar setiap kali seseorang hendak masuk rumah,terlebih dahulu membersihkan anggota tubuhnya dari kotoran. Ketika terjadi kematian, nenek moyang kita memiliki kebiasaan menjauhkan bayi dari lokasi orang yang mati, agar tidak terkena "sawan". Laku ini sering kali dianggap mitos, padahal sawan adalah istilah lain dari virus. Pesan dari perilaku kultural ini adalah karena di lokasi kematian dimungkinkan banyak virus atau kuman bertebaran. Sedangkan bayi masih sangat sensitif dan mudah terjangkit virus. Untuk menangkalnya mereka lalu dibaluri tanaman bangle dan dlingo. Dlingo disebut juga dengan nama jeringau atau *acorus calamus.* Tanaman ini memiliki kandungan bahan kimia berupa saponin, flavonoida, serta minyak atsiri yang bermanfaat sebagai obat penenang, obat lambung, dan obat limpa. Sedangkan bangle (*zingiber purpureum*) adalah tanaman rimpang, bentuknya seperti kunyit atau jahe. Tanaman ini mengandung zat kimia berupa sineol, pinen, seskuiterpen, mineral, albuminoid, dan asam-asam organik. Fungsinya adalah penurun panas, peluruh kentut, peluruh dahak, pembersih darah, dan obat cacing.

Walhasil, menghadapi wabah *corona*, kita tidak perlu merasa kehilangan religiositas, hanya karena kita mematuhi instruksi dan anjuran dokter yang didasarkan pada informasi ilmiah dan medis. Juga kita tak perlu terjerumus pada kepasrahan buta akan titah Tuhan. Kita sering kali tidak menyadari bahwa Tuhan telah menaruh kuasa-Nya dalam bentuk sunnah fisika terkait penyembuhan penyakit, tak terkecuali virus *corona* yang tak kasat mata.

Covid-19: Pengalaman dan Kontemplasi

Rina Hastuti

Sebelum Covid-19 menjadi masalah baru bagi masyarakat dunia, istilah pandemi mungkin terasa seperti sebuah sejarah yang tidak pernah terbayangkan dialami oleh masyarakat modern saat ini. Banyak sekali respons, baik yang sifatnya membangun maupun destruktif mengiringi kehidupan kita sejak empat bulan terakhir. Diskusi terjadi di semua ruang publik, baik dari obrolan di angkringan hingga hiruk pikuk sosial media, dari obrolan receh hingga ruang diskusi akademik. Semua satu tema membicarakan tentang apa yang sedang dihadapi dunia kita saat ini.

Pandemi yang dimulai dari *outbreak* di Wuhan ini, tidak bisa tidak membuat semua entitas dunia panik dan kalang kabut menghadapinya. Mulai dari reaksi dan respons pemerintah di seluruh dunia hingga kekhawatiran rakyat kecil pelaku UMKM dan *gig economy*. Kami, bagian kecil dari entitas tersebut, mahasiswa perantau yang sedang menyelesaikan studi diluar negeri juga mengalami hal serupa. Tentunya mengalami peristiwa pandemi sebagai warga negara asing minoritas memberikan tantangan dan ketakutan tersendiri. Esai ini mengenai pengalaman dimasa pandemi sebagai mahasiswa internasional di Australia, khususnya di kota Perth.

Kebijakan Pemerintah Australia berkaitan dengan Covid-19

Walaupun di Australia tidak menerapkan total *lockdown*, tetapi pengaturan *social distancing* dilakukan dengan ketat. Pada awal mulanya *travel ban* hanya diterapkan untuk penerbangan internasional bagi negara yang dikategorikan zona merah. Semua orang yang baru datang dari luar negeri diwajibkan karantina mandiri selama 14 hari. Namun, semenjak diberlakukan *partial lockdown*, seluruh penerbangan internasional dikenakan *travel*

ban. Selain itu, *inter-state border* ditutup, dilakukan *massive test*, pemberlakuan WFH, penutupan tempat hiburan umum, penutupan sekolah, dan aturan ketat interaksi diluar rumah. Sanksi ketat diberikan kepada warga yang melanggar aturan, salah satunya adalah pemberlakuan denda yang tinggi dan hukuman penjara. Bentuk tindakan pro-aktif pemerintah lainnya adalah transparansi informasi mengenai Covid-19. Sejak Wuhan *outbreak,* pemerintah sudah selalu memberikan informasi mengenai perkembangan virus kepada masyarakat, melalui salah satunya media email. Email disebarluaskan melalui instansi swasta maupun pemerintah, termasuk di dalamnya sekolah dan universitas. Pemerintah juga memberikan *financial support* kepada warga yang terdampak melalui skema *superannuation*. Perguruan tinggi juga memberikan *financial hardship support* bagi mahasiswa international yang mengalami kesulitan ekonomi karena dampak Covid-19.

Perilaku dan Respons Masyarakat terhadap Kebijakan *Lockdown*

Beberapa reaksi masyarakat muncul sejak pemberlakukan *partial lockdown*, bahkan sebelum kebijakan ini diumumkan menimbulkan beberapa kepanikan di tengah masyarakat. *Panic buying* terjadi di hampir seluruh *supermarket*. Rata-rata masyarakat memborong bahan pokok dan produk *sanitiser* seperti sabun, masker, dan *toilet paper*, yang menyebabkan stok di *supermarket* kosong. Hal tersebut sempat menimbulkan keresahan akan kelangkaan bahan kebutuhan pokok. Namun, tidak berselang lama masalah tersebut dapat diatasi dengan edukasi bahwa stok pangan dan kebutuhan pokok terkendali serta pembatasan jumlah pembelian yang dilakukan oleh pihak *supermarket*.

Lebih jauh lagi, stigma mulai muncul bagi orang yang mengenakan masker, bersin atau batuk pada area publik. Bahkan, sempat pula muncul tindakan rasis dan stigmatisasi terhadap ras tertentu yang menyebabkan keresahan. Seperti halnya di Indonesia, masyarakat tidak mengindahkan peraturan tetap saja ada. Mulai dari pelanggaran masa karantina mandiri setelah bepergian keluar negeri, hingga pelanggaran aturan *social distancing* dengan tetap

beramai-ramai mengunjungi pantai. Walaupun demikian, perilaku negatif tersebut tidak terjadi secara masif dan dapat dikendalikan.

Hal yang menarik dari perilaku masyarakat Australia di kota Perth adalah kedisiplinan mereka dalam menerapkan *social distancing* di ruang publik. Hampir semua *public space* memberikan simbol gambar sebagai tanda jarak aman antar individu. Biasanya simbol diletakkan dilantai, berupa anak panah sebagai alur berjalan dan tanda silang sebagai tanda tempat berdiri untuk mengantre. Selain itu, *hand sanitizer* selalu disediakan di setiap pintu masuk pertokoan. Semua orang mematuhi tanda tersebut dan selalu menjaga jarak antar individu minimal 1-2 meter. Semua orang hanya ke luar rumah untuk kepentingan yang mendesak saja, sehingga kondisi jalan raya dan ruang publik sepi. Hal ini menyebabkan rasa aman saat kita harus ke luar rumah untuk membeli kebutuhan rumah tangga, pergi ke dokter untuk berobat atau melakukan aktivitas mendesak lainnya.

Meningkatnya Potensi Masalah *Mental Health* pada Masa *Lockdown*

Sebagai pendatang sempat mengalami kekhawatiran apabila pandemi semakin meluas. Walaupun tidak sampai pada level panik, ketakutan mengenai masalah *health security* sebagai pemegang visa pelajar, *travel ban* dari pemerintah Australia, hingga masa depan riset sempat muncul. Karena bisa dipastikan apabila Covid-19 tidak bisa dikendalikan, kami sebagai pendatang tentu bukan prioritas utama bagi pemerintah setempat. Hal ini semakin diperkeruh dengan pernyataan PM Australia yang mempersilakan mahasiswa internasional yg tidak mampu bertahan secara finansial untuk kembali ke negaranya masing-masing. Namun, hal tersebut segera dinetralisir oleh pemerintah dan universitas dengan merespons secara cepat. Perlu diketahui mahasiswa internasional adalah salah satu sumber devisa terbesar bagi Australia, sehingga mereka sangat berhati-hati untuk menjaga kepercayaan terhadap keberlangsungan mahasiswa internasional.

Masalah keluarga juga meningkatkan potensi kecemasan para mahasiswa internasional. Beberapa mahasiswa terpisah dari keluarganya di Indonesia. Mereka ini berpotensi mengalami peningkatan *anxiety*, yang pada akhirnya beberapa teman memilih untuk pulang ke Indonesia dengan risiko tidak bisa kembali ke Australia hingga *travel ban* dibuka. Masalah lain yaitu konflik keluarga dan pekerjaan, yang dialami mahasiswa yang membawa anak-anaknya. Karena kebijakan *school from home*, maka tugas para mahasiswa bertambah yaitu mengajar anak disela-sela riset dan tugas-tugas menumpuk dari kampus. Peran ganda yang dilakukan dalam satu waktu menyebabkan semua pekerjaan tidak bisa diselesaikan dengan baik karena fokus yang terpecah. Pada akhirnya *burnout* dan stres meningkat, karena riset jalan ditempat, tugas-tugas dikerjakan tidak maksimal dan anak-anak minta perhatian lebih. Namun, peran aktif universitas dan supervisor yang suportif mampu menurunkan tingkat stres. Sebagai contoh, supervisor saya memberikan kelonggaran *deadline and target* terhadap capaian progres riset saya. Justru beliau menyarankan saya untuk lebih santai dan fokus dengan keluarga.

Kontemplasi

Ditengah-tengah kekhawatiran dan ketidakpastian akibat pandemiCovid-19, banyak pelajaran yang bisa kita petik. Kita makin paham betapa pentingnya sistem dan fasilitas kesehatan yang memadai di suatu negara. Kita juga belajar bagaimana negara-negara yang merespons pandemi dengan cepat dan serius mampu mengatasi masalah tersebut dengan lebih baik. Kita bisa melihat bagaimana negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Italia kewalahan menghadapi pandemi karena kurang sigapnya pemerintah merespons masalah ini lebih awal. Selain pemerintah, perilaku masyarakat juga merupakan faktor suksesnya pengendalian Covid-19. Disiplin, ketaatan, dan kepekaan masyarakat merespons kebijakan pemerintah juga merupakan kunci kesuksesan.

Pelajaran lain yang bisa kita petik adalah bahwa kita masyarakat dunia ternyata sangat rentan akan bencana. Dari peristiwa pandemi

ini, kita harus mempersiapkan diri kita ke depan, yaitu menjaga kebersihan, kesehatan, dan cadangan finansial. Selain persiapan fisik, kita juga harus menguatkan batiniah kita meliputi bekal psikologis dan spiritual. Kita juga harus siap merespons perubahan dengan cepat. Semenjak *outbreak* Covid-19, tatanan masyarakat telah berubah, termasuk gaya hidup, cara bermasyarakat bersekolah, bekerja, dan berbisnis, yang memaksa kita untuk menyesuaikan diri. Teknologi akan menjadi kunci bagi keberhasilan dimasa depan. Perpaduan ancaman pandemi dan *disruptive technology* semakin memantapkan proyeksi masa depan dunia.

Dengan diberlakukannya *lockdown* hampir di seluruh dunia, kita bisa melihat bahwa bumi menjadi berseri dan segar kembali. Tingkat polusi menurun dan bahkan lapisan ozon semakin membaik kondisinya. Melalui Covid-19 kita belajar bahwa kita telah sangat lama sekali menyiksa bumi. Rehat kita sejenak ternyata mampu meringankan beban bumi. Maka ke depan kita harus lebih bersahabat dengan bumi melalui perilaku kita yang ramah dan *sustainable* terhadap lingkungan. Terakhir, segala upaya untuk menjaga keselamatan diri kita dan masyarakat memang harus diupayakan. Namun, semua usaha manusia memiliki segala keterbatasannya. Oleh karena itu berserah diri kepada Allah yang Maha Kuasa merupakan bentuk upaya menjaga kesehatan mental kita agar terhindar dari stres dan kecemasan. Semoga masa sulit ini segera berlalu.

Covid-19: Sampah dan Lingkungan

Alfin Miftahul Khairi

Covid-19 memberikan pukulan telak ke bumi. Manusia sebagai khalifah di dalamnya dibuat tidak berdaya. Semua sektor kehidupan terengah-engah. Ibarat hidup tak mau, mati pun segan. Siapa yang kuat bertahan dan begitu sebaliknya. Hilang ditelan virus. Tak terkecuali di sektor pendidikan. Sebagai tenaga pengajar di institusi pendidikan, saya dituntut untuk cepat beradaptasi. Pesatnya kemajuan teknologi tidak berbanding lurus dengan kesiapan sarana dan prasarana. Khususnya SDM di dalamnya. Masih ada yang gagap teknologi. Kesiapan kegiatan perkuliahan secara *online* pun tidak maksimal. Ini menjadi pekerjaan rumah bersama.

Di balik cobaan ini, kita bisa mengambil hikmah. Adanya kebijakan *paperless* perlu digiatkan lagi. Selain ujian skripsi secara *online*, surat-menyurat pun demikian. Seperti yang kita ketahui bersama, kertas seakan menjadi atribut wajib selama ini. Apalagi bagi mereka yang bekerja kantoran. Namun bagi saya pribadi, kertas adalah musuh terbesar lingkungan. Dilansir dari portal berita *beritagar.id* (10/07/19), Indonesia adalah satu negara di selatan Asia yang menjadi lokasi utama pembuangan sampah kertas dan plastik negara-negara Barat seperti Kepulauan Marshall dan Amerika Serikat (AS).

Fakta itu pun selaras dengan data perdagangan luar negeri keluaran Badan Pusat Statistik. Impor sampah plastik dengan nilai terbesar datang dari Kepulauan Marshall, sebuah wilayah di Samudera Pasifik. Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara serta India makin masif menjadi "tempat sampah" kertas dan plastik dari negara maju setelah Tiongkok melarang impor komoditas tersebut mulai awal 2018.Data pejuang lingkungan Greenpeace menunjukkan angka kenaikannya. Pada kurun 2016-2018, pertumbuhan impor sampah plastik di ASEAN mencapai 171 persen, dari 836.529 ton menjadi 2.265.962 ton. Itu setara dengan sekitar 423.544 kontainer pengiriman seukuran 20 kaki.

Indonesia pun mengalami kenaikan signifikan sebanyak 123 persen. Kenaikan dari $45,87 juta AS pada 2017 menjadi $102,4 juta AS pada 2018. Sementara menurut data BPS, volume sampah kertas dan plastik impor naik 35 persen hingga 2018. Batam, Tanjung Priok di Jakarta, dan Tanjung Perak di Surabaya adalah salah satu pintu masuk sampah tersebut. Direktur Eksekutif *Ecological Observation and Wetlands* Conservation (Ecoton), Prigi Arisandi mengatakan, terdapat peningkatan volume impor kertas bekas 739 ribu ton per tahun pada 2018 dibanding 2017 sebesar 546 ribu untuk bahan baku pabrik kertas di Jawa Timur.

Di Indonesia hingga 2018, menurut data BPS, ada 21 perusahaan yang memiliki izin mengimpor sampah plastik. Rerata adalah produsen barang plastik. Sampah tersebut didatangkan untuk didaur ulang, baik menjadi kertas kembali atau olahan plastik lainnya. Lebih lanjut Prigi menjelaskan, aktivitas impor sampah kertas yang terkontaminasi sampah plastik oleh perusahaan-perusahaan dan tidak terkelola dengan baik, maka dapat menimbulkan kerusakan pada air, udara, dan lahan. Belum lagi sampah kertas yang datang dari dalam negeri sendiri. Hal ini menjadi permasalahan serius terkait lingkungan.

Dalam sektor pendidikan, solusi yang paling konkret dalam mengurangi sampah kertas adalah upaya digitalisasi data. Beberapa kampus di Indonesia sudah ada yang melakukannya, UGM misalnya. Selain untuk mengurangi beban penyimpanan, proses ini dinilai bisa lebih mengakomodir kepentingan mahasiswa yang ingin mengakses karya ilmiah dengan lebih efisien. Potensi plagiarisme juga dinilai bisa diminimalisasi. Belum lagi dalam bentuk laporan kinerja, baik dari dosen dan tenaga kependidikan yang selama ini masih berbasis kertas. Perlu aturan jitu untuk mengurangi penggunaan kertas di masa mendatang. Salah sedikit dicoret lalu dibuang, menjadi sampah. Saya pribadi melihatnya pun enggan. Andaikan bisa menggunakan kertas bekas, maka akan saya menggunakannya. Kelebihan lainnya adalah digitalisasi data memudahkan kita dalam penyimpanan dan pengecekan. Tidak akan ada lagi ceritanya berkas hilang dan *ketlingsut*. Pasti akan terarsip dengan rapi. Semoga pandemi ini membawa kesadaran bersama, bahwa lingkungan juga perlu diperhatikan dan dijaga. Amin.

Filosofi Jawa Hadapi *Pageblug* Virus *Corona*

Muh Fajar Shodiq

Pageblug merupakan suatu istilah masyarakat Jawa kuno untuk menerjemahkan situasi bencana yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial. Bencana yang dimaksud adalah wabah yang datangnya mendadak dan mengakibatkan banyak jatuhnya korban jiwa dalam jumlah banyak dan belum ditemukan obat penawar yang dapat menyembuhkannya. Begitu juga virus *corona* yang menyebabkan kekhawatiran massal di seluruh penjuru dunia. Beberapa negara sudah melaporkan *suspect* virus yang awalnya dari Wuhan, Cina dan akhirnya virus meluas dibeberapa negara Asia, Eropa, Afrika, Timur Tengah, dan juga Amerika. Sebelum *corona* merebak, virus lainnya sudah terlebih dahulu menggegerkan dunia. Seperti virus *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) tahun 2003-2004 yang hampir membunuh 800 orang menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang awalnya ditemukan di Guangdong, Cina tahun 2002. Sebelumnya, virus H5N1 atau dikenal dengan flu burung juga ditemukan di negara tirai bambu itu pada tahun 1997 juga sudah menewaskan sekitar 455 orang diseluruh dunia.

Penyebab utama virus itu menurut konsultan infeksi RS dr. Soetomo, dr. Dominicus Husada SpA.K ditengarai karena beberapa hal, salah satunya adalah pola hidup dan makan yang umumnya tidak disantap di wilayah lain. Kebiasaan makan yang tidak lazim, atau makan-makanan yang eksotik, seperti makan kelelawar atau binatang lain sejenisnya, diduga sumber merebaknya virus ini. Saat epidemi SARS, ditengarai karena masyarakat Guangdong yang gemar makan musang, sedang flu burung diduga dari angsa yang virusnya bermutasi pada manusia, sedang virus *corona*, binatang kelelawar yang tertuduh jadi biangnya.

Apa yang terjadi saat ini, adalah sebuah wabah, pandemi atau yang dinamakan *pageblug* dalam bahasa Jawa. Sebuah fenomena

cukup mengerikan dibidang kesehatan, karena melibatkan jumlah korban massal, karena penularannya sudah bermutasi dari manusia ke manusia. Kehebohan global sikapi *pageblug* ini akan berbeda jika dilihat dalam kacamata masyarakat Jawa. Sebuah kearifan lokal yang sejenak bisa kita lihat, bagaimana masyarakat Jawa dalam menghadapi wabah ini.

Pageblug dan Mitos

Dalam antropologi kesehatan akan dijumpai fenomena kesehatan yang dihubungkan dengan banyak hal, seperti ekologi, sistem medis pada masyarakat tertentu, *ethnomedicine*, perilaku sakit dan berbagai pengobatan untuk pencegahan, dan proses penyembuhan penyakit. Ada hubungan timbal balik faktor biologi dan budaya terkait dengan permasalahan kesehatan. Saat ini penyakit juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan ekonomi kelompok yang bersangkutan.

Kearifan lokal masyarakat Jawa dalam memaknai kesehatan dan penyakit yang berbeda dengan wilayah lain disebut dengan relativisme kebudayaan. Hal ini seperti penyakit di suatu kebudayaan (daerah) belum tentu dianggap sebagai penyakit di kebudayaan lain. Karena perilaku sakit masyarakat memang ditentukan oleh beberapa hal seperti pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat tersebut. Dalam masyarakat Jawa konsep sakit berkaitan dengan permasalahan fungsional-disfungsional dalam peran dan aktivitas sosial. Hal ini mengandung pengertian, apabila seorang masih bisa mengerjakan pekerjaan seperti biasanya, mereka masih dikategorikan sehat, walau dalam istilah kedokteran orang itu dikategorikan sakit flu, misalnya. Orang Jawa menganggap masuk angin, sakit gigi, pusing, congek, pilek, dan *gudhig* adalah hal yang lumrah, bukan sakit. Bahkan sakit diare misalnya, orang Jawa menganggapnya jika itu terjadi pada bayi, maka bayi akan dianggap tambah akal, tambah terampil, dan itu merupakan proses transisi lumrah pada perkembangan anak.

Namun berbeda penanganannya pada *pageblug*. Orang Jawa menganggap serius jika menyangkut wabah dan menelan banyak

korban. Penanganannya harus massal dan bahu-membahu. Dengan upaya spiritual, pengobatan tradisional sampai dengan pengobatan yang sifatnya mistis, supranatural pun dikerahkan demi menghalau wabah dan berupaya memperoleh kesembuhan.

Masyarakat tradisional menganggap wabah bisa merupakan gangguan fisik dan nonfisik. Penyakit yang merupakan peringatan dari Tuhan dan sebagai penanda munculnya masa krisis dalam kehidupan sekelompok masyarakat. Ada pula penyakit yang bersifat massal ini sebagai sangsi, hukuman atau kutukan atas perilaku sebagian masyarakat. Dalam masyarakat tradisional,kehidupan religi dan magis merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

Pageblug pada masyarakat Jawa sering dihubungkan dengan mitos. Misal, satu kawasan tiba-tiba banyak warganya yang sakit atau mati secara tidak wajar, ada yang mengaitkan dengan mitos Nyai Rara Kidul yang sedang melakukan perjalanan untuk merekrut pengikut baru, hingga jika dilewati rombongan ini, pasti banyak korban yang akan meninggal. Banyak warga yang bahu-membahu memasang peranti tolak bala, meski saat ini orang Jawa lebih realitis untuk menghubungkan kondisi medis jika berkenaan dengan kejadian luar biasa menyangkut wabah.

Menghadapi *Pageblug*

Berbeda dengan dunia sekarang ini yang dipenuhi sensasi dan kehebohan massal jika ada yang tengah viral pada masyarakat, kearifan lokal masyarakat Jawa adalah *"ojo grusa-grusu lan kesusu"* dalam arti jangan gegabah menghadapi peristiwa atau kondisi yang tengah terjadi dan tidak terburu-buru untuk memutuskan sesuatu agar tidak berakhir salah.Soal makanan, orang Jawa juga berhati-hati. Virus yang tertular disinyalir dari binatang yang tak lazim dimakan yang terdapat dari pasar makanan laut Huanan yang menjual lebih dari 100 varietas hewan dan unggas. Kelelawar yang dituduh sebagai penyebar virus utama, yang mungkin tidak dimasak dengan baik, atau bahkan makanan itu dimakan secara ekstrem atau mentah, menurut beberapa sumber, dikalangan orang Jawa dikatakan sebagai "*nggragas*".

Orang Jawa memaknai “*nggragas*” atau rakus, apa saja dimakan tanpa mengindahkan segi kesehatan, gizi, dan kelayakan. “*Ojo Nggragas*” memang didengungkan oleh tetua saat menasihati anak dan cucunya untuk kehidupan lebih baikdalam kesehatan dan juga kenyamanan bersama. “*Nggragas*” juga memuat arti lain, bisa diartikan untuk tidak memakan rezeki yang tidak halal atau mendapatkan jabatan secara tidak pantas. Terakhir, orang Jawa berusaha untuk selalu sehat secara lahir dan batiniah. Menurut disertasi Imam Sunarno dalam *Konsep Sehat Menurut Perspektif Budaya Jawa*, menyatakan jika konsep sehat menurut budaya Jawa adalah kondisi manusia dalam siklus kehidupannya mulai dari lahir sampai mati baik secara fisik maupun moral. Kesehatan berkaitan dengan keteguhan hati, pikiran, kondisi fisik yang baik (rahayu), dan kehidupan yang selamat (keberuntungan). Adanya faktor internal seperti pengendalian nafsu dan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan manusia mempengaruhi kesehatan. Sakit, bisa jadi dipengaruhi oleh faktor ucapan, guna-guna, lingkungan serta takdir.

Meski kadang dalam pandangan masyarakat modern dianggap irasional, orang Jawa tetap berupaya mencegah terjadinya penyakit datang (secara individu atau kelompok) seperti menghadapi *pageblug* agar mereka tetap sehat. Diupayakan selalu berperilaku wajar (juga dalam hal makan) dan mempunyai kemampuan dalam mengendalikan hawa nafsunya dalam berbagai siklus kehidupan. *Pageblug* bukan keniscayaan, namun bukan ditanggapi secara berlebihan, meski tetap berupaya keras untuk tetap mencari cara mengatasinya.

Sensitifitas ‘Ke-Manusia-An’ dan Reaktualisasi Kebajikan

Nur Kafid

Masih relevankah jargon “saatnya bersinergi” di era pandemi? Orang ‘waras’ pasti akan menjawab; “Masih relevan.” Benarkah “nabi-nabi sosial” itu masih ada ketika dunia dilanda bencana? Banyak orang bijak akan menjawab; “Tentu masih dan pasti akan selalu ada.” Pertanyaanya kemudian adalah, bagaimanakah bentuk sinergi dan nabi-nabi sosial itu mewujud saat ini?

Sejak pertama kali muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina Daratan, sontak berbagai informasi tentang *corona* (Covid-19) telah berhasil menjadi *trending topic* di jagat media (terutama media sosial) di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Isinyapun penuh dengan beragam perspektif. Mulai dari perspektif kesehatan, ekonomi, politik, sosial, budaya, hingga agama. Apakah hal itu salah? Tentu tidak salah. Boleh saja, setiap orang dengan beragam perspektifnya membaca dan menyikapi fenomena yang terjadi di sekitarnya. Tetapi, harus pula diingat, bahwa bacaan tetaplah bacaan dansikap tetaplah sikap. Ia tidak akan berguna jika sekadar menjadi wacana tanpa disertai aksi nyata.

Yang jelas, faktanya saat ini adalah *corona* telah menyebar ke hampir seluruh penjuru dunia, dengan variasi jumlah korban yang tidak sedikit. Termasuk di Indonesia. Meski ada negara atau pihak tertentu yang mengklaim telah mampu menangani penyebaran virus ini, tetapi faktanya belum ada vaksin penangkal virus mematikan ini. Setiap negara yang terjangkit, menerap kan beragam cara dan mengambil kebijakan penanganan dan pencegahannya. Di negara-negara muslim di dunia, Arab Saudi misalnya, memilih menunda pelaksanaan ibadah umrah dan ibadah haji sampai situasi benar-benar aman, meski devisa negaranya terancam. Aktivitas ibadah di masjid dan ziarah pun ‘dilarang’ untuk sementara waktu. Kebijakan hampir sama juga diambil oleh negara-negara muslim di kawasan

Timur Tengah dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Para ulama dan pemerintah pun menghimbau masyarakat untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari (di) rumah. Alasannya sama, demi keselamatan setiap warga negaranya.

Sensitifitas dan Kepanikan

Di Indonesia, ketika pemerintah dan ulama (Majelis Ulama Indonesia) telah mengeluarkan kebijakan dan himbauan *(*fatwa*)* seperti di atas, respons yang muncul dari berbagai lapisan masyarakat pun beragam. Kelompok masyarakat lapisan menengah ke atas (pendidikan dan ekonomi), dengan cepat merespons dengan berbagai ide kreatif-akademis-ilmiah dalam beragam ekspresi; salah satunya dengan gerakan 'kedermawanan sosial'. Jagat media sosial pun penuh dengan ragam ekspresi kedermawanan itu. *Like,* pujian, dan beragam sanjungan 'banjir' di akun medsos. Sementara kelompok masyarakat lapisan bawah (pendidikan dan ekonomi), responsnya hampir (untuk tidak mengatakan sama) seragam: yaitu, bagaimana agar bisa makan dan memenuhi kebutuhan pokok. Meski mereka sadar akan mendapatkan uluran tangan, tetapi itu diyakini hanya bersifat sementara. Padahal hidup terus berjalan, sementara tidak seorang pun tahu kapan pandemi akan berakhir.

Di sisi lain, juga terjadi kepanikan. Hingga memunculkan tindakan yang justru kontra-produktif. Bagi yang mampu secara ekonomi, terjadi fenomena *panic buying* sehingga terjadi kelangkaan barang yang menjadi kebutuhanseperti masker, *hand sanitizer,* hingga bahan pokok. Di tengah situasi ini, muncullah fenomena 'kedermawanan semu'; tampak dermawan tetapi hakikatnya mencari keuntungan di tengah kesulitan orang lain. Sebagai contoh kasus, adanya penyimpangan penyaluran dana bantuan sosial Covid-19 di beberapa daerah. Para penyalur yang awalnya bertindak sebagai seorang (oknum) relawan pembagi uluran tangan, justru malah mengeruk keuntungan, baik itu keuntungan materi maupun keuntungan popularitas sesaat. Akibanya, *sense* kepercayaan masyarakat pun menurun dan rasa kecurigaan antar sesama pun bertambah.

Jika hal tersebut dibiarkan, (meski tidak [belum]masif) tentu dapat berpotensi menjadi ancaman serius bagi masa depan sensitifitas kemanusiaan dan kohesisosial. Sebuah ancaman yang dapat memporak-porandakan karakter bangsa Indonesia yang dermawan dan menjunjung tinggi nilai keikhlasan. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Setidaknya, ada dua (2) hal yang menjadi pemicu. *Pertama,* tingginya rasa panik dan cemas *(moral panic)* (Cohen, 2002) akibat dari derasnya *fake-news* (berita bohong) mengenai dampak wabah, dibanding porsi untuk sisi edukasi. *Kedua,* hilangnya 'nalar kritis' dalam merespons dan menilai informasi. Sehingga yang muncul adalah tindakan reaktif sesaat akibat dari *echo-chumber* informasi yang telah berhasil membentuk *sense of public connection* (Alimi, 2018). Situasi, di mana kebenaran tidak lagi didasarkan pada hasil verifikasi (*tabayyun*), tetapi lebih bergantung pada suasana batin yang sedang dirasakan (Ralph Keyes, 2004). Akibatnya, tingkat kecurigaan dalam proses interaksi sosial meninggi, sementara solidaritas dan integrasi sosial kian menipis.

Perlunya Emosional Kolektif

Bahkan pada level tertentu, solidaritas yang muncul tidak lebih dari sekadar mengikuti *trend* agar tidak dianggap berbeda dari situasi *mainstream*. Akibatnya, perilaku yang muncul bersifatemosi-semu. Tidak dilandasai adanya emosi kesadaran atas dasar kemanusiaan. Helena Flam (2005), dalam *Emotion and Social Movement* membagi emosi sosial ke dalam beberapa bentuk; yaitu loyalitas, rasa malu, perasaan marah, dan ketakuatan. Loyalitas dan rasa malu menjadi perekat hubungan sosial yang dapat dikonversikan menjadi institusi sosial. Kondisi ini biasanya muncul setelah emosi cinta dan simpati memudar. Sementara marah sebagai bentuk 'emosi nyata' ketika terjadi pembatasan kewenangan dan otonomi sosial. Sehingga muncul rasa menyalahkan orang/kelompok yang dianggap sebagai penguasa. Sedangkan rasa malu menjadi mekanisme kontrol-diri dalam rangka menyesuaikan dengan pihak lain.

Covid-19 memang telah memantik emosi publik. Tetapi emosi itu belum diikuti kesadaran bersama (*collective awareness*) untuk menyamakan gerakan bersama untuk keluar dari situasi pandemi. Untuk mewujudkannya, Jochen Kleres (2019) menekankan pentingnya *feeling rules,*atau norma sosial bersama yang mampu mempengaruhi masyarakat dalam relasi sosial tertentu. Bentuk nyatanya adalah *compassion* (perasaan welas-asih) dan *moral shock* (keterkejutan moral).

Untuk itu, pandemi Covid-19 yang menakutkan ini perlu direkonstruksi ke arah 'wacana kemanusiaan' yang memerlukan tindakan urgen, untuk membantu dan terlibat langsung mengurangi penderitaan orang lain dengan cara sistematis, terukur, dan terencana. Bukan tindakan reaktif bak pahlawan kesiangan. Selain itu, diperlukan kejutan moral dengan menumbuhkan harapan kesembuhan dan pengalaman positif lain yang menggembirakan. Caranya, dengan menggali kembali (reaktualisasi) nilai-nilai kebajikan dan kearifan lokal khas Indonesia seperti gotong-royong, saling tolong-menolong, saling berbagi secara terus-menerus. Hingga perasaan ancaman ketakutan dan kepanikan akibat pandemi dapat berubah menjadi rasa bangga dan empati.

Walhasil, untuk suksesnya gerakan ini, semua itu harus diarahkan dan diletakkan pada bingkai besar integrasi sosial sebagai elemen sentralnya. Sehingga emosi kesalehan *(piety)* dapat menjadi modal sosial bersama dalam menghadapi pandemi. Kesalehan berbasis sensitifitas kemanusiaan, bukan pada popularitas. *Wallahu a'lam.*

Melihat Wabah dari Pojok Desa

Nur Rohman

Pandemi *corona* yang mendera hampir seluruh masyarakat dunia, membuat media berbondong-bondong membahas dan memberitakannya. Hampir setiap hari *headline* media cetak dan elektronik berisi seputarnya, tak terkecuali Indonesia. Pemerintah yang menjadi sang pengatur keadaan negara, membuat kebijakan-kebijakan untuk mengantisipasinya. Sayangnya, sorotan kamera dan pena masih saja terfokus keadaan kota. Termasuk pengambilan kebijakan negara seperti *work from home* (WFH), *social distancing*, dan semacamnya. Lalu bagaimana dengan masyarakat desa?

Di negara 'agraris' seperti Indonesia, sebagian besar masyarakat hidup sebagai petani demikian kira-kira surat kabar harian *Kompas* (2019) pernah merilisnya. Meskipun data ini bisa jadi perlu diperdebatkan, namun yang pasti, antara kota dan desa memang banyak terjadi perbedaan, baik secara geografis dan potret masyarakat di dalamnya. Di desa, masih banyak lahan persawahan yang bisa untuk digarap. Sementara di kota, sebagian besar masyarakatnya adalah pedagang, pegawai perusahaan, dan birokrat. Masyarakat di desa masih mengedepankan kehidupan komunal yang suka berkumpul untuk saling tolong menolong, bahkan untuk urusan pribadi seperti hajatan pernikahan dan lainnya. Sementara masyarakat perkotaan sudah cenderung individualistik, khususnya bagi kalangan menengah ke atas.

Saat pandemi ini terjadi, para petani di desa tampaknya tak begitu khawatir. Mereka masih pergi ke sawah dan melakukan aktivitas lainnya dengan harapan sawahnya tetap panen dan mendapatkan hasil maksimal. Ada yang berkelakar bahwa virus *corona* hanya milik orang-orang kota. Para petani yang biasa terbakar matahari akan kebal dari serangan virus ini. Terlebih pemberitaan media yang mengatakan bahwa virus akan mati di bawah terik matahari. Buktinya, hingga esai ini ditulis, hampir sebagian besar

wilayah pedesaan masih aman darinya dan menganggap ini wabah biasa.

Sisi lain dari para petani ini adalah tingkat kepasrahan mereka kepada Sang Pencipta. Mereka meyakini, bahwa hidup dan mati Tuhan yang menentukan. Jadi jika Tuhan berkehendak, terjadilah, dan begitu sebaliknya, sehingga menganggap fenomena ini dengan biasa-biasa saja. Kehidupan akan berjalan seperti biasa setelah wabah berlalu. Selain petani, para pedagang di pasar tradisional pedesaan masih ramai pergi menjajakan dagangannya. Begitu juga para pembeli di dalamnya. Betapapun ini dilarang, mereka akan tetap berjualan. Pemerintah sebenarnya dihadapkan pada situasi sulit. Di satu sisi, wabah ini mengancam kelangsungan hidup manusia, namun di sisi lain masyarakat perlu bekerja. Pada tahap ini, perlu kebijakan yang disesuaikan dengan konteks wilayahnya.

Untuk urusan ibadah, masjid-masjid di pedesaan masih ramai salat berjamaah tak terkecuali salat Jumat. Seruan MUI soal ibadah di rumah tak begitu mempan. Imam desalah yang menjadi acuan. Begitu juga saat Ramadan tiba dan wabah belum usai. Masyarakat desa terlihat masih ramai memadati masjid untuk salat berjamaah bahkan tarawih. Potret yang terjadi di tempat saya lakukan observasi, sejumlah perangkat desa mengundang dan mendatangi para imam masjid. Mereka meminta untuk meliburkan tarawih dan tadarus berjamaah. Para penegak hukum dijadikan tameng, akan ditindak tegas jika tak diindahkan. Satu dua hari tarawih libur. Protes dari jamaah pun datang. Hari-hari selanjutnya, tarawih dan tadarus masih berjalan. Ada masjid yang benar-benar meliburkan, bahkan sampai salat Jumatnya. Namun ada juga masjid yang memakai strategi mematikan lampu saat tarawih digelar, agar tak terlihat oleh aparat.

Bersamaan dengan hal itu, menjelang bulan Ramadan, kebijakan pembebasan para nara pidana dalam skala besar oleh pemerintah. Hampir di beberapa wilayah ramai terdengar banyaknya tindak kriminal seperti begal, maling, dan rampok. Hampir setiap hari terdengar kabar kasus *oyak-oyakan* maling.

Masyarakat desa pun bersiaga. Setiap malam digilir jatah ronda yang berjaga di pos-pos pengamanan. Setiap malam, hampir puluhan orang berkumpul dan berjaga. Sebab tak hanya warga yang dapat jatah giliran saja yang berjaga, melainkan warga lain yang menyatakan diri sebagai relawan desa juga antusias meramaikannya. Fenomena ini bisa dianggap masalah bagi protokol kesehatan, dan kebijakan *social distancing* sulit untuk diterapkan. Karena melakukan ronda tidak mungkin dilakukan dengan berjauhan apalagi hanya sendiri-sendiri di malam hari.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat kita memang memiliki kecenderungan untuk berjamaah (berkumpul), khususnya bagi masyarakat desa. Ketika terjadi musibah kematian misalnya, masyarakat desa masih berkumpul, dari merawat jenazah hingga mendoakan setelah dimakamkan seperti doa, zikir, tahlil dan semacamnya. Meskipun saat wabah ini, kegiatan itu dilakukan dengan sedikit berbeda. Jika sebelumnya dilakukan setelah salat isya dengan durasi yang agak panjang, kini dilakukan setelah magrib dengan durasi yang lebih singkat. Namun semangat berkumpul itu tetap ada.

Meskipun demikian, masyarakat desa sadar bahwa *corona* tidak akan masuk wilayah mereka tanpa ada yang membawanya. Kesadaran itulah yang membuat mereka melakukan pembatasan wilayah dengan membuat portal-portal akses jalan masuk kampung/ desanya. Selain itu, mereka juga sedikit protektif dengan para masyarakat yang datang dari luar daerah, khususnya kota-kota besar terdampak. Melalui koordinasi RT, mereka menganjurkan pendatang untuk karantina mandiri. Pada tahap ini, anjuran pemerintah berjalan dengan baik. Desa dan masyarakatnya memang tidak bisa dianggap sepele. Pada kondisi-kondisi tertentu, negara dan pemerintah tidak bisa dilepaskan darinya. Hingga saat ini desa masih menjadi tumpuan perekonomian negara, khususnya dari sektor pertanian, perikanan, dan lainnnya. Dengan adanya wabah ini, kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan cara berpikir mereka. Justru dengan kebijaksanaan

dan cara hidup merekalah terkadang masalah dapat diatasi dengan baik.

Fenomena di atas sekaligus meneguhkan beberapa teori tentang desa. Masyarakat desa yang lebih taat pada tokoh adat, kekeluargaan yang kuat, homogen dalam mata pencarian, agama, dan adat (Rahardjo, 1999), tak bisa dilepaskan dalam mengambil kebijakan. Di sinilah mungkin letak penelitian-penelitian sosial bermanfaat, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Agama Islam (PTKAI) dapat mengambil peran.

SIASAT PSIKOLOGI DAN EKONOMI

Menanggapi Wabah dari Dimensi Batiniyah

Aris Widodo

Minggu, 17 November 2019, di tengah musim dingin kota Wuhan, makhluk berskala mikro, dengan diameter 125 nano-meter atau 0,125 mikro-meter, telah memulai (salah satu) titik-awal (*nuqthah al-ibtida'*) dalam perjalanan-panjangnya menebarkan teror ketakutan. Bagai bola salju (*snow-ball*) yang terus menggelinding-membesar, makhluk super kecil yang kemudian jamak disebut sebagai *Coronavirus disease*-19 (Covid-19) itu, mulai menjangkiti "pasien-nol" (pasien pertama), dan dengan cepat menyebar secara random ke banyak pasien positif berikutnya: 5, 27, 60 orang, dan seterusnya.

Dalam waktu singkat, makhluk "versi baru" dari virus *corona* (SARS-CoV-2) itu menyasar ke mana-mana. Seolah disaksikan bangunan-bangunan bersejarah kota padat wisata provinsi Hubei, Tiongkok itu, virus yang menyebar lewat *droplet* tersebut menyebar melalui mata-rantai (*chain*) orang per orang yang positif terjangkit. Walhasil, lalu-lintas perjalanan orang-orang yang positif terjangkit Covid-19 dari satu tempat ke tempat lainnya menjadi sebentuk "agen" *carrier* virus yang bentuk visualnya agak mirip rambutan itu. Dengan demikian, bagai dalam sekejap mata (*tharfah 'ain*), virus yang juga bisa menempel pada benda-benda yang dikenainya itu pun melanjutkan estafeta penyebarannya, melampaui daratan asalnya, Asia itu sendiri, dan "meloncat" ke berbagai daratan-benua lainnya: Australia, Afrika, Eropa, Amerika, dan telah menelan ratusan ribu jiwa.

Dengan demikian, makhluk mikro Covid-19 yang kini menjadi pandemi, karena telah melanda segenap daratan dunia itu, seolah bermetamorfosa menjadi monster besar yang menakutkan, yang kemudian menggiring manusia kembali ke "kandang"-nya (*back to barrack*), dan memaksa mereka untuk beraktivitas dari rumah (*work from home*). Pada titik ini, kita bagaikan kembali mendengar "seruan

semut” yang “direkam” Al-Quran, yang menggemakan komando, “masuklah ke sarang-sarang kalian” (*udkhulu masakinakum*). Bedanya, kalau seruan komandan semut itu agar “rakyatnya” tidak terdampak destruksi makhluk yang lebih besar, yaitu Nabi Sulaiman dan bala-tentaranya (*la yahthimannakum Sulaymanwa junuduhu*), kalau seruan sekarang ini mengimbau dan mengharuskan manusia “kembali masuk ke rumah” karena takut terdampak makhluk yang (jauh) lebih kecil.

Konsekuensinya, berbagai pusat kegiatan manusia di luar rumah yang biasanya ramai, semisal mal, kantor, destinasi wisata, bahkan tempat perjudian se-level Las Vegas menjadi sepi pengunjung. Juga, tempat-tempat ibadah pun sunyi, karena bahkan Masjidilharam dan Masjidilaqsa yang menjadi pusatdan magnet bagi para peziarah, kini untuk sementara ditutup. Di belahan dunia lain, termasuk Indonesia, para tokoh agama dan organisasi masyarakat Islam juga menyerukan untuk sementara “menutup” masjid-masjid mereka dan melakukan aktivitas peribadatan di rumah masing-masing.

Itulah mengapa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah (MU), dan ormas-ormas Islam lainnya menyerukan untuk melakukan salat jamaah, salat Jumat, salat tarawih, tadarus, bahkan salatIdul Fitri di rumah. Di satu sisi, hal ini tentu saja membuat kita bersedih, karena syiar Islam, menjadi tidak terdengar: bulan Ramadan yang pada kondisi normal layaknya “pasar raya malam” sebulan penuh, kini menjadi hening sunyi-sepi. Namun, di sisi lain, hal ini juga memberi “kesempatan” kepada umat Islam untuk mengheningkan-cipta (*khalwat*), dengan melakukan “retreat” (‘*uzlah*) dari hingar-bingar (*uproar*) dunia, dan berkonsentrasi untuk melakukan “perjalanan ke dalam” (*inner journey*) dari bilik-bilik “mihrab” mereka.

Inner Journey

Fakta bergemanya seruan untuk “kembali masuk/tinggal di rumah” (*stay at home*) dan beraktivitas dari rumah (*work from home*) dengan terang menyadarkan betapa “kedigdayaan” manusia

bisa dikalahkan "hanya" oleh makhluk mikro berupa Covid-19, yang bahkan karena kecilnya tidak langsung terlihat oleh mata itu. Hal ini semestinya juga menghadirkan semesta kesadaran pada manusia, bahwa tidak selayaknya mereka merasa jumawa dan *self-sufficient* (*istaghna*). Jika semesta kesadaran ini telah menghablur dalam dirinya, maka kesempatan untuk melakukan perjalanan sejati, sebuah perjalanan ke dalam (*inner journey*), dalam rangka menemukan "sesuatu" yang melampaui (*beyond*) dirinya sendiri yang telah terbukti "ringkih", menjadi bermakna.

Kanjeng Nabi sendiri, bahkan sebelum diangkat menjadi nabi, sering kali melakukan *inner journey* melalui pemisahan-diri (*detachment*) dari gegap gempita dunia komunitas Quraisy, dengan menyepi di gua Hira, yang pada gilirannya mendapat *enlightenment* berupa wahyu dari Tuhan, yang menjadi suluh-penerang bagi semesta alam. Inner journey melalui kegiatan memisahkan-diri dari "keramaian dunia" (*sabhan thawila*), yang kelak menjadi prototipe aktivitas para Sufi dalam bentuk 'uzlah dan khalwat. Aktivitas itulah yang merupakan rutinitas Kanjeng Nabi baik di bulan Ramadan, maupun di luar bulan Ramadan. Melalui salat malam (*qiyam al-lail*) dan tafakur, yang di bulan Ramadan mendapatkan intensifikasi dalam bentuk itikaf di etape terakhir dasa-malam bulan suci itu.

Sebagai manusia adiluhung yang telah paripurna batinnya, tentu saja mudah bagi Kanjeng Nabi untuk menjaga jarak (distancing) dan memisahkan diri (*detachment*) dari keramaian dunia, meskipun dalam keadaan berbaur dengan manusia: sepi ing rame. Dalam bahasa tasawuf dikenal dengan al-khalwah fi al-jalwah. Meski demikian, sebagai *trendsetter* (*qudwah hasanah*), beliau tetap saja menyempatkan diri untuk secara khusus mencari waktu dalam rangka mengheningkan cipta di keheningan malam, karena di keheningan malam itu, gerak suara hati terdengar lebih keras (*asyaddu wath'a wa aqwamu qila*). Maka, umat Islam sebagai pengikut beliau, tentu lebih berhajat lagi untuk melakukan aktivitas demikian.

Driving Force

Bulan Ramadan, idealnya juga di luar bulan Ramadan, menjadi *moment of the truth* bagi umat Islam di tengah suasana wabah saat ini, untuk mengheningkancipta diri di rumah, untuk mendengar "bisikan dari dalam" secara lebih keras. Jika Kanjeng Nabi setelah mengheningkancipta (*tahannuts*) di gua Hira, melakukan *qiyam al-lail*serta itikafdi bulan Ramadan, mendapatkan inspirasi "dari dalam" (*yutsabbita bihi fu'adaka*) yang menjadi "*driving force*" untuk melakukan "revolusi peradaban", idealnya tafakur dan aktivitas Ramadan kita di rumah, melahirkan kesadaran diri (*ma'rifah/'irfan*) yang pada muaranya memunculkan "aktivisme" di tengah masyarakat (*'irfan* positif).

Kondisi demikian, hanya bisa tercapai jika Ramadan dari rumah dimanfaatkan untuk melakukan "perjalanan ke dalam", dalam suasana hati yang hening dan bening. Ibarat dentang suara jam dinding yang terdengar lebih nyaring di suasana malam yang hening, begitu pula "radar" Ilahi akan lebih menguat sinyalnya pada saat suasana kebatinan yang sepi dari hiruk-pikuk dunia, karena dirinya akan terhubung dengan sumber kekuatan sejati (*ittishal al-kahruba' biashliha*).

Jika ini terjadi, Ramadan dari rumah bisa merupakan momen untuk sejenak "mundur"dalam rangka mengambil ancang-ancang, dan memenuhi "amunisi" di masa Idul fitri, sebagai persiapan untuk selanjutnya melakukan revolusi mental dan menjalankan kerja peradaban profetik, sebagaimana yang dilakukan Kanjeng Nabi sepulang menyepi dari Gua Hira yang sunyi. Selamat menikmati keheningan Ramadan dari rumah, di tengah suasana wabah, dengan penghayatan batiniah!

Semangat Berderma Kala *Corona* Melanda

Khairul Imam

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia tidak hanya berdampak pada masalah kesehatan semata, tetapi juga telah menjadi krisis ekonomi dan keuangan global. Data Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB yang dirilis pada Rabu (01/04/2020) menganalisis bahwa jutaan pekerja di seluruh dunia berisiko kehilangan pekerjaan dan akan terjadi ketimpangan ekonomi. Bagaimana dengan Indonesia? Menteri Keuangan Sri Mulyani bahkan mengatakan, sebanyak 1,1 juta orang berpotensi menjadi miskin. Bahkan, angka itu bisa naik lebih banyak apabila kondisi semakin memburuk.

Kondisi yang sangat mengkhawatirkan tersebut menjadikan pemerintah Indonesia memberlakukan beberapa langkah darurat mulai dari kebijakan *social distancing* hingga terkini pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) secara masif di sebagian besar wilayah Indonesia. Masyarakat dihimbau untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, menerapkan *work from home* (WFH) guna menekan angka penyebaran virus *corona*. Pemberlakuan langkah darurat tersebut tentu memberikan dampak yang cukup luas bagi kehidupan masyarakat mulai dari tenaga kesehatan yang mengeluhkan kekurangan alat perlindungan diri, masyarakat pekerja yang kehilangan pekerjaan akibat perusahaan melakukan PHK, hingga masyarakat yang tidak mampu mendapatkan penghasilan harian akibat keterbatasan ruang gerak masyarakat selama pandemi Covid-19. Terutama sekali dalam urusan ekonomi. Masyarakat menjadi resah, karena mereka terancam tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari hari, terutama bagi masyaraat yang hidup dari penghasilan harian. Akibatnya, banyak masyarakat yang tetap ke luar rumah untuk bekerja, demi sesuap nasi, meskipun melanggar kebijakan pemerintah.

Di tengah kekalutan dan keputusasaan yang melanda, secara masif kemudian muncul gerakan-gerakan sosial untuk mengumpulkan donasi atau sumbangan, agar dapat membantu meringankan beban masyarakat yang terdampak. Tidak hanya Lembaga yang *concern* pada bidang sosial saja, banyak pula individu yang menginisiasi upaya kedermawanan ini dari tingkat lokal hingga nasional. Beberapa kerja filantropis (perilaku karitas, derma, sedekah) dilakukan mulai dari penyediaan mobilitas dan alat pelindung diri bagi tenaga kesehatan, penyemprotan disenfektan, penyuluhan kesehatan ke masyarakat, layanan kesehatan, hingga memberikan bantuan kebutuhan pokok untuk masyarakat yang terdampak secara ekonomi. Bermacam bentuk kreativitas dari masyarakat mengalir deras. Aksi galang bantuan untuk masyarakat yang membutuhkan mendapat antusiasme dari banyak pihak.

Terbatasnya ruang gerak tidak kemudian membatasi dan menghilangkan rasa kepedulian terhadap sesama. Perilaku prososial inilah yang akan membentuk suatu peradaban yang saling berkesinambungan dengan hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri. Tingkat kedermawanan masyarakat Indonesia yang tinggi, memberi momentum bagi berkembangnya kegiatan-kegiatan filantropi untuk menanggulangi dampak *corona*. Bahkan, salah seorang maestro musik yang baru saja meninggal dunia, Didi Kempot, termasuk yang aktif melakukan aksi penggalangan dana. Sosoknya bahkan menjadi kunci di balik melejitnya donasi hingga mencapai 9 miliar akibat sosok Didi kempot. Dan juga dalam acara penggalangan dana di salah satu stasiun TV swasta, berhasil menembus angka 5 miliar hanya dalam hitungan jam. Beberapa waktu lalu, dalam konferensi pers Achmad Yurianto, juru bicara pemerintah terkait pandemi Covid-19, pada 30 Maret 2020, disampaikan bahwa dana sumbangan dari warga kepada Pemerintah Indonesia melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 tercatat telah mencapai 80 miliar rupiah.

Tingginya kepedulian masyarakat Indonesia ini, hendaknya dibarengi dengan langkah strategis berupa kemitraan antara pemerintah dan masyarakat, agar donasi yang telah terkumpul dapat disalurkan secara merata ke seluruh wilayah Indonesia. Dan yang perlu dilakukan juga adalah membuat skema agar dana filantropi yang terkumpul, dapat membantu masyarakat tidak hanya pada saat pandemi melanda, tetapi juga pasca-pandemi. Ini merupakan salah satu tujuan utama dari filantropi.

Filantropi merupakan perilaku kedermawanan yang berorientasi pada kecintaan terhadap manusia. Biasanya berupa tindakan memberi bantuan kepada orang lain, baik berupa bantuan uang, barang maupun tenaga. Dalam ajaran Islam, tradisi ini serupa dengan perintah zakat, infak, dan sedekah. Bagi masyarakat muslim, semangat filantropi ini menguat seiring dengan ritual puasa Ramadan yang dijalankan mayoritas umat Islam, tak terkecuali di Indonesia. menyadari bahwa di bulan puasa nilai sedekah dilipatgandakan pahalanya ataukah merasa bahwa beramal di bulan puasa merupakan tuntutan kesadaran etik untuk ikut berbagi meringankan beban pihak lain. Beberapa kalangan muslim di Indonesia bahkan telah menyampaikan agar memprioritaskan zakat dan sedekahnya kepada warga terdampak pandemi Covid-19 ini.

Kehadiran gerakan filantropi yang hadir melalui perorangan maupun kelembagaan dalam merespons krisis akibat pandemi adalah semacam oase di tengah gurun sikap individualisme dan egoisme yang menggejala dalam masyarakat modern masa kini. Sikap yang menutupi beragam fitrah karakter dan tradisi positif masyarakat Indonesia, seperti gotong royong, saling bantu membantu, berbagi dengan masyarakat sekitar. Filantropi memang alternatif yang cukup ampuh untuk menangani persoalan sosial ekonomi saat pandemi yang melanda dunia saat ini.

Perilaku ini sejalan dengan teori fungsionalisme yang mengemukakan bahwa semua bagian di masyarakat mempunyai fungsinya masing-masing dalam masyarakat tersebut. Semua bagian

masyarakat ini saling bekerjasama untuk membangun tatanan sosial yang stabil dan harmonis. Masyarakat adalah bagian organisme yang akan memilih hidup dengan kedamaian dan ketentraman. Dan masyarakat memiliki keinginan untuk menciptakan kehidupannya dangan baik. Di balik musibah, tentu ada banyak hikmah yang kita dapatkan. Selain mengingatkan kita akan pentingnya menjaga kesehatan, musibah pandemi ini menjadikan kita manusia yang lebih peduli. Tidak egois dan hanya mementingkan diri sendiri. Karena sejatinya kita adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri. Kita membutuhkan bantuan manusia lainnya.

Selain itu, pandemi yang melanda di kala bulan Ramadan, juga mengajarkan kita untuk kembali kepada keseimbangan dunia-akhirat. Bahkan dalam kitab *Syarh Yaqut an-Nafis fi Madzhab Idris*, Habib Muhammad bin Ahmad bin Umar asy-Syathiri menyebutkan bahwa salah satu dampak positif dari zakat (termasuk di dalamnya perilaku berderma—peny.) adalah terciptanya perilaku santun, kasih sayang, dan saling mengasihi antar manusia. *Wallahu a'lam.*

Pandemi di Antara Inferioritas, Proporsionalitas Berpikir, dan Aktualisasi Diri

Ahmad Saifuddin

Ketika pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease* 2019) merajalela di berbagai belahan dunia, saya menjadi teringat secuil teori Alfred Adler tentang inferioritas. Menurutnya, setiap manusia terlahir dengan inferioritas. Perasaan inferior ini muncul karena pada awalnya manusia tidak memiliki kekuatan apa pun untuk menghadapi berbagai dinamika dunia (Adler, 1964; 1927). Meskipun teori ini lahir berdasarkan pengalaman Adler yang sakit-sakitan di masa kecil, teori ini dianggap tidak berlebihan. Setiap manusia memang terlahir tanpa memiliki kekuatan apa pun. Kekuatan tersebut didapatkan seiring pertumbuhan dan perkembangan, termasuk cara untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Oleh karena itu, Adler (1930) menganggap bahwa berawal dari inferioritas tersebut, manusia bisa melahirkan sikap mendominasi dan dorongan menuju tujuan. Hal ini disebabkan manusia tidak ingin merasa lemah, maka ia akan mencari cara untuk memperoleh kekuatan dan berbalik menguasai setiap hal yang sebelumnya menguasai dirinya. Pada waktu selanjutnya, teori Adler ini pun diperhalus bahwa inferioritas menjadi modalitas manusia menuju tujuan utama, yaitu keberhasilan.

Permasalahan inferioritas, pada faktanya tidak hanya terjadi ketika awal perkembangan manusia. Inferioritas ini terjadi di setiap fase perkembangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lanjut usia. Inferioritas ini akan terlihat ketika manusia dihadapkan dengan sesuatu yang memiliki kekuatan lebih besar dibanding manusia itu sendiri, tak terkecuali Covid-19. Banyak kalangan yang menjadi inferior sehingga merasa lemah. Meski Adler telah meninggalkan konsepnya terkait *masculine protest*, yaitu keinginan untuk mendominasi orang lain akibat inferioritas yang dimiliki manusia, nyatanya konsep tersebut terjadi pada manusia di saat pandemi Covid-19 menjangkiti banyak manusia di berbagai belahan

dunia. Manusia menjadi panik dan merasa tidak berdaya menghadapi Covid-19 sehingga membeli berbagai hal yang bisa melindungi dirinya dari Covid-19 secara berlebihan (seperti masker, *hand sanitizer*, disinfektan, dan antiseptik). Perilaku semacam ini adalah contoh dari perilaku ingin mendominasi sesuatu hal dibandingkan orang lain.

Belum lagi ketika manusia dihadapkan pada kondisi untuk menjaga jarak sehingga membatasi ruang gerak mereka. Bekerja dan sekolah yang pada awalnya dilakukan pada tempat tertentu, yaitu kantor dan sekolah, sekarang diubah dengan melakukannya di dan dari rumah. Banyak hal yang baru disadari bahwa Covid-19 ini sungguh merepotkan. Manusia dipaksa untuk mengubah pola kehidupannya akibat dikuasai oleh virus mikroskopis tersebut. Beberapa di antara mereka menjadi stres karena bekerja dan belajar di tengah keterbatasan ruang dan waktu. Bahkan, di antara mereka ada yang justru bertambah tugasnya. Akibat bekerja di rumah, mereka justru memiliki dua pekerjaan, yaitu menyelesaikan tugas kantor dan pekerjaan rumah. Akibat belajar di rumah, banyak dosen dan guru justru hanya memberikan tugas sehingga transfer pengetahuan pun kurang optimal. Dosen dan guru pun juga tidak kalah bingung karena harus memikirkan cara mengajar secara daring karena banyak di antara mereka yang belum terbiasa model pembelajaran daring. Para pekerja di sektor lain merasa pemasukannya berkurang. Berbagai kondisi tersebut menyebabkan mereka dilanda stres, meskipun tingkatnya bervariasi.

Pada dasarnya, stres tidak selalu positif. Terdapat dua jenis stres, yaitu eustres dan distres. Eustres merupakan kondisi manusia ketika tertekan namun melahirkan perilaku yang adaptif sehingga dapat menyelesaikan sumber dan faktor stres tersebut. Sebaliknya, distres adalah ketika manusia tertekan namun justru berperilaku maladaptif yang menyebabkannya sumber dan faktor stres tidak terselesaikan (Le Fevre, Matheny, & Kolt, 2003; Li, Cao, & Li, 2016). Penting bagi kita untuk mengenai jenis stres, terutama di tengah pandemi saat ini. Jika kita sadar bahwa yang terjadi adalah distres, maka tumbuhkan dorongan untuk mengubahnya untuk berganti arah menuju perilaku yang adaptif.

Terdapat beberapa strategi guna mengelola stres. Pertama, *emotion-focused coping* yaitu strategi menangani stres dengan cara menstabilkan emosi, misalkan dengan menangis, relaksasi, dan katarsis. Kedua, *problem-focused coping* merupakan cara mengatasi stres dengan memfokuskan pada permasalahan penyebab stres sehingga mampu merumuskan solusinya. Ketiga, *appraisal-focused coping* adalah cara manusia mengatasi stres dengan mengubah cara pandang dan pola berpikirnya (Billings & Moos, 1981; Lazarus, 1966). Selain itu, stres ini dapat diatasi dengan memperbaiki pola komunikasi dengan anggota keluarga di rumah (Oladinrin, Adeniyi, & Udi, 2014).

Bahkan, Polizzi, Lynn, & Perry (2020) menuliskan bahwa aktivasi perilaku adaptif, koping berbasis penerimaan, praktik *mindfulness* dengan relaksasi dan *letting go*, praktik cinta kasih dapat mengurangi stres serta meningkatkan ketahanan dan pemulihan. Strategi-strategi ini dianggap efektif karena strategi tersebut menjadi sarana individu membuat makna, meningkatkan dukungan sosial, menumbuhkan pandangan tentang keterkaitan manusiawi yang mendalam, dan mengambil tindakan yang diarahkan pada nilai yang diarahkan pada tujuan di tengah pandemi Covid-19.

Dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini, manusia hendaknya tetap mencari kerangka orientasinya. Kerangka orientasi adalah petunjuk yang diperlukan oleh manusia untuk menjalani setiap fase kehidupan (Fromm, 1992). Dalam konteks pandemi Covid-19, kerangka orientasi ini bisa berupa informasi tentang menjaga kesehatan badan dan kebersihan lingkungan, informasi yang positif terkait Covid-19, dan cara menekan laju penularan Covid-19. Kerangka orientasi semacam ini jelas sangat diperlukan di tengah merebaknya virus golongan baru yang belum ada obatnya dan sifatnya ada kemungkinan untuk berkembang. Di sisi lain, kerangka orientasi ini penting karena manusia memiliki banyak dilema, salah satunya adalah dilema hidup dan mati (Fromm, 1990). Manusia ingin tetap melanjutkan hidupnya di tengah Covid-19 atau bersikap lemah sehingga memasrahkan dirinya pada kematian begitu saja.

Situasi ketika dunia sedang berfokus kepada Covid-19, rentan menyebabkan permasalahan berpikir, salah satu *heuristics*. *Heuristics* merupakan pengambilan kesimpulan tanpa disertai data yang memadai (West, Toplak, & Stanovich, 2008), misalkan menganggap Covid-19 adalah azab untuk kaum tertentu, Covid-19 adalah bagian dari teori konspirasi, Covid-19 adalah senjata biologis sebagai proyek mengurangi populasi manusia, dan berbagai pola pikir yang lain. Ironisnya, masing-masing pihak yang berpendapat sulit disatukan dan cenderung memiliki solusi yang berbeda bahkan berbenturan. Maka, manusia harus cerdas dan menyadari bahwa permasalahan saat ini bukan hanya soal Covid-19 itu sendiri, tetapi juga cara berpikir tentang Covid-19.

Covid-19 jelas memberikan rasa tidak aman bagi manusia. Banyak manusia yang kemudian khawatir karena tidak aman dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya. Rasa tidak aman ini muncul karena mudahnya penularan Covid-19 melalui benda-benda dan (mungkin) udara serta dampak akhir dari Covid-19 yang bisa menyebabkan kematian. Di sisi lain, manusia dituntut untuk tetap melanjutkan aktivitasnya yang modelnya diubah. Agaknya, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow mendapatkan ujian dalam situasi seperti ini. Maslow menempatkan kebutuhan rasa aman di tingkatan kedua setelah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri, dan aktualisasi diri. Ini artinya, untuk menuju tiga kebutuhan terakhir tersebut, kebutuhan rasa aman hendaknya terpenuhi dahulu berapa pun kadarnya (Maslow, 2017). Di saat rasa aman diuji, manusia justru dituntut untuk memberikan dan mendapatkan dukungan sosial (wujud dari kebutuhan cinta dan kasih sayang). Selain itu, manusia juga dituntut untuk tetap produktif yang merupakan wujud dari aktualisasi diri meskipun di tengah proses menuju produktivitas tersebut manusia merasa tidak aman. Akan berhasil manusia mencapai aktualisasi diri di tengah rasa tidak aman? Tentu bisa.

Ramadan, Kebahagiaan, dan Covid-19

Kholilurrohman

Sabda Rasulullah yang termasyhur saat jelang Ramadan adalah; *"Barang siapa yang senang dengan datangnya bulan Ramadan ia dijamin masuk surga,"* atau dalam redaksi lain, "*Barangsiapa yang senang dengan datangnya bulan Ramadan tubuhnya haram masuk neraka.*" Meskipun ada juga ustaz yang memasukkan dua hadis tersebut dalam daftar hadis daif.

Ramadan kali ini 1441 H sangat berbeda dengan Ramadan beberapa tahun yang telah lewat. Pasalnya, Ramadan tahun ini dalam suasana pandemi Covid-19 yang penyebarannya semula lewat percikan batuk, sekarang disinyalir lewat udara. Karenanya, siapa pun disarankan memakai masker dengan ungkapan khas juru bicara Satgas Covid-19 Nasional, "Maskermu untuk kesehatanku dan maskerku untuk kesehatanmu." Artinya, dengan saling memakai masker, setiap orang berperan saling menjaga kesehatan satu dengan yang lain.

Kalau Ramadan yang lalu seseorang masih disibukkan dengan aktivitas di luar rumah, tetapi untuk Ramadan 1441 H kali ini nyaris sepanjang hari berada di rumah. Tentu bagi mereka yang terbiasa kerja di luar rumah ada rasa bosan saat 'dikurung' di rumah. Maka tidak heran ketika ada yang *nongkrong* di warung angkringan/HIK (*sego* kucing, teh, jahe, susu, kopi, dan lain-lain) ditanya mengapa tidak *stay* di rumah, jawabnya pun sederhana; bosan. Memang membosankan bagi seseorang yang tidak terbiasa di rumah. Sebaliknya, mereka yang sudah terbiasa di rumah ketika diajak kerja di luar kota, ia pun merasa tidak nyaman.

Memang sesuatu yang belum terbiasa rasanya membosankan, menjenuhkan dan tidak enak. Apalagi mereka yang memiliki adaptasi rendah. Misalnya, anak di rumah mendapatkan fasilitas

yang serba enak dan mudah. Lalu pergi ke pesantren untuk mondok, kalau tidak mampu mengatasi masalah adaptasi dengan lingkungan baru, ia akan minggat dan *boyong* (pulang dan tidak kembali lagi ke pondok). Dan saat ini lebih dari itu, utamanya bagi mereka yang kurang secara ekonomi. Ekonomi yang didapatkan pada hari itu, hari itu pula ekonomi/uang habis.

Sabda Rasulullah, seseorang yang puasa Ramadan, ia memiliki dua kebahagiaan, yakni: ketika berbuka dan besok saat bertemu dengan Allah. Ketika berbuka terasa bahagia karena setelah sekitar 14 jam tidak makan dan minum, padahal fisik sudah terpola makan dan minum, maka fisik yang 14 jam itu kemudian mendapatkan apa yang diharap-harapkan, yakni makan dan minum, maka makan dan minum terasa nikmat. Belum lagi, bapak/ibu (suami/istri) yang biasanya sibuk di tempat kerjanya masing-masing, utamanya yang jarang makan bersama, maka makan bersama di saat buka adalah suatu momen teristimewa. Karenanya, semua komponen keluarga tidak perlu membahas bahasan yang justru akan merusak kenikmatan berbuka itu. Cukup yang diperbincangkan adalah sesuatu yang sederhana dan ringan-ringan saja.

Untuk kebahagiaan melihat Allah di akhirat akan terwujud besok di kemudian hari sebagai antitesa bagi mereka yang beribadah berharap mendapatkan surga, fasilitas gratis dan mudah, didampingi 70 bidadari cantik. Mengapa? Kadang seseorang yang beribadah lupa bahwa hakikat tujuan dari ibadah adalah mendapat rida Allah. Karenanya, dalam ikrar doa iftitah saat salat terucap; *sesunggunya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanya untuk Allah semata.*

Ramadan kali ini harus kita maknai sebagai Ramadan yang penuh keberkahan dan kebahagiaan. Atau dalam bahasa lain tetap bahagia dalam kondisi bagaimana pun. kabar tentang jumlah yang mati/yang terpapar positif Covid-19 sebagai hiburan di tengah menjalankan ibadah puasa dalam kekhusyuan Ramadan dan ini sebagai perenungan kita bersama agar menjadi pribadi yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Jiwa konsumtif yang terkadang

melampaui batas perlu di-*manage* sedemikian rupa agar semakin menunjukkan kemanfaatan dengan berbagi kepada sesama. Keluarga yang terkadang terbengkalai dan terlindas oleh kesibukan kerja mulai diinstrospeksi agar kembali bersemi sebagai keluarga yang *sakinah mawadah wa rahma*.

Menurut Gus Baha (panggilan akrab KH. Bahauddin Nur Salim) dalam sebuah kajian di *channel* YouTube; sesuatu bisa bernilai positif dan negatif tergantung siapa yang menstatuskan. Misalnya, narasi status Covid-19 adalah "bersama melawan Covid-19". Artinya, Covid-19 distatuskan sebagai musuh bersama. Padahal, bisa jadi Covid-19 kalah dan muncul lagi Covid-20 atau sejenisnya dan memiliki daya serang yang lebih kuat dan ganas dari pada Covid-19. Berbeda bila Covid-19 dianggap sebagai sahabat yang karena statusnya sebagai sahabat, Covid-19 tidak menyerang sahabatnya. Tentu status/narasi Covid-19 sebagai sahabat kalah dengan narasi yang digaungkan lewat tagar lawan Covid-19.

Begitu juga narasi menjadikan status Ramadan sebagai bulan yang karim (mulia), maka siapa pun yang melaksanakan puasa dan ibadah lainnya di bulan Ramadan terasa ringan. Salah satu status Ramadan, bau mulut yang berpuasa di surga lebih wangi dari pada minyak misik. Tidurnya orang puasa bernilai ibadah. Bahkan diberi nama Ramadan karena Allah akan membakar seluruh dosa mereka yang berpuasa Ramadan. 'Menstatuskan' sesuatu secara positif juga penting.

'Penstatusan' sesuatu dapat kita terapkan kepada anak-anak kita, suami/istri, orangtua/mertua, keadaan yang sedang kita alami termasuk Covid-19 saat ini. Ambil contoh, meskipun menurut orang lain anak kita dikatakan bodoh karena nilai rapornya jelek, kita sebagai orangtua tetap 'menstatuskan' anak kita sebagai anak yang bodoh di satu bidang dan pintar di bidang lain. Bukankah teori belajar modern mengatakan manusia memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intellegence*).

Meskipun rezeki yang berupa uang sehari didapat sehari habis, tetap kita 'statuskan' Allah sebagai Dzat pemberi rezeki yang tidak lupa memberi/mengurus rezeki hamba-Nya. Tugas manusia hanya berikhtiar, berdoa, dan ikhlas. Selebihnya, Allah tetap Dzat yang mengatur atas keberlangsungan kehidupan. Dulu, kita tidak ada juga tidak tahu bagaimana saat itu yang dikatakan hidup di alam ruh. Lalu kita ditakdir hidup di alam rahim juga tidak tahu bagaimana keadaannya. Dan sekarang kita berada di alam dunia, seolah kita tahu dan kuasa atas diri kita, ternyata tidak juga. Buktinya, meskipun kita jualan di pinggir jalan dan yang lewat ribuan, tetapi yang beli jajanan kita hanya 100 konsumen. Artinya, ada Dzat yang mengatur, itulah Allah.

Akhirnya, dengan 'menstatuskan' habis Covid-19 terbitlah berkah Ramadan 1441 H, maka kita yang bekerja dari rumah, belajar di rumah, dan beribadah di rumah, semua tetap akan merasa nyaman dan *happy*. Lebih dari itu, kita akan semakin khusyuk dalam menjalani Ramadan 1441 H ini. *Bismillah.*

Meredam Ganasnya Covid-19 dengan Anjuran Sederhana

Fathan Dj

Pada tanggal 13 Maret 2020, Wali Kota Surakarta F.X Hadi Rudyatmo, menetapkan Solo dalam status kejadian luar biasa (KLB) karena virus *corona* jenis baru; Covid-19. Keputusan ini juga diambil setelah seorang warga meninggal dunia dan dinyatakan positif virus tersebut sehingga semua kegiatan yang mendatangkan dan melibatkan orang banyak wajib ditiadakan termasuk sekolah diliburkan selam 14 hari ke depan. Penetapan status KLB ini merupakan bentuk keseriusan pemerintah kota sebagai salah satu upaya tindakan preventif dalam menangani penyebaran virus *corona*.

Tidak hanya menetapkan status KLB di Solo, anjuran Wali Kota Solo dicetuskan dengan slogan berbahasa Jawa "*do manuto!*"agar warga masyarakat patuh dan menuruti setiap anjuran pemerintah pusat maupun daerah. Himbauan yang dilontarkan Wali Kota Solo ini terkesan unik dan sederhana, dan harusnya bisa diterima dan dipahami kemudian dilaksanakan dengan berdiam diri di rumah dan menerapkan pola hidup bersih. Pada skala nasional, kasus ini semakin mencemaskan dan mengkhawatirkan, terlihat data bahwa kasus pasien positif Covid-19 semakin hari semakin bertambah, tercatat per tanggal 4 Mei 2020, terkonfirmasi positif sebanyak 11.587 pasien, ada 864 pasien meninggal dan penularannya mencakup 331 kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa anjuran pemerintah tentang *social distancing*, *physical distancing* untuk memutus mata rantai penyebaran virus *corona* yang mematikan ini masih belum dipatuhi masyarakat secara penuh.

Setiap hari, pemerintah menganjurkan untuk cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir selama 20 detik, jaga jarak minimal 1,5 meter, pakai masker jika harus ke luar rumah, hanya dengan sikap seperti inilah virus *corona* bisa diredam. Anjuran ini memang sederhana bagi masyarakat yang sudah terbiasa menerapkan pola

hidup bersih, tapi begitu sulit untuk memahamkan sebagian besar masyarakat kita. Terlihat masih banyak warga masyarakat yang tidak menggunakan masker ketika berada di luar rumah, sikap santai atau cenderung merasa sehat inilah yang mungkin membuat anjuran pemerintah ini belum memberikan hasil yang maksimal.

Namun, ada juga yang menyikapi anjuran pemerintah secara reaktif yang ditandai dengan membeli barang-barang kebutuhan pokok secara berlebihan, memborong masker dan *hand sanitizer*, serta perasaan khawatir tentang kondisi masa depan yang menghantui sebagian besar masyarakat kita. Akumulasi kondisi sosial-psikologi masyarakat yang merasa tertekan menimbulkan stres.

Tidak mudah untuk merasa positif dalam masa-masa sulit ini, apalagi dengan bayangan ketidakpastian akan berakhirnya masa pandemi. Secara psikologis, kita dihadapkan pada pilihan cara *survive* untuk bersama-sama dapat melewati masa krisis dan penuh tekanan ini. Sekali lagi, untuk mencapai keberhasilan melewati masa ini, selain mengikuti anjuran pemerintah, dibutuhkan saling *support* di tingkat bawah sehingga semua bisa mengatasi masa krisis ini dengan baik. Dalam menghadapi pandemi Covid-19, masyarakat secara ideal bahu-membahu melawan virus. Diperlukan cara berkomunikasi yang baik untuk menyikapi sikap masyarakat yang masih terkesan santai dalam menghadapi wabah ini. Dalam proses komunikasi, ada tiga elemen dasar yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Kalau merujuk apa yang dikemukakan oleh Harold Lasswell, *“Who says what in which channel to whom with what effect*,”dapat dipahami bahwa apapun informasi yang disampaikan akan berhasil apabila penyampai informasi memahami betul siapa komunikan atau masyarakat, berhasil tidaknya anjuran atau himbauan tersebut tergantung dari bagaimana pemerintah mendesain pesan tersebut menarik bagi masyarakat.

Kredibilitas Komunikator dan Pesan

Keseriusan pemerintah dalam menangani penyebaran virus ditunjukkan dengan membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, diketuai Doni Monardo yang juga Kepala

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Kemudian di tingkat provinsi dibentuk satuan tugas (satgas) Covid-19 yang diketuai oleh gubernur, tingkat kabupaten/kota satgas diketuai masing-masing bupati atau wali kota. Mereka yang mempunyai wewenang untuk menentukan arah kebijakan yang disesuaikan dengan kondisi daerah, dalam menangani wabah virus ini.

Kredibilitas dan kapabilitas tentunya tidak perlu diragukan, mereka memiliki legitimasi dan legalitas, ditambah kemampuan manajerial, komunikasi dan jaringan yang luas. Sehingga dari elemen ini, sisi komunikator secara teoretis terpenuhi. Sebagai contoh Satgas Covid-19 Jawa timur, Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawangsa dengan mencetuskan program Lumbung Pangan Jawa Timur, Satgas Jawa Tengah dengan program *Jogo Tonggo.* Program-program tersebut dijadikan sarana pemerintah dalam menanggulangi dampak Covid-19 ini. Kemampuan seorang komunikator dalam berkomunikasi dengan masyarakatakan menentukan efek yang diberikan masyarakat sebagai bentuk umpan balik terjadinya komunikasi persuasif. Sementara pesan yang disampaikan dalam kasus ini tunggal, yaitu bagaimana masyarakat memahami dan mencegah penyebaran virus secara bersama-sama saling membantu, mengingatkan dan peduli terhadap sesama. Perilaku hidup sehat dengan sesering mungkin mencuci tangan dengan sabun dengan air yang mengalir, menjaga jarak dan memakai masker jika ke luar rumah, menjadi pesan yang disampaikan secara terus menerus dan masif.

Elemen ketiga adalah komunikan atau masyarakat itu sendiri, bagaimana menyikapi anjuran Pemerintah untuk ikut aktif mencegah penyebaran virus ini. Sayangnya, sikap santai atau mungkin merasa sehat inilah yang kemudian memunculkan perilaku dari sebagian warga masyarakat cenderung menyepelekan anjuran pemerintah, terbukti data terkonfirmasi pasien positif Covid-19 terus bertambah. Proses komunikasi sudah dilakukan dengan berbagai cara dan media agar wabah ini segera berakhir. Dukungan masyarakat akan sangat membantu pemerintah dalam memutus rantai penyebaran wabah Covid-19, dengan taat dan patuh. *Do manuto*.

Menjadi Orangtua: Cerita Pandemi di Sydney

Umi Pujiyanti

Pernahkah Anda melakukan dialog dengan diri mengenai apa yang menjadi penanda kita sebagai orangtua? Jika iya, apa jawaban atas pertanyaan tersebut? Bagaimana jika seorang perempuan telah mengandung dan melahirkan? Bagaimana jika itu lelaki, dia memiliki anak dari istri? Apakah hubungan orangtua dengan anak hanya sebatas ikatan biologis saja atau bisakah ikatan dan tanggung jawab sosial membuat seseorang berstatus sebagai orangtua?

Yang jelas, secara umum, seseorang disebut sebagai orangtua jika telah memiliki anak, baik secara biologis maupun sosial. Dalam sudut pandang Islam, ada sederet panjang hal yang harus dilakukan orangtua dan merupakan hak anak. Literatur banyak mengupas tentang kewajiban orangtua kepada anak, mulai dari memberi nama yang baik, mendidik, hingga menikahkan dengan pasangan yang baik. Saat ini, saya masih ada pada fase mendidik. Tidak mudah. Kami jauh dari keluarga dan lingkungan kami tidak berpenduduk Islam.

Mendidik ini sejatinya adalah kumpulan kompleks ilmu-ilmu agama yang perlu kami transfer kepada anak agar kelak mereka mampu mencerminkan nilai-nilai keislaman. Di Indonesia, harus saya akui bahwa tugas ini sangat terbantu dengan berbagai kegiatan dan muatan keislaman di sekolah formal maupun non-formal. Urusan belajar (ngaji) *Iqra'*, rukun iman, rukun Islam, hafalan surat-surat Alquran, tajwid, sejarah Islam, kisah para sahabat, dan berbagai ritual ibadah keislaman diajarkan semua di sekolah. Sekolah swasta Islam tentunya.

Tapi di sini, semua berbeda. Sulitnya mencari sekolah dengan karakteristik sama seperti di Indonesia dan tempat tinggal yang cocok membuat kami harus memilih hidup di Carlingford, Sydney, satu jam lebih perjalanan dari Lakemba. Ada penduduk muslim di sini, tapi tidak sebanyak dan se-*established* Lakemba. Di Lakemba

dan sekitarnya ada masjid jamik besar untuk jamaah dan konon ramai waktu Ramadan dan lebaran. Warung makan halal dan segala yang berbau Melayu mudah sekali ditemukan di sana. Orang berjilbab wajar terlihat di jalan-jalan. Semua itu tidak kami temukan di sini.

Dengan lingkungan seperti ini, ditambah dengan berbagai pembatasan bepergian karena Covid-19, kami sebelumnya merencanakan untuk mengantar anak-anak TPA (ngaji Alquran) ke Lakemba setiap Sabtu. Saya merasa bahwa orangtualah yang harus pasang badan tentang pendidikan keagamaan. Sungguh saya tidak ingin segala yang telah diperoleh di Indonesia menguap begitu saja hanya karena tidak ada lingkungan yang kondusif. Jadwal kami buat. Kapan belajar sekolah, kapan hafalan, kapan ngaji, dan lain sebagainya.

Ramadan ini, kami lalui dalam masa *shutdown* yang diberlakukan oleh pemerintah Australia. *Shutdown* ini menyebabkan anak-anak harus adaptasi dalam adaptasi. Baru sebulan mereka masuk sekolah dengan segala 'kebaruan', sekolah memberi pengumuman agar anak-anak belajar dari rumah. Namun, kami putuskan untuk tetap mengantar anak ke sekolah karena memang negara bagian New South Wales tidak akan menolak anak yang diantar ke sekolah.

Sebetulnya, sekolah berharap kami menjaga anak-anak tetap di rumah agar aman dari penyebaran virus *corona*. Mendidik mereka memang tugas utama kami, tapi membersamai tiga anak dengan masing-masing belajar *seesaw* di rumah untuk waktu yang entah sampai kapan, kami tentu tidak yakin sanggup. Kapan saya bisa membuka bacaan saya? Kapan bisa *me time*? Maka, kami tetap antarkan mereka sekolah. Sambil berpikir bagaimana 'berdamai' dengan semua kondisi ini.

Di sekolah biarlah mereka belajar pelajaran sekolah. Di rumah, itu peran kami. Misalnya, kami yang mengecek hafalan mereka selepas salat asar. Sering mereka merajuk untuk tidak hafalan dengan berbagai alasan. Kadang mereka bilang capek jalan dari sekolah, atau hari ini olah raga, cuaca yang sedikit panas, hingga berbagai alasan lain. Jengkel terkadang muncul, emosi pun tak jarang hampir

tersulut. Namun, kami ingatkan segala keindahan surga bagi mereka penghafal Alquran.

Selepas magrib kami biasa mendaras *Iqra'* dan Alquran. Ruangan kami *setting* seperti TPA. Bergilir mereka ngaji, saya menyimak. Sesekali saya betulkan *makhorijul huruf* ataupun bacaan tajwidnya, sembari menunggu berbuka kami ngobrol tentang keseharian mereka. Suatu kali mereka bercerita tentang 'habisnya' teman mereka di sekolah karena hampir semua murid belajar di rumah. Lain hari mereka akan bercerita tentang betapa kaget guru dan staf saat mengetahui jika mereka semua, termasuk anak terkecil saya yang duduk di kelas 1 SD, berpuasa penuh selama 30 hari.

Hingga azan tiba, kami akan sangat bersuka cita mendengarnya berkumandang dari aplikasi Muslim Pro. Kami berbuka, jeda, dan bersiap untuk isya dan tarawih. Kami sadar tarawih kali ini tidak akan semeriah tarawih tahun lalu, pun bagi keluarga yang di Indonesia. Jadi kami bertekad agar paling tidak anak-anak tetap memiliki ritual tarawih ala Indonesia. Selepas isya, kami adakan kultum, tentu ustaz-nya tidak gonta-ganti seperti dulu di tanah air. Anak-anak harus menuliskan isi ceramah dan nanti dimintakan tanda tangan penceramah. Kami salat tarawih, witir, zikir, dan membaca niat puasa bersama-sama.

Terlepas dari semua imbas Covid-19, saya sadar bahwa sebagai ibu, sebagai orangtua, saya harus ada sebagai penyemangat anak. Pemberi motivasi. Untuk segala hal. Seperti misalnya saat berulang kali mereka meminta agar tidak perlu memakai kerudung jika ke sekolah atau ke luar rumah. Alasannya simple, teman muslim di sekolah juga tidak ada yang memakai kerudung. Lalu saya akan terdiam sebentar dan berkata: *pakai kerudung aja malah bagus Kak, biar gampang dikenali, biar kelihatan cantik*.

Last but not least, saat mereka bilang, "Ummi sekarang jadi lebih sayang sama kita," saat itulah saya sadar bahwa mereka lebih menghargai keberadaan saya. Mereka lebih percaya saya. Bahwa saya adalah orangtua sebenarnya.

Mati Gaya Karena *Corona* (?)

Alfina Hidayah

Beberapa bulan terakhir ini adalah periode yang paling mengejutkan dan mencemaskan bagi seluruh masyarakat dunia, mulai dari kelompok manusia tingkat lokal hingga global tengah disibukkan dengan upaya menghadapi dan mengatasi pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) yang kemudian dikenal meluas dengan sebutan *corona*. Bagi para wanita, di awal merebaknya berita dan informasi tentang virus ini di Indonesia, tampaknya tidak banyak mempengaruhi kehidupan mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, perlahan kegalauan pun mulai merasuki perasaan dan pikiran khususnya bagi pasukan *emak-emak*.

Layaknya ibu pertiwi, para wanita harus mulai memikirkan negara kecil mereka terlebih rakyat cilik-nya. Wanita dalam rumah tangga berperan sebagai CEO yang memiliki kepala keluarga sebagai direktur utama. Keduanya harus mampu saling bahu membahu untuk mengatur strategi dalam setiap aspek; ekonomi, pendidikan, urusan sandang, pangan, papan hingga kesejahteraan. Ditambah dengan diberlakukannya program bekerja dari rumah dan belajar dari rumah, maka masing-masing anggota keluarga bergotong royong untuk saling bertukar dan berbagi peran. Membersihkan rumah, mengawasi dan menemani anak bermain serta belajar, sudah bukan lagi tugas utama seorang wanita, tetapi tugas bersama yang bisa dikompromikan bersama pasangan.

Menyikapi fenomena keluar dari 'zona nyaman' seperti ini pastinya tidak mudah. Penyesuaian diri adalah ujian pertama yang harus dilewati setiap individu dalam menghadapi pandemi, bagaimana aktivitas dan rutinitas yang sehari-hari dilakukan tiba-tiba berubah secara masif dan eksesif. Yang semula gerak dan langkah tak berjarak, kini harus melatih diri untuk selalu menjaga garis dan batas. Di sinilah kemudian pengendalian diri mulai diuji, sebab tidak semua orang mampu bersabar dengan mudah untuk menahan dan

mengendalikan diri, tak terkecuali bagi wanita khususnya kalangan ibu-ibu muda. Semua anggota tubuh seakan bergeming, kaki mulai beristirahat dari letihnya berkeliling toko demi toko, pasar demi pasar hingga mal. Mata yang jenuh memandang produk-produk berdiskon dalam galeri yang menggiurkan, mulut-pun barangkali lebih senang terbungkam dari bergosip dengan teman.

Berangsur-angsur tampaknya hal tersebut tidak bertahan lama, dengan pengertian bahwa pengendalian diri hanya mampu bertahan dalam tataran pembatasan gerak badan. Faktanya toko, pasar, kafe, dan tempat kerja memang tidak seramai dulu, tapi kenyataannya hiruk-pikuk dan hingar-bingar kini telah beralih ke dunia virtual, berdatangan orang kongko bersama di halaman Facebook, Twitter, Instagram hingga channel YouTube. Bukan hanya belajar dan rapat yang berpindah ke daring, bahkan hanya sekadar jalan-jalan *nge-mal* pun sekarang dapat dilakukan dengan mengunjungi aneka pasar dan toko yang berjejal dalam layar ponsel. Maka tidak heran jika dulu saat di rumah seringnya hanya berlomba menuju toilet, tapi sekarang saling berebut kuota internet.

Kejumudan atau kematian gerak dan aksi yang terbayang saat awal pandemi, ternyata tidak betul-betul terjadi. Apalagi bagi perempuan, *corona* bukan hambatan juga halangan untuk tetap mempertahankan eksistensi. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana mereka semakin gencar dalam berselancar di atas layar untuk mengunggah atau sekadar melihat *postingan* teman, bahkan dengan kreativitasnya melakukan *video challenge* berjamaah yang unik dan menarik. Mulai dari #PassTheBrushChallenge, saling melempar kuas *make-up*, hijab, sampai video tantangan saling melempar alat musik atau alat masak.

Tidak jauh berbeda dengan deretan muda-mudi terutama 'jomblowan-jomblowati' masa kini, mungkin ini adalah periode paling *gabut* yang mereka hadapi karena pandemi. Bagaimana tidak, selain sekolah atau kuliah harus mereka jalani dari rumah dengan berbagai tugas, di saat yang sama mereka juga dituntut ikut serta membantu orangtua dan keluarga, baik mengerjakan tugas domestik maupun membantu bekerja mencari nafkah; bertani, beternak, berdagang, dan sebagainya. Meskipun tidak sedikit pula

yang melakukan aktivitas-aktivitas anti *mainstream* lainnya sebagai bentuk menolak 'mati gaya' karena *corona*. Contohnya bermain *game* nomor wahid di Play Store seperti *Free Fire, PUBG, Mobile Legends*, dan sebagainya. Lain cerita dengan mayoritas perempuan (muda), sering kali mereka menghabiskan waktu panjang di rumah dengan 'mengkhatamkan' puluhan bahkan mampu berlama-lama 'menyepi' untuk ratusan episode drama Korea, Thailand, juga sinetron dalam negeri. Kemudian yang tidak ketinggalan dilakukan oleh banyak manusia segala usia saat ini adalah bermain TikTok. Jika tahun lalu aplikasi ini hanya popular di kalangan remaja, namun kini marak digandrungi siapa saja apalagi di tengah wabah *corona*. Begitu juga dengan aplikasi-aplikasi pendukung lain seperti WeSing dan Likee yang iklannya selalu bergantian dan bersahutan di layar *hand phone*, semakin banyak yang tidak segan-segan untuk berpacu dalam video dan melodi.

Di dunia bisnis industri juga terlihat peningkatan produktivitas, khususnya dalam bidang garmen dan konveksi. Kita dapat menyaksikan sekarang bagaimana daya saing menciptakan aneka model masker atau pakaian bermasker seperti hijab, mukena, bahkan busana pengantin dengan setelan masker yang cantik dan warna senada. Segala ide kreatif dimunculkan untuk menyulap masker menjadi aneka model dan bentuk, mulai dari masker berkarakter ala bintang Korea hingga Joker. Masker tidak lagi berfungsi hanya sebagai pelindung, tapi telah bertransformasi menjadi mode bahkan barangkali akan meningkat ke dalam tataran budaya. Sehingga seratus-dua ratus tahun yang akan datang bisa jadi akan muncul gambar-gambar pahlawan yang tidak lagi tampak berbusana seperti Kartini, tapi sosok-sosok yang berpakaian dengan masker warna warni.

Begitulah setidaknya gambaran masyarakat luas dalam menggunakan setiap kesempatan mereka untuk terus kreatif dan produktif, atau sebaliknya, membiarkan waktu berlalu begitu saja dan 'mati gaya'. Karena jika yang kita lakukan hanya menunggu kapan berakhirnya *corona*, seolah kita terus berpuasa tanpa mengetahui kepastian waktu berbuka.

Adaptasi Psikologis di Tengah Pendemi

Athia Tamyizatun Nisa

Mikroorganisme yang bernama *corona* telah membuat dunia ini kalang kabut. Hampir sebagian besar negara berhasil disinggahi *corona* yang menyebar secara masif. Menghadapi makhluk supermikro nyatanya tidak bisa hanya dengan hembusan angin atau *pitesan* kuku. Bentuk yang supermikro justru membuat manusia kerepotan karena tak mudah ditangkap mata sehingga keberadaannya pun sulit terdeteksi. Bisa saja saat ini ia sedang duduk manis di samping Anda atau menumpang di tas Anda dan ikut serta kemanapun Anda pergi. Nah lho.

Pandemi membuat segala aspek kehidupan berubah 180 derajat. Rutinitas dan protokol harian harus diubah agar bisa *kucing-kucingan* menghindari Covid-19. Melakukan penyesuaian diberbagai aspek agar kehidupan tetap berjalan di tengah pandemi. Penyesuaian atau adaptasi adalah hal yang wajar dilakukan untuk menemukan sebuah keharmonisan. Perkuliahan misalnya, yang biasanya diselenggarakan secara tatap muka harus terhenti karena himbauan belajar dirumah. Maka mengganti dengan pembelajaran daring merupakan bentuk adaptasi dari kondisi tersebut.

Ketika adaptasi sudah dilakukan, nampaknya tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Faktanya pembelajaran daring dikeluhkan mahasiswa yang diekspresikan dengan status: "Kampus *lockdown,* tugas *smackdown,* mahasiswa *down,* kuota sekarat, ilmu tak dapat" *Pada kasus ekstrem karena lockdown corona, seorang pria Inggris yang stres mendorong istrinya dari lantai 7 apartemennya (Amani, 2020).*

Fenomena tersebut menunjukkan kondisi tidak sehatnya psikologis yang mengarah pada stres. Stres merupakan bentuk gangguan emosi yang disebabkan adanya tekanan yang tidak dapat diatasi oleh individu (Hartono & Soedarmadji, 2012). Salah satu

faktor penyebab stres adalah situasi bahaya ekstrem yang berada di luar kemampuan manusia, dalam hal ini pandemi corona.

Data dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa mencatat setidaknya sudah 1.522 orang yang mengalami gangguan kesehatan mental. Data tersebut didapat dari ribuan orang yang melakukan pemeriksaan ke psikiater (Utama, 2020). Menurut laporan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, persoalan Covid-19 terdiri dari 20 persen persoalan kesehatan, 80 persen persoalan psikologi. Data tersebut akhirnya mendorong pemerintah meluncurkan layanan konseling psikologi bernama Sejiwa (Sehat Jiwa) (Taher, 2020). Stres juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Hal ini pernah disinggung oleh guru besar bidang ilmu keperawatan jiwa pada Fakultas Keperawatan Universitas Pajadjaran bahwa stres saat pandemi virus *corona* bisa menurunkan imunitas (Fadila, 2020). Alih-alih terlindungi dari *corona*, stres secara tidak langsung malah dapat memperbesar risiko terjangkit *corona*.

Riset menyebutkan bahwa semakin baik penyesuaian diri, maka tingkat stresnya akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya (Azara & Noorrizky, 2019). Artinya individu dengan kemampuan adaptasi yang baik punya peluang yang besar untuk terhindar dari stres.Sayangnya, kemampuan adaptasi juga tidak mudah dan melibatkan banyak faktor. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2004) antara lain; pertama adalah kondisi fisik meliputi hereditas (sifat bawaan), sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik. Kedua, kepribadian yang meliputi kemampuan dan kemauan untuk berubah, regulasi diri, realisasi diri, dan inteligensi. Ketiga, proses belajar yang meliputi belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri. Keempat, seluruh aspek lingkungan individu. Keempat faktor tersebut saling terkait satu sama lain.

Agar dapat memunculkan sebuah adaptasi yang baik yang melibatkan banyak aspek, maka perlu dicoba beberapa langkah. Menurut Siswanto (2007), yang dapat ditempuh dalam usaha melakukan adaptasi ada lima. Pertama, persepsi yang akurat terhadap realita. Hal ini mengarah pada kemampuan individu untuk

mengetahui konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut. Kedua, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan. Umumnya individu menghindari hal-hal yang menimbulkan stres dan kecemasan. Namun individu yang mampu menyesuaikan diri, yang tidak selalu menghindari munculnya stres dan kecemasan, justru belajar untuk menoleransi yang dialami. Ketiga, membangun citra diri yang positif. Individu yang banyak melihat kekurangan dalam dirinya dapat menjadi indikasi adanya ketidakmampuan dalam penyesuaian diri. Gambaran diri yang positif mencakup apakah individu dapat melihat dirinya secara realistik, yaitu secara seimbang. Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mampu menerimanya sehingga memungkinkan individu untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki secara penuh. Keempat, kemampuan untuk mengekspresikan emosi. Yakni individu mampu menyadari dan merasakan emosi yang dialami serta mampu untuk mengekspresikannya. Individu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Kelima, membangun hubungan antar pribadi yang baik. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Individu tersebut mampu bertingkah laku secara adaptif. Individu yang berjiwa adaptif dapat disukai dan diberi respek oleh orang lain dan sebaliknya juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain. Individu disebut memiliki kemampuan penyesuain diri yang baik jika mampu memberikan respons-respons yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat (Ali & Asrori, 2004). Secara umum, adaptasi yang baik dilakukan secara sadar (*consiuous*). Sadar bahwa ada sebuah kejadian yang terjadi di luar kendali manusia sehingga kita diminta untuk bijak menyikapinya dan berusaha melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu dengan sebaik mungkin. Ketidaksadaran (*unconsiousness*) dalam melakukan adaptasi malah menimbulkan sebuah mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*).

Dalam keadaan terancam, manusia biasanya melakukan salah satu dari empat mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*). Pertama, mekanisme represi yakni mendorong perasaan cemas/ terancam ke dalam ketidaksadaran seperti melupakan kekerasan fisik-psikologis agar lebih tentram. Kedua, melakukan rasionalisasi atas suatu tindakan salah demi menyelamatkan diri seperti menyalahkan orang lain padahal sebenarnya kesalahan sendiri. Ketiga, melakukan tindakan pengalihan (*displacement*) eksternal sebagai pelampiasan emosi yang tidak tersalurkan. Seperti, karena marah kepada orangtua dan tidak bisa memarahinya, yang dimarahi justru adiknya. Keempat, melakukan pengalihan yang bersifat personal (sublimasi), seperti mendengarkan musik yang ceria saat sedih.

Mekanisme pertahanan diri ini, dalam batas tertentu normal, terutama jika yang dilakukan adalah mengalihkan tindakan negatif kepada tindakan positif. Adaptasi yang tidak seharusnya juga malah menimbulkan gejala fisik berupa psikosomatis. Akhirnya kita dituntut menjadi manusia yang terampil beradaptasi di tengah pandemi.

Bagaimanapun bentuk adaptasi kita terhadap pandemi ini, nyatanya telah menyadarkan bahwa manusia dengan segala kemampuan serta akal pikiran dapat dibuat kelabakan menghadapi makhluk hidup mikro yang tak punya tangan dan kaki serta hidupnya menumpang. Maka maha benar firman Allah pada QS. an-Nisa ayat 28 yang artinya *"dan manusia dijadikan bersifat lemah"*. Lalu Allah pun memerintahkan dalam QS. al-Baqarah ayat 153 untuk menjadikan shalat dan sabar sebagai penolong dalam menghadapi situasi sulit. Semoga kita bisa melalui pandemi ini dengan meningkatkan ketakwaan kita dan menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan diri secara positif.

Bermanfaat Kala Pandemi: Perspektif Psikologi

Vera Imanti

Pada masa pandemi Covid-19 ini berdampak pada hampir semua sektor kehidupan manusia, mulai dari bidang kesehatan, pendidikan, industri, ekonomi, sosial, hingga keagamaan. Banyak sekali aktivitas yang berubah dan sesegera mungkin masyarakat diminta untuk menyesuaikan diri dengan aktivitas-aktivitas yang baru. *Work form home* (WFH), *learning from home* (LFH), hingga layanan-layanan *online* merupakan aktivitas keseharian yang dilakukan oleh masyarakat beberapa bulan terakhir ini. Dengan aktivitas yang bergeser ini individu mengalami banyak hambatan, mulai dari hilangnya pekerjaan, penurunan omset, terbatasnya kegiatan sosial, penyesuaian diri dengan kegiatan di rumah saja, hingga penyesuaian emosi dan kecemasan akan pandemi Covid-19 itu sendiri.

Dalam menghadapi hambatan, pada umumnya individu akan segera merespons agar dapat menghadapi dan mengatasi permasalahannya. Namun jika tidak, maka dapat menimbulkan kondisi cemas dan stres. Dalam merespons suatu stimulus negatif, individu akan melakukan "*fight or flight*". Menurut Cotrada & Baum (2011), individu akan melakukan respons secara naluriah ketika menerima stimulus, yaitu melakukan tindakan agresif untuk melindungi dirinya (*fight*), misal *panic buying*, menolak orang lain tanpa menghiraukan perasaannya karena takut akan wabah Covid-19. Selain itu, menarik diri maupun bersikap apatis untuk menghindari situasi yang dianggap berbahaya (*flight*), misal berdiam diri di dalam rumah agar terhindar dari wabah Covid-19. Dengan demikian individu membutuhkan kemampuan *coping stress* yang tepat dalam menghadapi pandemi ini.

Strategi *coping* sendiri merupakan suatu cara individu dalam mengatasi masalah dan mengendalikan situasi yang dianggapnya

sebagai hambatan yang berupa ancaman, tantangan yang tidak menyenangkan, dan bersifat merugikan. Dengan demikian stres yang dialami dapat berkurang. Namun permasalahannya banyak asupan informasi yang justru meracuni pemikiran dan persepsi individu, efek dari pandemi Covid-19 ini. Data yang disampaikan oleh Gugus Tugas Layanan Psikologi Wilayah Jawa Tengah, terdapat 140 kasus yang diterima melalui *telecounseling* pada 2 hari pertama di bulan Maret. Saat ini Himpunan Psikologi Indonesia (Himpsi) JawaTengah telah membuka *telecounseling* gelombang 2 dengan 70 relawan psikolog. Melihat semakin meningkatnya gangguan psikologis masyarakat efek dari pandemi Covid-19 ini. Artinya, kecepatan perubahan tidak diimbangi dengan kesiapan mental untuk menyesuaikan diri, selain itu kurang dipahami *coping* yang sesuai dalam menghadapinya.

Ada dua bentuk strategi *coping* menurut Lazarus & Folkman (dalam Smet, 1994) yaitu *emotional focused coping,* individu lebih fokus terhadap kondisi emosinya, sehingga ia berusaha menghilangkan hal-hal yang kurang menyenangkan. Pada bentuk *coping* ini, individu bisa saja melakukan hal-hal yang negatif untuk memunculkan emosi senang seperti: minum alkohol, minum obat penenang, menghindar dari masalah, atau melakukan hal-hal yang merugikan lainnya. Bentuk *coping* ini juga memiliki cara yang positif seperti olahraga, berpaling pada orang lain untuk meminta bantuan, mengendalikan emosi, atau mengatur cara berpfikir untuk menghilangkan fakta-fakta yang tidak menyenangkan. Sedangkan pada *problem focused coping* lebih sering digunakan oleh orang dewasa. Pada *coping* ini, individu lebih fokus pada permasalahan yang dihadapi, memikirkan bagaimana cara mengatasi permasalahan tersebut, menghadapi permasalahan dengan penuh keyakinan (tidak lari dari masalah atau mengalihkan masalah), serta menyusun perencanaan agar terselesaikan.

Sebagai individu beragama, *coping* berfokus pada religi juga sangat sering dilakukan. Keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT akan membantu kita dalam kesulitan menjadi sumber kekuatan

yang besar. Selain itu dengan berdoa dan berserah diri, dapat menurunkan tingkat stres. Konsep-konsep dalam Islam sebenarnya sudah memberikan banyak jawaban terhadap permasalahan-permasalahan manusia. Dengan memahami dan menjalankannya hati dan pikiran menjadi tenang. Memahami konsep doa, memahami konsep berserah diri, memahami konsep ikhtiar, dan lain sebagainya.

Selain strategi *coping*, sebenarnya banyak hal positif yang dapat dilakukan oleh individu, hal yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan dan masyarakat. Yaitu, dengan peduli pada lingkungan dan menolong orang lain. Menolong adalah memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Meskipun di rumah saja, namun bidang keilmuan psikologi maupun bimbingan konseling juga dapat melakukan tindakan pertolongan pertama bagi individu yang mengalami kecemasan atau stres karena kondisi pandemi ini. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan adalah menolong diri sendiri, mengenal dan memahami kondisi diri diperlukan untuk membantu individu dalam menguatkan kondisi mentalnya. Individu harus yakin terlebih dulu bahwa kondisi dirinya dalam keadaan yang baik. Barulah setelah yakin, maka individu akan menolong orang lain. Salah satunya adalah memahami *coping stress* yang tepat.

Peduli lingkungan adalah langkah kedua pada situasi saat ini, yang dibutuhkan adalah kerjasama. *Social distancing* bukan berarti tidak dapat menolong orang lain, kita bisa menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Peduli terhadap lingkungan artinya mengetahui dan mencoba memahami kondisi orang lain di sekitar kita. Adakah tetangga yang kesusahan, adakah orang lain yang kita kenal sedang kelaparan, adakah diantara teman dekat yang sedang mengalami kecemasan, adakah kekerasan dalam rumah tangga, adakah yang frustrasi karena WFH atau LFH.

Mengenal gejala stres/cemas adalah langkah ketiga. Individu dengan latar belakang keilmuan psikologi dan bimbingan konseling, dapat melakukan cara-cara sederhana untuk mengenali gejala cemas ataupun stres. Melalui komunikasi *online,* kita dapat membuka diri untuk membantu sesama dengan dasar keilmuan

yang dimiliki. Adapun gejala kecemasan yang diekspresikan antara lain: emosi menjadi tidak stabil dan mudah marah, berkurangnya minat terhadap beberapa aktivitas, merasakan tubuh cepat lelah, hingga pada tahap yang butuh rujukan yaitu perilaku yang muncul dapat membahayakan diri sendiri. *Assessment* sederhana adalah langkah keempat.Individu dengan bidang keilmuan psikologi dan bimbingan konseling dapat melakukan *assessment* sederhana untuk mengetahui kondisi mental seseorang yang ingin dibantu. Dengan demikian perlakuan selanjutnya dapat tepat sasaran, namun jika dirasa gangguannya telah berat dapat dilakukan rujukan kepada yang lebih berkompeten dan profesional.

Tindakan pertolongan pertama adalah langkah kelima, dapat menuntun untuk melakukan relaksasi pernapasan, agar tubuh tidak tegang dan merasa rileks. Memberikan kekuatan kata-kata positif secara berulang-ulang. Mendengarkan keluh kesah dengan empati, hingga memberikan intervensi terapi Islami. Selanjutnya adalah mengenalkan *coping* yang tepat. Beberapa bentuk *coping* dapat disesuaikan dengan kondisi diri dan lingkungan, asalkan tetap positif. Dengan mengenal jenis-jenis *coping*, maka dapat membantu individu lain mempraktikkannya secara mandiri. Langkah terakhir adalah membenahi cara berpikir. Menginformasikan bahwa cara berpikir dapat berpengaruh terhadap kondisi emosi, lalu kondisi emosi juga berpengaruh pada sikap/perilaku/kondisi fisik. Individu akan menanggapi sesuai dengan batasan pemikirannya. Hal yang efektif dilakukan adalah mengurangi informasi yang dapat menimbulkan kecemasan, jauhi orang-orang yang juga mudah cemas, serta temukan informasi yang seimbang, misal; jumlah pasien yang sembuh, bagaimana bisa sembuh.

Menjadi individu yang bermanfaat di kala pandemi dapat menjadikan pribadi yang positif. Rasa puas karena bermanfaat untuk orang lain merupakan salah satu ciri mental yang sehat. Sehatkan mental diri, lalu bantu sekitar kita agar memiliki mental yang sehat juga, dengan demikian imunitas diri akan terjaga.

Hikmah Bencana Wabah Corona; Pentingnya Pengelolaan Keuangan Keluarga

Usnan

Kebenaran ayat-ayat *qauliyah* (ayat-ayat yang terucap; firman Allah SWT) selalu dibuktikan dengan realitas pada ayat-ayat *kauniyah* (ayat-ayat yang tercipta). Ketika Sang Maha Pencipta dengan segala kebesaran dan keagungan-Nya mengungkapkan pesan indah dalam Kitab Suci Al-Quran bahwa *"... Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia".* Maka sungguh dengan pengetahuan dan kemampuan manusia yang sangat terbatas dalam menemukan hakikat dari setiap ayat dan pesan-pesan indah-Nya, kutipan ayat di atas telah memberikan gambaran pengetahuan kepada kita bahwa segala sesuatu yang ada dan yang terjadi di alam ini tidaklah Allah SWT ciptakan dengan sia-sia. Pasti ada hikmah di balik semuanya, meski terkadang mungkin sesuatu itu tampak dalam pandangan manusia adalah sesuatu yang buruk seperti yang kita alami saat ini yaitu wabah virus *corona*.

Bencana wabah yang saat ini kita alami, yang tidak hanya menimpa negara kita tercinta tetapi hampir seluruh negara di dunia, tentunya memiliki banyak hikmah atau pelajaran yang dapat kita petik. Salah satu di antara hikmah tersebut yaitu berkaitan dengan aspek keuangan khususnya pengelolaan keuangan keluarga. Mengapa penulis katakan bahwa bencana wabah ini memiliki kaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga? Jawabannya adalah dapat kita amati berdasarkan fenomena yang ada dalam masyarakat kita, khususnya masyarakat yang pekerjaan atau penghasilanya bersumber dari usaha mandiri. Ketika pemerintah melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan penyebaran virus *corona* dengan memberikan himbauan kepada masyarakat untuk tetap di rumah (*stay at home*), sebagian besar masyarakat yang enggan atau kurang mendukung dengan himbauan tersebut dilatarbelakangi oleh alasan bahwa jika tidak ke luar rumah maka tidak bisa makan dan tidak

bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain. Akibatnya, aktivitas di luar rumah khususnya bekerja yang dilakukan secara mandiri terus berjalan karena berbagai tuntutan kebutuhan.

Dalam pengamatan dan analisis penulis, fenomena ini sebenarnya salah satu akar masalahnya adalah karena kurang siapnya sebagian kita secara finansial dalam menghadapi suatu ketidakpastian. Ketidakpastian atau yang dalam literatur bidang ekonomi dikenal sebagai salah satu dari definisi risiko, merupakan sesuatu yang harus dikelola dengan baik, sehingga bisa semakin meminimalisir kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Entitas bisnis atau perusahaan telah memberikan gambaran bagaimana pentingnya pengelolaan keuangan untuk menghadapi dan mengantisipasi ketidakpastian di masa yang akan datang. Antisipasi atau pengelolaan risiko berkaitan dengan aspek keuangan oleh perusahaan misalnya dapat kita lihat dengan keikutsertaan perusahaan dalam program asuransi, di mana perusahaan akan mengantisipasi kemungkinan dalam menghadapi beberapa risiko dengan melakukan berbagai usaha bersama entitas lainnya yaitu perusahaan asuransi. Gambaran lain pengelolaan risiko oleh perusahaan bisa kita lihat pula misalnya adanya kebijakan perusahaan untuk mencadangkan kerugian dari pemasukan atau pendapatan yang masih akan diterima di masa yang akan datang. Dengan kebijakan dan petimbangan tertentu, perusahaan biasanya akan mencadangkan sejumlah prosentase tertentu dari pendapatan yang masih akan diterimanya sebagai kerugian yang mungkin dialami.

Lalu bagaimana mengantisipasi risiko dalam kaitannya dengan pengelolaan keuangan keluarga? Pengelolaan keuangan keluarga merupakan proses yang berhubungan dengan perencanaan keuangan keluarga dengan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Pengelolaan keuangan keluarga juga terkait dengan apa yang kita kenal dengan istilah literasi keuangan, di mana salah satu poin penting dalam pengelolaan keuangan keluarga ini adalah melakukan kebiasaan menyisihkan sebagian dari penghasilan untuk ditabungkan (*saving*).

Kaitannya dengan kondisi saat ini yaitu adanya bencana wabah virus *corona*, maka di sinilah pentingnya keluarga terlebih lagi masyarakat yang penghasilannya bersumber dari usaha mandiri untuk mengalokasikan sebagian dari penghasilan atau pendapatanya untuk ditabung. Kesadaran menabung atau menyisihkan sebagian penghasilan ini sangat penting untuk mengantisipasi dan menghadapi berbagai kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi. Beberapa momen atau situasi sebenarnya juga telah memberikan pelajaran bagi kita khususnya yang penghasilannya bersumber dari usaha mandiri, di antaranya adalah momen Ramadan yang saat ini juga sedang kita jalani di tengah masa pandemi wabah *corona*.

Bagi kita sebagai umat islam, Ramadan telah mengajarkan pentingnya mencadangkan keuangan untuk menghadapi bulan yang agung, karena bisa jadi saat Ramadan, sebagian kita mungkin perlu mengurangi aktivitas usaha atau bahkan mungkin meninggalkan pekerjaan kita agar bisa melaksanakan ibadah di bulan suci Ramadan secara lebih maksimal. Oleh sebab itu, sebelas bulan sebelum masuk bulan suci Ramadan hendaknya kita bisa mengelola pendapatan yang diperoleh untuk disisihkan sebagai cadangan atau bekal tambahan khususnya selama satu bulan Ramadan.

Berdasarkan gambaran pentingnya pengelolaan keuangan oleh perusahaan dalam menghadapi risiko ketidakpastian, juga refleksi dari pengalaman kita sebagai umat Islam dalam setiap melewati bulan suci Ramadan, maka di sinilah menurut pandangan penulis bahwa dengan terjadinya bencana wabah ini, hendaknya menjadi pengajaran berharga bagi kita akan pentingnya mengelola keuangan keluarga untuk menghadapi berbagai ketidakpastian atau kondisi sulit. Adapun pengelolaan keuangan keluarga ini dapat dilakukan dengan cara menyisihkan sebagian dari pendapatan atau penghasilan usaha yang bisa disimpan dalam beberapa bentuk. *Pertama*, dalam bentuk kas yang disimpan di rekening tabungan. *Kedua*, dana yang disisihkan dapat disimpan dalam bentuk aset lain yang mudah dicairkan saat diperlukan (aset *liquid*) baik dilakukan

secara mandiri dengan membeli aset *liquid* tertentu atau melalui sarana dengan memanfaatkan produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan perbankan maupun non-perbankan. Dana yang disisihkan secara kontinyu setiap bulan tersebut akan sangat membantu dan memberikan solusi dalam meminimalkan kesulitan yang mungkin dihadapi.

Seandainya saja pengelolaan keuangan keluarga ini bisa diimplementasikan, tentunya kondisi yang kita alami seperti saat ini, di mana sebagian masyarakat kita yang mungkin masih kurang patuh dengan himbauan pemerintah ini dapat lebih diminimalisir, karena kita sudah siap dalam menghadapi bencana khususnya secara finasial, sehingga penanganan bencana wabah atau mungkin bencana lainnya pun akan semakin lebih mudah dan lebih cepat terselesaikan. Selain itu, kesiapan finansial ini seberapa pun besarnya, paling tidak juga dapat menjadi jaring pengaman mandiri sebelum adanya bantuan-bantuan sosial khususnya dari pemerintah untuk masyarakat yang lebih membutuhkan.

Epilog

Bukti Lagi, Teks Hadir Setelah Realitas: Membaca Cepat Karya Dosen IAIN Surakarta Terkait COVID-19

Dr. Mahrus eL-Mawa, M.Ag
(Kasi Penelitian dan Pengelolaan HKI Dit. PTKI Ditjen Pendis Kemenag RI)

Membaca sebuah karya tulis, artinya membaca sesuatu yang telah terjadi. Apakah mungkin sebuah karya ditulis tetapi belum terjadi? Mungkin sekali. Itulah tulisan yang bersifat prediksi. Jika prediksi, maka belum tentu kebenarannya. Apakah kalau sudah terjadi lalu ditulis, karya itu pasti benarnya? Belum tentu juga. Kenapa? Kebenaran sesuatu itu punya parameter atau ketentuan tersendiri. Bukankah kebenaran itu bersifat mutlak? Kalau sudah menyangkut mutlak atau tidak, dalam dunia akademik, tidak ada jaminan sesuatu secara mutlak. Misalnya, mutlak benarnya atau mutlak salahnya. Kebenaran ilmiah itu bersifat nisbi atau relatif. Apalagi, untuk membaca kebenaran itu dari sebuah teks yang telah mengalami proses editorial, maka kebenarannya semakin tertentu saja.

Pada soal benar atau tidak tersebut, sekurangnya itulah yang ingin penulis tegaskan setelah membaca beberapa judul artikel dalam buku yang berjudul *Rahayu Nir Sambikala: Refleksi Dosen IAIN Surakarta Selama di #rumahaja*. Sungguh saya menyambut bahagia dan mengapresiasi setinggi-tingginya kehadiran buku ini. Dari judulnya saja sudah menggembirakan, *Nir Sambikala*, berharap terhindarkan dari marabahaya. Sekurangnya, bahagia di tengah pandemi *corona* para dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

(PTKI) di Indonesia tetap berkarya ilmiah dari rumah. Hal itu adalah langkah berani, antisipatif, dan futuristik. Sebagaimana para penulis lainnya, para dosen PTKI dalam berkarya itupun bukan sekadar menulis, biasanya juga karena ada kegelisahan, harapan dan lain sebagainya.

Dalam tradisi hermeneutika, tidak ada satupun kelahiran sebuah teks, tanpa ada konteks atau realitas yang mempengaruhinya. Dari berbagai tulisan yang beragam perspektifnya, buku ini menegaskan satu hal, bahwa teks hadir setelah realitas. *Coronavirus disease* (Covid-19) menjadi latar belakang aneka tulisan sebagai realitasnya. Ada dua hal sekurangnya yang dapat dikemukakan atas tulisan-tulisan para dosen IAIN Surakarta: *pertama*, buku ini ditulis karena kesadaran penulis sendiri atas inisiatif dari penyelenggara, Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan (Kapuslit) pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Surakarta. Aspek *self consciousness* ini sangat penting pada saat *work from home* (WFH). *Kedua,* gagasan setiap tulisan atau teks yang ditawarkan sesuai dengan latar belakang penulis dan isinya reflektif tanpa disertai referensi yang memadai. Jadi, tulisannya mirip dengan opini tentang sesuatu dikaitkan Covid-19. Pada aspek ini, jika ada pertanyaan apakah tulisannya dapat dipertanggungjawabkan dengan kebenaran ilmiah, tentu saja masih perlu didalami lagi. Sebab, tulisan-tulisan yang ada lebih dekat pada opini, tentu kebenaran versi opini. Sumbangan akademiknya, penulis dapat mengungkapkan beberapa fakta dari realitas sosial, mulai dari aspek ibadah, ritual, hingga pendidikan yang ada selama WFH, bahkan termasuk hak bagi ibu yang melahirkan dan menyusui kala pandemi.

Hal lain yang menjadi perhatian saya dari buku ini terkait dengan studi Islam dalam tulisan yang ada. Sebagai dosen pada kampus PTKIN, tentu saja, perspektif studi Islam harus menjadi *core* kajian. Apapun objek dan metode kajiannya, aspek studi Islam harus melekat, inheren, begitu kiranya. Dengan cara cepat saya baca setiap judul artikelnya, memang ada beberapa dengan perspektif studi

Islam, hanya saja tidak ada yang menggunakan referensi *babon* dalam studi Islam, kecuali satu referensi yang ditemukan berjudul *Badzl al-Ma'un fi Fadl al-Ta'un*, karya Ibn Hajar Al-Asqalani yang dikutip oleh Islah Gusmian, Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta. Sekalipun tidak mendalam, tetapi dengan menyebut buku karya Ibn Hajar, Islah Gusmian sudah memberikan sumbangsih akademik bagi para pembaca. Sekalipun, buku ini memang tidak didesain khusus mengaitkannya dengan studi Islam, sebab bahasan semua tulisan terkait dengan wabah penyakit dalam banyak pendekatan.

Last but not least, karya dosen PTKI terkait Covid-19 dalam suasana WFH ini memberikan nuansa baru, bahwa di tengah pandemi, dosen dapat memberikan sumbangan gagasan. Jika satu gagasan dari satu orang, maka jika ada 40 orang, berarti 40 gagasan pula. Di situ letak kekuatan buku ini, aneka ragam gagasan dibalut dalam satu buku. Kekuatan lainnya, jika satu pembaca membaca lima gagasan dan kelima gagasan itu dapat diamalkan oleh satu pembaca, misalnya, maka gerakan *Nir Sambikala* akan terealisasi. Terlebih lagi, apabila buku ini dibaca dan didistribusikan masih dalam suasana Covid-19, sungguh-sungguh menjadi solusi alternatif di tengah pandemi yang telah meluluhlantakkan relasi sosial di mana pun berada di dunia ini. Biarkanlah teks yang lahir setelah realitas ini dapat berperan menjadi teks lain setelah dibaca oleh yang lainnya. Pada akhirnya, kebenaran sesuatu akan dikembalikan pada diri sendiri, siapa pun yang akan melaksanakan dari gagasan itu.

Sekali lagi, selamat atas terbitnya karya luar biasa ini. Semoga bermanfaat bagi semua.

Kedaung Hijau, 29 Ramadlan 1441 H

Biodata Penulis

Abd. Halim. Pemimpin redaksi islamsantun.org dan pengelola Jurnal Dinika. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Surakarta. Ia menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga dalam bidang kajian Al-Quran dan Hadis. Minat studinya adalah kajian Al-Quran dan Tafsir. Ia menulis beberapa buku di antaranya: *Kajian Al-Quran dan Hadis dalam Dialektika Kontemporer*(Bunga rampai, 2014); *Hadis-hadis Inspiratif dalam Kitab Mu'tabarah* (2015); *Problem Solving Ala Nabi, Belajar dari Kearifan Nabi dalam Memecahkan Masalah (*2016), *Wajah al-Quran di Era Digital* (2018), *99 Mutiara Pesantren* (2018), *Ingin Saleh Boleh, Merasa Saleh Jangan* (bunga rampai, 2020). Ia aktif sebagai Ketua Bidang Publikasi Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) IAIN Surakarta.

Abraham Zakky Zulhazmi. Pengajar di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Surakarta. Alumni MAPK Solo ini menyelesaikan studi di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (konsentrasi Media dan Agama). Tesisnya berjudul: *Propaganda Islam Radikal di Media Siber; Studi atas arrahmah.com.* Ia meminati kajian media, dakwah dan jurnalisme. Saat ini diberi amanah sebagai sekretaris prodi KPI IAIN Surakarta. Turut mengelola Jurnal Al-Balagh, Jurnal Dinika, dan Radeka Podcast. Bersama sejumlah kawan dosen muda menerbitkan buku *Ingin Saleh Boleh, Merasa Saleh Jangan* (2020). Twitter: @zakkyzulhazmi

Ahmad Saifuddin. Pengajar di Institut Agama Islam Negeri Surakarta sejak September 2016. Iamenempuh studi S2 di Magister Psikologi Profesi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan menyelesaikannya pada April 2016. Ia menulis di beberapa media massa dan media *online* serta jurnal diantaranya: *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Dalam Memahami Perilaku Beragama* (Kencana Prenadamedia, 2019), *Penelitian Eksperimen Dalam Psikologi* (Kencana Prenadamedia, 2019), *Sufi Healing: Integrasi Tasawuf dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis dan Fisik* (Rajagrafindo Persada, 2019), *Penyusunan Skala Psikologi* (Kencana Prenadamedia, 2020), *Jejak Kehidupan Yang Saya Tinggalkan dalam Asam Garam Kehidupan: Kisah-Kisah Inspiratif Alumni FISHUM UIN Sunan Kalijaga* (Cantrik Pustaka, 2020), 10) *Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Psikologi* (akan diterbitkan Rajagrafindo Persada, 2020).

Ahmadi Fathurrohman Dardiri. Lahir di Surakarta. Menempuh pendidikan sekolah dasar dan menengah di pesantren Yanbu'ul Qur'an (Kudus) dan pesantren Ali Maksum (Bantul). Pendidikan menengah atas ditempuh di MAN 1 Surakarta, Program Keagamaan (MAPK). Menyelesaikan S1 Tafsir Hadis di UIN Walisongo Semarang dan S2 Studi Qur'an dan Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain mengajar Studi Alquran dan Tafsir, penulis menyukai dunia kepenulisan. Sejak 2019, penulis diberi amanat menjadi pembina Lembaga Semi Otonom (LSO) Literasi, Riset, dan Jurnalistik (LIRIK) di Fakultas Syariah IAIN Surakarta. Penulis kini sedang menekuni proyek menulis esai-esai bertema Tafsir di website keislaman, antara lain *islami.co* dan *arrahim.id.*

Alfin Miftahul Khair. Suka tulis menulis sejak duduk di bangku sekolah menengah atas. Tertarik di bidang konseling karena ingin menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Buku terbarunya *Ingin Saleh Boleh, Merasa Boleh Jangan* (2020) yang ditulis bersama rekan sejawatnya mendapatkan respons positif dari berbagai kalangan. Bisa dihubungi di alfin3207@gmail.com.

Alfina Hidayah. Lahir dan besar di Malang, setamat dari SD meneruskan pendidikan ke PM Darussalam Gontor di Ngawi serta melanjutkan jenjang S1 dan S2 nya dari IIU Islamabad-Pakistan. Pulang ke Tanah Air, bersama suami ikut mengabdikan diri di STIKES 'Aisyiyah Surakarta selama beberapa tahun, hingga akhirnya Tuhan mengantarkan berlabuh di IAIN Surakarta. Selebihnya bisa ikuti jejaknya di akun instagram @alfina_hidayah dan @albiquotes serta akun facebook @alfina hidayah malik.

Asep Maulana Rohimat. Dosen FEBI IAIN Surakarta, pernah nyantri di Pondok Pesantren Pagelaran, Pondok Pesantren Perguruan KHZ. Musthafa Sukahideng, Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Sekarang menjadi Ketua DKM Masjid Perum Ostium Regency Kartasura. Karya Tulisbuku:*Metodologi Studi Islam: Memahami Islam Rahmatan Lil'alamin*, *Buku Saku Ushul Fiqh,* dan beberapa artikel jurnal. Alumni S1 dan S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pernah menjadi anggota Dewan Masjid Indonesia serta MUI Kota Yogyakarta. Sekarang menjadi Pembina Komunitas Jurnalis FEBI IAIN Surakarta dan guru ngaji di masjid depan rumah.

Athia Tamyizatun Nisa. Dosen di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Surakarta. Menyelesaikan studi sarjana di Universitas Sebelas Maret Surakarta (2010), Jurusan Bimbingan dan Konseling. Kemudian melanjutkan ke jenjang Magister di Universitas Negeri Semarang (2015) dengan jurusan yang sama. Minat studi pada bidang konseling dan pendidikan. Karya Tulis antara lain: *Panduan Bimbingan Interaksi Sosial Berbasis Kecerdasan Interpersonal, Mengembangkan Sikap Unconditioning Positive Regard Pada Siswa Normal di Sekolah Inklusi,* TAP (*Teacher Advisor Program*) *Sebuah Strategi Kolaboratif Antara Guru dan Konselor, Effect of Self-Awareness and Sense of Belonging on Professionalism Of Teachers, Konselor Masa Depan dengan Kepribadian Matang, Global Literacy: Kompetensi Konselor Menghadapi Generasi Milenial.*

Azzah Nilawaty. Lahir di Cairo tahun 1987 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Menempuh pendidikan dasar hingga menengah atas di Surakarta tahun 1993-2004. Melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta tahun 2004-2013. Belajar mengajar di IAIN Surakarta sejak tahun 2016. Bangga menjadi bagian dari keluarga Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Bergiat di Pusat Studi Pancasila dan Kebangsaan IAIN Surakarta. Aktif sebagai Wakil Sekretaris I di PW Fatayat NU DIY. Saat ini tinggal bersama keluarga kecilnya di Sleman Yogyakarta. Alamat surel azzah.nilawaty@gmail.com.

Aris Widodo. Dosen Filsafat dan Tasawuf di Fakultas Syari'ah, IAIN Surakarta ini, senang menikmati perhelatan ilmiah maupun non-ilmiah. Buah-pikirannya dipresentasikan di forum-forum ilmiah tingkat nasional, semisal event tahunan *Annual Conference*, sampai pertemuan ilmiah tingkat internasional, baik di Asia (Singapura, Filipina, Thailand, India), maupun Eropa (Belanda, dan Austria). Sedangkan buah-penanya dimuat di media akademik semisal jurnal al-Jami'ah, Teosofia, al-Ma'iyah, Kuriositas, Religia, Diktum, maupun di media massa popular seperti Republika, dan Solopos. Di samping itu, ia juga menikmati menulis status (yang inginnya) reflektif di dinding fb-nya: Aris Widodo. Tegur-sapa kepadanya bisa dialamatkan ke email: aris13saja@gmail.com.

Elen Inderasari. Lahir tanggal 24 April 1985 di kota Sragen. Dosen IAIN Surakarta sebagai Dosen Tetap. Mendedikasikan diri masuk dalam TIM Inti pendirian Prodi Tadris Bahasa Indonesia (TBI) di Fakultas Ilmu dan Tarbiyah Keguruan, IAIN Surakarta 2015. Menjalankan jabatan dua periode sekertaris prodi TBI 2015-2024. Pengelola Program BIPA IAIN Surakarta, Karya yang telah terpublish bisa dilihat dan disitasi di googlescholar elen inderasari dan reseaarchGate elen inderasari. ID Scopus 57204050299, ORCID 0000-0001-9432-9971, SINTA ID 6004241. Surel inderasari85iain@gmail.com.

Fathan Dj. Lahir di kabupaten Klaten, tanggal 8 Februari 1969, orang tua memberi nama Fathan, dengan harapan semoga menjadi orang baik, walau di wikipedia nama ini mengandung arti Kemenangan, Cerdas, Bijaksana. Dua puluh tahun banyak diskusi dan mengajar dengan mahasiswa di prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Surakarta, khususnya di mata kuliah Ilmu Komunikasi, Jurnalistik dan Public Relations, sejak tahun 2000. Tulisan esai dengan judul *Meredam Ganasnya Covid-19 dengan Anjuran Sederhana,* ungkapan kekhawatiran dan pasrah sebagai orang tua, atas anaknya yang bekerja menjadi tenaga medis di salah satu rumah sakit di Surakarta, yang terlibat langsung menangani pasien Covid 19. Semoga lekas berakhir.

Ferdi Arifin. Dosen muda dengan hobi membaca dan menulis yang mulai jenuh dengan aktivitas akademisi yang berorientasi pada publikasi jurnal. Kesibukan yang digeluti selain dosen adalah menjadi content creator akademik yang mengajak para akademisi untuk berbagi keilmuan sesuai bidangnya di channel Youtube Kampus Virtual Ferdi Arifin.

Hakiman. Merupakan alumni MTS Al-Irsyad, Madarasah Aliyah Negeri 1 dan Ponpes Salafiyah Suci yang berada di Kab. Garut. Sekarang ia mengabdi sebagai pengajar di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, setelah sebelumnya menyelesaikan kulian S1 di kampus tempatnya mengabdi pada tahun 2006, dan S2 di kampus yang berbeda yaitu Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta (Magister Pendidikan) pada tahun 2010 dan di Pascasarjana Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga pada tahun 2016.

Imam Makruf. Penulis saat ini adalah dosen program studi S3 Pascasarjana IAIN Surakarta, menekuni bidang manajemen pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa Arab. Menulis di berbagai jurnal ilmiah terakreditasi Sinta dengan tema manajemen pendidikan Islam dan penulis buku Strategi Pembelajaran Bahasa

Arab Aktif. Penulis lahir di Ponorogo dan pernah menempuh studi mulai SDN, MTs Ma'arif, MAN Ponorogo, dilanjutkan S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S2 di UNS Surakarta, serta terakhir S3 di UPI Bandung.

Islah Gusmian. Dosen Tafsir Al-Quran di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. Ia menyelesaikan Program doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Disertasinya telah diterbitkan berjudul *Tafsir Al-Quran dan Kekuasaan: Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana* (2019). Selain mengajar ia pernah mengabdi pada sejumlah jabatan di kampus: Ketua Program Studi Tafsir Hadis STAIN Surakarta (2007-2009), Ketua Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam (S3) IAIN Surakarta (2018-2019), dan sejak tahun 2019 menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. Pada tahun 2008 ia mendirikan Pusat Kajian Naskah dan Khazanah Islam Nusantara di IAIN Surakarta dan mempopulerkan kajian-kajian lokalitas yang berbasis manuskrip keagamaan.

Khairul Imam. Tenaga Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta, mendapat tugas tambahan sebagai Ketua Program Studi Manajemen Bisnis Syariah. Santri pada Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara IAIN Surakarta. Pernah mengabdi pada Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo.

Khasan Ubaidillah. Mutakhorrijin Madrasah Qudsiyyah Kudus Tahun 2005, menyelesaikan S1 Kependidikan Islam FITK IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2010, menyelesaikan S2 PGRA pada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012, menjadi Sekretaris Jurusan PIAUD IAIN Surakarta tahun 2016-2019, Pengurus RMI PWNU Jawa Tengah periode 2013-2019, Kepala PSGA LP2M IAIN Surakarta periode 2019-2023.

Kholilurrohman. Lahir di Mranggen Demak pada 25 Desember 1974. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 1 Bandungrejo Mranggen. Sekolah MTs dan MA Yayasan Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik Jawa. Gelar sarjana pertama di UIN Sunan Kalijaga Jurusan Bahasa Arab, lulus 1998. Gelas sarjana kedua di Universitas Gadjah Mada Prodi Psikologi Sosial. Gelas sarjana ketiga di Universitas Negeri Malang Prodi Bimbingan Konseling. Mengabdi di IAIN Surakarta sejak 2005. Kegiatan sehari-hari selain di IAIN Surakarta sebagai pengasuh Pesantren Ulul Albab Timbulrejo Karanganom Klaten Utara. Direktur PAUD Islam Albab Trucuk dan al Qolam Klaten Utara. Motto; hidup bermanfaat bagi agama dan negara.

M. Endy Saputro. Teman belajar di Perbankan Syariah, FEBI IAIN Surakarta, biasanya mengampu mata kuliah Metodologi Studi Islam dan Sejarah Peradaban Islam. Korespondensi silakan melalui endysa@gmail.com.

M. Irfan Syaifuddin. Lahir di desa kecil bawah gunung Merapi kabupaten Klaten, merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Menghabiskan masa remaja untuk belajar di pondok pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta selama 6 tahun. Setelah lulus melanjutkan studi S1-S2 pada prodi hukum Islam konsentrasi hukum keluarga UIN Sunan Kalijaga sambil mengabdi menjadi musyrif di pesantren dan menjadi mudir, sempat menjadi “tamus” tahun 1434 H. Setelah 20 tahun belajar dan mengabdi di pesantren, pada tahun 2016 bergabung menjadi pengajar di IAIN Surakarta. Saat ini selain mengajar, juga aktif dalam kegiatan dakwah dan pemberdayaan masyarakat di kabupaten Klaten.

M. Zainal Anwar. Staf pengajar IAIN Surakarta. Alumni Madrasah Qudsiyyah Kudus. Menempuh S1 di Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga dan melanjutkan S2 pada prodi Hukum Islam konsentrasi Ilmu Politik dan Pemerintahan dalam Islam. Saat ini mendapat amanah sebagai Direktur Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara dan Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M IAIN

Surakarta. Pernah menjadi peneliti isu-isu politik, pemerintahan, kebijakan publik dan kesejahteraan di *Institute for Research and Empowerment* (IRE) Yogyakarta. Pengurus Wilayah Rabithah Ma'ahid Islamiyyah (PW RMI) NU Jawa Tengah 2018-2023. Email : ze.anwar80@gmail.com.

Mokh. Yahya. Dosen Fakultas Syariah IAIN Surakarta. Saat ini beliau diamanahi sebagai salah satu pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia dan Metodologi Penelitian di Fakultas Syariah dan mata kuliah keprodian di Prodi Tadris Bahasa Indonesia (TBI) Fakultas Adab dan Bahasa (FAB). Selain itu, beliau juga diberi amanah menjadi bagian tim SINPUH Fakultas Syariah dan pengelola Jurnal Tabasa FAB. Beliau alumni Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta dan bisa dihubungi melalui pos-el/surel myahyaiainska@gmail.com atau WA 085726965279.

Mudhofir Abdullah. Guru Besar IAIN Surakarta bidang studi Islam. Rektor IAIN Surakarta (2015-2023). Menulis sejumlah buku, di antaranya: Alquran dan Konservasi Lingkungan: Konservasi Lingkungan Sebagai Tujuan Tertinggi Syari'ah, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), Jihad Tanpa Kekerasan (Jakarta: Inti Medina), Masailul Fiqhiyah: Isu-Isu Fikih Kontemporer (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011).

Muh. Nashirudin. Lahir di Boyolali tahun 1977, alumni Perbandingan Madzhab F. Syariah IAIN Sunan Kalijaga 1999, lulus konsentrasi Hukum Keluarga pada Prodi Hukum Islam Pascarjana IAIN Sunan Kalijaga 2004, alumni Pascasarjana Universitas Islam Emir Abdelkader Konsentrasi Fiqh dan Ushul Fiqh 2003, dan lulus Program Doktor dari IAIN Walisongo Konsentrasi Hukum Islam pada tahun 2012. Dosen Fakultas Syariah IAIN Surakarta sejak tahun 2003. Pernah menjabat sebagai Sekretaris LP2M dan Ketua LPM IAIN Surakarta pada 2012-2019. Dan sekarang menjabat sebagai Kepala Satuan Pengawasan Internal IAIN Surakarta. Beberapa karya dan publikasinya yang terkait hukum Islam dan pemikiran Islam bisa dilihat di:
https://scholar.google.co.id/citations?user=gUNZVnoAAAAJ&hl=id

Muhammad Husin Al Fatah. Lahir 31 tahun lalu di Sluke, Rembang Jawa Tengah. Putra pertama dari tiga bersaudara. Bapak dari tiga anak, dan suami dari seorang ibu yang luar biasa. Sejak kecil menghabiskan masa pendidikan formal dan non formal di Jepara. Menyelesaikan master pendidikan bahasa di Universitas Negeri Semarang, hingga kini mengabdi di sebuah lembaga pendidikan Islam yang merupakan sebuah impiannya berkumpul dan bertukar gagasan dengan para akademisi Islam karena minatnya akan filsafat, mistisisme dan studi Islam sejak menempuh studi sarjananya. Memiliki basis Pendidikan Bahasa, ia kini menekuni TEFL (Teaching English for Foreign Language), dengan derivasi perspektif post-kolonial.

Muhammad Julijanto. Lahir di Banjarnegara, 15 Juli 1972. Pendidikan SD Muhammadiyah I Banjarnegara 1986, MTs, SMA Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Gonilan Sukoharjo lulus 1992. S1 IAIN Walisongo Semarang di Surakarta yang digagas Menteri Agama Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA. Belakangan IAIN Solo menjadi STAIN Surakarta (kini IAIN Surakarta) mengambil Fakultas Syari'ah sejak 12 September 1992 hingga lulus Jurusan Peradilan Agama tahun 1997. S2 Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga 2003. S3 Studi Islam Konsenstrasi Ilmu Hukum dan Pranata Sosial Islam (IHPSI) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak 2019.

Muhammad Latif Fauzi. Pengajar di Fakultas Syariah. Ia menyelesaikan MA dalam bidang Islamic Studies dari Universitas Leiden, Belanda dan sedang menyelesaikan pendidikan Doktoral di universitas yang sama. Ia memiliki minat pada kajian antropologi hukum Islam dan politik hukum keluarga di negara Muslim. Ia dapat dihubungi melalui muhlatiffauzi@gmail.com.

Muntaha. Dosen Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (TEFL) di Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Dia memiliki gelar sarjana linguistik Bahasa Inggris dari Universitas Islam Negeri Malang dan

telah menyelesaikan pendidikan Master di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Ia memiliki minat pada pengajaran bahasa asing khususnya pengembangan media ajar dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi serta pengajaran critical thinking di sekolah.

Muh. Fajar Shodiq. Kelahiran Magelang 31 Desember 1970 merupakan pengajar pada IAIN Surakarta dengan jabatan terakhir Lektor Kepala. Tugas yang diemban saat ini adalah Wakil Dekan pada Fakultas Adab dan Bahasa Arab (FAB) pada IAIN Surakarta ini menuntaskan Magisternya dalam program studi Sosial dan Budaya Islam di UMS Surakarta, dan program Doctor pada awal tahun 2019 pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beberapa kali menjadi narasumber dan moderator pada seminar, sudah 15 kali lolos pada penelitian dan pengabdian, sudah menulis 6 buku di antaranya: *Akulturasi Budaya Islam dalam Tradisi Saparan/Yaqowiyu di Jatinom Klaten, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, dan Kapita Selekta Pertanian dalam Persepsi Islam.*

Nur Kafid. Dosen Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, Wakil Direktur Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) IAIN Surakarta (2017-2020), alumni Exchange Program "Professional Fellows on Demand, on Religious Freedom and Inter-religious Dialogue, United State (2019)". Saat ini sedang menempuh Studi Doktoral (S3) Pengkajian Islam, dengan konsentrasi studi Sosiologi dan Antropologi Agama di Sekolah Pascasarja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain menjadi pengelola Jurnal ilmiah, penulis juga aktif melakukan riset dan menulis berbagai artikel ilmiah secara reguler dengan isu (tetapi tidak terbatas pada); agama dan masyarakat, radikalisme, serta Islam dan demokrasi.

Nur Rohman. Staf pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. memiliki minat dalam pengkajian Alquran dan Budaya. Kini menjadi sekertaris Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir. Ia juga

aktif menjadi pengurus Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara, *islamsantun.org,* dan pengelola jurnal Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat. Salah satu editor dan kontributor buku *Dari Haliday Hingga Hannan Attaki: Generasi Milenial membincang Generasi-Z* (2019). Tahun 2020, bersama teman-temannya menerbitkan buku *Ingin Saleh Boleh, Merasa Saleh Jangan*(2020).

Nur Tanfidiyah. Dosen PIAUD IAIN Surakarta, kelahiran 10 November 1994. Penulis pernah menempuh pendidikan S1 jurusan PGMI (UIN Sunan Kalijaga), S2 PIAUD di universitas yang sama. Mempunyai minat kepenulisan dalam bidang anak usia dini, hingga beberapa karyanya dimuat di jurnal, web, dan buku tentang aktivitas anak usia dini.

Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi. Dosendi IAIN Surakarta, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang menggemari budaya pop korea, sekaligus menaruh minat pada sejumlah studi gender dan media. Merupakan lulusan S2 Ilmu Komunikasi untuk konsentrasi Riset dan Pengembangan Teori Komunikasi, Universitas Sebelas Maret. Termasuk seorang ekstrovert golongan darah B, serta penikmat seni.

Rina Hastuti. Dosen di prodi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Isalm, IAIN Surakarta. Secara lebih khusus, penulis mengajar beberapa mata kuliah pada bidang ilmu manajemen, yaitu Manajemen Sumber Daya Manusia, Perilaku Organisasi, Bisnis Internasional dan Metode Penelitian Kuantitatif. Saat ini penulis sedang menempuh studi doktoral pada bidang Human Resource Management/ Employee Relations di University of Western Australia Business school, Perth, Western Australia. Area riset yang ditekuni adalah mengenai diversity management dan health and safety, khususnya fokus mengenai karyawan dengan masalah mental health dan concealable identity management in the workplace. Penulis juga tertarik dengan kajian wellbeing and sustainable workplace.

SF. Lukfianka Sanjaya Purnama. Lebih sering dipanggil Mr. J, lahir di Surakarta 36 tahun yang lalu. Kecintaanya pada game sedari kecil membuatnya fokus pada kajian tentang video game, bahasa, penerjemahan, sastra, dan budaya populer. Dia pengajar di Sastra Inggris IAIN Surakarta, pengembang game dan aplikasi di studio I After Smile, dan juga seorang, tentu saja, gamer. Jejaknya bisa dilihat di @i.after.smile.

Subar Junanto. Lahir di Sragen 11 Juni 1982. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana pada program studi Pendididikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2004, dan menyelesaikan program pascasarjana S2 pada program studi Teknologi Pendidikan di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2006. Penulis menyelesaikan program S3 di program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2019. Penulis mengajar di IAIN Surakarta dari tahun 2008 hingga sekarang. Penulis juga menjabat sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal (BAN PAUD dan PNF) Provinsi Jawa Tengah.

Sulhani Hermawan. Lahir, TK, SD, MTs di Banyuwangi, MAPK Jember, S1 Fak Syariah dan S2 Hkm Islam IAIN Sunan Kalijaga. Pernah mengajar di MTsN Banyuwangi 2, MAK Sunan Pandanaran dan ketika menulis di buku ini sebagai Dosen Fak Syariah dan Kapus Pengabdian pada Masyarakat LP2M IAIN Surakarta. Ikut mengabdi sebagai Katib Syuriyah PCNU Sukoharjo, salah satu Pengelola PPTQ NU Manik Mulya dan PPM Darussalam Pucangan Kartasura, Takmir Musholla An-Ni'mah, Masjid Darussalam dan Masjid Imam Bukhari. Tinggal di Pucangan Kartasura bersama istri Anni dan empat anak (Ribhi, Arzaqi, Ashfa dan Ilma).Twitter: @aAsep Maulana IG: asepmaulanarohimat.

Umi Pujiyanti. Lahir dan besar di Grobogan. Ia menempuh pendidikan S1 di Jurusan Sastra Inggris UNS kemudian melanjutkan program Magister pada program Linguistik Penerjemahan UNS. Ibu

tiga putri ini telah mengabdi di Jurusan Sastra Inggris IAIN Surakarta sejak tahun 2009. Tahun 2020, ia melanjutkan studi doktoral dengan beasiswa MORA 5000 Doktor Luar Negeri di School of Humanities and Communication Arts, Western Sydney University, Australia. Topik disertasi yang sedang dikerjakannya adalah Penerjemahan lagu-lagu bahasa Jawa ke Inggris.

Usnan. Lahir di Kuningan 19 September 1985. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) Program Studi Keuangan Islam tahun 2009, dan pendidikan magister (S2) pada tahun 2012 di Kampus yang sama (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Aktivitas penulis adalah sebagai tenaga pengajar pada Program Studi Akuntansi Syariah FEBI IAIN Surakarta. Beberapa karya ilmiah yang telah ditulis yaitu Buku daras *"Teori Akuntansi"* Bersama Dita Andraeny, MSi dan Devi Narulitasari, MSi. Kontributor buku "*Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah*", dan beberapa artikel pada jurnal ilmiah.

Vera Imanti. DosenPsikologi di program studi Bimbingan dan Konseling Islam, dan Psikologi Islam. Alumni S1 Fakultas Psikologi UMS, dan S2 Magister Profesi Psikologi UMS. Saat ini menjadi salah satu psikolog di Biro Konseling dan Psikologi Terapan di IAIN Surakarta. Direktur Biro Psikologi Terapan Psikoaktif di Sukoharjo yang bergerak di dunia parenting, asesment center, dan konseling. Menjadi salah satu founder Rumah Adab di Surakarta. veraimanti3@ google.com.

Wiwin Astuti. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah (FIT) IAIN Surakarta. Lahir di Sukoharjo, 15 April 1992. Penulis mulai menempuh pendidikan formal dari SD N Pucangan 04, tamat tahun 2004. Kemudian melanjutkan di SMP N 1 Kartasura, tamat tahun 2007. Setelah itu, melanjutkan ke SMA N 1 Kartasura, tamat tahun 2010. Penulis menamatkan Strata 1 (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2014 di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Pada tahun 2016, penulis berhasil menyelesaikan studi pada Program Magister (S2) di Universitas Sebelas Maret (UNS).

Zainul Abas. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. Saat ini, ia menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Surakarta. Pendidikan S1 ditempuh di Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1997), S2 di kampus yang sama pada Program Studi Agama dan Filsafat konsentrasi Hubungan Antar Agama (2001), S3 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengambil Program Islamic Studies (2015). Kiprah di masyarakat adalah sebagai Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Sukoharjo, Ketua Lembaga Pendidikan Maarif NU Sukoharjo, dan pimpinan Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam Gerjen Pucangan Kartasura Sukoharjo.

Editor

Mutimmatun Nadhifah. Alumni Tafsir Hadis IAIN Surakarta (2017), sejak menjadi mahasiswa menulis tulisan ilmiah populer di media massa cetak atau daring. Selain menyelesaikan studi magister kajian Alquran di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, saat ini menjadi editor salah satu penerbit buku keislaman di Jakarta. Buku-buku yang sudah diedit adalah buku-buku M. Quraish Shihab yang berjudul *Kosakata Keagamaan: Makna dan Penggunaannya* (2020), *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (cetakan ke-2, 2020), *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya* (2020), *Khilafah: Peran Manusia di Bumi* (2020).

Suatu karya pada dasarnya tidak lahir dari ruang hampa. Buku ini merekam refleksi para akademisi di IAIN Surakarta. Bergerak dari latar keilmuan yang beragam, karya ini sengaja hadir dalam bentuk catatan ringan dengan bahasa ilmiah populer agar mudah dicerna publik. Isinya merentang mulai dari isu agama dan spiritualitas, pendidikan, isu kemanusiaan, ekonomi hingga psikologi. Buku dengan judul Rahayu Nir Sambikala ini bermakna agar kita semua selamat dari segala cobaan dan gangguan, khususnya dari wabah Covid-19.

"Buku ini bermanfaat pada dua sisi. Pertama, buku ini adalah wujud mengingatkan pemerintah bahwa dunia akademis dan penelitian adalah wilayah yang juga tidak boleh ditinggalkan. Kedua, buku ini adalah wujud eksistensi dari para akademisi dan peneliti dalam memberikan sumbangsih gotong royong pemikiran kepada pemerintah terkait penanggulangan Covid-19 dan mempersiapkan new normal"

Dr. Nihayatul Wafiroh, M.A. (Wakil Ketua Komisi IX DPR RI dan Akademisi)

"Sungguh saya mengapresiasi kehadiran buku ini. Dari judulnya saja sudah menggembirakan, Rahayu Nir Sambikala, berharap terhindarkan dari marabahaya. Sekurangnya, saya bahagia karena di tengah pandemi corona para dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia tetap berkarya ilmiah dari rumah"

Dr. Mahrus eL-Mawa, M.Ag. (Kasi Penelitian dan Pengelolaan HKI Dit. PTKI Pendis Kemenag RI)

ISBN 978-623-93492-1-9
9 786239 349219